

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat pengantar wawancara



Bintaro, 21 Maret 2025

Nomor : 0067/EKS-KOM/UPJ/03.25
Lampiran : -
Hal : Surat Permohonan Wawancara Skripsi

Kepada Yth.
Adit Wahyu
Pemilik Akun Instagram @Merekamjakarta
Cipete Raya
Kota Jakarta Selatan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Mata Kuliah Skripsi bagi mahasiswa program sarjana Universitas Pembangunan Jaya, dengan ini kami mengajukan permohonan wawancara dengan pihak **Pemilik Akun Instagram @Merekamjakarta** bagi mahasiswa kami atas nama:

Nama/NIM : **Ivan Bryan Karipui / 2021041093**
Semester : **VIII (DELAPAN)**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Besar harapan kami, mahasiswa yang namanya tersebut di atas dapat diizinkan untuk melakukan wawancara secara offline dengan pihak @merekamjakarta dalam rangka pemenuhan tugas akhir skripsi berjudul "Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terkait Isu-Isu Urban" (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @merekamjakarta Periode Januari 2024 – Januari 2025).

Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Hormat kami,
Universitas Pembangunan Jaya



Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip

Universitas Pembangunan Jaya
Jl. Cendrawasih Raya, Blok B7/P, Bintaro Jaya, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan, 15413
Phone: 021.745 5555 | Fax: 021.298 615 25 (Marketing) | Fax.: 021.298 615 45 (Rektorat) | Website: www.upj.ac.id



Bintaro, 20 Mei 2025

Nomor : 0095/EKS-KOM/UPJ/05.25
Lampiran : -
Hal : Surat Permohonan Wawancara Skripsi

Kepada Yth.
Sdr. Jordan
Admin Media Sosial @merekamjakarta
Cipete Raya, Jakarta Selatan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Mata Kuliah Skripsi bagi mahasiswa program sarjana Universitas Pembangunan Jaya, dengan ini kami mengajukan permohonan wawancara guna pengambilan data, bagi mahasiswa kami atas nama:

Nama/NIM : **Ivan Bryan Karipui / 2021041093**
Semester : **VIII (Delapan)**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Wawancara ini dimaksudkan untuk mendukung penulisan skripsi berjudul "*Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @merekamjakarta Periode Januari 2024 – Januari 2025)*".

Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih.

Hormat kami,
Universitas Pembangunan Jaya



Naurissa Brasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :

1. Arsip



Bintaro, 20 Mei 2025

Nomor : 0096/EKS-KOM/UPJ/05.25
Lampiran : -
Hal : Surat Permohonan Wawancara Skripsi

Kepada Yth.
Sdr. Panji
Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Mata Kuliah Skripsi bagi mahasiswa program sarjana Universitas Pembangunan Jaya, dengan ini kami mengajukan permohonan wawancara guna pengambilan data, bagi mahasiswa kami atas nama:

Nama/NIM : **Ivan Bryan Karipui / 2021041093**
Semester : **VIII (Delapan)**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Wawancara ini dimaksudkan untuk mendukung penulisan skripsi berjudul "*Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @merekamjakarta Periode Januari 2024 – Januari 2025)*".

Atas perhatian dan perkenaan kami sampaikan terima kasih.

Hormat kami,
Universitas Pembangunan Jaya


Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip



Bintaro, 20 Mei 2025

Nomor : 0096/EKS-KOM/UPJ/05.25
Lampiran : -
Hal : Surat Permohonan Wawancara Skripsi

Kepada Yth.
Sdri. Lisa
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Mata Kuliah Skripsi bagi mahasiswa program sarjana Universitas Pembangunan Jaya, dengan ini kami mengajukan permohonan wawancara guna pengambilan data, bagi mahasiswa kami atas nama:

Nama/NIM : **Ivan Bryan Karipui / 2021041093**
Semester : **VIII (Delapan)**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Wawancara ini dimaksudkan untuk mendukung penulisan skripsi berjudul "*Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @merekamjakarta Periode Januari 2024 – Januari 2025)*".

Atas perhatian dan perkenaanannya kami sampaikan terima kasih.

Hormat kami,
Universitas Pembangunan Jaya



Naurissa Brasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip



Bintaro, 20 Mei 2025

Nomor : 0096/EKS-KOM/UPJ/05.25
Lampiran : -
Hal : Surat Permohonan Wawancara Skripsi

Kepada Yth.
Sdr. Andreas Gunawan
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Mata Kuliah Skripsi bagi mahasiswa program sarjana Universitas Pembangunan Jaya, dengan ini kami mengajukan permohonan wawancara guna pengambilan data, bagi mahasiswa kami atas nama:

Nama/NIM : **Ivan Bryan Karipui / 2021041093**
Semester : **VIII (Delapan)**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Wawancara ini dimaksudkan untuk mendukung penulisan skripsi berjudul "*Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @merekamjakarta Periode Januari 2024 – Januari 2025)*".

Atas perhatian dan perkenaanannya kami sampaikan terima kasih.

Hormat kami,
Universitas Pembangunan Jaya


Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip



Bintaro, 20 Mei 2025

Nomor : 0096/EKS-KOM/UPJ/05.25
Lampiran : -
Hal : Surat Permohonan Wawancara Skripsi

Kepada Yth.
Sdri. Marwa Siti
Kebon Jeruk, Jakarta Barat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Mata Kuliah Skripsi bagi mahasiswa program sarjana Universitas Pembangunan Jaya, dengan ini kami mengajukan permohonan wawancara guna pengambilan data, bagi mahasiswa kami atas nama:

Nama/NIM : **Ivan Bryan Karipui / 2021041093**
Semester : **VIII (Delapan)**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Wawancara ini dimaksudkan untuk mendukung penulisan skripsi berjudul "*Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @merekamjakarta Periode Januari 2024 – Januari 2025)*".

Atas perhatian dan perkenaanannya kami sampaikan terima kasih.

Hormat kami,
Universitas Pembangunan Jaya



Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip

Lampiran 2. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ~~Andri~~ ADIT
Usia : 25
Domisili : Jakarta
Status : Pemilik akun @merekamjakarta

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @Merekamjakarta)"** yang dibuat oleh Ivan Bryan Karipui, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 11 Maret 2025


(ADIT)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lisa
Usia : 23 Tahun
Domisili : Jakarta Selatan
Status : Masyarakat Umum

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @Merekamjakarta)"** yang dibuat oleh Ivan Bryan Karipui, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 06 Maret 2025


(Lisa)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Jordan
Usia : 30 Tahun
Domisili : Jakarta Selatan
Status : Masyarakat Umum

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @Merekamjakarta)"** yang dibuat oleh Ivan Bryan Karipui, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 12 Mei 2025


(Jordan)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Panji setyo
Usia : 25 Tahun
Domisili : Jakarta
Status : Masyarakat Umum

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @Merekamjakarta)"** yang dibuat oleh Ivan Bryan Karipui, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 06 Maret 2025


(Panji Setyo)
Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Marwa S
Usia : 25 Tahun
Domisili : Jakarta Selatan
Status : Masyarakat Umum

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @Merekamjakarta)"** yang dibuat oleh Ivan Bryan Karipui, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 07 Maret 2025



(Marwa S)

Informan Penelitian

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andreas
Usia : 23 Tahun
Domisili : Jakarta Selatan
Status : Masyarakat Umum

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **"Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terkait Isu-Isu Urban (Studi Kualitatif pada Akun Instagram @Merekamjakarta)"** yang dibuat oleh Ivan Bryan Karipui, selaku mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya.

Saya bersedia untuk dimintai keterangan, baik secara lisan maupun tulisan, guna memenuhi persyaratan kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswa yang bersangkutan. Saya juga menyetujui penelitian ini dipublikasikan pada jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 15 Maret 2025



(Andreas)

Informan Penelitian

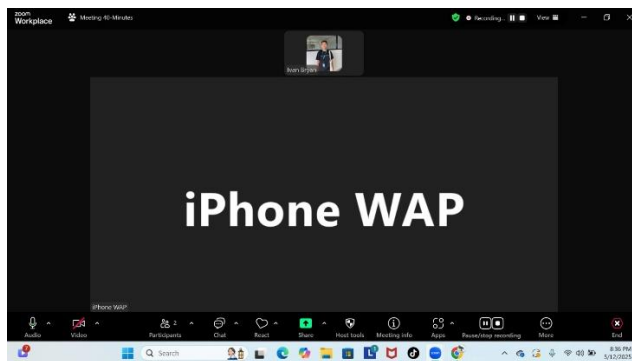
Lampiran 3: Dokumentasi wawancara informan

INFORMAN 1



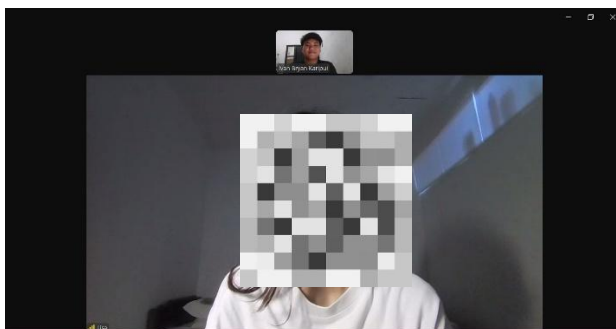
Wawancara dilakukan secara tatap muka, pada Kamis, 06 Maret 2025 di Ruang *Indoor Café* Atjeh Coonection, Pukul 17.00 – 18.00 WIB

INFORMAN 2



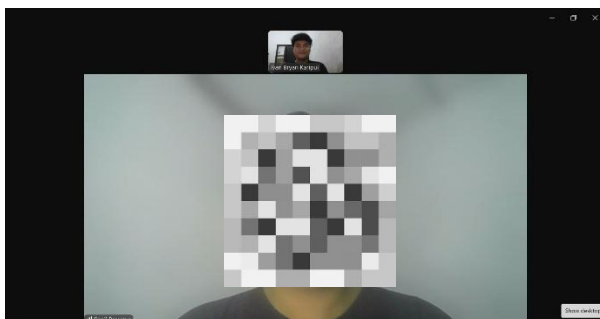
Wawancara dilakukan secara virtual melalui aplikasi Zoom Meeting pada Senin, 12 Mei 2025, Pukul 20.00 – 20.30 WIB

INFORMAN 3



Wawancara dilakukan secara virtual melalui aplikasi Zoom Meeting pada Sabtu, 15 Maret 2025, Pukul 10.00 – 10.30 WIB

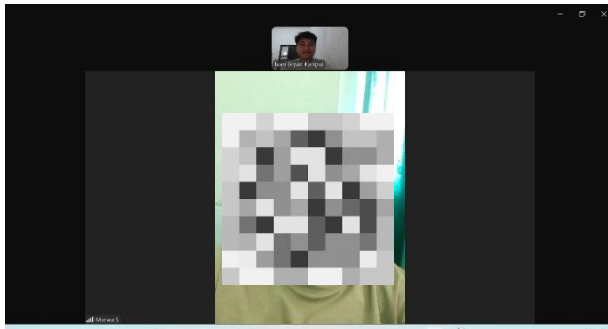
INFORMAN 4



Wawancara dilakukan secara virtual melalui aplikasi Zoom Meeting pada Minggu, 16 Maret 2025, Pukul 19.00 – 19.30 WIB

INFORMAN 5

Wawancara dilakukan secara virtual melalui aplikasi Zoom Meeting pada Jumat, 7 Maret 2025, Pukul 10.00 – 10.50 WIB



INFORMAN 6

Wawancara dilakukan secara tatap muka, pada Sabtu, 15 Maret, di Ruang Rumah kak Andreas, Pukul 19.00 – 19.30 WIB



Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Informan 1: Pemilik akun @merekamjakarta

“Advokasi Homeless Media dalam gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @merekamjakarta)”

Kriteria Informan yang masuk ke dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilik akun Instagram @merekamjakarta
2. Admin sosial media @merekamjakarta
3. *Followers* Instagram @merekamjakarta yang telah follow selama 1 tahun
4. Masyarakat umum yang minimal memberikan 1 komentar terkait isu-isu urban

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Domisili :
Hari/Tanggal :
Jam :

Pedoman:

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara kepada informan
3. Menanyakan identitas informan secara lengkap
4. Melakukan perekaman (*record*) selama proses wawancara dilakukan
5. Melakukan pencatatan terkait poin-poin penting yang diperlukan dalam sebuah penelitian
6. Memberikan informan consent kepada narasumber untuk diisi sebelum melakukan wawancara
7. Membiarkan informan melakukan memberikan informasi sebanyak mungkin, setelah informan selesai menjawab peneliti baru akan lanjut ke pertanyaan berikutnya.
8. Tidak menanyakan pertanyaan diluar konteks yang tidak disepakati antara peneliti dan informan
9. Melakukan penutupan dengan mengucapkan terima kasih dan melakukan foto bersama dengan informan

• Perkenalan

Perkenalan diri Informan

1. Siapakah nama anda?

2. Berapa usia anda?

- **Butir Pertanyaan untuk pihak Internal (Infoman 1: Pendiri @merekamjakarta)**

1. Bisa ceritakan bagaimana awal mula @merekamjakarta terbentuk dan apa yang melatarbelakanginya?
2. Jelaskan yang Anda pahami terkait homeless media?
3. Bagaimana cara @merekamjakarta mendapatkan informasi sebelum diunggah di media sosial?
4. Bagaimana cara @merekamjakarta memastikan keakuratan informasi yang disebarakan tanpa dukungan dari institusi media arus utama?
5. Seberapa besar peran homeless media dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu urban?
6. Bagaimana cara @merekamjakarta memilih isu-isu perkotaan yang akan diangkat dalam advokasi?
7. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadvokasi isu-isu perkotaan agar mendapat perhatian masyarakat?
8. Jelaskan strategi yang digunakan agar pesan advokasi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas?
9. Sejauh mana homeless media dapat mendorong aksi nyata dari masyarakat terkait isu-isu urban yang diangkat?
10. Advokasi seperti apa yang pernah dilakukan oleh @merekamjakarta, misalnya dalam bentuk kampanye digital, petisi, atau donasi?
11. Siapa saja yang menjadi sasaran utama advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta?
12. Apakah ada kelompok tertentu yang lebih diprioritaskan dalam advokasi ini, misalnya komunitas urban tertentu?
13. Bagaimana respons masyarakat terhadap isu-isu yang disuarakan oleh @merekamjakarta melalui media sosial?
14. Apakah homeless media seperti @merekamjakarta efektif dalam menjangkau dan memobilisasi publik untuk bertindak terhadap suatu isu?
15. Apa saja isu perkotaan yang paling sering dibahas oleh @merekamjakarta, dan mengapa isu tersebut dianggap penting?
16. Dari penelitian Remotivi (2024), terdapat lima kategori isu utama dalam homeless media: kriminalitas, fakta kota, romantisme kota, perilaku unik warga, dan percekocan warga. Apakah semua isu ini dibahas oleh @merekamjakarta?

17. Bagaimana cara @merekamjakarta menentukan apakah sebuah isu layak untuk diangkat atau tidak?
18. Apa tantangan terbesar dalam menyuarakan isu-isu perkotaan melalui media sosial?
19. Bagaimana isu-isu urban yang dibahas oleh @merekamjakarta berkontribusi terhadap konsep livable city (kota yang layak huni)?
20. Mengapa @merekamjakarta memilih Instagram sebagai media utama dalam menyebarkan advokasi?
21. Fitur Instagram apa yang paling efektif untuk menyampaikan pesan advokasi, misalnya feed, reels, atau stories?
22. Bagaimana strategi @merekamjakarta dalam menentukan jenis konten yang paling menarik perhatian masyarakat?
23. Bagaimana cara mengukur apakah advokasi yang dilakukan melalui Instagram berhasil atau tidak?
24. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam memanfaatkan Instagram sebagai platform advokasi, termasuk dalam menghadapi perubahan algoritma?

Pedoman Wawancara Informan 2: Admin sosial media @merekamjakarta

“Advokasi Homeless Media dalam gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @merekamjakarta)”

Kriteria Informan yang masuk ke dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilik akun Instagram @merekamjakarta
2. Admin sosial media @merekamjakarta
3. *Followers* Instagram @merekamjakarta yang telah follow selama 1 tahun
4. Masyarakat umum yang minimal memberikan 1 komentar terkait isu-isu urban

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Domisili :
Hari/Tanggal :
Jam :

Pedoman:

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara kepada informan
3. Menanyakan identitas informan secara lengkap
4. Melakukan perekaman (*record*) selama proses wawancara dilakukan
5. Melakukan pencatatan terkait poin-poin penting yang diperlukan dalam sebuah penelitian
6. Memberikan informan consent kepada narasumber untuk diisi sebelum melakukan wawancara
7. Membiarkan informan melakukan memberikan informasi sebanyak mungkin, setelah informan selesai menjawab peneliti baru akan lanjut ke pertanyaan berikutnya.
8. Tidak menanyakan pertanyaan diluar konteks yang tidak disepakati antara peneliti dan informan
9. Melakukan penutupan dengan mengucapkan terima kasih dan melakukan foto bersama dengan informan

• **Perkenalan**

Perkenalan diri Informan

1. Siapakah nama anda?
2. Berapa usia anda?

- **Butir Pertanyaan untuk pihak Internal (Infoman 2: Admin sosial media @merekamjakarta)**
 1. Bisa ceritakan bagaimana awal mula anda bergabung di @merekamjakarta?
 2. Apa yang membuat @merekamjakarta menarik?
 3. Apa yang Anda pahami terkait homeless media, dan apakah Anda mengetahui bahwa akun Anda tergolong dalam kategori ini?
 4. Bagaimana cara @merekamjakarta mendapatkan informasi sebelum diunggah di media sosial?
 5. Bagaimana cara @merekamjakarta memastikan keakuratan informasi yang disebarluaskan tanpa dukungan dari institusi media arus utama?
 6. Dapatkah Anda menyebutkan 5 contoh konten dari @merekamjakarta yang mewakili kategori kriminalitas, fakta kota, romantisme kota, perilaku unik warga, dan percek-cokan warga? Apakah konten-konten tersebut sudah sesuai seperti yang dijalankan selama ini?
 7. Mengapa kriminalitas menjadi salah satu fokus utama dalam konten @merekamjakarta? Apakah jumlah polisi yang terbatas atau faktor lain turut memengaruhi hal ini, terutama mengingat Jakarta adalah kota besar yang bercita-cita menjadi kota layak huni?
 8. Apa saja jenis-jenis konten yang biasanya diunggah oleh @merekamjakarta?
 9. Seberapa pentingkah Jurnalisme Warga dalam mendukung keberlanjutan homeless media?
 10. Seberapa besar peran homeless media dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu urban?
 11. Bagaimana cara @merekamjakarta memilih isu-isu perkotaan yang akan diangkat dalam advokasi?
 12. Apa langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadvokasi isu-isu perkotaan agar mendapat perhatian masyarakat dan pemerintah?
 13. Apa strategi yang digunakan agar pesan advokasi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas?
 14. Sejauh mana homeless media dapat mendorong aksi nyata dari masyarakat terkait isu-isu urban yang diangkat?
 15. Advokasi seperti apa yang pernah dilakukan oleh @merekamjakarta, misalnya dalam bentuk kampanye digital, petisi, atau donasi?
 16. Siapa saja yang menjadi sasaran utama advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta?
 17. Apakah ada kelompok tertentu yang lebih diprioritaskan dalam advokasi ini, misalnya komunitas urban tertentu?
 18. Apakah @merekamjakarta bekerja sama dengan komunitas, NGO, atau pihak lain dalam mengadvokasi isu-isu urban?
 19. Bagaimana respons masyarakat terhadap isu-isu yang disuarakan oleh @merekamjakarta melalui media sosial?
 20. Apakah homeless media seperti @merekamjakarta efektif dalam menjangkau dan memobilisasi publik untuk bertindak terhadap suatu isu?

21. Apa saja isu perkotaan yang paling sering dibahas oleh @merekamjakarta, dan mengapa isu tersebut dianggap penting?
22. Dari penelitian Remotivi (2024), terdapat lima kategori isu utama dalam homeless media: kriminalitas, fakta kota, romantisme kota, perilaku unik warga, dan percekcoakan warga. Apakah semua isu ini dibahas oleh @merekamjakarta?
23. Bagaimana cara @merekamjakarta menentukan apakah sebuah isu layak untuk diangkat atau tidak?
24. Apa tantangan terbesar dalam menyuarakan isu-isu perkotaan melalui media sosial?
25. Bagaimana isu-isu urban yang dibahas oleh @merekamjakarta berkontribusi terhadap konsep *livable city* (kota yang layak huni)?
26. Mengapa @merekamjakarta memilih Instagram sebagai media utama dalam menyebarkan advokasi?
27. Fitur Instagram apa yang paling efektif untuk menyampaikan pesan advokasi, misalnya feed, reels, atau stories?
28. Bagaimana strategi @merekamjakarta dalam menentukan jenis konten yang paling menarik perhatian masyarakat?
29. Bagaimana cara mengukur apakah advokasi yang dilakukan melalui Instagram berhasil atau tidak?
30. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam memanfaatkan Instagram sebagai platform advokasi, termasuk dalam menghadapi perubahan algoritma?
31. Siapa target audiens utama dari @merekamjakarta di media sosial?
32. Siapa target yang dituju oleh @merekamjakarta saat melakukan advokasi isu-isu urban?

Pedoman Wawancara Informan 3: *Followers* akun Instagram @merekamjakarta

“Advokasi Homeless Media dalam gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @merekamjakarta)”

Kriteria Informan yang masuk ke dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilik akun Instagram @merekamjakarta
2. Admin sosial media @merekamjakarta
3. *Followers* Instagram @merekamjakarta yang telah follow selama 1 tahun
4. Masyarakat umum yang minimal memberikan 1 komentar terkait isu-isu urban

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Domisili :
Hari/Tanggal :
Jam :

Pedoman:

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara kepada informan
3. Menanyakan identitas informan secara lengkap
4. Melakukan perekaman (*record*) selama proses wawancara dilakukan
5. Melakukan pencatatan terkait poin-poin penting yang diperlukan dalam sebuah penelitian
6. Memberikan informan consent kepada narasumber untuk diisi sebelum melakukan wawancara
7. Membiarkan informan melakukan memberikan informasi sebanyak mungkin, setelah informan selesai menjawab peneliti baru akan lanjut ke pertanyaan berikutnya.
8. Tidak menanyakan pertanyaan diluar konteks yang tidak disepakati antara peneliti dan informan
9. Melakukan penutupan dengan mengucapkan terima kasih dan melakukan foto bersama dengan informan

• **Perkenalan**

Perkenalan diri Informan

1. Siapakah nama anda?
2. Berapa usia anda?

- **Butir Pertanyaan untuk pihak Internal (Infoman 3 : *Followers* akun Instagram @merekamjakarta)**
 1. Sejak kapan Anda mulai mengikuti akun Instagram @merekamjakarta?
 2. Apa alasan utama Anda mengikuti akun ini?
 3. Menurut Anda, apakah @merekamjakarta termasuk media yang kredibel dalam menyampaikan isu-isu perkotaan?
 4. Apa tanggapan anda tentang hadirnya media *homeless media*?
 5. Sebelumnya, apakah Anda pernah mendengar istilah *homeless media*? Jika ya, bagaimana Anda memahaminya?
 6. Bagaimana pendapat Anda tentang peran media sosial dalam jurnalisme warga?
 6. Seberapa sering Anda melihat atau berinteraksi dengan konten yang diunggah oleh @merekamjakarta?
 7. Apakah ada konten dari @merekamjakarta yang pernah membuat Anda merasa lebih peduli terhadap isu perkotaan? Bisa berikan contohnya?
 8. Apakah menurut Anda media seperti @merekamjakarta efektif dalam menyuarakan perubahan sosial? Mengapa?
 9. Bagaimana cara Anda biasanya berpartisipasi dalam advokasi yang dilakukan @merekamjakarta? (misalnya melalui komentar, berbagi postingan, atau tindakan nyata)
 10. Apa yang bisa dilakukan @merekamjakarta untuk lebih melibatkan followers dalam advokasi?
 11. Menurut Anda, siapa saja yang paling sering mengikuti dan berinteraksi dengan akun @merekamjakarta?
 12. Apakah menurut Anda konten yang disampaikan oleh @merekamjakarta relevan dengan kehidupan Anda sehari-hari?
 13. Apakah Anda merasa ada pihak tertentu yang seharusnya lebih terlibat atau memberikan respons terhadap isu-isu yang diangkat oleh @merekamjakarta?
 14. Apakah Anda pernah mengajak orang lain untuk mengikuti atau mendukung advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta? Jika ya, mengapa?
 15. Apa perubahan atau dampak terbesar yang Anda rasakan setelah mengikuti akun ini?
 16. Isu urban apa yang menurut Anda paling menarik diangkat oleh @merekamjakarta?
 17. Apakah ada isu tertentu yang menurut Anda masih kurang dibahas oleh @merekamjakarta?

18. Apakah informasi dari @merekamjakarta pernah memengaruhi cara pandang Anda terhadap masalah perkotaan? Bisa beri contoh?
19. Apa tantangan terbesar yang menurut Anda dihadapi warga Jakarta dalam kehidupan perkotaan?
20. Bagaimana pendapat Anda mengenai konsep kota layak huni (livable lu) dan apakah Jakarta sudah memenuhi standar tersebut?
21. Apakah Instagram menurut Anda adalah platform yang tepat untuk menyampaikan isu-isu perkotaan? Mengapa?
22. Konten apa di @merekamjakarta yang menurut Anda paling menarik? (foto, carousel, reels, infografis, dll.)
23. Apakah menurut Anda strategi komunikasi @merekamjakarta sudah efektif dalam menyampaikan pesan advokasi?
24. Apakah ada fitur atau jenis konten tertentu yang Anda harapkan lebih banyak muncul di @merekamjakarta?
25. Jika diberikan kesempatan, apakah Anda tertarik untuk berkontribusi dalam advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta? Jika ya, bagaimana bentuk kontribusi yang Anda bayangkan?

Pedoman Wawancara Informan 4: Masyarakat Umum

“Advokasi Homeless Media dalam gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @merekamjakarta)”

Kriteria Informan yang masuk ke dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilik akun Instagram @merekamjakarta
2. Admin sosial media @merekamjakarta
3. *Followers* Instagram @merekamjakarta yang telah follow selama 1 tahun
4. Masyarakat umum yang minimal memberikan 1 komentar terkait isu-isu urban

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Domisili :
Hari/Tanggal :
Jam :

Pedoman:

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara kepada informan
3. Menanyakan identitas informan secara lengkap
4. Melakukan perekaman (*record*) selama proses wawancara dilakukan
5. Melakukan pencatatan terkait poin-poin penting yang diperlukan dalam sebuah penelitian
6. Memberikan informan consent kepada narasumber untuk diisi sebelum melakukan wawancara
7. Membiarkan informan melakukan memberikan informasi sebanyak mungkin, setelah informan selesai menjawab peneliti baru akan lanjut ke pertanyaan berikutnya.
8. Tidak menanyakan pertanyaan diluar konteks yang tidak disepakati antara peneliti dan informan
9. Melakukan penutupan dengan mengucapkan terima kasih dan melakukan foto bersama dengan informan

1. Perkenalan

Perkenalan diri Informan

1. Siapakah nama anda?
2. Berapa usia anda?

Butir Pertanyaan untuk pihak Internal (Infoman 4 : Masyarakat umum)

1. Apakah Anda aktif mengikuti media sosial yang membahas isu-isu urban? Jika ya, akun mana yang sering Anda ikuti?
2. Menurut Anda, apakah media sosial saat ini sudah menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai isu perkotaan?
3. Sebelumnya, apakah Anda pernah mendengar istilah *homeless media*? Jika ya, bagaimana Anda memahaminya?
4. Apa tanggapan anda tentang hadirnya media *homeless media*?
5. Menurut Anda, apakah peran jurnalisme warga penting dalam membahas isu perkotaan? Mengapa?
6. Bagaimana pendapat Anda tentang akun seperti @merekamjakarta dalam menyampaikan realitas perkotaan?
6. Apa yang biasanya mendorong Anda untuk berkomentar pada suatu isu urban di media sosial?
7. Apakah ada isu urban tertentu yang menurut Anda perlu lebih banyak dibahas di media sosial?
8. Menurut Anda, apakah media sosial seperti @merekamjakarta dapat mendorong perubahan nyata dalam kebijakan atau kehidupan masyarakat? Mengapa?
9. Apakah Anda pernah melihat suatu kampanye advokasi terkait isu urban yang menurut Anda berdampak besar? Jika ya, bisa ceritakan contohnya?
10. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik agar masyarakat lebih sadar dan peduli terhadap isu-isu urban?
11. Menurut Anda, siapa saja yang seharusnya lebih banyak terlibat dalam diskusi isu urban di media sosial? (misalnya pemerintah, akademisi, aktivis, masyarakat umum)
12. Apakah Anda merasa suara masyarakat sudah cukup diperhatikan dalam isu perkotaan? Mengapa?
13. Apakah ada kebijakan atau peraturan yang menurut Anda perlu lebih dikaji atau diubah terkait kehidupan urban?
14. Bagaimana pendapat Anda tentang keterlibatan komunitas lokal dalam advokasi isu perkotaan?
15. Apa yang bisa dilakukan individu seperti Anda untuk ikut berkontribusi dalam perubahan isu urban?

16. Isu urban apa yang paling menarik perhatian Anda dalam beberapa tahun terakhir?
17. Apakah menurut Anda media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan kesadaran tentang masalah perkotaan? Mengapa?
18. Apakah informasi di media sosial pernah mengubah cara pandang atau tindakan Anda terkait isu perkotaan? Bisa berikan contoh?
19. Menurut Anda, apa tantangan terbesar yang dihadapi warga kota seperti Jakarta?
20. Apa harapan Anda terhadap masa depan perkotaan di Indonesia?
21. Apakah Instagram menurut Anda adalah platform yang tepat untuk menyampaikan isu-isu urban? Mengapa?
22. Jenis konten seperti apa yang menurut Anda paling menarik untuk membahas isu perkotaan? (foto, carousel, reels, infografis, thread, dll.)
23. Apakah menurut Anda ada cara lain yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu urban?
24. Jika diberikan kesempatan, apakah Anda tertarik untuk lebih aktif dalam membahas atau menyuarakan isu perkotaan di media sosial? Jika ya, dalam bentuk apa?
25. Apakah Anda memiliki saran untuk media sosial yang membahas isu urban agar lebih efektif dalam menjangkau masyarakat?

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 1

Hari/Tanggal : 06/03/2025

Tempat : Café Atjeh Coonection

Waktu : 17.00 – 18.00 WIB

P (Peneliti) = Ivan

I (Informan) = Adit

Transkrip Wawancara:

P: Hallo bang Adit, sebelumnya selamat sore terima kasih atas kehadirannya bersedia untuk memberikan waktunya menjadi informan pada penelitian ini. Perkenalkan saya Ivan Bryan Karipui, mahasiswa semester 8, program studi Ilmu Komunikasi, dari Universitas Pembangunan Jaya. Seperti yang sebelumnya sudah saya jelaskan lebih detail lewat DM Instagram terkait tujuan penelitian dan pembahasan penelitian ini kak. Penelitian ini berjudul “Advokasi *homeless media* dalam Gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @merekamjakarta). Oke jadi pada penelitian ini tentunya aku hanya bertanya seputaran penltian ini aja kak pembahsan tentang *homeless media* dan isu-isu urban diluar dari itu tidak akan dibahas kak. Oke sebelum aku mulai mungkin abang boleh perkenalkan Namanya.

I: Hallo, oke perkenalkan saya adit. Saya seorang pendiri dari akun Instagram @merekamjakarta saat ini tinggal di Jakarata Selatan, saat ini saya berusia 35 tahun.

P: Okeee bang Adit, bisa kita langsung masuk ke pertanyaanya?

I: Oh boleh Ivan, silahkan....

P: Oke bang, ee pertanyaan pertama nih. Apa sih yang membuat terbentuknya akun Instagram @merekamjakarta dan kenapa sih Namanya merekamjakarta?

I: Udah rekod ya? Uдах. Oke, selamat sore teman-teman. Selamat berbuka.... Sekarang Tanggal 11 Maret 2025. Di Cepetek, Cilandak, Jakarta Selatan Oke, jadi untuk awal mulanya berdiri itu... kalau secara administrasi artinya mendaftar di eee akun Instagram itu Mei 2020 ya. Cuman sebelumnya itu eee kenapa membuat ya, kalau udah baca di Remotivi, penelitian Remotivi gue salah satunya juga eee suka mengabadikan dokumentasi, mengabadikan sesuatu, entah itu peristiwa, entah itu sisi lain atau keunikan-keunikan atau apapun itu yang ada di sekitar gue. Gue suka mendokumentasikan kejadian itu dalam bentuk foto, video, atau tulisan.

Kayak gitu. Dan eee atas dasar pembuatan *homeless media* @merekamjakarta itu, awalnya gue ingin menjadikan media sosial sebagai wadah pengarsipan gitu. Jadi gue punya titik berat juga untuk mengarsipkan apa yang ada di sekitar gue. Berangkat dari situ akhirnya related sama penamannya. Penamannya itu ya @Merekamjakarta. Karena gue tinggal di Jakarta dan gue suka merekam, mendokumentasikan apapun yang ada di sekitar gue. Yang mana gue ada di Jakarta. Ya bisa dibilang menjurnal juga, menjurnaling juga. Kira-kira cukup menjawab?

P: Cukup menjawab banget bang..., selanjutnya alasan utama abang milih Lokasi di Jakarta?

I: Alasan utama gue adalah kenapa gue milih lokasi yang ada di Jakarta itu, karena gue memang banyak memutuskan hariannya di daerah Jakarta. Kenapa Jakarta juga? Karena daerah tempat tinggal. Gue banyak bergiat di daerah Jakarta dan itu sangat memudahkan gue untuk membuat konten. Yang artinya, yang kedepannya juga kontennya yang bisa bertanggung jawab. Setiap konten tercipta itu kan punya tanggung jawab moral, tanggung jawab hukum. Jadi dengan semakin dekat atau gue menyempitkan lokasi itu, gue akan lebih fleksibel untuk membuat konten.

P: Terus kalau kita lanjut, tadi kan udah alasan utama dan fokusnya kan. Terus kalau kita melihat dari penelitian Remotivi nih bang, misalkan si MerekamJakarta termasuk salah satu *homeless media* kan. Apa yang abang pahami terkait dengan si *homeless media* itu sendiri?

I: Setau gue ya, *homeless media* itu bukan barang yang baru juga sih, Menurut gue, dari media 2015an itu mulai ada lah studi-studinya. Tapi sebelum itu juga sebenarnya udah ada juga *homeless media* gue juga udah ada sebetulnya. Ya gue boleh klaim sih ya, gue tau akun-akun media sosial yang akhirnya sekarang disebut *homeless media* itu sebenarnya sejak gue kuliah 2008an lah itu gue udah terpapar itu sih. Udah terpapar itu, gue juga sempet jadi kontributornya juga kayak gitu. Jadi kontributornya juga dan yang akhirnya mulai berkembang di era sebelum pandemi, akhirnya masif di pandemi itu. Yang gue tau ya, *homeless media* itu sebuah media yang secara harafiah, kata itu ya media yang gak punya rumah, itu secara harafiah yaaa. Tapi secara pemahaman gue ya, *homeless media* itu media yang bisa dimiliki semua orang tanpa harus membuat legalitas hukum seperti media mainstream pada umumnya, yang mesti berbadan hukum, terdaftar di dewan pers, dan proses manajemen pembuatan kontennya juga gak terlalu ribet gitu. Gak terlalu ribet dalam arti gak berjenjang, gak bertahap seperti media mainstream, kayak gitu sih yang di pemahaman gue. Bahkan ya, *homeless media* itu bisa dikelola oleh 1-2 orang, 3 orang, gak seperti media mainstream pada umumnya yang harus memiliki jenjang redaksional, struktur redaksi yang sangat kompleks.

P: Bang ada gak sih misi utama @merekamjakarta?

I: Misi utama gue adalah karena gue pengen Merekam Jakarta sebagai wadah, wadah tempatnya, tempat arsip dan dokumentasi yang paling lengkap di Jakarta. Misi gue, gue pengen mengedukasi, gue mengumpulkan, membuat konten seputar Jakarta yang itu bisa berasal dari gue sendiri atau dari orang lain, kemudian gue juga mengedukasi warga juga, mengedukasi warga juga menjadi jurnalis warga yang bertanggung jawab, yang bertanggung jawab terhadap informasinya. Itu misi gue dan sebenarnya satu lagi misi gue juga, gue mau menjadikan teman-teman warga Jakarta itu bisa berkomunikasi, sebenarnya misi gue itu. Cuma itu belum reach.

P: Oke, pertanyaan selanjutnya bang. Tadi kan sempat, kalau di saat pertanyaan sebelum pertanyaan kak Nisa tadi kan bilang kalau misalkan homeless media ini, menurut Abang kan media yang bisa digunakan oleh semua orang, tanpa adanya legalitas dari media tersebut kan. Nah berarti bagaimana nih cara Abang memastikan keakuratan informasi yang disebar di media sosial dan cara mendapatkan informasinya bang? Apakah ada tahapannya tersendiri atau ada verifikasi secara khusus atau sebenarnya?

I: Untuk gue memastikan keakuratan informasi, mungkin di laporannya Remotivi juga udah ada, boleh dicek juga. Gue selalu mengutamakan informasi yang gue peroleh sendiri. Satu, gue peroleh sendiri tentunya dari lapangan, gue di lapangan sendiri bikin kontennya sendiri. Kemudian gue mendapatkan, yaitu tadi dari rekan, dari rekan yang gue kenal, yang gue tau kredibilitasnya. Terus juga kedua, oke gue dapet informasi dari grup WhatsApp, tapi di situ gue akan verifikasi lagi ke pihak kepolisian kah, itu kalau terkaitnya kriminal ya, dan kayak gitu. Dan kemudian ya verifikasinya adalah kemudian, gue mendapatkan kontennya juga dari aparat sih, karena itu jelas kredibilitasnya, ada informasi yang jelas di situ, karena dibuat oleh si aparat itu. Terus gue coba juga menggunakan teknologi, Google Lens, terus ya coba riset-riset sederhana lah, manfaatin teknologi aja sih. Entah Google Lens apalah, itu untuk verifikasi. kalau ada nih gue tambahin, kalau ada orang yang berpikir pasti homeless media itu adalah media sosial, media sosial yang hanya mengandalkan kiriman dari warga kan. Nah itu gue gak sepenuhnya kayak gitu. Di mana kami jalanin itu gak sepenuhnya kayak gitu. Bahkan gue sangat menitikberatkan soal keakuratan itu, sehingga dengan mengutamakan keakuratan itu, yang mau gak mau gue harus bikin begini: gue gak mengandalkan orang lain, karena gue juga tahu ada kerentanan gitu ketika mengandalkan orang lain, yang gue gak tahu kredibilitasnya. Di dunia internet antar-berantah, bisa ada fake account lah, ada second account, third account lah, gue coba kirim-kirim informasi. Gue gak terlalu mengandalkan itu. Gue better gue gak upload daripada gue upload informasi yang salah.

P: Berarti ada gak, misalkan ada satu waktu yang dapet kiriman dari orang yang baru pertama kali nih mengirimkan video, dan akhirnya setelah dicari tahu lagi, akhirnya gak di-upload?

I: Gue cuma misalnya kriminal aja, gue cuma butuh surat polisi aja kalau kriminal. Itu salah satu bentuk verifikasi gue. Misalnya ada orang mau laporan sesuatu nih, kan sering ya, "Tolong dong ini motor gue hilang," "Tolong dong ini gue di ini," "Tolong dong gue di ini, ini, ini," kayak gitu-gitu kan tuh jadi sekarang. Media sosial itu kan jadi tempat buat pengaduan ya, buat pengaduan. Apa ya kalau orang-orang bilang, "No viral no justice" lagi. Gue cuma butuh laporan ke polisi aja, minimal itu, minimal ya.

Soalnya banyak juga, ada misalnya sebuah kasus nih gue kasih tahu. Ada 4 orang, 3 orang yang mengirimkan satu konten yang sama, minta untuk diangkat. Gue cuma butuh laporan ke polisinya aja. Walaupun ada 3 orang gitu yang mengirimkan yang sama, itu gue gak... Gak apa namanya... Belum cukup meyakinkan gue. Karena gue gak tau, gak juga. Gue better gue gak usah upload daripada yang lain-lain silahkan upload. Gue, karena gue bertanggung jawab. Apa yang gue upload itu, yang bertanggung jawabannya adalah gue sendiri.

P: Kalau jenis konten kan di keterangan ada konten Isrimewa, warga, Tim

I: Kalau istimewa itu, ada kiriman, ini gue klasifikasi. Kalau istimewa itu, ada orang yang mengirim, tapi gak mau dicantumi. Kalau warga ya jelas, warga aja gitu, gak ada yang mau ditulis warga aja. Kalau tim kan jelas gue yang bikin. Kalau ada yang lain-lainnya, sumber, sumber polisi, damkar, itu udah jelas kan.

P: Bang, apa saja isu-isu urban yang sering dibahas oleh @merekamjakarta?

I: Kalau isu-isu urban yaa, banyak yang kita bahas yaa dan tadi sempat bilang penelitian Remotivi emang semua isu itu kami bahas yaa. Tapi memang kami juga banyaknya krimanlitas tapi memang isu lain juga tetap kami beritakan yaa..

P: Oke pertanyaan selanjutnya nih bang, kalau kita lihat lagi penelitian remotivi ya bang, kan itu ada grafik yang menunjukkan hasil bahwa ternyata homeless media itu punya 5 fokus utama yaitu ius-isu urban adalah krimnalitas, fakta kota, percekcoan warga, romantisme kota dan sebagainya. Nah dari pihak sendrii apakah setuju dengan hasil yang dipaparkan terkait 5 tema itu yang ternyata menjadi fokus pemberitaan isu-isu urban di homeless media?

I: Enggak sih, ya hampir semua sih itu gue buat sih. Tapi ada hal-hal yang lain sebenarnya, gue buat juga sebenarnya. Kuliner apa gitu, gue buat juga sebenarnya, memang nggak semasif itu... dan kalau cek Instagram kita pasti udah tahu kan, hahaha. Itu ada “Peristiwa” yang menyangkut apa saja yang terjadi terkait dengan permasalahan kriminalitas, percekcoan warga, perkelahian warga. Ada juga jenis musik, terkait konser dan hiburan juga. Ada juga *berkuliner* di Jakarta, dan sisi lain Jakarta yang mau kita hadirkan untuk *romantisme kota* dan *fakta kota*. Sih itu paling yang memang difokuskan. Dan itu jenis jenis konten @merekamjakarta ya, yang sudah gua jawab sekalian hahaha

P: Berati apakah ada fokus utama yang lebih banyak diberitakan bang?

I: Atau yang paling besar, yang paling besar pasti dominan kriminal, pasti. Satu, proximity-nya dekat ya. Terus, ya, Jakarta identiknya, selain yang identikan juga kriminal juga ya. Terus, satu lagi, di itu sih, proximity aja sih, lebih ke dekatan aja sih.

P: Oke pertanyaan selanjutnya, awal-awal ngelola ini, Mas, sebenarnya Mas sendiri atau udah langsung punya tim?

I: Awalnya ya hanya berdua doang yaa..

P: Selanjutnya bang, mengapa akhirnya fokus pada advokasi dalam membantu masyarakat nih bang.

I: Eee, sebenarnya setelah menjadi media yang mendokumentasikan kejadian di sekitar Jakarta apa ya, di sekitar Jakarta... eee setelah dilihat ternyata masyarakat juga butuh bantuan secara langsung. Akhirnya ya, gua bersama tim Merekam, ya kami berinisiatif untuk membantu masyarakat karena kami pikir ini, eee, jalan yang cepat dan paling bermanfaat membantu masyarakat, ya advokasi ini dalam bentuk donasi. Menurut gua, eee, ini cara tepat dan paling bermanfaat secara langsung untuk membantu kerugian mereka, yaa donasi ini. Itu awalnya, yaa...

P: Bang, kan merekamjakarta sudah pernah melakukan advokasi. Advokasi seperti apa sih yang dilakukan pihak merekam?

I: Ya, kalau kita bilang advokasi ya Gerakan sosial yaa, kita itu sering mengadakan seperti donasi yang khususnya membantu masyarakat secara langsung dan harapannya dari Gerakan tersebut banyak pihak yang ikut tergerak untuk membantu.

P: Siapa saja target advokasi dari @merekamjakarta bang?

I: Yaa, gak ada sih yaa targetnya mau ke siapa lebih kayak siapaya yang mau memberi saja dengan ikhlas yaa. Tapi setelah lihat dari engagement sosmed yaa, hmm banyak gen milenial dan gen z yang membantu juga...

P: Oke pertanyaan selanjutnya, Advokasi, advokasi kayak misalkan, advokasi kan kita sebutnya kayak gerakan sosial ya. Nah, setelah aku analisis lebih jauh dari beberapa homeless media itu, ternyata kan banyak yang belum lakukan gerakan sosial ya. Misalkan petisi, keropokan sosial, koordinasi. Dari @Merekamjakarta sendiri, apa sih yang melatarbelakanginya sehingga kayak, oh, homeless media juga ternyata bisa menyuarakan isu-isu terkait masyarakat? Nggak hanya terkait dengan menyebarkan informasi dan mengedukasi, tapi membantu masyarakat juga untuk menceritakan masyarakat tersebut. Jadi kenapa tuh akhirnya sampai kepikiran untuk kayak, "Oh ya udahlah, kita adakan donasi aja untuk membantu masyarakat dengan versi yang lebih instan"?

I: Ya jadi gini ya, kalau advokasi, kenapa gue akhirnya memanfaatkan platform ya, ya satu gue sadar, gue punya power gitu ya. Gue punya power, gue punya media sosial, followersnya tinggi lah ya, cukup banyak lah ya. Nggak banyak lah dibanding yang lain-lain, cuma gue ya gue sadar aja gue punya power itu. Terus gue juga punya latar belakang, ya aktivisme lah, aktivisme di perkotaan gitu ya. Terus, ya gue hidup juga nggak jauh dari kemiskinan lah gitu. Gue nggak jauh dari situ. Dari situ akhirnya gue juga berangkat, apa sih yang bisa kontribusi gue gitu, kontribusi gue apa gitu ya. Akhirnya, ya muncul lah itulah sebenarnya, kayak donasi gitu ya.

Tapi tuh, donasi tuh nggak muncul langsung juga dari gue juga sih. Sebenarnya gue ada dorongan juga dari teman-teman, yang followers gitu sebenarnya. Boleh lo crosscheck deh, ini konten-konten yang ada donasinya. Tapi yang sebelumnya, yang sebelum donasi. Jadi ketika kejadiannya, ada yang minta open donasi, open donasi sih. Sebenarnya di satu sisi gue sangat tergerak buat membantu gitu ya, cuman gue sadar juga gitu. Sadar juga, pertanggungjawabannya cukup berat sebenarnya gitu, untuk menerima dan menyalurkan. Tapi pada akhirnya, gue coba mengadopsi strategi-strategi advokasi yang ada di media mainstream aja sih sebenarnya.

Ya begitu, begitu ada update donasi, ada update penyerahan, itu kan selalu gue update di situ. Jadi dari situ, gue juga akhirnya memberanikan diri untuk itu, karena gue sadar ada peluang, ada challenge-nya gitu. Peluangnya itu gue punya masa yang besar, punya power, punya followers, punya dukungan dari followers untuk membuat itu.

P: Tantangan dari melakukan advokasi sejauh ini apa bang?

I: Yaaa, cuman challenge-nya di satu sisi adalah gue belum berbadan hukum. Gue belum berbadan hukum. Gue untuk mereport juga perlu challenge juga. Dan... apa namanya, oh, gue gak punya rekening. Gue gak punya rekening ini, gak punya rekening kantor gitu ya. Itu kan belum jadi memang menjadi kendala untuk saat ini. Tapi sedang diusahakan untuk kedepannya.

P: Dalam melakukan advokasi, strategi apa yang digunakan agar proses advokasi dapat berjalan dengan baik?

I: Strateginya yaa... kami itu menggunakan platform media sosial, yaa, seperti akun @merekamjakarta ini. Selain itu, memang dalam konten advokasi yang kami buat, kami lebih fokus untuk menonjolkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Kami berusaha menampilkan peristiwa tersebut kepada para pengikut kami dan mencoba untuk mem-follow up konten tersebut secara berkala, supaya informasi yang disampaikan tetap update dan tidak berhenti di satu titik saja.

P: Apakah ada langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak @merekamjakarta untuk mendorong individu agar terlibat aktif dalam advokasi, khususnya dalam bentuk donasi?

I: Hmm... sebenarnya sih gak ada langkah khusus yaa... Kami tuh mencoba untuk tidak membatasi ruang komentar ataupun likes di media sosial. Selain itu, kami juga gak membatasi dari kalangan mana saja yang ingin memberi atau terlibat, jadi benar-benar terbuka untuk siapa saja. Harapannya, dengan adanya keterbukaan ini, sisi kemanusiaan dari audiens bisa tergerak dan mau ikut memberi bantuan atau donasi.

P: Setelah proses advokasi dilakukan, kira-kira hasil akhir atau tujuan apa yang ingin dicapai oleh tim?

I: Kalau saya pribadi sih, tujuannya yaa ingin bisa langsung memberikan bantuan dalam bentuk barang. Contohnya kayak kejadian kehilangan bajaj kemarin yaa... Saya tuh pengennya bisa kasih bajaj langsung supaya orangnya benar-benar terbantu. Tapi waktu itu, pada saat realisasi bantuan, memang dana yang terkumpul belum cukup, jadi akhirnya kami memberikan bantuan berupa uang tunai secara langsung ke Pak Supriyadi. Dan ternyata setelah advokasi itu dilakukan, tanpa disangka-sangka banyak orang jadi tahu tentang @merekamjakarta, bahkan polisi juga sampai datang ke lokasi untuk membantu. Mereka juga minta keterangan soal kehilangan itu supaya bisa ikut mendukung proses bantuan ke Pak Supriyadi.

P: Terus, apakah donasi ini, bentuk dari advokasi ini, apakah tetap konsisten dilakukan atau sebenarnya melihat urgency aja?

I: Ya, ke depan sih gue pengen coba konsisten nih. Coba konsisten, bisa lebih berkontribusi ya. Hmm... cuman untuk sekarang, kayaknya gue masih harus mencari formulanya deh. Mencari formulanya untuk bagaimana bantuan itu bisa jatuh ke orang yang tepat, dan bagaimana bantuan itu bisa dilakukan bersama orang yang tepat juga. Itu gue masih mencari formulanya. Tapi sejauh ini, gue sangat terbuka sih untuk gerakan-gerakan yang sifatnya sosial kayak gitu.

P: Kalau dalam melaksanakan advokasi, dari tim abang. Alur komunikasinya seperti apa?

I: Jadi, alur komunikasinya ya tentunya kita tektokan. Dan karena punya tim jadinya kita udah tau apa yang dikerjakan tentang followup tentang Donais dan in ikan tanggungjawab yaa jadinya alu komunikasinya kita bangun terus bersama tim dan tektokan dengan ada tim yang membantu kita juga awalnya memperkenalkan dengan si penerima donasi itu yaa.

P: Di Instagram tuh ada kewajiban upload konten seminggu atau setiap hari mungkin atau konten plan kah bang?

I: Enggak juga sih. Gue ini gue aja. Karena gue emang bermainnya konten yang lepasan. Konten yang lepasan tuh konten yang enggak perlu follow-up terus berlanjut-lanjut gitu. Tapi ada detail-detailnya gitu. Enggak ada juga, gue fleksibel banget ya. Gue tuh sebenarnya bukan konten berita-berita yang kalian cari, beneran. Banyak yang ngomel-ngomel gue belum update berita gitu. Cari aja. Gue lebih mengarsipkan sesuatu aja.

P: Tapi ad agak sih abang mau up, harus dilihat dari media mainstream dahulu kah?

I: Enggak sih, Bahkan ya, makanya kalau mungkin lo udah observe, ya ada konten yang belum ada di media mainstream tapi gede, gue udah up duluan. Dan bahkan banyak media mainstream yang istilahnya ambil dari punya gua terus ditulis sumbernya lah.

P: Nah, Pas mereka minta konten itu, mereka ada verifikasi lanjutan? Mereka kayak memperkuat, biar memperkuat si sumbernya itu? Apa mereka ada minta aja kayak, terus nanti sourcenya udah tulis aja, kayak Merkam Jakarta?

I: Standarnya sih biasanya pengenalan, mau diposting di mana, pengenalan dari mana, nama siapa dari mana, mau diposting di mana, dan minta izin buat sumber. Biasanya standar gitu. Kalau verifikasi lebih jauh gue enggak tahu, gue enggak di dalam situ. Tapi yang gue tahu, kadang-kadang ya udah ada aja videonya, tiba-tiba aja. Kalau verifikasinya gue enggak tahu, karena gue enggak di dalam situ.

P: Bang, kira-kira apa saja sih bentuk-bentuk advokasi yang dijalankan @merekamjakarta?

I: Kalau bentuk advokasi yang digunakan @merekamjakarta sih sampai saat ini donasi yaa, hmm bisa dibilang sudah pernah dilakukan dan paling bermanfaat. Dilohat dari mana yaa dari terbantunya pak supriyadi dna juga setelah donais itu dilakukan ada piak kepolisian yang datang juga membantu lebih lanjut lagi sesuai regulasi ereka gitu.. tapi sejauh ini donasi masih paling ampuh dan akan terus kami kerjakan...

P: Bang, biskaha dijelaskan apa yang melatarbelakangi @merekamjakarta juga fokus pada advokasi memberdayakan masyarakat?

I: Ya awalya kami berpikir bahwa, selama kami memberitakan informasi kok banyak ya masalah-masalah yang dampaknya merugikan masyarakat seperti krimanlitas atau kehilangan barang. Jadi kami memikirkan caranya bagaimana cara terbaik untuk membantu. Apalagi ada platform kan jadi ya maknya setelah ada kasus pak Supriyadi ini maknya advokasi atau gerakan sosial ini tercetuslah...

P: Oke bang, pertanyaan selanjutnya terkait advokasi dalam bentuk donasi yang telah dilakukan oleh pihak @merekamjakarta pada tahun 2024 kemarin. Ada gak sih tahapan khusus

yang digunakan agar donasi itu gampang nge-reach banyak orang, terus orang-orang jadi tertarik buat ikut mendonasikan?

I: Kalau tahapannya, yang paling pasti angkat peristiwanya dulu. Angkat peristiwanya dulu, kemudian gue harus ketemu orangnya langsung dulu kan, soalnya minta izin. Ini boleh apa enggak, gitu. Karena sekali lagi, gue masih cukup konvensional. Kalau menurut gue, cukup konvensional ketika mau... Mau apa? Kalau gue mau kasih donasi, gue harus minta izin dulu sama orangnya, mau apa enggak, gitu. Jangan sampai orangnya ternyata nggak mau. Gue masih sangat konvensional kayak gitu.

Dan kemudian, itu juga ada satu relawan yang ngebantu gue juga di situ. Ada satu relawan sosial yang setiap hari ya, maksudnya update, update dengan kondisinya. Pak Supri. Pak Supri itu yang mengupdate kondisinya setiap hari. Jadi membantu gue. Dia relawan yang membantu gue untuk mengupdate kondisinya. Dia juga satu yang membantu.

Ada satu yang membuat konten itu, ada satu jenis konten lah yang diambil sama dia atas arahan gue. Arahan gue pertanyaannya ini, ini, ini...

I: Terus, strateginya apa lagi? Dari sisi konten nih, bang. Dari sisi kontennya, biar followers juga engage nih, Pak. Abang uploadnya sama kayak berita-berita kredibilitas yang lain kah? Kan lebih banyak kalau kita lihat, ini ya, reels ya. Apakah ini buat feed terlebih dahulu? Isinya ada tulisan dan lain-lain kah? Seperti apa nih, bang?

P: Oh, lupa ya. Kayaknya peristiwa dulu deh. Kayaknya video dulu, terus baru feed, tulisan deh. Foto gitu lah, pokoknya ajakan lah. Iya, setau gue. Tapi boleh dicek deh....

P: Apakah ada kelompok tertentu yang lebih diprioritaskan dalam advokasi ini, misalnya komunitas urban tertentu?

I: Ya, kami lebih memprioritaskan kelompok yang langsung terkena dampak kebijakan kota, seperti pedagang kaki lima, pengemudi ojek online, komunitas miskin kota, serta masyarakat yang terdampak penggusuran. Mereka sering kali tidak memiliki akses ke media arus utama, sehingga kami berusaha menjadi jembatan agar suara mereka terdengar.

P: Bagaimana respons masyarakat terhadap isu-isu yang disuarakan oleh @merekamjakarta melalui media sosial?

I: Responsnya cukup beragam. Banyak yang mendukung dan merasa terwakili dengan isu-isu yang kami angkat, terutama mereka yang selama ini tidak memiliki platform untuk bersuara. Namun, ada juga yang masih belum tergerak hatinya untuk ikut bersama dalam kegiatan advokasi dan saya rasa ini hak semua orang yaa. Tapi secara umum, engagement di media sosial kami menunjukkan bahwa masyarakat memang tertarik dan peduli terhadap isu-isu urban yang kami bahas.

P: Apakah homeless media seperti @merekamjakarta efektif dalam menjangkau dan memobilisasi publik untuk bertindak terhadap suatu isu?

M: Sangat efektif, karena homeless media seperti kami tidak terikat oleh kepentingan politik atau korporasi tertentu. Kami bisa menyajikan isu-isu dari perspektif warga tanpa sensor yang

berlebihan. Selain itu, dengan pendekatan berbasis media sosial, kami dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di platform digital.

P: Bang, pertanyaan selanjutnya apa yang menyebabkan fokus isu yang dibahas kebanyakan krimanlitas?

I: Karena secara sederhana banyak berita yang masuk atau terjadi memang krimanlitas, kita melihat juga bahwa ini berdampak kurang baik ke masyarakat juga kan. Kita juga memang bahas isu-isu yang lain namun krimanlitas menjadi hal yang utama karena memang dekat ya, apalagi di Jakarta banyak kriminalitas kan ya.

P: Bagaimana cara @merekamjakarta menentukan apakah sebuah isu layak untuk diangkat atau tidak?

I: Kami memiliki beberapa kriteria, seperti relevansi dengan kehidupan masyarakat urban, urgensi isu, serta apakah ada dampak nyata terhadap kelompok tertentu. Selain itu, kami juga mempertimbangkan apakah isu tersebut sudah cukup mendapatkan perhatian dari media arus utama atau justru terabaikan.

P: Apa tantangan terbesar dalam menyuarakan isu-isu perkotaan melalui media sosial?

I: Salah satu tantangan terbesar adalah menghadapi respons negatif atau bahkan serangan dari kelompok tertentu yang merasa dirugikan dengan konten kami. Selain itu, keterbatasan ruang lingkup media sosial juga membuat kami harus pintar dalam menyusun narasi yang singkat tetapi tetap bermakna.

P: Mengapa @merekamjakarta memilih Instagram sebagai media utama dalam menyebarkan advokasi?

I: Instagram adalah platform yang sangat visual dan memiliki fitur interaktif yang membantu kami menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Selain itu, pengguna Instagram juga cenderung lebih aktif dalam berinteraksi, baik melalui komentar maupun berbagi konten.

P: Fitur Instagram apa yang paling efektif untuk menyampaikan pesan advokasi, misalnya feed, reels, atau stories?

I: Reels adalah yang paling efektif untuk meningkatkan jangkauan karena algoritma Instagram sangat mendukung format video pendek. Namun, feed tetap penting untuk menyajikan informasi yang lebih mendalam, sementara stories kami gunakan untuk interaksi cepat dengan audiens.

P: Bagaimana strategi @merekamjakarta dalam menentukan jenis konten yang paling menarik perhatian masyarakat?

I: Kami selalu mencoba memahami tren yang sedang berlangsung, tetapi tetap mempertahankan nilai advokasi dalam konten kami. Konten yang relatable dan membangun keterlibatan emosional biasanya lebih banyak mendapat respons positif dari audiens.

P: Bagaimana cara mengukur apakah advokasi yang dilakukan melalui Instagram berhasil atau tidak?

I: Kami mengukur keberhasilan melalui engagement rate, jumlah share, serta dampak nyata yang terjadi setelah suatu isu diangkat. Jika suatu isu yang kami bahas berhasil mendorong perubahan kebijakan atau mendapatkan perhatian dari pihak berwenang, itu adalah indikator keberhasilan terbesar.

P: Apa tantangan utama yang dihadapi dalam memanfaatkan Instagram sebagai platform advokasi, termasuk dalam menghadapi perubahan algoritma?

I: Tantangan terbesar itu perubahan algoritma yang sering kali menghambat jangkauan organik. Kami harus terus beradaptasi dengan strategi baru, seperti memanfaatkan format yang sedang didukung oleh Instagram dan meningkatkan interaksi langsung dengan audiens agar tetap relevan.

P: Terima kasih banyak atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat untuk memahami peran @merekamjakarta dalam advokasi isu-isu perkotaan.

I: Sama-sama! Kami berharap diskusi ini bisa membantu memperluas kesadaran publik tentang pentingnya advokasi urban. Jika ada pertanyaan lebih lanjut, jangan ragu untuk menghubungi kami.

P: Gimana sih, ada enggak cara-cara khusus melihara hubungan sama audiens dalam jangka panjang?

I: Kayak yang biasa memang dia tuh sering ngerikan. Dia itu aja kopi darat aja. Berhubungan, komunikasi, dsb.

P: Kalau dari sisi followers dan audiens tiba-tiba, yang abang lihat? Pasti kan abang evaluasi juga kan konten-konten yang abang lihat?

I: Sebenarnya kalau enggak, enggak evaluasi secara langsung, tapi kan mengamati engagement-nya.

P: Nah, ada enggak sih konten yang menurut abang paling menarik audiensnya?

I: Ada yang, ya itu sih, yang sesuaikan aja berbeda-beda sih. Romantisasi kriminal itu emang gokil sih. Romantisasi kota tuh kayak, yang tadi gue bilang, sisi lain kehidupan di Jakarta yang emang gue kerjakan dulu.

P: Cuma itu yang dapat atensi yang cukup banyak tuh?

I: Atensi yang cukup banyak tuh kayak orang resep-resepkan di stasiun Tanah Abang. Itu banyak banget. Banyak yang relate gitu.

P: Ayo bang, tiga pertanyaan terakhir dari gue. Bagaimana sih cara abang, sebenarnya ini pertanyaan follow-up dari yang tadi sih. Tadi kan abang bilang pertanggungjawabannya adalah untuk dokumentasi dari advokasi itu kan. Nah, bagaimana cara abang, apakah abang pernah mengukur advokasi itu bisa dibilang berhasil atau tidak?

I: Donasi itu maksud abang? Itu, gue sebenarnya tadi balik lagi kalau itu. Gue set atas bawah sih, target di atas sama target di bawah. Kalau target di atasnya gue mau beli bajai, gue gak

berhasil. Tapi kalau ada yang donasi, ya itu target bawah gue. Ada yang donasi udah cukup sih menurut gue. Jadi ya kesuksesan berhasilnya itu, ya bisa dibilang tercapai. Karena gue set dua target gitu.

P: Dan tersalurkan ya?

I: Dan tersalurkan gitu. Ya target pertama gue kan gue mau beli bajai nih. Buat gantiin nih gitu kan. Buat gantiin alat produksinya kan. Akhirnya gak tercapai yaudah akhirnya uang gitu. Karena gue lebih awalnya menargetkan menyumbang alat produksi berupa bajai baru.

P: Tadi kan tantangan dari segi advokasinya Bang. Kalau tantangan dari platformnya sendiri, dari Instagramnya sendiri dalam menyebarkan advokasinya itu apa Bang?

I: Ya disini ngebantu semua.

P: Gak ada tantangannya?

I: Gak sih, gak ada yang ngebantu. Udah cukup ngebantu. Fitur-fiturnya juga oke sebenarnya banyak.

P: Sebenarnya ini pertanyaan tambahan aja sih Bang. Sebenarnya selama, berarti dari Mei 2020 ya Bang? Sampai saat ini. Apakah ada krisis gitu Bang? Krisis yang gede atau krisis apapun gitu?

I: Krisis?

P: Iya. Misalkan ternyata ada misinformasi dan lain-lain.

I: Dari merekam sendiri? Gak ada sih. Gak ada yang signifikan banget yang membuat gue terjerat hukum. Gak sih, gak ada sih.

P: Sejauh ini aman ya?

I: Iya sejauh ini. Yang mana-mana aja ya, minor lah mungkin ada salah-salah tulis gitu.

P: Typo gitu-gitu ya?

I: Iya. Yang ada yang kurang lengkap sedikit gitu. Mungkin itu aja sih. Gak yang besar banget.

P: Kalau buat gue yang krisis berat itu kalau gue terjerat hukum. Gara-gara sesuatu momen gue gitu. Terus gue terjerat hukum, itu menurut gue krisis. Kalau yang lain-lain sih, masih bisa diatasi.

P: Satu lagi Bang. Apa yang membuat @Merekamjakarta ini beda dengan homeless media yang lain?

I: Gue gak mengikuti isu yang lagi trend.

P: Tidak mengikuti isu yang lagi trend?

I: Kan suka lihat kan? Misalnya ini lagi rame kemarin tahanan kabur di Aceh. Semua media main. Maksudnya semua ngelakuin. Kan trending kan? Gue gak ikutin. Karena gak di Jakarta.

P: Terus yang membedakan lagi?

I: Gue mengutamakan konten buatan gue sendiri.

P: Oke Bang. Kalau dari gue itu aja sih Bang. Ucapin terima kasih banyak-banyak. Sedia untuk menjadi informan.

P: Bang, kepikiran nggak? Kan kalau kita lihat kan ada banyak nih homeless media nih. Branding seperti apa sih yang ingin abang bangun dari Rekam Jakarta ini?

I: Itu arsip dan dokumentasi rekaman Jakarta. Pngen melihat seperti arsip ya. Jadi kayak bukan menyebarkan berita, tapi lebih menyebarkan dokumentasi.

P: Iya, kan dalam dokumentasi itu kan nggak pasti berita kan. Ada yang punya, ada yang nggak.

I: Jadi lebih aman bilanganya kayak dokumentasi atau arsip aja? Dan di dalam dokumentasi itu ada nilai informasinya. Dan nggak semua informasi itu kayak jadi berita kan.

P: Betul nggak? Koreksi aja ya kalau gue salah.

I: Dokumentasi itu banyak. Foto, video, tulisan, aset. Dan di dalam dokumentasi itu pasti ada informasi. Pasti ada informasinya. Ada knowledge-nya. Nah, tapi nggak semua dokumentasi itu punya nilai berita. Yang mana itu? Di dalamnya itu informasi itu juga nggak selalu bisa jadi nilai berita. Nilai berita itu kan ada tuh kategorinya. Ada 10 nilai berita kan menurut yang kalian belajarin tuh.

P: Iya itu, awalnya ada proximity dan lain-lain kan.

I: Jadi, gue juga nggak menyebarkan berita juga. Mungkin secara halal juga menyebarkan. Karena itu bisa diakses oleh orang lain. Aku di Instagram gue kan. Ya kalau ada yang melihat itu sebagai berita, ya nggak apa-apa juga. Tapi sebenarnya itu harusnya dengan dokumentasi. Maka Jakarta, ini loh yang ada di Jakarta. Jadi orang bisa jadi referensi. Melihat malah gambar itu bisa jadi referensi. Nanti di next year, 40 tahun lagi kalau masih ada Instagram, semua syukur. Itu bisa jadi, lo bisa melihat ke belakang. Oh, di Jakarta lo kayak gini ya. Oh, ada tauran di Jakarta. Oh, di Jakarta modelannya kayak gini.

P: Ada nggak sih, Bang? Yang komunitas media lain yang mempunyai nama yang sama? Tapi kalau pun ada, bagaimana tanggapannya?

I: Biasa saja. Nggak apa-apa, biasa saja. Orang copycat ATM itu biasa. Gue juga nggak mengklaim gue juga yang paling pertama. Gue inspirasi, kenapa? Ya kecuali ada yang namanya sama ya. Itu ada soalnya. Ada yang merekam dot Jakarta. Merekam JKT. Merekam underscore Jakarta.

P: Itu hard feeling buat gue. Karena itu namanya sama. Namanya sama.

I: Iya, cuma beda dikit. Terus waktu itu kontennya juga diambil. Sempat gue tegur. Maksudnya repost gitu. Konten-konten gue diambil-ambilin semua. Menyebarkan informasi kok emang nggak boleh. Nggak boleh, namanya sama.

P: Tapi sampai sekarang masih ada yang kayak gitu nggak sih? Yang copycat bener-bener black people gitu?

I: Enggak sih, nggak ada sih. Tapi kalau yang terinspirasi mungkin ada. Karena ada beberapa yang nge-DM gitu kan. Mas, dia bilang saya terinspirasi gini-gini. Oh ya, silakan.

P: Terus cara narasi kayak gimana? Misalkan mungkin ada yang mirip sedikit.

I: Ya, sama itu profilnya. Lihat-lihat aja deh. Coba lu merekam terus lu cek semua. Kecuali yang Tangsel sama yang Merado ya. Itu gue kenal sama salah juga. Ini coba lihat deh. Bekasi. Bekasi.

P: Enggak, Bekasi gue yang pegang namanya. Yang disambung ya.

I: Gue lupa passwordnya. Lupa di logout. Banyak deh. Lu cek aja merekam. Banyak banget. Namanya sama semua lagi. Arsip dan Dokumentasi Kota. Cuma diganti nama kotanya aja. Tergantung di mana gitu. Gue sih ya nggak apa juga.

P: Gua pengen warga Jakarta dan sekitarnya yang kebetulan tinggal di Jakarta atau kebetulan lagi lewat di Jakarta mau buat konten yang ngonggok gitu. Sebenarnya gua mau mengembangkan itu menjadi wadah.

I: Oke deh, kalau nggak yang ini aja. Ada nggak strategi utama dari bentuan topik ini? Sama tema kontennya, kayak hari ini, minggu ini mau konten yang ini, atau minggu depan konten yang ini?

P: Nah, dia ini belum se-detail gitu. Belum se-detail.

I: Berarti masih bebas sama konten ini? Berarti nggak ada konten plan?

P: Belum. Mau bikin. Bantuin gua bikin.

I: Tentu gitu dalam membangun narasi dan juga narasi visual di konten Instagram. Pendekatan? Gimana?

P: Pendekatan tertentu gitu?

I: Kalau Rekam Jakarta ke narasi visualnya, kayak dikotain kontennya. Kan biasanya kalau orang ada khas editing ya, editan yang benar-benar menarik gitu secara visual.

P: Lebih raw aja. Ya, katakan standar aja. Kalau medium detail. Atau ya, mencoba-coba estetik.

I: Terus kalau untuk menjaga orisinalitas itu, berarti tim Rekam Jakarta tetap langsung terjun ke lapangan?

P: Salah satunya itu.

I: Atau ada lagi nggak?

P: Originalitas?

I: Originalitas? Maksudnya gimana?

P: Kan kemungkinan misalkan orisinalitas dari konten. Misalkan mau dikirim ke abang, ada lagi di platform lain gitu. Selain di Rekam Jakarta. Misalnya jadi mereka mau copycat video konten dari orang lain. Terus abang rechecknya tuh kayak gimana?

I: Kalau kiriman sih nggak bisa dipastikan jadi original di gue ya. Nggak bisa ya. Soalnya makanya gue lebih ngebuat sendiri gitu.

P: Ngebuat sendiri. Tapi kalau akhirnya di-download sama orang?

I: Gue nggak tau. Konten gue diambil gitu. Diambil sama orang. Dicuri sama orang. Itu kan gue nggak tau. Makanya gue lebih fokus bikin sendiri sebenarnya. Karena gue merasa beda aja gitu. Kan ketika kita bikin sendiri, bikin sendiri beda tuh sama yang lain-lain. Nggak ada yang punya. Jadi akun juga punya diferensiasinya juga.

P: Bang, kepikiran nggak? Kan kalau kita lihat kan ada banyak nih homeless media nih. Branding seperti apa sih yang ingin abang bangun dari Rekam Jakarta ini?

I: Itu arsip dan dokumentasi Rekam Jakarta. Pengen melihat seperti arsip ya. Jadi kayak bukan menyebarkan berita, tapi lebih menyebarkan dokumentasi.

P: Iya, kan dalam dokumentasi itu kan nggak pasti berita kan. Ada yang punya, ada yang nggak.

I: Jadi lebih aman bilangannya kayak dokumentasi atau arsip aja? Dan di dalam dokumentasi itu ada nilai informasinya. Dan nggak semua informasi itu kayak jadi berita kan.

P: Betul nggak? Koreksi aja ya kalau gue salah.

I: Dokumentasi itu banyak. Foto, video, tulisan, aset. Dan di dalam dokumentasi itu pasti ada informasi. Pasti ada informasinya. Ada knowledge-nya. Nah, tapi nggak semua dokumentasi itu punya nilai berita. Yang mana itu? Di dalamnya itu informasi itu juga nggak selalu bisa jadi nilai berita. Nilai berita itu kan ada tuh kategorinya. Ada 10 nilai berita kan menurut yang kalian belajarin tuh.

P: Iya itu, awalnya ada proximity dan lain-lain kan.

I: Jadi, gue juga nggak menyebarkan berita juga. Mungkin secara halal juga menyebarkan. Karena itu bisa diakses oleh orang lain. Aku di Instagram gue kan. Ya kalau ada yang melihat itu sebagai berita, ya nggak apa-apa juga. Tapi sebenarnya itu harusnya dengan dokumentasi. Maka Jakarta, ini loh yang ada di Jakarta. Jadi orang bisa jadi referensi. Melihat malah gambar itu bisa jadi referensi. Nanti di next year, 40 tahun lagi kalau masih ada Instagram, semua syukur. Itu bisa jadi, lo bisa melihat ke belakang. Oh, di Jakarta lo kayak gini ya. Oh, ada tauran di Jakarta. Oh, di Jakarta modelannya kayak gini.

P: Ada nggak sih, Bang? Yang komunitas media lain yang kemungkinan yang sama seperti @Merekamjakarta? Tapi kalau pun ada, bagaimana tanggapannya?

I: Biasa saja. Nggak apa-apa, bisa saja. Orang copycat ATM itu biasa. Gue juga nggak mengklaim gue juga yang paling pertama. Gue inspirasi, kenapa? Ya kecuali ada yang namanya sama ya. Itu ada soalnya. Ada yang merekam dot Jakarta. Merekam JKT. Merekam underscore Jakarta.

P: Bang, kan fokus @merekamjakarta pada isu-isu urba atau perkotaan. Dan ternyata banyak juga isu-isunya di Jakarta. Padahal Jakarta harusnya disebut kota layak huni, menurut abang apakah faktor banyak atau sedikitnya polisi mempengaruhi kenyamanan suatu kota?

I: Eeee, sebenarnya ya hmm lebih kayak bukan dari seberapa banyak atau sedikit polisinya sih, kalau dibilang harus aman ya semuanya juga harus terlibat dari pihak yang berwajib sampai masyarakat ya. Dan balik lagi jumlah gak mempengaruhi sih, harusnya kalau aman kota kita semua turut terlibat yaaa....

P: Itu hard feeling buat gue. Karena itu namanya sama. Namanya sama.

I: Iya, cuma beda dikit. Terus waktu itu kontennya juga diambil. Sempat gue tegur. Maksudnya repost gitu. Konten-konten gue diambil-ambilin semua. Menyebarkan informasi kok emang nggak boleh. Nggak boleh, namanya sama.

P: Tapi sampai sekarang masih ada yang kayak gitu nggak sih? Yang copycat bener-bener black people gitu?

I: Enggak sih, nggak ada sih. Tapi kalau yang terinspirasi mungkin ada. Karena ada beberapa yang nge-DM gitu kan. Mas, dia bilang saya terinspirasi gini-gini. Oh ya, silakan.

P: Baik, terima kasih banyak bang Adit, sudah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi Informan penelitian ku. Aku ucapkan terima kasih sekali lagi bang.

I: Okey, sama sama yaa...

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 2

Hari/Tanggal : 12/05/2025

Tempat : Zoom Meeting

Waktu : 09.30 – 10.30 WIB

P (Peneliti) = Ivan

I (Informan) = Jordan

Transkrip Wawancara:

P: Selamat malam bang Jordan, perkenalkan saya Ivan Bryan Karipui, mahasiswa semester 8 dari Universitas Pembangunan Jaya. Aku ucapkan terima kasih banyak atas kehadiran kakak untuk menjadi informan dalam penelitianku berjudul Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Isu-Isu Urban Studi Kualitatif pada akun Instagram @MerekamJakarta...

I: Hallo mas Ivan, terima kasih karena sudah lama menunggu yaa...

P: Tidak masalah bang hehe... Mungkin bisa perkenalan terlebih dahulu bang...

I: Perkenalkan nama saya jordan, saat ini berusia 30 tahun, domisili saya di Jakarta selatan. Pekerjaan saya yaa sekarang suka sekali mendokumentasikan kota jakarta terus sering upload ke youtube sih dan ya tentunya di @merekamjakarta ya bantu menjadi sosmed.

P: okey bang, baik. Mungkin kita langsung mulia ya bang ke pertanyaan pertama biar gak lama hehehe, karena zoomnya gak premium soalnya...

I: Hahaha boleh boleh mas Ivan...

P: Sebelumnya apakah abang tahu, bagaimana terbetuknya akun @merekamjakarta?

I: Oh.. tau yaaa, tentunya @merekamjakarta ini haidr awalnya ya dokumentasi *owner* sih nah dari ketertarikan itu akhirnya ya terbetuk merekam ini yang fokus membantu masyarakat yaa dalam hal mendapatkan informasi dan sekarang ya membantu secara donasi langsung bentuk advokasi....

P: Oke bang, selanjutnya apa yang abang pahami tentang *homeless media*?

I: Yaa, *homeless media* tuh seperti @merekamjakarta yaa yang mana media yang dikeola oleh bebarap orang saja namun bisa memberitakan berita yang terpercaya dan ter-update ke

masyarakat juga. Memang sedikit orang yang mengelola namun tentu saja kualitasnya terjamin karena yaa memang sungguh-sungguh untuk memberikan informasi ke masyarakat yaa. Kami beda dengan eee media tv yaa, karena mereka perlu banyak tahapan dan setiap berita tidak semuanya bisa ter apa ya sebutanya terberitakan lah yaaa....

P: Oke bang, Bagaimana awalnya bisa bergabung ke dalam @Merekamjakarta, dan sejak kapan?

I: Ee, kalau untuk gabung ke @Merekamjakarta itu, kira-kira udah sekitar dua sampai tiga tahun lalu ya. Awalnya tuh sering kontribusi aja gitu, kirim-kirim konten ke mereka, terus lama-lama jadi intens kontak-kontakan sama adminnya, eh... sama foundernya juga. Terus akhirnya ditawarkan buat bantu jadi kontributor megang sosmed juga di @Merekamjakarta. Jadi ya... ya dari situ akhirnya ikut bantu di dalam

P: Selanjutnya bang, Menurut abang sendiri, apa yang membuat @Merekamjakarta menarik dari sisi media sosialnya?

I: Karena waktu itu tuh @Merekamjakarta itu salah satu media yang fokusnya tuh di Jakarta ya. Kebetulan juga waktu itu saya baru tahu, baru follow juga... dan ternyata kontennya tuh cocok banget sama minat saya juga yang tentang kota Jakarta gitu. Jadi, dari situ akhirnya saya ikut partisipasi sebagai jurnalis warga, untuk kayak ngabadikan momen-momen atau dokumentasiin peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jakarta.

P: Okee baik, Bagaimana cara @Merekamjakarta mendapatkan informasi sebelum diunggah ke media sosial? Apakah ada tahapannya?

I: Biasanya sih kalau saya pribadi ya, kalau mau kirim konten itu ada dua jalurnya. Pertama yang inisiatif sendiri, jadi saya udah rekam duluan, terus ditawarkan ke @Merekamjakarta. Atau yang kedua tuh dari adminnya, kadang memang ada yang kayak... ya bisa dibilang ditugasin gitu ya, buat dokumentasiin peristiwa tertentu. Tapi yang pasti sih, konten yang masuk tuh pasti ada proses kurasinya, jadi nggak sembarangan langsung diunggah gitu aja.

P: Kalau boleh tahu bang, Siapa target audiens dari @Merekamjakarta?

I: Kalau yang saya tahu ya, sebenarnya sih targetnya itu ya warga Jakarta sendiri. Tapi kalau ditanya spesifik banget siapa, ya sebenarnya nggak ada ya... semua orang bisa menikmati kontennya. Tapi memang beberapa konten yang saya tahu, itu relate banget sama teman-teman usia 20 sampai 30an atau 30 sampai 40an gitu yaa Gen z dan Gen Milenial sih paling banyak yaa... yang memang sehari-harinya hidup di Jakarta juga.

P: Bagaimana cara membuat konten advokasi di @MerekamJakarta sendiri nih bang?

I: Kalau konten advokasi itu, saya sebenarnya bantu aja ya. Bantu dalam arti ikut dalam proses pembuatannya, kadang juga bantu sebagai *contact person* gitu. Terus, kadang juga terlibat dalam tim internal waktu nyerahin bantuan.

P: Bang, biskaha dijelaskan apa yang melatarbelakangi @merekamjakarta juga fokus pada advokasi memberdayakan masyarakat?

I: Setahu saya karena ya ingin membantu masyarakat ya, kemarin tuh ada khusus pak supriyadi beliau umurnya sudah tua dan setelah kejadian itu beliau sangat dirugikan karena itu matapencaharian yaa. Karena melihat hal tersebut sontak ingin membuat gerakan sosial ini agar membantu masyarakat...

P: Siapa target audiens dari konten advokasi yang dijalankan @Merekamjakarta?

I: Kalau untuk konten donasi ya... ya sebenarnya nggak ada target yang spesifik sih. Tapi mungkin lebih ke orang-orang yang punya niat baik aja, yang mau bantu. Karena kalau dilihat dari statistik juga, Indonesia itu negara yang masyarakatnya cukup dermawan ya. Jadi ya...Tapi kalau melihat statistik yang sudah ikut berdonasi sekitaran 20an-40an tahun juga sudah ikutan padahal emang kami gak ada target audiens secara spesifik yaa..

P: Bang, kira-kira apa saja sih bentuk-bentuk advokasi yang dijalankan @merekamjakarta?

I: Sampai dengan saat ini kalau scara langsung yaa Donasi yaa menurut kami karena memang donasi salah satu cara masyarakat terbantu. Kami juga sudah pernah coba lakukan dan ini berhasil membantu yaa, untuk saat ini masih donasi diantara bentuk advokasi seperti petisi dll yaa masih donasi sih...

P: Selain donasi, apakah ada bentuk advokasi lain yang dijalankan @Merekamjakarta?

I: Ada sih... bentuk advokasi yang secara nggak langsung gitu ya. Jadi ketika @Merekamjakarta unggah kondisi sosial yang ada di masyarakat, itu kadang tuh berdampak. Saya pernah ngalamin beberapa, walau saya lupa detailnya, kayak ada jalan rusak atau kondisi lingkungan tertentu gitu, yang setelah diunggah tuh ternyata ada follow-up dari pihak lain. Jadi menurut saya itu bentuk advokasi juga, walau bukan dalam bentuk ajakan seperti donasi, tapi berdampak ke masyarakat juga

P: Bisa disebutkan contoh konten dari 5 isu utama yang pernah diangkat @Merekamjakarta dalam setahun terakhir?

I: Ee... kalau contoh ya, paling kriminalitas kayak kemarin tuh ada keributan di Kemang yang sampai melibatkan senjata laras panjang, itu salah satu contoh konten kriminalitas. Romantisme kota, yang ini contohnya tentang *blue hour* di Dukuh Atas, suasana kota yang estetik banget pas sore-sore gitu. Percekcokan warga, pernah ada konten tentang pengeroyokan oleh orang tak dikenal, terus juga soal “Serobot Andrean” tuh sempat diangkat juga. Perilaku unik warga, yang ini contohnya atraksi petasan yang unik banget, itu tahun 2024 sih, tapi menarik banget buat direkam. Fakta kota itu contohnya kayak jenis konten sisi lain Jakarta sih, ngomong soal sejarah dan lain-lain biasanya, dan itu memang kami fokusin dari dulu. Terus ya bentuk dan isi kontennya juga biasanya kami sesuaikan sama isu yang sedang dibahas sih.

P: Bang, apa isu-isu urban yang sering dibahas oleh @merekamjakarta?

I: Isu-isu yang dibahas itu isu perkotaan sih, dari medos sendiri yang gua tahu yaa, ee sering bahas krimanlitas, pencurian, kulineran, musik dan banyak kejadian yang sifatnya peristiwa jadi kayak kehilangan barang perkelahian itu sih...

P: Dari lima isu yang ada, isu mana yang paling banyak diadvokasikan oleh @Merekamjakarta?

I: Sebenarnya setiap konten yang kami angkat itu ya secara nggak langsung tuh punya dampak sosial. Jadi bisa dibilang semuanya punya unsur advokasi juga, tapi tergantung apakah di-follow up atau enggak. Jadi ya, misalnya ada konten tentang jambret, dan itu jadi perbincangan, itu udah bentuk advokasi juga sih menurut saya

P: Mengapa akhirnya @Merekamjakarta lebih banyak fokus mengangkat isu kriminalitas ketimbang isu lain seperti romantisme kota atau fakta kota?

I: Sebenarnya kalau tadi merujuk ke pernyataan yang soal kota layak huni ya, menurut pandangan gue sih, kota itu bisa dibilang layak huni kalau udah nol kriminalitas gitu, kalau udah nggak ada isu-isu sosial yang kayak kriminalitas, kayak gitu-gitu. Nah kenapa akhirnya yang banyak terangkat itu ya karena itu realitanya kota Jakarta, itu yang banyak kejadian. Dan satu sisi juga sebenarnya kita juga pengen ngangkat yang lain sih, kayak romantisme kota atau fakta kota tadi, cuma mungkin ya karena keterbatasan SDM aja ya, jadi nggak semua bisa kita angkat. Gitu sih

P: Dari lima isu yang ada (kriminalitas, fakta kota, perilaku unik warga, percekcoakan warga, romantisme kota), menurut abang, advokasi yang paling sering dilakukan itu terjadi pada isu yang mana?

I: Ya sebenarnya kalau kita ngomongin soal advokasi ya, ketika kita mengangkat sebuah peristiwa atau fakta yang ada di Jakarta tuh ya, balik lagi ya, itu kan punya dampak sosial ya. Nah dampak sosial itu ya menurut gue itu udah bentuk advokasi sih sebenarnya. Cuma apakah itu ada follow-up atau nggak, itu tergantung faktor lain. Tapi ketika satu isu udah kita angkat, menurut gue pribadi sih itu udah satu bentuk advokasi ya, terutama yang konten-konten kayak jambret, atau kasus sosial yang memang berdampak langsung ke warga. Meskipun kadang nggak ada ajakan langsung buat bantu, tapi kan informasinya udah disebar gitu.

P: Bisa abang sebutkan satu contoh nyata advokasi yang dilakukan oleh @Merekamjakarta, baik yang berupa donasi maupun dampak nyata dari unggahan sosial?

I: Hmm... yang paling kelihatan sih ya yang donasi itu ya. Jadi kita bantu fasilitasi aja sih, bantu sebagai jembatan antara orang yang ingin berdonasi sama si penerima. Terus juga ada sih yang kayak kasus sosial, misalnya jalan rusak, atau fasilitas umum yang nggak layak, terus kita dokumentasiin, dan beberapa hari kemudian diperbaiki. Cuman ya saya agak lupa ya spesifiknya yang mana, tapi pernah ada gitu kejadian. Jadi ya menurut saya itu bentuk advokasi juga meskipun nggak ada ajakan eksplisit, tapi karena ada aksi lanjutan setelah kontennya naik, ya itu cukup berpengaruh sih

P: Bagaimana respon audiens terhadap konten-konten advokasi atau sosial tersebut?

I: Responnya macem-macam sih, ada yang positif, ada juga yang nyinyir ya, kayak bilang 'ah ini cuma konten doang', atau 'paling gak ada yang ngasih donasi'. Tapi ada juga yang bener-bener support, ada juga yang langsung tanya gimana caranya bantu atau berdonasi. Ya itu sih

jadi bukti bahwa sebenarnya masyarakat Jakarta tuh responsif ya, cuman kadang kita butuh pendekatan yang tepat aja biar mereka nggak merasa digurui.

P: Apakah abang merasa bahwa peran @Merekamjakarta sebagai media warga sudah cukup kuat dalam membentuk opini publik atau mendorong perubahan sosial?

I: Wah, itu pertanyaan berat sih, hahaha... Tapi kalau dari pengamatan saya ya, mungkin belum terlalu besar ya dampaknya secara luas, tapi setidaknya kita tuh punya peran sebagai pengingat, gitu. Kayak ngingetin warga Jakarta kalau kota ini tuh punya banyak sisi. Nggak cuma soal kemewahan, tapi juga ada sisi kelamnya, sisi manusiawinya, dan ya itu semua layak direkam. Jadi saya rasa perannya mulai terasa sih, meskipun ya pelan-pelan, gitu.

P: Apakah ada kendala atau tantangan ketika @Merekamjakarta mengangkat isu-isu sosial seperti kriminalitas, kemiskinan, atau ketimpangan sosial lainnya?

I: Ada, pasti ada ya. Salah satunya tuh kita sering dilempar stigma, kayak 'wah ini akun provokatif', atau 'ini mah nyari duit doang dari penderitaan orang'. Terus kadang juga kita dapat tekanan, kayak disuruh take down konten, atau dikirimin pesan yang nggak enak gitu. Padahal kan niat kita ngangkat itu biar orang tahu realitanya, bukan buat memanfaatkan. Jadi ya tantangannya di situ sih, kadang dianggap mengganggu ketenangan, padahal kita cuma merekam dan menyampaikan ulang realita.

P: Apa tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mengadvokasi isu-isu perkotaan agar mendapat perhatian masyarakat dan pemerintah?

I: Kita mulai dari cerita, dokumentasi visual. Jadi kita angkat dulu kisah atau kondisi yang mungkin selama ini luput. Setelah itu baru kita bikin narasi, narasi yang relate dan gampang dicerna. Kita juga biasanya kasih call to action kecil, misalnya sekadar ajak komen, sebarin, atau support usaha warga lokal. Kalau rame, biasanya itu bisa sampe ke radar media atau bahkan pejabat

P: Apa strategi yang digunakan agar pesan advokasi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas?

I: Kita usahain bahasa yang ringan, nggak ribet. Visual juga penting, makanya kita perhatiin banget tone warna, komposisi, dan caption. Kadang kita masukin sedikit humor atau ironi, biar orang bisa lebih nyantol. Tapi tetap dengan empati ya, bukan buat lucu-lucuan doang

P: Sejauh mana homeless media dapat mendorong aksi nyata dari masyarakat terkait isu-isu urban yang diangkat?

I: Kalau dibilang langsung besar sih belum ya, tapi setidaknya udah ada gerakan kecil. Misal, orang jadi aware, terus bantu sebarin, atau bantu langsung. Kita pernah post pedagang kecil, terus dagangannya laku banget. Ada juga yang kasih donasi setelah kita angkat ceritanya. Jadi ada pengaruh, walau nggak selalu viral.

P: Advokasi seperti apa yang pernah dilakukan oleh @merekamjakarta, misalnya dalam bentuk kampanye digital, petisi, atau donasi?

I: Sejauh ini kalau advokasi untuk membantu masyarakat ya kita emang fokus pada donasi yang secara langsung berdampak dan bermanfaat bagi masyarakat. Kita membantu agar ya mereka juga tidak lama terlaurt kesedihan akibat musibah tapi bisa bangkit dengan bantaun yang diberikan oleh orang-orang baik jadi ya kami berpikir sampai sejauh ini donasi masih menjadi alternatif advokasi yang tepat namun tidak menutup kemungkinan ada jenis advokasi seperti petisi atau yang lain tapi memang saat ini masih fokus pada donasi.

P: Apakah ada kelompok tertentu yang lebih diprioritaskan dalam advokasi ini, misalnya komunitas urban tertentu?

I: Kita banyak fokus ke kelompok rentan sih. Misalnya pedagang kaki lima, pemulung, warga kampung kota. Mereka yang suaranya sering nggak terdengar. Kita juga kadang highlight komunitas anak muda yang ngelakuin perubahan di level mikro

P: Apakah homeless media seperti @merekamjakarta efektif dalam menjangkau dan memobilisasi publik untuk bertindak terhadap suatu isu?

I: Efektif sejauh ini, walaupun skalanya belum masif. Tapi efeknya terasa. Kita lihat dari engagement yang naik kalau angkat isu yang deket sama warga. Dan kadang ada juga yang gerak bantu secara langsung. Jadi ya, ini media yang powerful walau geraknya organik.

P: Apa saja isu perkotaan yang paling sering dibahas oleh @merekamjakarta, dan mengapa isu tersebut dianggap penting?

I: Yaa kalau ini tentu yang sudah diteliti oleh merakam jakarta yaa, ada berapa itu mas. Krimanlitas, fakta kota, percekcoakan warga, perilaku unik warga dan romantisme kota itu paling yaaa yang fokus kami.

P: Bagaimana cara @merekamjakarta menentukan apakah sebuah isu layak untuk diangkat atau tidak?

I: Kita lihat dari tiga hal: urgensi, dampak sosial, dan cerita personal di baliknya. Kalau ada warga yang punya cerita kuat dan relevan, kita bakal coba angkat. Tapi tetap ada proses kurasi. Kita juga pertimbangkan etika, apakah aman buat narasumber

P: Bang, kan fokus @merekamjakarta pada isu-isu urba atau perkotaan. Dan ternyata banyak juga isu-isunya di Jakarta. Padahal Jakarta harusnya disebut kota layak huni, menurut abang apakah faktor banyak atau sedikitnya polisi mempengaruhi kenyamanan suatu kota?

I: Kalau berkaitan soal kota nyaman yaa, kalau dari yang gua lihat selama banyak khusus juga sebetulnya ya mas semua masyarakat Jakarta sih. Soalnya banyak sedikit polisi tentunya semua bekerja sih...

P: Apa tantangan terbesar dalam menyuarakan isu-isu perkotaan melalui media sosial?

I: Algoritma. Serius, itu musuh utama kita. Kadang konten bagus bisa tenggelam. Terus juga noise banyak konten receh atau hoaks yang bikin pesan kita nggak sampai sih...

P: Mengapa @merekamjakarta memilih Instagram sebagai media utama dalam menyebarkan advokasi?

I: Karena visual kuat banget di Instagram. Dan orang Jakarta, terutama anak muda, banyak yang di IG. Jadi kita ngikutin pola konsumsi publik aja. Apalagi fitur-fiturnya mendukung storytelling yang cepat dan pas

P: Fitur Instagram apa yang paling efektif untuk menyampaikan pesan advokasi, misalnya feed, reels, atau stories?

I: Feed dan reels sih paling kuat. Feed buat narasi panjang atau dokumentasi, reels buat highlight cepat yang bisa viral. Stories juga penting buat interaksi, kayak polling atau respon langsung dari followers.”

P: Bagaimana strategi @merekamjakarta dalam menentukan jenis konten yang paling menarik perhatian masyarakat?

I: Kita tes-tes juga. Liat insight, terus adaptasi. Kalau konten A perform, kita coba kembangin. Tapi kita juga nggak mau terlalu ngejar algoritma, tetap harus ada misi. Jadi campuran antara data dan idealisme

P: Bagaimana cara mengukur apakah advokasi yang dilakukan melalui Instagram berhasil atau tidak?

I: Kita lihat dari engagement, reach, share, dan komen. Tapi yang paling penting itu impact. Kalau ada warga yang kebantu, atau ada perubahan di lapangan, itu baru kita anggap berhasil.

P: Apa tantangan utama yang dihadapi dalam memanfaatkan Instagram sebagai platform advokasi, termasuk dalam menghadapi perubahan algoritma?

I: Kalau tantangan dari sisi medsos yaa, hmmm algoritma berubah-ubah. Kadang kita harus ubah format biar tetap relevan. Tapi itu tantangan teknis. Yang lebih berat tuh menjaga konsistensi narasi dan menjaga energi tim. Karena ngangkat isu itu nggak pernah gampang

P: Okee baik, terima kasih banyak atas informasinya ya mas. Pertanyaan tadi adalah pertanyaan terakhir mas hehe.

I: Baik terima kasih kembali, semoga bermanfaat dan lancar-lancar ya mas...

P: Baik mas, saya end ya mas..

I: Siap.....

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 3

Hari/Tanggal : 15/03/2025

Tempat : Zoom Meeting

Waktu : 10.00 – 10.30 WIB

P (Peneliti) = Ivan

I (Informan) = Lisa Saputri

Transkrip Wawancara:

P: Selamat pagi kak Lisa, Aku Ivan Bryan Karipui, mahasiswa semester 8 dari Universitas Pembangunan Jaya. Aku ucapkan terima kasih banyak atas kehadiran kakak untuk menjadi informan dalam penelitianku berjudul Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Isu-Isu Urban Studi Kualitatif pada akun Instagram @MerekamJakarta periode Januari 2024 sampai Januari 2025. Seperti yang sudah kita sepakati bersama lewat DM Instagram ya kak, di sini aku akan memberikan pertanyaan seputar kakak yang telah me-follow akun Instagram dan advokasi yang telah dijalankan oleh Rekam Jakarta. Aku tidak akan menanyakan terkait dengan hal di luar kesepakatan yang telah kita janjikan melalui akun Instagram Rekam Jakarta. Mungkin sebelum aku mulai, nanti aku akan mengajukan beberapa pertanyaan, mohon dijawab. Jika ada beberapa pertanyaan yang kakak tidak berkenan untuk dijawab, bisa stop atau bisa next question. Mungkin sebelum aku mulai, kakak bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu.

I: Hallo kak Ivan, ee sama sama ya kak. Perkenalkan saya Lisa, usia saat ini adalah 23 tahun dan berdomisili di Jakarta Barat yaa. Kalau pendidikan aku lulusan S1 Institute pertanian bogor, komunikasi pertanian. Pekerjaan saat ini dibidang creative di salah satu perusahaan *agency* di Indonesia.

P: Baik kak Lisa, mungkin bisa langsung saja kita mulai ya kak..

I: Boleh, silahkan..

P: Pertanyaan pertama nih kak, Sejak kapan Kak Lisa mulai mengikuti akun Instagram @merekamjakarta?

I: Kalau ditanya sejak kapan tentunya sudah lumayan yaa, bisa dibilang sejak Agustus 2023 yaa

P: Oke, pertanyaan selanjutnya, Apa alasan utama Kak Lisa mengikuti akun ini?

I: Oke, alasan utamanya karena sebenarnya saya suka melihat eksplor Instagram, lalu tiba-tiba ada reels yang isinya informasi atau berita. Saya melihat ternyata ini dari Rekam Jakarta, dan ternyata di Rekam Jakarta banyak informasi-informasi serta berita-berita. Jadi saya follow supaya tahu dan tetap update tentang berita Jakarta, lagi ada apa gitu. Dan ini bermanfaat aku bisa update berita isu-isu terkini dengan cepat sih, kebetulan aku naik kendaraan dan banyak berita apalagi kalau macet padat kan jadi membantu yaa.

P: Menurut Kak Lisa, apakah @merekamjakarta termasuk media yang kredibel dalam menyampaikan isu-isu perkotaan?

I: Dibilang kredibel, cukup ya, cukup kredibel. Karena kalau saya lihat di konten-konten dari Rekam Jakarta, mereka mengambil dari orang-orang yang memvideokan isu yang ada di lapangan langsung. Jadi menurut saya itu sudah cukup kredibel, cukup terpercaya. Orang itu sudah merekam apa yang terjadi, lalu dikirim ke Rekam Jakarta, seperti itu.

P: Sebelumnya, apakah Kak Lisa pernah mendengar istilah *homeless media*? Jika ya, bagaimana Kak Lisa memahaminya?

I: Eeee, Pernah, pernah dan gak asing di aku yaaa... Oke, kalau menurut aku sendiri ya *Homeless Media* ini merupakan fenomena yang sudah wajar lagi di era digital sekarang, karena *Homeless Media* ini memanfaatkan platform media sosial yang mana sebagai basis utama untuk menyebarkan informasi dan konten. Dan ini setahu saya itu diterima atau dikumpulkan informasi-informasinya itu melalui orang-orang. Jadi, kenapa disebut *Homeless Media*? Jadi karena dia berdiri sendiri medianya dan dikumpulkan informasi itu dari orang-orang, seperti itu.

P: Apa tanggapan Kak Lisa tentang hadirnya media *homeless media*?

I: Tanggapannya ya? Sebenarnya kalau menurut aku sendiri tanggapannya lebih ke arah positif ya, karena kan maksudnya kita sekarang media itu sudah banyak banget, media apalagi kan media-media kayak TV, media segala macam itu kan sudah banyak banget ya. Kita juga perlu pembaruan dong, nggak cuma dari wartawan doang, tapi kita perlu dari apa yang lagi happening sekarang, waktu itu juga, jam itu juga, saat itu juga, dari orang-orang sekitar. Jadi, menurut aku itu penting sih *Homeless Media* hadir di era kita sekarang.

P: Nah, tadi kakak juga sempat bilang kalau misalkan media tersebut juga dapat banyak kiriman dari orang-orang kan, terus di-up kan, nah itu kan disebutnya jurnalisme warga tuh kak. Menurut kakak, seberapa penting sih peran jurnalisme warga ini dalam meng-import konten untuk *Homeless Media* sendiri kak?

I: Oke, tadi kan disebut jurnalisme warga ya, kalau misalkan pendapat aku sendiri, sekarang kan di era digital, orang-orang kayaknya minim sekali yang nggak punya smartphone, pasti orang-orang juga punya media sosial, itu mereka, kalau menurut aku, ikut andil sih dalam penyebaran informasi juga. Terutama kalau lewat media sosial, jadi kan kalau menurut aku, pendapat aku itu aja sih orang-orang bisa ikut andil dari kata jurnalisme warga itu dalam penyebaran informasinya.

P: Berarti emang mengikuti si karakteristik media sosial juga ya kak? Maksudnya kayak semua orang tuh dapat membuat konten as long as dia punya handphone.

I: Iya, betul...

P: Oke kak, pertanyaan selanjutnya nih, seberapa sering sih kakak melihat atau berinteraksi dengan konten yang diunggah oleh @Merekamjakarta sejak Agustus 2023 hingga Januari 2025 nih kak?

I: Seberapa sering? Oke, seberapa seringnya, kalau misalnya awal-awal saya sering banget sih ngeliat-ngeliat kan, karena itu salah satunya media sosial yang saya follow tentang Jakarta. Cuman makin ke sini-makin ke sini kan makin banyak juga yang media-media yang masuk, media yang baru, jadi tuh kadang @Merekamjakarta ini jadi jarang muncul di feed saya. Tapi yaa interakisinya seringnya juga lewat komentar juga sih, kalau konten yang relate pasti aku komen tentunya...

P: Apakah ada konten dari @merekamjakarta yang pernah membuat Kak Lisa merasa lebih peduli terhadap isu urban?

I: Merasa peduli terhadap isu perkotaan sebenarnya ada banyak sih, cuman contohnya itu ada aku inget banget salah satu reels, dia tentang hectic-nya Stasiun Tanah Abang pas rush hour. Itu aku langsung kayak, wah gila sih ini kayaknya jadi ngerasa gimana ya kita, apalagi kan aku juga masih pernah jadi anak PP kereta kan, ngerasain banget aku bisa relate sama apa yang mereka lakuin pas di rush hour, dempet-dempetan. Itu kalau menurut aku jadi ngerasa lebih peduli aja sih.

P: Iya, Oke kak. Pertanyaan selanjutnya, apakah menurut kakak media seperti @Merekamjakarta ini efektif dalam menyuarakan isu-isu sosial nih kak?

I: Kalau menurut aku efektif ya, karena media @Merekamjakarta ini kan dia diambil dari orang-orang ya, maksudnya dari jurnalisme warga tadi, yang mana kita bisa semakin relate tuh. Apalagi kalau misalnya dari media kan pasti kita ngeliatnya dari sudut pandang media kan ya. Kalau misalnya dari jurnalisme warga, kita bisa ngeliat dari pandangan warga yang mana kita memiliki status yang sama, itu ya warga. Jadi kalau menurut aku, isu-isu yang diangkat sama jurnalisme warga bisa menyuarakan perubahan sosial dan itu efektif.

P: Oke. Pertanyaan selanjutnya nih kak, bagaimana cara kakak biasanya berpartisipasi dalam advokasi @Merekamjakarta?

I: Kalau aku biasanya sih lebih sering share ya, share ke temen. Atau waktu itu kayak kak Ivan tadi bilang komentar, aku juga sering, terus aku juga like. Yang paling sering sih share ya, share ke temen biasanya paling sering.

P: Kenapa tuh kak akhirnya memutuskan untuk share paling banyak? Apa mungkin ingin memberitahukan atau seperti apa?

I: Sebenarnya sekedar informasi aja sih ke temen kalau misalnya lagi ada isu-isu kayak gini. Kadang tuh kita jadi sebagai bahan diskusi juga tuh dari konten itu, dari pemerintahan itu.

P: Menurut kakak sendiri, apa yang bisa dilakukan @Merekamjakarta untuk lebih melibatkan followers dalam kegiatan advokasi atau kegiatan donasi tersebut, Nih Kak?

I: Kalau menurut aku sendiri, @Merekamjakarta bisa membuat kampanye sih. Entah itu kampanye aksi merekam atau kampanye yang lain, followers-followers bisa ikut berpartisipasi dalam akun-akun sosial media mereka.

P: Nah kak, menurut kakak nih, apakah konten-konten yang sudah kakak lihat, setelah terpapar selama satu tahun lebih, menurut kakak apakah konten yang disampaikan oleh @Merekamjakarta ini relevan dengan kehidupan kakak sehari-hari?

I: Relevan banget! Maksudnya gimana ya... contohnya tadi deh, yang pas lagi hectic-nya di rush hour, itu kan pasti relate banget dan relevan sama aku. Terus selain itu, di situ juga ada aksi seperti kriminalitas, pencurian, hal-hal yang sering terjadi di lingkungan kita sekarang. Jadi kalau dibilang relevan, pasti relevan sih informasi-informasinya.

P: Oke nih kak, selanjutnya, apakah kakak merasa ada pihak tertentu yang seharusnya lebih terlibat dalam memberikan respon terhadap isu-isu yang diangkat oleh @Merekamjakarta? Atau setidaknya mereka membantu, misalnya dalam advokasi atau donasi seperti untuk sopir bajaj yang kehilangan kendaraannya kemarin?

I: Kalau menurut aku perlu sih, perlu ada pihak-pihak yang terlibat. Aku balik lagi ke contoh rush hour tadi. Itu kan terjadi karena penduduk yang banyak dan kebutuhan pekerjaan. Seharusnya pihak-pihak seperti Kementerian Perhubungan atau instansi terkait bisa turun tangan. Maksudnya, ini loh, nyatanya setiap pagi dan sore di jam rush hour keadaannya seperti ini. Apa solusi dari pihak-pihak terkait? Jadi menurut aku, mereka harus lebih terlibat. Nah, kalau untuk kasus pencurian, mungkin pihak kepolisian juga bisa lebih aktif menangani hal-hal seperti itu.

P: Menurut kakak, apa tanggapan kakak terkait donasi yang telah dilakukan? Dan apakah kakak mungkin terlibat dalam menyuarakan advokasi dalam artian donasi tersebut, entah dengan cara share atau lainnya?

I: Jadi kalau menurut aku sendiri, terkait donasi yang dilakukan oleh @Merekamjakarta, itu positif ya kalau menurut aku. Karena gimana, @Merekamjakarta ini jadinya bukan hanya sebuah media doang, bukan hanya penyebar informasi aja, tapi dia juga membantu sekitarnya. Dia juga aware, peduli sama sekitarnya. Kalau menurut aku seperti itu. Nah, kalau misalnya aku ikut andil atau nggak, sebenarnya aku nggak terlalu ikut andil yang nyata ya. Cuma sekadar share atau nge-like sama pernah komen doang. Jadi seperti itu...

P: Pertanyaan selanjutnya bagaimana kaka melihat alur strategi advokasi yang dilakukan oleh merekamjakarta sendiri kak?

I: Oke, kalau menurut aku strategi komunikasinya efektif. Apalagi sudah dilakukan selama dua sampai tiga bulan, kalau nggak salah ya, hingga terbantunya korban tersebut. Menurut aku itu sudah efektif. Jadi, followers-nya juga... maksudnya, @Merekamjakarta ini berhasil dalam menarik partisipan hingga si korban ini terbantu dari donasi yang dilakukan. Kalau menurut aku itu strategi komunikasi yang efektif.

P: Pertanyaanku tadi sebenarnya sudah dijawab. Apakah kakak pernah mengajak teman atau orang lain untuk mendukung donasi?

I: Pernah yaaa, aku si kalau donasi kemarin hanya sampai tahap share untuk ajakan donasi ke teman dan kerabat aku sendiri..

P: Apa perubahan atau dampak terbesar yang kakak rasakan setelah mengikuti akun @Merekamjakarta?

I: Kalau misalnya dampak atau perubahan terbesar, belum ada untuk saat ini. Cuma aku jadi lebih tahu apa aja isu-isu yang ada di sekitar aku. Jadi lebih update tentang apa yang lagi happening, apa yang lagi jadi perhatian masyarakat. Aku jadi tahunya lewat situ. Masyarakat Jakarta lagi ngapain, lagi ada apa, itu tahunya dari @Merekamjakarta. Tapi kalau dampak atau perubahan yang besar banget buat aku, untuk saat ini belum ada.

P: Nah, menurut kakak sepengamatan kakak nih, dari Merkam Jakarta dan akun-akun sejenis yang mungkin kakak udah tau dan udah banyak mengikuti juga kan, apakah tingkat kepercayaan kakak terhadap akun tersebut nih seberapa besar?

I: Pribadi, kalau misalnya menurut aku kan ini balik lagi ya, namanya homeless media itu dari jurnalisme warga, kita belum tau itu hoax atau faktanya masih belum jelas. Jadi kalau menurut aku sendiri, kalau misalnya dibilang percaya banget, masih belum ya. Aku masih perlu kaji lagi kebenarannya, apakah hoax atau enggakya dari media-media lain. Jadi kalau misalnya dibilang percaya atau enggakya, masih setengah-setengah lah.

P: Oke. Oh iya kak, aku ingin mengkonfirmasi juga, ini pertanyaan yang sama yang aku tanyakan ke semua informan. Penelitianku ini merujuk pada penelitian Remotivi awalnya pada tahun 2024. Penelitian Remotivi itu terkait dengan memahami homeless media di lima kota besar, ada di Medan, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan juga Surabaya. Hasil survei yang dilakukan pada 15 akun dan 3.000 konten ternyata akun-akun homeless media ini paling banyak memberitakan terkait lima tema. Tema yang pertama yaitu kriminalitas, percekcoakan warga, perkelahian warga, fakta kota, dan romantisme kota. Menurut kakak, yang kakak udah follow, Merkam Jakarta, apakah lima tema tersebut sesuai atau menurut kakak masih banyak yang belum tersorot? Ini jawab bebas aja.

I: Perkelahian warga, fakta kota, kriminalitas, percekcoakan warga, dan romantisme kota. Kalau menurut aku sendiri, udah sesuai, udah termasuk lima tema itu di pemberitaan yang dibawa oleh Merkam Jakarta.

P: Terus next nih kak, kakak kan tinggal di Jakarta nih. Menurut kakak, isu urban apa sih yang paling deket dengan kakak dan membuat kakak ikut berkomentar? Isu apa aja itu kak, menurut kakak?

I: Isu sebenarnya lebih yang kuliaht aja sih kak. Aku kayak tadi rush hour, terus yang kedua biasanya itu banyak juga soal lingkungan. Itu aku biasanya sering banget tuh kalau misalnya tentang lingkungan, harus aware lah kita, emang udah wajib seperti itu. Terus tentang misalnya percakapan antara warga atau perkelahian antara warga, itu biasanya aku ini sih, yang paling menarik buat diangkat.

P: Oke kak. Selanjutnya, apakah Instagram, kan Merkam Jakarta kebetulan mengedukasi dan memberikan informasi kepada masyarakat untuk melakukan advokasi melalui Instagram ya kak? Apakah Instagram menurut kakak adalah platform yang tepat untuk menyampaikan isu-isu perkotaan?

I: Iya dong, pasti tepat, karena itu balik lagi, kita udah di era digital. Semua orang pasti udah punya smartphone, udah punya Instagram, pasti ngeliatnya itu terus. Jadi menurut aku udah tepat buat menyebarkan informasinya.

P: Selanjutnya nih, Kak. Konten apa di Rekam Jakarta yang menurut Kak Lisa paling menarik? Apakah foto, carousel, reels, infografis, story, atau mungkin fitur lainnya?

I: Oke, kalau menurut aku lebih ke reels ya. Karena balik lagi, kita melihatnya dari jurnalisme warga yang perlu diketahui apakah itu hoaks atau bukan, kebenarannya. Jadi, kalau menurut aku, supaya lebih kredibel, mungkin reels atau video yang bisa diangkat.

P: Oke, pertanyaan selanjutnya nih, Kak. Tadi kita sudah membahas strategi komunikasi. Nah, apakah ada fitur atau jenis konten tertentu yang Kak Lisa harapkan lebih banyak dimunculkan, atau memang sudah cukup?

I: Kalau menurut aku, so far sudah cukup sih. Paling itu tadi, mungkin ada beberapa yang bisa lebih diangkat lagi.

P: Oke kak pertanyaan selanjutnya nih, apakah efektif menggunakan Instagram sebagai media dalam melakukan advokasi?

I: Eee... tentunya sangat efektif yaa, karena Instagram memiliki jumlah pengguna yang sangat besar dan beragam. Dengan banyaknya orang yang aktif di platform ini, pesan advokasi bisa lebih mudah menjangkau audiens yang luas. Selain itu, Instagram juga menyediakan berbagai fitur yang mendukung penyebaran informasi dengan cara yang menarik, seperti unggahan feed, Instagram Stories, Reels, dan IG Live.

Menurut aku, fitur-fitur ini sangat membantu dalam menyampaikan pesan advokasi dengan cara yang lebih kreatif dan mudah dicerna oleh masyarakat. Misalnya, penggunaan infografis dalam carousel post dapat mempermudah audiens memahami isu yang kompleks, sementara Reels dan Stories bisa digunakan untuk membagikan konten singkat dan menarik yang lebih mudah viral.

Selain itu, Instagram juga memungkinkan interaksi langsung dengan audiens melalui kolom komentar, polling di Stories, atau sesi tanya-jawab. Dengan adanya fitur ini, advokasi bisa dilakukan secara lebih interaktif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penonton tetapi juga bisa terlibat dalam diskusi dan aksi nyata. Karena itu, menurut aku, Instagram merupakan platform yang sangat tepat untuk digunakan dalam melakukan advokasi, terutama jika ingin menjangkau lebih banyak orang secara efektif dan cepat.

P: Oke, pertanyaan terakhir nih, Kak. Jika diberikan kesempatan, apakah Kak Lisa tertarik untuk berkontribusi dalam advokasi yang dilakukan Rekam Jakarta di periode selanjutnya atau

waktu-waktu mendatang? Dan bagaimana mungkin bentuk kontribusi yang Kakak lakukan ke depannya?

P: Oke, kalau misalnya ada advokasi ke depannya, tentunya aku ingin berkontribusi. Apalagi kalau itu berdampak positif bagi masyarakat yang terbantu. Jadi, kalau bentuknya seperti apa, aku berharap bisa ikut dalam aksi nyata, aksi langsung, praktek langsung. Tapi kalau misalnya nggak bisa, mungkin aku bisa bantu sebisa aku, misalnya lewat share atau mengajak orang lain untuk ikut berpartisipasi, membantu donasi, atau mendukung aplikasi dari Rekam Jakarta.

P: Oke, aku ucapkan terima kasih banyak, Kak Lisa, atas partisipasinya dan kesediaannya menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Aku doakan sehat selalu dan sukses ke depannya. Kalau ada salah-salah kata, aku mohon maaf ya, Kak. Aku izin pamit.

I: Iya, sama sama ya. Silahkan kak Ivan....

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 4

Hari/Tanggal : 16/03/2025

Tempat : Zoom Meeting

Waktu : 19.00 – 19.30 WIB

P (Peneliti) = Ivan

I (Informan) = Panji Setyo

Transkrip Wawancara:

P: Halo kak Panji, selamat malam.

I: Selamat malam kak

P: Pertama-tama aku ucapkan terima kasih banyak karena telah bersedia dan berkenan menjadi informan aku pada penelitian skripsiku ini. Setelah dari hasil percakapan kita melalui DM Instagram kemarin, kita sudah sepakat bersama bahwa wawancara ini hanya berbicara mengenai penelitianku terkait advokasi homeless media di akun Instagram @MerekamJakarta. Sebelumnya perkenalkan, nama aku Ivan Bryan Karipui, aku masih semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Penelitianku ini berjudul Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat terkait Isu-Isu Urban, studi kualitatif, akun Instagram @MerekamJakarta, periode Januari 2024 sampai Januari 2025. Penelitian ini, tadi yang sudah aku jelaskan, akan berbicara terkait advokasi dan juga kakak dari followers @MerekamJakarta, minimal telah mengikuti akun tersebut selama satu tahun terakhir. Wawancara ini juga tidak akan bertanya terkait hal di luar advokasi dan @MerekamJakarta. Jika ada pertanyaan yang kakak tidak ingin jawab, kakak bisa bilang pass atau next question. Oke kak?

I: Okey kak Ivan...

P: Sebelumnya, sebelum kita mulai, mungkin bisa perkenalkan diri terlebih dahulu ya kak.

I: Oke, mungkin sebelumnya terima kasih kak Ivan sudah menjadikan saya sebagai responden yang mungkin bisa dipercaya. Jadi sebelumnya perkenalkan, nama saya Panji Prasetyo. Saat ini saya berusia 21 tahun. Untuk pendidikan saya sekarang mahasiswa program studi Hubungan Internasional disalah satu kampus swasta di Indonesia. Domisili saya saat ini di Jakarta Selatan, tepatnya di Pasar Minggu.

P: Oke, mungkin tanpa berlama-lama lagi ya kak Panji, kita bisa langsung mulai. Kak, ini kan kalau kita berbicara terkait penelitian aku kan media sosial banget nih kak. Seberapa aktif sih kakak menggunakan media sosial?

I: Oke, mungkin kalau seberapa aktif, bisa dibilang aku cukup aktif banget ya. Karena memang aku kebanyakan mendapatkan informasi lewat media sosial sekarang. Jadi media-media lama itu sekarang sudah jarang banget aku akses. Aku lebih memilih media sosial baru, makanya aku lebih sering aktif di sana.

P: Oke. Nah, kak pertanyaan selanjutnya. Sejak kapan sih kakak mulai mengikuti akun Instagram @Merekamjakarta?

I: Oke. Mungkin kalau sejak kapan, aku agak lupa ya. Mungkin sekitar bulan Mei 2023 yaa kak., sebentar aku cek dulu ya biar pasti sebentar.... Iya kak benar Mei 2023.

P: Oke, Mei 2023 ya kak. Nah, apa sih alasan utama kakak mengikuti akun ini?

I: Oke, mungkin kalau alasannya sendiri itu karena aku ngerasa @Merekamjakarta ini salah satu media sosial yang agak sedikit berbeda dengan media-media lain ya. Aku melihat kontennya itu bukan seperti konten serius banget tetapi mengedukasi dan ajakan untuk lebih berhati-hati di kota jakarta dan bermanfaat memberikan informasi kepada masyarakat jakarta seperti aku yaa hehe.. Jadi kayak mungkin dari cuplikan-cuplikan CCTV atau dari kamera masyarakat, dan itu menjadi ciri khas serta ketertarikan aku buat nge-follow @Merekamjakarta

P: Menurut kakak nih, apakah @Merekamjakarta termasuk media yang kredibel dalam menyampaikan isu-isu perkotaan?

I: Oke, mungkin kalau masalah kredibel atau enggaknya aku belum terlalu bisa bilang itu kredibel apa enggak. Cuman karena memang aku ngeliatnya itu emang dari masyarakatnya langsung, terus juga emang kegiatan ataupun aktivitasnya emang secara real ya aku ngeliatnya. Jadi aku belum terlalu bisa nyimpulin, karena emang biasanya media-media harus memang cross-check segala macam. Dan mungkin aku ngerasa belum terlalu bisa mengatakan itu kredibel apa belum.

P: Oke kak, pertanyaan selanjutnya nih. Sebelum kita masuk, mungkin kakak pernah nggak sih mendengar kata homeless media?

I: Mungkin kalau untuk homeless media, aku kayaknya baru tahu sekarang ini deh, baru-baru ini. Tapi untuk medianya aku tahu sihh cuman emang namanya aja yang enggak heheh.

P: Jadi kalau aku bisa jelasin secara singkat sendiri, homeless media itu adalah media yang berdiri sendiri tanpa adanya kekuatan atau badan hukum yang mengikat seperti media mainstream. Jadi kalau kakak menemukan media-media seperti @Merekamjakarta, Jakarta Info, dan lain-lain, itu disebutnya homeless media.

I: Oke nih, setelah aku mengetahui pengertian atau definisi dari homeless media, menurutku sih udah cukup oke ya. Karena secara dari konten-konten yang diberikan oleh @Merekamjakarta itu belum tentu disajikan oleh media-media lain. Jadi misalnya aku nge-follow media A, aku juga nge-follow media B, yang mana itu @Merekamjakarta. Nah, kadang aku tuh belum pernah dapetin atau bahkan nggak pernah dapetin info yang disajikan di media A, tapi aku dapetnya itu di @Merekamjakarta. Jadi aku ngerasa hadirnya homeless media, khususnya dalam konteks ini, @Merekamjakarta itu sangat-sangat membantu aku dalam

mendapatkan informasi-informasi yang memang belum pernah disebarakan oleh media-media lainnya.

P: Oke, wah keren banget nih jawaban kak Panji nih. Next question ya, kak. Tadi kan kakak juga sempat sentil sedikit ya terkait dengan kiriman warga. Dalam konteks ini disebut jurnalisme warga nih kak. Nah, menurut kakak bagaimana sih peran jurnalisme warga dalam memberikan pasokan konten untuk media-media sejenis?

I: Sorry kak, Ivan boleh diulang nggak? Tadinya agak keputus-putus deh.

P: Oh iya oke kak. Kan tadi kakak sempat sentil sedikit terkait dengan masyarakat yang mengirimkan konten kepada homeless media, dalam konteks ini @Merekamjakarta. Nah, masyarakat yang mengirimkan itu kita sebut saja di sini jurnalisme warga ya kak. Nah, seberapa penting sih jurnalisme warga ini dalam keberlanjutan homeless media menurut kakak sendiri?

I: Mungkin kalau ngomongin tentang keberlanjutan dan juga keterlibatan masyarakat dalam menginformasikan ataupun merekam seputar aktivitas ataupun kejadian yang ada, itu jujur menurutku sangat membantu banget. Karena kan ketika ada kejadian ataupun suatu hal yang memang perlu diliput, nggak semua media ataupun orang-orang di dalamnya itu ada di situ secara langsung. Jadi ketika orang-orang dan media itu nggak ada di situ, mereka tentu saja sangat amat membutuhkan yang namanya peran pendukung. Nah, dalam konteks ini tuh masyarakat. Dari masyarakat itu bisa membantu si media-media itu. Dari situ mungkin bisa banget buat istilahnya itu kredit dari masyarakat. Jadi nggak serta-merta si medianya ini mengambil ataupun mencuri dari konten yang udah dibuat sama masyarakat ataupun diliput sama masyarakat. Jadi emang peran masyarakat menurutku sangat amat mendukung dan juga membantu media-media ini.

P: Oke, oke. Good answer nih kak Panji!

P: Mungkin pertanyaan selanjutnya nih kak biar jangan lama. Seberapa sering sih kakak melihat atau berinteraksi dengan konten-konten yang diunggah oleh @Merekamjakarta? Mungkin kalau kita bilang skala dari 1-10, kakak bisa jabarkan seberapa sering nih kak?

I: Oke, mungkin kalau untuk skala dari 1-10 aku bakal kasih rate 7 mungkin ya. Karena memang aku tuh buat interaksi dalam hal ini aku biasanya tuh nge-like gitu kan. Jadi nggak komentar, cukup like aja. Itu mungkin kalau emang kontennya atau berita yang disajikan itu yang emang relate dan juga sesuai dengan kebutuhanku. Nah dari situ mungkin kan kalau yang relate sama sesuai kebutuhanku itu kan nggak tiap hari ataupun tiap yang diposting sama @Merekamjakarta kan. Jadi aku bisa bilang buat interaksi dengan @Merekamjakarta itu tidak terlalu sering gitu sih kak. Jadi menyusahkan lagi kebutuhanku lagi gitu.

P: Oke kak, pertanyaan selanjutnya. Apakah ada konten dari @Merekamjakarta yang pernah membuat kakak merasa peduli terhadap isu perkotaan nih kak?

I: Oke, mungkin kalau membuat merasa peduli itu banyak banget ya. Apalagi aku udah tinggal di Jakarta ini kurang lebih 3 tahunan ya kak. Karena emang udah mulai balik lagi dari kehidupan mahasiswa. Jadi mungkin aku sangat amat lebih melek sama @Merekamjakarta karena emang Jakarta ini banyak banget isu perkotaannya ya. Terlebih itu kemacetan, terus

juga kejahatan segala macam itu kan banyak banget. Nah mungkin dari situ aku dari hadirnya @Merekamjakarta itu aku lebih aware juga terhadap berita-berita yang mungkin disampaikan oleh @Merekamjakarta itu sendiri. Nah dari situ juga aku lebih aware itu nggak hanya ke diri aku sendiri, aku juga ngasih info-info tersebut ke orang-orang terdekat aku gitu sih. Jadi aku nggak hanya dapetin info-info dan juga aware terhadap diri aku aja, tapi aku juga pengen orang-orang tuh aware juga dengan isu-isu perkotaan ini.

P: Oke kak Panji, next question nih kak. Apa menurut kakak media seperti @Merekamjakarta ini efektif dalam menyuarakan isu-isu urban nih kepada masyarakat?

I: Oke, mungkin kalau dibilang efektif atau belumnya itu sebenarnya balik lagi ke followersnya masing-masing ya. Mungkin kalau dari aku pribadi karena aku melihat @Merekamjakarta ini followersnya juga udah cukup banyak, ya kalau nggak salah udah ratusan ribu ya kak Ivan ya?

P: Iya, dua ratusan ribu.

I: Nah itu bisa dibilang cukup efektif sih kalau menurut aku pribadi karena emang dengan banyaknya followers segitu terus juga kayaknya banyak banget interaksi. Jadi bisa bikin orang tuh aware terus juga lebih peka aja sih terhadap perubahan sosial yang ada gitu. Karena emang apalagi @Merekamjakarta ini kayaknya ngasih infonya to the point gitu ya karena emang tidak diedit-edit atau gimana-gimana jadi kayak lebih nyampe aja gitu menurutku pesannya.

P: Menurut kakak sebagai followers yang tentunya melihat dong pasti postingan itu ya kak tentang advokasi donasi bantuan bajaj kepada Pak Supriya ini kak, tanggapan kakak sebagai followers apa sih kak terkait dengan donasi yang telah dilakukan dan apakah kakak turut atau ikut berpartisipasi di dalam advokasi tersebut?

I: Mungkin kalau ngomongin soal advokasi aku pribadi masih kurang ya kayak berpartisipasi. Terus ngomongin soal gerakan-gerakan tadi yang disebutkan oleh kak Ivan itu jujur menurutku sangat amat membantu dan juga mendongkrak si @Merekamjakarta itu sendiri. Karena memang kan apalagi @Merekamjakarta ini yang sudah disebutkan tadi adalah media homeless ya. Jadi itu mungkin bisa membuka pandangan baru ke masyarakat, oh ternyata media ini udah cukup oke loh buat kita ikutin ataupun kita dukung gerakan-gerakannya. Terus juga mungkin dengan adanya konten-konten kayak gitu juga bisa mendukung si @Merekamjakarta itu buat terlibat dengan isu-isu sosial yang mungkin lebih dalam gitu sih kak.

P: Oke terima kasih kak Panji. Berarti kakak belum terlibat, maksudnya tahu informasinya tapi belum terlibat secara langsung. Tapi apa mungkin pernah melakukan share atau like terhadap postingan tersebut nih kak?

I: Sejujurnya kalau terlibat banget belum ya, tapi mungkin kalau itu paling aku like doang sih kak.

P: Ya baik kak Panji. Berarti kakak jatuhnya kayak menyetujui hal baik tersebut, gerakan sosial tersebut, tapi interaksinya masih cukup dengan like aja. Nah menurut kakak apa aja sih yang harus dilakukan pihak @Merekamjakarta ini untuk meningkatkan kontribusi dari followers untuk ikut melakukan donasi atau ikut gerakan sosial tersebut nih kak?

I: Oke mungkin kalau terkait itu bisa dikencarkan lagi dengan mungkin campaign gitu ya. Atau mungkin bisa berkolaborasi dengan influencer yang emang relate dan juga relevan dengan kegiatan yang dikencarkan oleh @Merekamjakarta ini. Yang mungkin peduli dengan isu-isu perkotaan mungkin kayak dari Pandawara, terlebih kan emang Jakarta ini masalah itu juga salah satunya sampah kan ya. Terus mungkin siapa lagi ya, Andovi, terus juga Jovi itu mungkin kayak itu salah satu influencer yang mungkin bisa ngebantu @Merekamjakarta buat berkolaborasi dan juga meningkatkan awareness terhadap publiknya itu sendiri sih kak.

P: Ini pertanyaan selanjutnya nih kak, apakah kakak merasa ada pihak tertentu yang seharusnya terlibat dalam memberikan respon terkait dengan advokasi-advokasi yang telah dijalankan oleh @Merekamjakarta sendiri nih kak?

I: Mungkin ini pertanyaannya bisa balik lagi ke tadi ya, kita bisa ngelibatin ataupun mengikutsertakan influencer-influencer atau mungkin tokoh-tokoh yang emang relate dan juga relevan dengan kegiatan yang dilakukan oleh @Merekamjakarta. Nah mungkin dari situ bisa banget nih dengan adanya orang-orang penting ataupun orang-orang yang dipandang oleh masyarakat itu bisa membantu lah istilahnya @Merekamjakarta ini agar lebih terlihat sama masyarakat luas sana gitu.

P: Oke kalau boleh tahu apa tanggapan kak Panji tentang advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta nih kak?

I: Oke, menurut ku ini inisiatif yang baik ya meskipun aku enggak ikut dan terlibat juga pada advokasi itu. Bahkan ya aku tau sih sama advokasi cuman memang belum terlibat dan menurut ku ini sangat baik ya memabntu masyarakt sih kak....

P: Oke pertanyaan selanjutnya kak, apakah kakak pernah mengajak orang lain mungkin teman, saudara, kerabat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan advokasi atau gerakan donasi kemarin kak?

I: Mungkin kalau mengajak itu aku cuman, apa ya, bukan yang mengajak secara gamblang gitu sih, paling aku cuman nge-share kayak oh ini loh ternyata @Merekamjakarta ada kegiatan yang emang ngebantu masyarakat gitu. Jadi kayak kalau buat melakukan secara langsung itu belum sih kak, jadi mungkin kayak baru nge-share aja ke teman-teman ataupun orang-orang terdekat gitu.

P: Iya baik kak, pertanyaan selanjutnya apakah ada perubahan atau dampak terbesar yang kakak rasakan setelah setahun mengikuti @Merekamjakarta dan melihat juga tentunya ada advokasi yang dilakukan juga oleh @Merekamjakarta?

I: Oke, mungkin kalau perubahan atau dampak terbesarnya sih jujur aku nggak terlalu yang ngerasain terbesar banget gitu enggak ya, karena memang bisa dibilang ya nggak terlalu sih karena cuman memang aku ngerasa kayak aku lebih aware dan juga lebih terbuka aja pandanganku sama isu-isu perkotaan. Apalagi kalau misalnya balik lagi ke tadi, ke awal-awal pertanyaan itu kan ada beberapa media yang emang nggak meliput apa yang @Merekamjakarta liput. Nah dari situ aku bisa lebih tahu aja gitu dan bisa lebih berhati-hati aja sama apa yang emang diangkat sama @Merekamjakarta.

P: Menurut Kak Panji, siapa saja yang paling sering mengikuti dan berinteraksi dengan akun @merekamjakarta?

I: Kalau dari yang aku lihat, mayoritas yang aktif berinteraksi itu biasanya orang-orang yang memang punya kepedulian tinggi terhadap isu-isu sosial di Jakarta. Mereka bisa dari berbagai latar belakang, mulai dari anak muda yang peduli dengan isu-isu urban, pekerja yang sehari-harinya berkegiatan di Jakarta, sampai komunitas-komunitas yang memang fokus pada advokasi sosial. Selain itu, ada juga orang-orang yang mungkin awalnya cuma sekadar melihat, tapi akhirnya ikut terlibat dalam diskusi atau berbagi pengalaman di kolom komentar. Jadi, interaksi di akun ini menurutku cukup beragam, nggak terbatas hanya pada satu kelompok saja.

P: Apakah menurut Kak Panji konten yang disampaikan oleh @merekamjakarta relevan dengan kehidupan Anda sehari-hari?

I: Sangat relevan, karena isu-isu yang mereka angkat itu benar-benar dekat dengan kehidupan sehari-hari di Jakarta. Banyak dari kontennya yang membahas hal-hal yang mungkin nggak selalu diliput oleh media besar, tapi sebenarnya penting untuk diketahui. Misalnya, kondisi di kolong jembatan tempat beberapa orang tinggal, atau kisah perjuangan warga yang berusaha bertahan hidup di tengah kondisi kota yang terus berkembang. Buat aku, ini bukan sekadar konten biasa, tapi juga refleksi dari realitas yang ada di sekitar kita.

P: Apakah Kak Panji merasa ada pihak tertentu yang seharusnya lebih terlibat atau memberikan respons terhadap isu-isu yang diangkat oleh @merekamjakarta?

I: Iya, aku merasa ada banyak pihak yang sebenarnya bisa lebih aktif merespons, terutama pemerintah daerah atau instansi terkait yang punya kewenangan langsung atas isu-isu yang diangkat. Misalnya, ketika ada unggahan tentang kondisi permukiman yang kurang layak, seharusnya ada respons konkret dari pihak berwenang untuk melihat langsung kondisi tersebut dan mencari solusi. Selain itu, masyarakat luas juga bisa lebih terlibat, bukan hanya dengan sekadar berkomentar atau membagikan informasi, tapi juga dengan aksi nyata seperti ikut mendukung gerakan yang dibuat oleh komunitas atau membantu mereka yang membutuhkan.

P: Apa tantangan terbesar yang menurut Anda dihadapi warga Jakarta dalam kehidupan perkotaan?

I: Ada banyak tantangan yang dihadapi, tapi kalau harus menyebut yang paling utama, menurutku adalah kesenjangan sosial yang masih cukup tinggi. Di satu sisi, Jakarta terlihat sebagai kota yang maju dengan banyaknya gedung tinggi dan fasilitas modern, tapi di sisi lain, masih banyak orang yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, mobilitas juga jadi tantangan besar. Meskipun transportasi umum sudah berkembang, masih banyak orang yang merasa kesulitan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan efisien. Masalah lain yang juga cukup signifikan adalah akses terhadap ruang publik yang nyaman dan aman bagi semua orang, karena meskipun ada beberapa perbaikan, masih banyak ruang publik yang belum benar-benar inklusif atau ramah bagi semua kelompok masyarakat.

P: Oke, isu-isu urban apa sih yang menurut kakak menarik dari akun @Merekamjakarta yang telah dipost oleh @Merekamjakarta sendiri nih kak?

I: Oke mungkin kalau isu urban aku dari dulu sih selalu aware sama kriminal karena emang di Jakarta sendiri itu menurut aku banyak banget kriminalitas yang ada apalagi kayaknya aku ngeliat di @Merekamjakarta itu cukup banyak ya berita-berita kriminalitas. Jadi menurutku itu salah satu isu yang menurutku lebih diangkat gitu sih. Yang lebih menarik maksudnya.

P: Ya kak bener-bener. Oke kak Panji pertanyaan selanjutnya ini mungkin out of the list pertanyaan yang udah aku kasih tapi mungkin aku mau mengeksplor aja nih kak. Penelitianku diangkat dari penelitian Remotivi tahun 2024 kemarin tentang memahami homeless media. Pertanyaan penelitian homeless media itu akhirnya menunjukkan hasil bahwa ternyata homeless media yang mereka teliti di 5 kota besar, di Medan, Jakarta, Jogja, Surabaya, dan Bandung, menyatakan bahwa dari 5 akun homeless media dan 13 ribu konten yang mereka telah analisis mereka mendapati bahwa oh ternyata akun homeless media ini cuma fokus pada 5. Mungkin ada 15 tema konten tapi ada 5 konten teratas yaitu kriminalitas, perocokan warga, perkuliahian warga, fakta kota, dan romantisme kota. Menurut kakak, dari hasil kakak yang telah memfollow selama 1 tahun terakhir ini, apakah relate semua tema tersebut kak? Atau dalam konteks @Merekamjakarta ini berbeda nih kak?

I: Mungkin kalau dari aku sudah cukup relate ya dan semuanya dibahas ya di @merekamjakarta, karena memang seharusnya media-media seperti itu memprioritaskan info-info seperti itu. Memang kayaknya nggak cukup banyak media yang meliput ataupun mengeksplor informasi-informasi seperti itu. Jadi menurutku sangat amat relate sih kak.

P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, apakah informasi dari @Merekamjakarta ini pernah mempengaruhi cara pandang kakak terhadap masalah perkotaan kak? Atau isu-isu urban?

I: Oke, mungkin kalau mempengaruhi sudut pandang ya? Kalau mempengaruhi sudut pandang sih sudah cukup mempengaruhi, cuman nggak semua ya. Kayaknya aku tadi baru melihat tentang kemacetan deh kalau nggak salah, itu jujur bikin lebih aku aware gitu loh. Karena kira-kira nih terbukanya sudut pandangku lebih pengen tahu gitu loh, kira-kira apa sih yang menyebabkan macet ini yang di Jakarta ini alami sampai detik ini pun nggak terselesaikan masalahnya. Itu mungkin salah satu dampak yang diberikan oleh @Merekamjakarta terhadap sudut pandangku sih.

P: Next question nih kak, apakah Instagram menurut kakak adalah platform yang paling tepat untuk menyampaikan isu-isu perkotaan yang sebelumnya telah dilakukan oleh @Merekamjakarta?

I: Oke, kalau sesuai atau belum menurutku udah sangat sesuai ya, karena emang menurutku Instagram ini salah satu media yang penggunaanya itu terbanyak juga kan di dunia. Jadi kayaknya untuk mendapatkan informasi-informasi melalui Instagram itu kayaknya bakal lebih banyak untuk si @Merekamjakarta ini nge-reach out orang-orang yang mungkin di luar Jakarta. Jadi kayak orang-orang yang di luar Jakarta ini juga bisa terbuka gitu loh sudut pandang mereka tentang isu-isu perkotaan ataupun isu-isu urban yang ada gitu kak.

P: Oke kak, kalau kita berbicara lagi terkait dengan konten-konten, jenis konten apa sih dari lima konten yang aku jelaskan tadi yang menurut kakak paling menarik? Mungkin dari kriminalitas, kemacetan, atau?

I: Oke, mungkin kalau dari aku pribadi sih kriminalitas ya kak. Karena itu salah satu pembahasan yang relate dan sangat mempengaruhi keselamatan diri kita. Jadi, dengan banyaknya informasi seperti itu, kita bisa lebih peka dengan lingkungan sekitar. Mungkin dampaknya juga bisa ke kita pribadi, terus juga ke pemerintah. Karena kriminalitas itu kalau misalnya bukan pemerintah ataupun kita sendiri yang aware, kayaknya masih agak kurang. Jadi, dengan adanya konten-konten seperti itu, pemerintah juga bisa lebih sadar terhadap isu ini.

P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, masih terkait dengan Instagram. Menurut kakak, fitur apa sih yang paling sering digunakan oleh @Merekamjakarta? Mungkin dari Reels, Feeds, Story, atau Live? Dan apakah sejauh ini fitur tersebut membantu nge-reach out kakak sendiri?

I: Oke, mungkin kalau fitur apa, aku bakal flashback lagi ke pertama kali aku tahu akun @Merekamjakarta. Aku dapat info @Merekamjakarta ini dari video Reels yang muncul di timeline aku. Dari situ aku ngerasa Reels itu salah satu bentuk konten yang cukup efektif. Karena pertama, Reels itu kan video. Jadi, dengan video, aku merasa lebih terhubung dengan audiens, termasuk aku pribadi. Aku jadi lebih tahu info jelasnya, gimana kejadiannya, segala macam

P: Oke, lanjut ke pertanyaan berikutnya. Apakah menurut kakak strategi komunikasi atau advokasi yang dilakukan oleh @Merekamjakarta sudah sesuai? Misalnya, mereka memunculkan peristiwa dulu, seperti kasus baja yang hilang, lalu membuat kontennya dalam bentuk Feeds dan Reels, datang langsung ke Pak Supriyadi, hingga mengumpulkan donasi. Menurut kakak, apakah strategi tersebut sudah cukup efektif, mengingat ini bukan media televisi?

I: Oke, mungkin kalau dari aku pribadi, strategi itu sudah cukup efektif. Karena yang pertama, itu balik lagi ke prinsip yang digunakan oleh @Merekamjakarta. Dari penyusunan scene-scene-nya, jalan ceritanya tidak bertele-tele, padat, tapi tetap terhubung dengan audiens. Selain itu, mereka juga menyajikan caption yang memperjelas peristiwa yang sedang diangkat, jadi audiens bisa lebih memahami konteksnya.

P: Oke, pertanyaan terakhir nih kak. Jika diberikan kesempatan, apakah kakak tertarik untuk berkontribusi dalam advokasi yang nanti akan dilakukan oleh @Merekamjakarta? Dan jika berkenan, kakak mau berkontribusi dalam bentuk apa?

I: Oke, kalau diajak berkontribusi, aku jujur tertarik dan pengen banget. Kalau bicara soal bentuk kontribusi, aku balik lagi ke tadi. Aku pengen banget melihat bagaimana influencer-influencer sekitar atau pihak terkait mendukung isu-isu yang ada. Dari situ aku mulai merasa bahwa kontribusi yang bisa aku berikan mungkin terkait bagaimana influencer bisa diajak terlibat dalam advokasi isu-isu yang diangkat oleh @Merekamjakarta.

P: Wah, terima kasih banyak kak Panji telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan penelitian ku yaa. Aku ucapkan terima kasih banyak dan sukses serta sehat selalu yaa..

I: Terima kasih juga kak Ivan, lancar-lancar ya skripsinya..

P: Aku ijin stop *record* ya kak, thank you sekali lagi..

I: Okey kak, sama sama ya...

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 5

Hari/Tanggal : 07/03/2025

Tempat : Zoom meeting

Waktu : 10.00 – 10.50 WIB

P (Peneliti) = Ivan

I (Informan) = Marwa S

Transkrip Wawancara:

P: Hallo kak Marwa, sebelumnya selamat pagi terima kasih atas kehadirannya bersedia untuk memberikan waktunya menjadi informan pada penelitian ini. Perkenalkan saya Ivan Bryan Karipui, mahasiswa semester 8, program studi Ilmu Komunikasi, dari Universitas Pembangunan Jaya. Seperti yang sebelumnya sudah saya jelaskan lebih detail lewat DM Instagram terkait tujuan penelitian dan pembahasan penelitian ini kak. Penelitian ini berjudul “Advokasi *homeless media* dalam Gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @merekamjakarta). Oke jadi pada penelitian ini tentunya aku hanya bertanya seputaran penltian ini aja kak pembahsan tentang *homeless media* dan isu-isu urban diluar dari itu tidak akan dibahas kak. Oke sebelum aku mulai mungkin kakak boleh perkenalkan Namanya.

I: Hallo mas Ivan, perkenalkan yaaa. Saya Marwa panggil saja Marwa ya hahaha. Saya seorang yang suka memberikan komentar terkait isu-isu urban nih mas pada perempuan dan kriminalitas. Tapi sebut saja saya masyarakat umum lah yaaa atau pemerhati kota hehehe. Saya berusia 25 tahun, berdomisili di Jakarta Barat mas.

P: Okeee Kak Marwa, bisa kita langsung masuk ke pertanyaanya?

I: Oh boleh mas, silahkan....

P: Oke, tapi jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti dan tidak ingin dijawab boleh diberitahukan ya kak.

I: Mmm.. oke mas Ivan...

P: Oke kak, pertanyaan pertama. Seberapa sering kakak menggunakan media sosial. Dan apakah kakak mengikuti media sosial yang membahas terkait isu-isu urban kak?

I: Ya saya sangat sering menggunakan media sosial ya mas, mmm jika dibilang saya cukup aktif ya membahas isu-isu urban. Ini kan maksudnya isu-isu perkotaan yaa. Saya juga tinggal di perkotaan, mas, eee jadinya yaa memang hidup berdampingan yaa, hahahaha. Eeee, bisa dibilang seperti itu yaaa. Eeee, apalagi tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta yang isu perkotaannya sangat beragam yaa, jadinya emang saya aktif menyuarakan isu-isu urban, apalagi terkait kekerasan perempuan dan kriminalitas, eee pencurian seperti saat ini yaaa, saya rasa perlu ya, mas. Jadinya saya emang fokus ke sana. Hmmm, banyak sih sosial media yang membahas atau beritanya banyak isu-isu lokal yaa, salah satunya yang mas sedang bahas ini, @merekamjakarta yaa, ada juga jkt.info, dll., yang fokusnya memang membahas isu-isu urban, memang saya ikuti sih, mas, gitu.

P: Baik, memang berarti kaka emang suka menggunakan media sosial dan membahas terkait isu-isu urban ya kak. Oke pertanyaan selanjutnya nih kak. Menurut kaka, apakah media sosial saat ini sudah menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai isu urban?

I: Eee, sebagai pengguna yang aktif dan merasa media sosial bermanfaat, saya rasa sangat efektif ya, mas. Kita hidup di Indonesia yang luas juga ya, mas, di mana semua informasi tuh gak bisa disebarkan oleh media kayak TV, dll., ya mas, jadinya salah satu wadahnya sekarang yaa dengan media sosial ini. Aaaa, apalagi ya, sekarang yang mengikuti media mainstream juga jarang yaaa, sekarang banyak, semua akses informasi didapati dari media sosial, mas..... Dan bahkan yaa, mungkin bukan hanya saya saja, kalau mau cari berita yang sedang trend, saya langsung cari di media sosial. Dan juga, media sosial ini mungkin ya salah satu cirinya adalah bebas kapanpun yaa, maksud saya tuh gini, mas, kita bisa akses kapan aja. Dan juga berita-berita viral juga banyak di-up awal mulanya dari media sosial. Dan banyak juga ya kalau ada masalah atau kejadian, muncul duluan itu ee ke sosial media dulu dibanding lapor ke pihak yang bertanggung jawab ya, hahaha. Intinya viral dulu, mas, dan pasti akan di-up.

P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, kaka Marwa sendiri apakah pernah mendengar istilah *homeless media*?

I: Eeee, kalau saya sih pernah yaa mendengar kata *homeless media*. Setahu saya, ini media yang berdiri atas inisiatif dari sekelompok orang yang membantu atau menjadi wadah ya dalam memberitakan berita-berita yang skupnya lebih kecil ya, mas. Dan media ini sangat berguna ya, mas, apalagi saya seorang aktivis perkotaan yang selalu membahas terkait hal-hal seperti ini, tentunya tidak asing ya mendengar kata *homeless media*. Mungkin yaa kata-kata ini masih awam di telinga masyarakat Indonesia, namun eeee apa ya, mas, ketika bilang misalnya nama akun *homeless media* yang terkenal, misalnya *Jkt.info* atau sejenisnya, pasti langsung tahu. Inisiatif ini... eee bentar-bentar yaa... oke, jadi inisiatif ini sebenarnya sangat bagus dan membantu masyarakat tentunya, apalagi masyarakat kecil yang tidak pernah didengar suaranya. Apalagi akun-akun *homeless media* ini, mas, setahu saya ya, biasanya emang mereka *jor-joran* kepada masyarakat, beritanya tuh updatenya cepat ya, mas... dan juga sering mengajak masyarakat, setahu saya, untuk ikut menyuarakan isu atau donasi. Jadi baik ya akun *homeless media* ini, apalagi sebagai aktivis perkotaan yaaa saya sangat terbantu dengan update-update dari teman-teman *homeless media* sih, mas, mantap mantap.

P: Wah berarti memang kakak paham ya tentang *homeless media*, oke kak pertanyaan selanjutnya

I: Hahahaha iya paham sering dengar juga....

P: Oke kak, menurut kakak nih setelah mengetahui apa itu *homeless media*, sebenarnya tanggapan apa sih kak?

I: Ee... seperti yang sudah saya bilang di atas ya, mas. Tanggapan saya tentunya ini hal positif yaa. Menurut saya, media mainstream mungkin mainnya pada skrup besar atau berita-berita yang viral yaa. Tapi para *homeless media* ini hadir yaaa itu, mas, membantu *up* berita-berita kecil yang tidak diberitakan media mainstream yaa. Jadinya ya apaa eee, ini sangat bagus menurut saya, itu sih.

P: Baik kak, pertanyaan selanjutnya... Menurut kakak apakah peran jurnalisme warga penting dalam membahas isu-isu urban?

I: Eeee, yaaa tentu saja ya, mas. Jurnalisme warga ini sangat berperan ya, sangat penting. Bayangkan saja ya, mas, di tempat saya banyak tempat saat ini terdampak banjir akibat hujan deras beberapa hari ini, dan apakah itu semua dijamin diberitakan oleh media TV? Yaa saya rasa tidak semua tempat yaa. Nah, maka dari itu, jurnalisme warga ini ya, mas, ee sangat sangat apay aa membantu juga ya masyarakat untuk update terkait isu-isu perkotaan di beberapa tempat kan yaaa, mungkin ee seperti itu yaaa....

P: Oke kak, dan juga menurut pendapat kakak bagaimana tentang akun @merekamjakarta melakukan advokasi pemberdayaan isu-isu urban kak?

I: Pendapat saya ini juga sangat bagus, saya juga tahu tentang akun ini ya, mas. Beberapa kali lihat @Merekamjakarta ini... benar-benar konsisten eee apaya aaa terhadap pemberitaan informasi terkait kriminalitas dan bencana, isu-isu urban yaa, mas, eee. Dan yaa ini sebuah ide dan inisiatif yang baik dengan memanfaatkan keunikan media sosial dan kemampuan dalam menyampaikan informasi ke masyarakat dengan skrup yang lebih eee luas, mas, begitu. Jadi pendapat saya intinya ini sangat bagus yaa... Saya pribadi jika ditanya secara jujur yaa dengan hadirnya *homeless media* membantu juga dalam bentuk donasi yaa karena saya pernah ikut memberikan donasi menurut saya ini inisiatif yang sangat keren, banyak masyarakat terdampak yang tertolong kak. Apalagi jika fokusnya adalah bantuan langsung misalnya yaa kak seperti donasi atau gak yaa ajakan bersuara bersama. Jadinya tanggapan saya sangat baik dan terbantu dengan hadirnya akun tersebut sih...

P: Berarti memang bagus yaa kak akun *homeless media*, oh iya kan saat ini banyak ya kak yang masih belum percaya juga tentang keakuratan dari akun-akun *homeless media* menurut kakak seperti apa ya kak?

I: Menurut saya yaa mas, ini harusnya tidak sih mas. Se pengamatan saya yaa baik akun akun seperti itu. Mungkin apa yaaa aku bisa buktikan dengan banyak followers yang mengikuti akun-akun tersebut jadinya yaa berarti terpercaya kann....

P: Baik kak, kita ke pertanyaan selanjutnya nih....Apaa yang mendorong kakak untuk berkomentar pada suatu isu urban di media sosial kak?

I: Apa yaa.... yang membuat saya berkomentar eee bisa dibilang begini, mas. Berita perkotaan yang tentunya apaya dekat dengan saya secara geografis, dan ya saya perempuan yaa, jadinya sangat sensitif terkait berita-berita urban perempuan juga. Dan berita-berita kriminalitas anak di bawah umur, intinya yang berdekatan dengan saya, akan mendorong saya untuk memberikan komentar, bukan hanya sekedar melakukan *judge* yaa, mas, tapi saya tipikal orang yang memanfaatkan komentar untuk eee membuka ruang diskusi. Tidak hanya diskusi, tapi tempat komentar juga sebagai tempat kita belajar dan bertukar ide ya, mas, saya rasa itu ya, hehe.

P: Pertanyaan selanjutnya apakah media sosial seperti @merekamjakarta melalui advokasi dapat mendorong perubahan nyata dalam kebijakan atau kehidupan masyarakat?

I: Eee saya sih gak bisa bilang bisa mendorong perubahan ee secara nyata yaa mas. Karena apa yaaa tentunya setiap orang eee, tentunya berbeda-beda yaa tapi denga adanya homeles media seperti merekam yaa sebetulnya eee, ya setidaknya bisa memberikan informasi yang cepat dan tentunya membantu masyarakat dalam segi yaa memberikan informasi yang tepat sasaran dan membantu dalam hal menyuarkan isu-isu urban ee yaa gitu mas. Eee tapi yaa kalau misalnya ada pihak yang lihat dan merespons, ya bisa aja jadi ada dampaknya yaa mas, walaupun mungkin gak langsung besar gitu, tapi kan setidaknya udah ada usaha buat ngangkat isu-isu yang ada di masyarakat gitu mas.

P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, apakah kaka pernah melihat advokasi terkait isu-isu yang berdampak besar?

I: Advokasi disini maksudnya bagaimana ya mas, sorry saya kurang paham

P: Jadi maksudnya gini kak, selama kakak main sosmed pernah gak meliat advokasi terkait isu-isu urban misalnya nih ada donasi atau petisi untuk mendukung isu-isu urban?

I: Yaa pernah mas, karena saya juga aktivis terkait isu-isu urban ya saya pernah ikut untuk menyuarkan isu-isu lewat kampanye media sosial atau bahkan donasi ya eee mas. Eee seperti saat ini sudah banyak penggalangan donasi yaa bagi korban-korban banjir ee yaa mmm saya ikut ya tentunya mas. Nah hal itu sih yang membuat akun-akun itu menjadi sangat berguna juga. Eee karena yaa dengan adanya kampanye seperti itu kan jadi lebih banyak orang yang tahu yaa tentang isu-isu yang ada, terus yaa bisa bantu juga dengan cara mereka masing-masing, entah itu ikut donasi atau minimal nyebarin informasi gitu yaa mas. Jadi yaa menurut saya sih kampanye advokasi di media sosial itu eee lumayan berdampak yaa, walaupun mungkin gak langsung besar tapi setidaknya bisa jadi langkah awal buat perubahan gitu mas.

P: Menurut kak Marwa, bagaimana cara terbaik agar masyarakat lebih sadar dan peduli terhadap isu-isu urban?

I: Eee.... menurut saya sih yaa mas, yang paling penting itu yaa edukasi dulu yaa, jadi masyarakat tuh harus dikasih informasi yang jelas dan gampang dipahami gitu yaa mas. Karena kalau informasinya terlalu berat atau ribet yaa jadinya orang malah males buat peduli gitu mas. Terus eee mungkin bisa juga lewat media sosial yaa, karena kan sekarang orang-orang lebih

sering lihat berita atau informasi dari situ yaa, jadi kalau ada kampanye atau konten yang menarik dan gampang dicerna, yaa kemungkinan orang-orang jadi lebih sadar itu lebih besar gitu mas. Eee terus yaa kalau bisa ada aksi nyata juga yaa, misalnya ada kegiatan yang langsung melibatkan masyarakat, kayak gotong royong, diskusi publik, atau eee penggalangan donasi gitu yaa mas, jadi orang gak cuma tahu tapi juga bisa langsung terlibat dan ngerasain dampaknya gitu mas.

P: Pertanyaan selanjutnya kak, menurut kakak siapa saja yang seharusnya lebih banyak terlibat dalam diskusi isu urban di media sosial?

I: Hmmmm.... kalau menurut saya semua punya perannya yaa mas, dan menurut saya semua ini harus paling banyak terlibat mas. Kita tuh ee gak hanya bisa bilang masyarakat terlibat paling banyak dan bilang pemerintah gak, jadinya sama aja begitu ee sebaliknya ya. Eee karena yaa setiap pihak tuh punya peran masing-masing gitu mas, pemerintah yaa harus lebih aktif dalam kebijakan dan solusi, akademisi bisa kasih penelitian atau data yang kuat, aktivis yaa mereka yang paling vokal buat nyuarain isu-isu urban, dan masyarakat umum juga penting karena yaa mereka yang ngalami langsung dampaknya gitu mas. Jadi yaa kalau semuanya bisa jalan bareng dan saling melengkapi, diskusi di media sosial tuh bisa lebih efektif dan berdampak gitu mas.... Bentar mas, apakah suara saya terdengar jelas, soalnya tadi sempat ngelag...

P: Terdengar jelas kaka aman, oke pertanyaan selanjutnya. Menurut kakak, apakah suara masyarakat sudah cukup diperhatikan dalam isu urban?

I: Menurut saya mas, jujur yaa sangat kurang dan belum. Makanya hadirnya *homeless media* saya rasa penting untuk ini ya mas. Mungkin eee terlepas *homeless media* punya tujuan lain untuk terbentuk, tapi masih menurut saya yaa pasti belum diperhatikan, makanya hadirnya inisiatif ini jadi penting gitu mas. Eee karena yaa banyak isu perkotaan yang sebenarnya dekat banget sama masyarakat tapi seringkali suara mereka tuh gak didengar yaa mas. Jadi eee dengan adanya media seperti ini, setidaknya bisa bantu nyuarain apa yang selama ini mungkin gak terlalu diperhatikan sama pihak-pihak yang berwenang gitu mas.

P: Oke kak, pertanyaan selanjutnya nih menurut kakak, terdapat advokasi terkait isu-isu urban dari @merekamjakarta tuh siapa sih kak?

I: Ya menurut saya sih kepada masyarakat ya mas, mungkin untuk mempengaruhi kebijakan iyaa. Cuma mungkin menurut saya targetnya ya membantu masyarakat dulu sih itu...

P: Selanjutnya kak Apa yang bisa dilakukan individu seperti kak marwa untuk ikut berkontribusi dalam perubahan isu urban?

I: Apa ya mas eee, kalau menurut saya sih yaa mas, individu tuh sebenarnya bisa banget buat ikut berkontribusi, cuma yaa kadang banyak yang mikir kalau perubahan itu harus sesuatu yang besar gitu yaa, padahal yaa sebenarnya dari hal-hal kecil pun kita udah bisa mulai gitu mas. Misalnya eee kita bisa mulai dari lingkungan sekitar kita sendiri dulu yaa mas, kayak misalnya ikut jaga kebersihan, gak buang sampah sembarangan, atau kalau ada fasilitas umum yang rusak yaa bisa dilaporkan ke pihak yang berwenang gitu mas, jadi gak cuma diem aja nunggu

ada yang bergerak gitu yaa. Eee dan yaa kalau misalnya ada informasi atau isu yang penting terkait perkotaan, kita bisa bantu sebarin juga yaa mas, karena kan sekarang media sosial tuh udah jadi alat yang cukup kuat buat menyuarakan isu-isu kayak gini yaa. Eee misalnya ada kasus ketidakadilan atau ada kebijakan yang merugikan masyarakat, yaa kita bisa bantu suarakan, bisa dengan nge-share informasi yang bener, kasih opini, atau bahkan ikut dalam petisi online gitu yaa mas atau Donsi yang menurut saya tepat gitu sampai ke masyarakat ya mas. Eee selain itu yaa kalau memang punya waktu dan kesempatan lebih, bisa juga ikut gabung ke komunitas atau gerakan sosial yang fokus di isu-isu urban gitu mas. Karena yaa kalau kita cuma peduli sendiri aja tapi gak ada aksi nyata yaa agak sulit juga sih buat lihat perubahan yang lebih besar yaa mas. Eee jadi intinya tuh kalau kita mau berkontribusi yaa mulai aja dari yang kecil, dari lingkungan terdekat dulu, dan kalau bisa yaa pelan-pelan mulai lebih aktif dalam diskusi atau gerakan sosial yang sesuai sama isu yang kita peduliin gitu mas.

P: Pertanyaan selanjutnya kak, isu urban apa yang paling menarik perhatian kakak akhir-akhir ini?

I: Aaa apa yaa hehehe, Oke jadi gini kalau buat saya yaa mas, berita perkotaan yang paling menarik perhatian itu pastinya yang dekat dengan saya secara geografis yaa, karena kan yaa kalau sesuatu terjadi di sekitar kita tuh pasti lebih kerasa dampaknya gitu mas. Terus yaa karena saya Perempuan juga yaa, jadi otomatis saya tuh lebih sensitif dan perhatian banget sama berita-berita urban yang berkaitan dengan perempuan gitu mas. Eee misalnya yaa, isu tentang kekerasan terhadap perempuan di ruang publik, pelecehan di transportasi umum, atau kurangnya fasilitas kota yang ramah buat perempuan itu tuh bener-bener jadi perhatian saya yaa mas. Selain itu yaa, isu kriminalitas dan kejahatan yang melibatkan anak di bawah umur juga sesuatu yang sering saya suarakan sih mas. Karena yaa kalau kita lihat, makin ke sini tuh banyak banget kasus-kasus kayak gitu yaa, dan seringnya tuh korban atau pelakunya masih anak-anak gitu mas. Jadi eee buat saya ini tuh isu yang penting banget buat dibahas dan dicari solusinya yaa, karena kalau bukan kita yang peduli dan menyuarakan, yaa siapa lagi gitu mas.

P: Pertanyaan selanjutnya kak, apakah menurut kaka *homeless media* seperti @merekamjakarta dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan kesadaran tentang isu-isu urban?

I: Yaa sangat efektif mas, seperti yang saya bilang sebelumnya yaa, sekarang ini kan media sosial khususnya *homeless media* tuh jadi sumber informasi utama buat banyak orang yaa. Jadi kalau ada isu-isu urban yang perlu disuarakan, yaa media sosial itu tempat yang paling cepet buat nyebarin informasinya gitu mas. Eee dengan adanya media sosial, masyarakat tuh bisa lebih cepat tahu tentang permasalahan di sekitar mereka, entah itu soal kemacetan, banjir, fasilitas umum yang kurang memadai, atau kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada masyarakat gitu yaa.... Selain itu, media sosial juga memungkinkan kita buat langsung berdiskusi dan menyuarakan pendapat, bahkan bisa langsung tag pihak-pihak terkait supaya mereka aware sama masalah yang ada gitu mas. Jadi yaa kalau menurut saya, media sosial tuh udah jadi alat yang sangat efektif buat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu perkotaan yaa.

P: Baik kak, pertanyaan selanjutnya nih heheeh. Maaaf agak banyak kak. Apakah informasi di media sosial khususnya *homeless media* pernah mengubah cara pandang atau tindakan Kakaterkait isu perkotaan?

I: Yaa tentu pernah mas, karena kan kita sering banget lihat berbagai isu urban yang diangkat di media sosial yaa, dan kadang dari situ kita jadi lebih paham dan sadar tentang kondisi sekitar kita gitu mas. Misalnya yaa, dulu saya tuh nggak terlalu aware sama isu ruang terbuka hijau di Jakarta, tapi setelah sering lihat konten-konten yang bahas soal pentingnya taman kota, manfaat pohon untuk kualitas udara, dan betapa minimnya ruang terbuka hijau di Jakarta, saya jadi lebih peduli gitu mas. Akhirnya yaa saya mulai ikut diskusi-diskusi tentang ruang terbuka hijau, bahkan pernah ikut kegiatan menanam pohon di salah satu taman kota gitu mas. Nah itu sih yang saya rasain langsung yaa, kalau media sosial tuh bisa banget ngubah cara kita melihat suatu isu dan mendorong kita buat lebih aktif berkontribusi gitu mas.

P: Pertanyaan selnjutnya nih kak, apa tantangan terbesar yang dihadapi warga kota seperti Jakarta?

I: Wah kalau tantangan sih banyak yaa mas, tapi kalau menurut saya yang paling besar itu yaa pasti kemacetan, banjir, dan polusi udara yaa. Eee kemacetan tuh udah jadi makanan sehari-hari buat warga Jakarta yaa, dan kadang tuh bikin produktivitas jadi terganggu karena waktu banyak habis di jalan gitu mas. Terus banjir juga masih jadi masalah yaa, apalagi kalau hujan deras dikit aja, udah banyak daerah yang tergenang gitu mas. Nah, polusi udara juga makin parah yaa belakangan ini, banyak yang bilang kualitas udara di Jakarta tuh udah nggak sehat lagi, jadi yaa tantangan ke depan tuh gimana caranya kita bisa ngurangin polusi biar kota ini lebih nyaman buat ditinggali gitu mas.

P: Apa harapan Kaka terhadap masa depan perkotaan di Indonesia?

I: Harapan saya yaa tentu aja pengen kota-kota di Indonesia jadi lebih nyaman buat warganya yaa mas. Saya berharap transportasi umum makin baik dan terintegrasi, supaya masyarakat lebih banyak yang pakai transportasi umum daripada kendaraan pribadi yaa. Terus soal ruang hijau juga yaa, saya harap kota-kota di Indonesia makin banyak punya taman kota dan ruang terbuka hijau yang bisa dimanfaatkan masyarakat yaa. Selain itu, saya juga pengen banget sih kota kita lebih ramah buat pejalan kaki dan pesepeda yaa, jadi trotoar tuh diperbaiki, jalur sepeda diperbanyak, biar kota kita lebih manusiawi gitu mas.

P: Pertanyaan selanjutnya, apakah Instagram menurut Kaka adalah platform yang tepat untuk menyampaikan isu-isu urban? Mengapa?

I: Menurut saya yaa sangat tepat mas, karena Instagram tuh kan visual banget yaa, jadi informasi yang disampaikan lewat foto, infografis, atau video tuh bisa lebih menarik dan gampang dipahami yaa. Selain itu, engagement di Instagram juga tinggi yaa, jadi kalau ada isu yang lagi viral, orang-orang bisa langsung komentar, share, atau bahkan DM ke akun-akun yang relevan buat diskusi lebih lanjut gitu mas.

P: Oke kak, kan kalau *homeless* media @merekamjakarta kan di Instagram nih. Berbicara tentang Instagram menurut kak Warwa, Jenis konten seperti apa yang menurut Kaka paling menarik untuk membahas isu perkotaan? (foto, carousel, reels, infografis, thread, dll.)

I: Eeee, kalau saya pribadi yaa lebih suka carousel dan infografis yaa mas, karena lebih detail dan informatif gitu yaa. Tapi kalau buat menarik perhatian lebih banyak orang, reels juga penting yaa, karena sekarang orang lebih suka konten yang singkat dan langsung to the point gitu ma

P: Apakah menurut Kaka ada cara lain yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu urban?

I: Yaa kalau menurut saya sih media sosial tetap jadi alat yang penting ya mas, tapi nggak cukup cuma kasih insight atau informasi terus-menerus gitu yaa. Kan sekarang banyak orang yang udah eee apa ya, bosan gitu kalau cuma dikasih teori doang ya mas. Makanya langkah yang lebih bagus tuh kalau ada aksi langsung yang nyata gitu yaa. Eeee.. misalnya, selain sekadar edukasi di media sosial, bisa juga ada gerakan yang langsung bisa diikuti masyarakat yaa. Kayak misalnya open donasi buat bantu warga terdampak isu urban, atau gerakan turun ke lapangan buat bikin perubahan nyata, misal bersihin area publik, bikin mural edukatif, atau bahkan ngadain forum diskusi offline yang bisa melibatkan masyarakat langsung gitu yaa mas. Jadi nggak cuma sekadar baca atau lihat di media sosial doang, tapi orang-orang juga bisa langsung ikut ambil bagian dan ngerasain dampaknya gitu yaa. Saya rasa sih ini cara yang lebih efektif buat bikin masyarakat sadar dan peduli sama isu urban yaa mas.

P: Jika diberikan kesempatan, apakah Kakatertarik untuk lebih aktif dalam membahas atau menyuarakan isu perkotaan di media sosial? Jika ya, dalam bentuk apa?

I: Yaa tentu tertarik mas, kalau ada kesempatan saya pengen lebih aktif ikut diskusi online, atau mungkin bikin konten-konten edukasi yang gampang dipahami masyarakat yaa.

P: Apakah Kakamemiliki saran untuk media sosial yang membahas isu urban agar lebih efektif dalam menjangkau masyarakat?

I: Saran saya yaa harus lebih banyak bikin konten yang relatable sama kehidupan sehari-hari masyarakat yaa, misalnya cerita pengalaman nyata warga kota dan solusi yang bisa dilakukan gitu yaa. Terus juga interaksi dengan followers harus lebih aktif, biar mereka merasa dilibatkan dalam diskusi yaa mas. Mungkin seperti itu kurang lebihnya hehehe.

P: Wahh, pertanyaan tadi menjadi pertanyana terakhir ku tentang penelitian ini ya, aku ucapkan beribu-ribu terima kasih kak Marwa atas waktu dan kesempatan yang diberikan. Kak Marwa sangat membantu sekali dengan jawaban yang diberikan. Aku ucapkan terima kasih sekali lagi dan sukses dan sehat terus ya kak.

I: Saya juga ucapkan terima kasih ya mas, semoga informasi dari saya juga bermanfaat.

P: Baik terima kasih kak, aku ijin akhiri ya kak...

I: Okey, sama sama mas Ivan.....

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 6

Hari/Tanggal : 15/03/2025

Tempat : Rumah Kak Andreas, Jakarta Selatan

Waktu : 19.00 – 19.30 WIB

P (Peneliti) = Ivan

I (Informan) = Andreas

Transkrip Wawancara:

P: Hallo kak Andreas, sebelumnya selamat malam terima kasih atas kehadirannya bersedia untuk memberikan waktunya menjadi informan pada penelitian ini. Perkenalkan saya Ivan Bryan Karipui, mahasiswa semester 8, program studi Ilmu Komunikasi, dari Universitas Pembangunan Jaya. Seperti yang sebelumnya sudah saya jelaskan lebih detail lewat DM Instagram terkait tujuan penelitian dan pembahasan penelitian ini kak. Penelitian ini berjudul “Advokasi *homeless media* dalam Gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @merekamjakarta). Oke jadi pada penelitian ini tentunya aku hanya bertanya seputaran penltian ini aja kak pembahsan tentang *homeless media* dan isu-isu urban diluar dari itu tidak akan dibahas kak. Oke sebelum aku mulai mungkin kakak boleh perkenalkan Namanya.

I: Hallo mas Ivan, perkenalkan yaaa. Saya Andreas. Saat ini berusia 23 tahun dan berdomisili di Jakarta Selatan. Pekerjaan saya sebut saja masyarakat umum kali yaa...

P: Okeee Kak Andreas, bisa kita langsung masuk ke pertanyaanya?

I: Oh boleh mas, silahkan....

P: Oke, tapi jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti dan tidak ingin dijawab boleh diberitahukan ya kak.

I: Oke siap...

P: Oke kak, pertanyaan pertama. Seberapa sering kakak menggunakan media sosial. Dan apakah kakak mengikuti media sosial yang membahas terkait isu-isu urban kak?

I: Kalau saya pribadi yaaa sangat sering yaa mas, eee kita kan juga sekarang berkomunikasi dan mencari beberapa informasi atau berita yang update kan lewat media sosial yaaa. Eee kalau ditanya terkait isu-isu urban saya banyak mengikuti akun-akun yang sifatnya apa ya mas bukan

media *mainstream* tapi memberitakan beritaa... Jadinya memang saya mengikuti akun tersebut dan ter *update* juga dari sana dan sering aktif berdiskusi terkait permasalahan isu urban ini.

P: Okee kak pertanyaan selanjutnya nih. Menurut kaka, apakah media sosial saat ini sudah menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai isu urban?

I: Eee.. menurut saya sudah yaa. Yaa bisa kita lihat banyak akun-akun inisitaif yang akhirnya terjun langsung untuk memberitakan terkait khusus masyarakat sekitar ya. Contohnya yaa saat dampak banjir kemarin banyak juga media kecil-kecil yang datang yaa mas, nah itu membantu up kondisi kepada masyarakat dan banyak bantuan jugaaa. Jadi ya menurut saya sangat efektif dan membantu.

P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, kaka Andreas sendiri apakah pernah mendegar istilah *homeless media*?

I: Kalau saya sih, baru pertama ini mendegar sebutan ini yaa *homeless media* yaa. Tapi kalau bilang objeknya @merekamjakarta ya saya tau ini media inisiatif menurut sayaa yaaa...

P: Okee kak, jadi menurut kaka nih setelah mengetahui apa itu *homeless media*, sebenarnya tanggapannya apa nih?

I: Hmmm, menurutku sih yaaa ee, bagus yaa membantu juga apalagi sekarang pusat informais paling banyak dari sosmed yaa jadi memang ini sangat berguna untuk mendapatkan informasi sih...

P: Baik kak, pertanyaan selanjutnya... Menurut kakak apakah peran jurnalisme warga penting dalam membahas isu-isu urban?

I: Pasti yaaa pasti, dengan hadirnya jurnalis warga juga membantu ya media media untuk bisa update berita berita yang bisa dibilang skalnya kecil sih, jadi menurut ku memang sangat penting...

P: Oke kak, dan juga menurut pendapat kaka bagaimana tentang akun @merekamjakarta melakukan advokasi pemberdayaan isu-isu urban kak?

I: Menurut ku bagus yaa dan kami sebagai masyarakat tentunya pasti terbantu dengan adanya advokasi atau gerakan sosial yang memang tujuannya untuk membantu masyarakat yaa. Jadi yaa menurut saya adanya gerakan sosial ya pasti untuk menolong masyarakat.

P: Pertanyaan selanjutnya kak, kan saat ini banyak ya kak yang masih belum percaya juga tentang keakuaratan dari akun-akun *homeless media* menurut kakak seperti apa ya kak?

I: Yaaa, seperti yang sudah saya jelaskan tadi yaa. Kan ini media inisiatif yang mana tentunya keakuratan berita juga dipertanyakan yaa. Jadi kalau seperti ini ya tentunya wajar jika dipertanyakan jangan sampai warga mendapatkan informasi yang palsu. Sehingga media medi inisitaif tersebut harus bekerja lebih keras dalam melihat keakuratan data tersebut sih....

P: Baik kak, kita ke pertanyaan selanjutnya nih....Apaa yang mendorong kakak untuk berkomentar pada suatu isu urban di media sosial kak?

I: Sejujurnya alasan yang membuat saya komentar karena berita tersebut punya proximity dengan saya itu satu yaa, yang kedua juga berita itu urgent dibahas. Karena ditempat daerah sini ya mas kriminalitas juga tinggi, jadinya yaa hal tersebut yang membuat saya terus komen, melakukan diskusi tentang berita kriminalitas yang makin banyak terjadi ya...

P: Pertanyaan selanjutnya apakah media sosial seperti @merekamjakarta melalui advokasi dalam bentuk donasi dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat?

I: Sejauh ini ya mas, advokasi yaa selalu membantu menyelesaikan masalah masyarakat. Apalagi jika berbicara eee dalam bentuk donasi ya menurut saya itu sangat membantu dan saya sebagai masyarakat sangat *welcome* untuk adanya donasi yang membantu masyarakat mas. Jadi menurut saya ini sangat membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat...

P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, apakah kakak pernah melihat advokasi terkait isu-isu yang berdampak besar?

I: Tentu saja ya pernah, kan advokais itu yang saya jelaskan tadi yaa gerakan sosial ya mas bisa dalam bentuk apapun. Kalau contoh dari saya jangan jauh-jauh lah, kemarin pas banjir aja yaa itu banyak banget donasi dan bantuan yang datang dari berbagai macam organisasi juga ya. Karena kita tidak bisa mengharapkan pemerintah ajaa, sehingga memang pernah melihat yaa sangat sering yaaa sangat sering.

P: Menurut kak Andreas, bagaimana cara terbaik agar masyarakat lebih sadar dan peduli terhadap isu-isu urban?

I: Menurut ku yaa agar lebih sadar ya kita terus memberikan informasi yaa, seperti akun akun merekam yang selalu kasih update terkait dengan berita urban terkini.

P: Pertanyaan selanjutnya kak, menurut kakak siapa saja yang seharusnya lebih banyak terlibat dalam diskusi isu urban di media sosial?

I: Kalau menurut saya sih, yaa semua lapisan masyarakat harusnya bisa ikut terlibat yaa mas. Tapi kalau ngomongin siapa yang lebih banyak, ya pastinya mereka yang memang punya kapasitas dan akses lebih besar, kayak pemerintah, akademisi, sama komunitas-komunitas peduli kota gitu ya. Tapi tetep, warga biasa juga penting banget buat ikut bersuara.

P: Menurut kakak, apakah suara masyarakat sudah cukup diperhatikan dalam isu urban?

I: Kalau saya lihat sih yaa masih belum maksimal ya mas. Maksudnya gini, memang ada platform buat warga bersuara, kayak media sosial atau forum-forum diskusi. Tapi apakah selalu didengar dan ditindaklanjuti? Nah, itu yang jadi pertanyaan besar yaa. Kadang ada yang viral dulu baru ditanggapi.

P: Oke kak, pertanyaan selanjutnya nih menurut kakak, teraspek advokasi terkait isu-isu urban dari @merekamjakarta tuh siapa sih kak?

I: Kalau dari yang saya lihat sih yaa, mereka lebih banyak nyasar ke masyarakat perkotaan yang peduli sama isu-isu sosial, mas. Terutama anak muda yang aktif di media sosial, jurnalis, dan juga orang-orang yang punya kepedulian lebih soal lingkungan dan tata kota.

P: Selanjutnya kak Apa yang bisa dilakukan individu seperti kak andreas untuk ikut berkontribusi dalam perubahan isu urban?

I: Banyak banget sih mas yang bisa kita lakuin. Yang paling sederhana ya mulai dari hal kecil kayak berbagi informasi yang benar, ikut diskusi, atau bahkan turun langsung kalau ada aksi sosial kayak bersih-bersih kota atau advokasi warga yang terdampak kebijakan. Jadi yaa kita bisa mulai dari sekitar kita dulu.

P: Pertanyaan selanjutnya kak, isu urban apa yang paling menarik perhatian kakak akhir-akhir ini?

I: Kalau saya pribadi yaa akhir-akhir ini cukup concern sama isu pemukiman kumuh dan gentrifikasi di Jakarta mas. Banyak warga yang harus pindah gara-gara proyek pembangunan tapi nggak selalu dikasih solusi yang adil. Itu kan jadi masalah besar yaa buat mereka yang kehilangan tempat tinggal.

P: Pertanyaan selanjutnya kak, apakah menurut kaka *homeless media* seperti @merekamjakarta dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan kesadaran tentang isu-isu urban?

I: Menurut saya sih iya yaa. Karena mereka ini lebih dekat sama masyarakat, nggak kayak media besar yang kadang punya kepentingan tertentu. Jadi info yang disebarin tuh lebih jujur dan real gitu yaa, lebih nyentuh langsung ke warga.

P: Baik kak, pertanyaan selanjutnya nih heheeh. Maaaf agak banyak kak. Apakah informasi di media sosial khususnya *homeless media* pernah mengubah cara pandang atau tindakan Kakaterkait isu perkotaan?

I: Iyaa pastinya. Karena kan dari situ kita jadi tau banyak hal yang mungkin sebelumnya nggak kepikiran. Kayak misalnya masalah pedestrian di Jakarta, yang dulu saya nggak terlalu mikirin, sekarang jadi sadar kalau trotoar itu penting banget buat pejalan kaki dan orang-orang berkebutuhan khusus.

P: Pertanyaan selnjutnya nih kak, apa tantangan terbesar yang dihadapi warga kota seperti Jakarta?

I: Wah kalau itu banyak ya mas, tapi yang paling utama sih kayaknya macet, banjir, sama harga tempat tinggal yang makin nggak masuk akal yaa. Itu semua dampak dari tata kota yang nggak terencana dengan baik.

P: Apa harapan Kaka terhadap masa depan perkotaan di Indonesia?

I: Harapannya sih ya kota-kota di Indonesia makin nyaman buat semua orang ya mas, bukan cuma buat yang punya uang aja. Jadi, ada kebijakan yang lebih pro-warga, transportasi umum makin bagus, lingkungan makin hijau, dan nggak ada lagi kesenjangan yang terlalu lebar.

P: Pertanyaan selanjutnya, apakah Instagram menurut Kaka adalah platform yang tepat untuk menyampaikan isu-isu urban? Mengapa?

I: Menurut saya sih iya, soalnya Instagram kan visual banget yaa, jadi lebih gampang buat menarik perhatian orang. Dan kalau dikemas dengan konten yang menarik, orang-orang bisa lebih mudah memahami dan menyebarkan informasi juga.

P: Oke kak, kan kalau *homeless* media @merekamjakarta kan di Instagram nih. Berbicara tentang Instagram menurut kak Warwa, Jenis konten seperti apa yang menurut Kaka paling menarik untuk membahas isu perkotaan? (foto, carousel, reels, infografis, thread, dll.)

I: Kalau saya pribadi sih lebih suka carousel sama reels yaa mas. Carousel enak buat menjelaskan sesuatu yang agak panjang, tapi tetap ringkas dan gampang dipahami. Kalau reels itu lebih cepat nyebar dan bisa menarik perhatian lebih banyak orang, apalagi kalau dikemas dengan storytelling yang bagus.

P: Apakah menurut Kaka ada cara lain yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu urban?

I: Selain media sosial, mungkin bisa lebih banyak diskusi offline juga ya mas, kayak forum warga atau acara diskusi publik gitu. Jadi nggak cuma di dunia maya aja, tapi juga ada aksi nyata yang bisa langsung berdampak ke masyarakat.

P: Jika diberikan kesempatan, apakah Kakatertarik untuk lebih aktif dalam membahas atau menyuarakan isu perkotaan di media sosial? Jika ya, dalam bentuk apa?

I: Wah, kalau ada kesempatan sih iya yaa. Mungkin saya bisa lebih sering berbagi informasi atau opini soal isu perkotaan lewat thread di Twitter atau IG Story gitu yaa. Karena kadang kalau cuma jadi pembaca doang rasanya kurang ya, pengen juga ikut nyumbang suara.

P: Apakah Kakamemiliki saran untuk media sosial yang membahas isu urban agar lebih efektif dalam menjangkau masyarakat?

I: Mungkin mereka bisa lebih banyak kolaborasi yaa, misalnya sama komunitas-komunitas lokal atau influencer yang punya perhatian ke isu-isu urban. Jadi jangkauannya makin luas dan makin banyak orang yang peduli.

P: Wahh, pertanyaan tadi menjadi pertanyaan terakhir ku tentang penelitian ini ya, aku ucapkan beribu-ribu terima kasih kak Andreas atas waktu dan kesempatan yang diberikan. Kak Andreas sangat membantu sekali dengan jawaban yang diberikan. Aku ucapkan terima kasih sekali lagi dan sukses dan sehat terus ya kak.

I: Saya juga ucapkan terima kasih ya mas, semoga informasi dari saya juga bermanfaat.

P: Baik terima kasih kak, aku ijin akhiri ya kak...

I: Okey, sama sama mas Ivan.....

Lampiran 6. Open Coding

OPEN CODING

INFORMAN 1

Data Informan

Nama Lengkap : Adit Wahyu
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan : *Owner Homeless Media*
Domisili : Jakarta Selatan

Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa, 11 Maret 2025 pukul 17.00 – 18.00 WIB secara langsung atau tatap muka di Café Atjeh Connection, Cipete, Jakarta Selatan. Wawancara offline dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan atau mengeksplorasi pertanyaan kepada informan untuk dijawab dan dikembangkan lebih lanjut secara mendalam.

Keterangan:

P: Penanya (Ivan Bryan)

I: Informan (Adit Wahyu)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intiasri atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan percaya diri menyapa dan	P: Hallo bang Adit, sebelumnya selamat sore terima kasih atas kehadirannya bersedia untuk memberikan waktunya menjadi informan pada penelitian ini. Perkenalkan saya	Penjelasan mengenai identitas dari informan: - Nama	Latar Belakang Informan

	mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri	Ivan Bryan Karipui, mahasiswa semester 8, program studi Ilmu Komunikasi, dari Universitas Pembangunan Jaya. Seperti yang sebelumnya sudah saya jelaskan lebih detail lewat DM Instagram terkait tujuan penelitian dan pembahasan penelitian ini kak. Penelitian ini berjudul “Advokasi <i>homeless media</i> dalam Gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @merekamjakarta). Oke jadi pada penelitian ini tentunya aku hanya bertanya seputaran penelitian ini aja kak pembahsan tentang <i>homeless media</i> dan isu-isu urban diluar dari itu tidak akan dibahas kak. Oke sebelum aku mulai mungkin abang boleh perkenalkan Namanya. I: Hallo, oke perkenalkan saya adit. Saya seorang pendiri dari akun Instagram @merekamjakarta saat ini tinggal di Jakarta Selatan, saat ini saya berusia 35 tahun. P: Okeee bang Adit, bisa kita langsung masuk ke pertanyaanya? I: Oh boleh Ivan, silahkan....	- Usia - Pekerjaan - Domisili	
2.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang @merekamjakarta sebagai <i>Homeless Media</i>	P: Oke bang, ee pertanyaan pertama nih. Apa sih yang membuat terbentuknya akun Instagram @merekamjakarta dan kenapa sih Namanya merekamjakarta? I: Udah rekod ya? Udah. Oke, selamat sore teman-teman. Selamat berbuka.... Sekarang Tanggal 11 Maret 2025. Di Cepetek, Cilandak, Jakarta Selatan Oke, jadi untuk awal mulanya berdiri itu... kalau secara administrasi artinya mendaftar di eee akun Instagram itu Mei 2020 ya. Cuman sebelumnya itu eee kenapa membuat ya, kalau udah baca di Remotivi, penelitian Remotivi gue salah satunya juga eee suka mengabadikan dokumentasi, mengabadikan sesuatu, entah itu peristiwa, entah itu sisi lain atau keunikan-keunikan atau apapun itu	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang <i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa yang dipahami tentang homeless media? - Apakah homeless media memberikan dampak yang baik kepada masyarakat? - Apa yang melandasi terbentuknya	<i>Homeless Media</i>

	yang ada di sekitar gue. Gue suka mendokumentasikan itu dalam bentuk foto, video, atau tulisan. Kayak gitu. Dan eee atas dasar itu, gue juga punya visi atau, gue punya visi eee memiliki, lebih visi menjadikan media sosial sebagai wadah pengarsipan gitu. Jadi gue punya titik berat juga untuk mengarsipkan apa yang ada di sekitar gue. Ya bisa dibilang menjurnal juga, menjurnaling juga. Berangkat dari situ ayunnya related sama penamannya. Penamannya itu ya merekam Jakarta. Karena gue tinggal di Jakarta dan gue suka merekam, mendokumentasikan apapun yang ada di sekitar gue. Yang mana gue ada di Jakarta. Kira-kira cukup menjawab? P: Cukup menjawab banget bang..., selanjutnya alasan utama abang milih Lokasi di Jakarta? I: Alasan utama gue adalah kenapa gue milih lokasi yang ada di Jakarta itu, karena gue memang banyak memutuskan hariannya di daerah Jakarta. Kenapa Jakarta juga? Karena daerah tempat tinggal. Gue banyak bergiat di daerah Jakarta dan itu sangat memudahkan gue untuk membuat konten. Yang artinya, yang kedepannya juga kontennya yang bisa bertanggung jawab. Setiap konten tercipta itu kan punya tanggung jawab moral, tanggung jawab hukum. Jadi dengan semakin dekat atau gue menyempitkan lokasi itu, gue akan lebih fleksibel untuk membuat konten. P: Terus kalau kita lanjut, tadi kan udah alasan utama dan fokusnya kan. Terus kalau kita melihat dari penelitian Remotivi nih bang, misalkan si MerekamJakarta termasuk salah satu homeless media kan. Apa yang abang pahami terkait dengan si homeless media itu sendiri? I: Setau gue ya, homeless media itu bukan barang yang baru juga sih, Menurut gue, dari media 2015an itu mulai	@merekamjakarta sebagai akun <i>homeless media</i>? - Apa visi dan misi @merekamjakarta sebagai <i>homeless media</i>? - Apakah ada kaitanya antara jurnalisme warga dan <i>homeless media</i>? - Seberapa <i>homeless media</i> dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu-isu urban?	
--	---	--	--

		ada lah studi-studinya. Tapi sebelum itu juga sebenarnya udah ada juga homeless media gue juga udah ada sebetulnya. Ya gue boleh klaim sih ya, gue tau akun-akun media sosial yang akhirnya sekarang disebut homeless media itu sebenarnya sejak gue kuliah 2008an lah itu gue udah terpapar itu sih. Udah terpapar itu, gue juga sempet jadi kontributornya juga kayak gitu. Jadi kontributornya juga dan yang akhirnya mulai berkembang di era sebelum pandemi, akhirnya masif di pandemi itu. Yang gue tau ya, homeless media itu sebuah media yang secara harafiah, kata itu ya media yang gak punya rumah, itu secara harafiah yaaa. Tapi secara pemahaman gue ya, homeless media itu media yang bisa dimiliki semua orang tanpa harus membuat legalitas hukum seperti media mainstream pada umumnya, yang mesti berbadan hukum, terdaftar di dewan pers, dan proses manajemen pembuatan kontennya juga gak terlalu ribet gitu. Gak terlalu ribet dalam arti gak berjenjang, gak bertahap seperti media mainstream, kayak gitu sih yang di pemahaman gue. Bahkan ya, homeless media itu bisa dikelola oleh 1-2 orang, 3 orang, gak seperti media mainstream pada umumnya yang harus memiliki jenjang redaksional, struktur redaksi yang sangat kompleks. P: Bang ada gak sih misi utama @merekamjakarta? I: Misi utama gue adalah karena gue pengen Merkam Jakarta sebagai wadah, wadah tempatnya, tempat arsip dan dokumentasi yang paling lengkap di Jakarta. Misi gue, gue pengen mengedukasi, gue mengumpulkan, membuat konten seputar Jakarta yang itu bisa berasal dari gue sendiri atau dari orang lain, kemudian gue juga mengedukasi warga juga, mengedukasi warga juga menjadi jurnalis warga yang bertanggung jawab, yang		
--	--	--	--	--

		bertanggung jawab terhadap informasinya. Itu misi gue dan sebenarnya satu lagi misi gue juga, gue mau menjadikan teman-teman warga Jakarta itu bisa berkomunikasi, sebenarnya misi gue itu. Cuma itu belum reach. P: Oke, pertanyaan selanjutnya bang. Tadi kan sempat, kalau di saat pertanyaan sebelum pertanyaan kak Nisa tadi kan bilang kalau misalkan homeless media ini, menurut Abang kan media yang bisa digunakan oleh semua orang, tanpa adanya legalitas dari media tersebut kan. Nah berarti bagaimana nih cara Abang memastikan keakuratan informasi yang disebarkan di media sosial? Apakah ada tahapannya tersendiri atau ada verifikasi secara khusus atau sebenarnya? I: Untuk gue memastikan keakuratan informasi, mungkin di laporannya Remotivi juga udah ada, boleh dicek juga. Gue selalu mengutamakan informasi yang gue peroleh sendiri. Satu, gue peroleh sendiri tentunya dari lapangan, gue di lapangan sendiri bikin kontennya sendiri. Kemudian gue mendapatkan, yaitu tadi dari rekan, dari rekan yang gue kenal, yang gue tau kredibilitasnya. Terus juga kedua, oke gue dapet informasi dari grup WhatsApp, tapi di situ gue akan verifikasi lagi ke pihak kepolisian kah, itu kalau terkaitnya kriminal ya, dan kayak gitu. Dan kemudian ya verifikasinya adalah kemudian, gue mendapatkan kontennya juga dari aparat sih, karena itu jelas kredibilitasnya, ada informasi yang jelas di situ, karena dibuat oleh si aparat itu. Terus gue coba juga menggunakan teknologi, Google Lens, terus ya coba riset-riset sederhana lah, manfaatin teknologi aja sih. Entah Google Lens apalah, itu untuk verifikasi. kalau ada nih gue tambahin, kalau ada orang yang berpikir pasti homeless		
--	--	--	--	--

		media itu adalah media sosial, media sosial yang hanya mengandalkan kiriman dari warga kan. Nah itu gue gak sepenuhnya kayak gitu. Di mana kami jalanin itu gak sepenuhnya kayak gitu. Bahkan gue sangat menitikberatkan soal keakuratan itu, sehingga dengan mengutamakan keakuratan itu, yang mau gak mau gue harus bikin begini: gue gak mengandalkan orang lain, karena gue juga tahu ada kerentanan gitu ketika mengandalkan orang lain, yang gue gak tahu kredibilitasnya. Di dunia internet antar-berantah, bisa ada fake account lah, ada second account, third account lah, gue coba kirim-kirim informasi. Gue gak terlalu mengandalkan itu. Gue better gue gak upload daripada gue upload informasi yang salah. P: Berarti ada gak, misalkan ada satu waktu yang dapet kiriman dari orang yang baru pertama kali nih mengirimkan video, dan akhirnya setelah dicari tahu lagi, akhirnya gak di-upload? I: Gue cuma misalnya kriminal aja, gue cuma butuh surat polisi aja kalau kriminal. Itu salah satu bentuk verifikasi gue. Misalnya ada orang mau laporan sesuatu nih, kan sering ya, "Tolong dong ini motor gue hilang," "Tolong dong ini gue di ini," "Tolong dong gue di ini, ini, ini," kayak gitu-gitu kan tuh jadi sekarang. Media sosial itu kan jadi tempat buat pengaduan ya, buat pengaduan. Apa ya kalau orang-orang bilang, "No viral no justice" lagi. Gue cuma butuh laporan ke polisi aja, minimal itu, minimal ya. Soalnya banyak juga, ada misalnya sebuah kasus nih gue kasih tahu. Ada 4 orang, 3 orang yang mengirimkan satu konten yang sama, minta untuk diangkat. Gue cuma butuh laporan ke polisinya aja. Walaupun ada 3 orang gitu yang mengirimkan yang sama, itu gue gak... Gak apa namanya...		
--	--	--	--	--

		Belum cukup meyakinkan gue. Karena gue gak tau, gak juga. Gue better gue gak usah upload daripada yang lain-lain silahkan upload. Gue, karena gue bertanggung jawab. Apa yang gue upload itu, yang bertanggung jawabannya adalah gue sendiri. P: Kalau jenis konten kan di keterangan ada konten Isrimewa, warga, Tim I: Kalau istimewa itu, ada kiriman, ini gue klasifikasi. Kalau istimewa itu, ada orang yang mengirim, tapi gak mau dicantumi. Kalau warga ya jelas, warga aja gitu, gak ada yang mau ditulis warga aja. Kalau tim kan jelas gue yang bikin. Kalau ada yang lain-lainnya, sumber, sumber polisi, damkar, itu udah jelas kan. P: Oke pertanyaan selanjutnya nih bang, kalau kita lihat lagi penelitian remotivi ya bang, kan itu ada grafik yang menunjukkan hasil bahwa ternyata homeless media itu punya 5 fokus utama yaitu tema temany adalah kriminalitas, fakta kota, percekcoakan warga, romantisme kota dan sebagainya. Nah dari pihak sendrii apakah setuju dengan hasil yang dipaparkan terkait 5 tema itu yang ternyata menjadi fokus pemberitaan isu-isu urban di homeless media? I: Enggak sih, ya hampir semua sih itu gue buat sih. Tapi ada hal-hal yang lain sebenarnya, gue buat juga sebenarnya. Kuliner apa gitu, gue buat juga sebenarnya, memang nggak semasif itu... P: Berati apakaha da fokus utama yang lebih banyak diberitakan bang? I: alau yang paling besar, yang paling besar pasti dominan kriminal, pasti. Satu, proximity-nya dekat ya. Terus, ya, Jakarta identiknya, selain yang identikan juga kriminal		
--	--	--	--	--

		juga ya. Terus, satu lagi, di itu sih, proximity aja sih, lebih ke dekatan aja sih. P: Oke pertanyaan selanjutnya, awal-awal ngelola ini, Mas, sebenarnya Mas sendiri atau udah langsung punya tim? I: Awalnya ya hanya berdua doag yaa.. P: Satu lagi Bang. Apa yang membuat Merekam Jakarta ini beda dengan homeless media yang lain? I: Gue gak mengikuti isu yang lagi trend. P: Tidak mengikuti isu yang lagi trend? I: Kan suka lihat kan? Misalnya ini lagi rame kemarin tahanan kabur di Aceh. Semua media main. Maksudnya semua ngelakuin. Kan trending kan? Gue gak ikutin. Karena gak di Jakarta. P: Terus yang membedakan lagi? I: Gue mengutamakan konten buatan gue sendiri. P: Bang, kepikiran nggak? Kan kalau kita lihat kan ada banyak nih homeless media nih. Branding seperti apa sih yang ingin abang bangun dari Rekam Jakarta ini? I: Itu arsip dan dokumentasi rekaman Jakarta. Pengen melihat seperti arsip ya. Jadi kayak bukan menyebarkan berita, tapi lebih menyebarkan dokumentasi.		
3.	Peneliti bertanya kepada informan tentang advokasi <i>homeless media</i> yang dijalankan oleh @merekamjakarta	P: Bang, kan merekamjakarta sudah pernah melakukan advokasi. Advokasi seperti apa sih yang dilakukan pihak merekam? I: Ya, kalau kita bilang advokasi ya Gerakan sosial yaa, kita itu sering mengadakan seperti donasi yang khususnya membantu masyarakat secara langsung dan harapannya dari Gerakan tersebut banyak pihak yang ikut tergerak untuk membantu.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang advokasi <i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa yang melatar belakangi sehingga hadirnya advokasi	Advokasi <i>Homeless Media</i>

		P: Oke pertanyaan selanjutnya, Advokasi, advokasi kayak misalkan, advokasi kan kita sebutnya kayak gerakan sosial ya. Nah, setelah aku analisis lebih jauh dari beberapa homeless media itu, ternyata kan banyak yang belum lakukan gerakan sosial ya. Misalkan petisi, keropokan sosial, koordinasi. Dari Merekam Jakarta sendiri, apa sih yang melatarbelakanginya sehingga kayak, oh, homeless media juga ternyata bisa menyuarakan isu-isu terkait masyarakat? Nggak hanya terkait dengan menyebarkan informasi dan mengedukasi, tapi membantu masyarakat juga untuk menceritakan masyarakat tersebut. Jadi kenapa tuh akhirnya sampai kepikiran untuk kayak, "Oh ya udahlah, kita adakan donasi aja untuk membantu masyarakat dengan versi yang lebih instan"? I: Ya jadi gini ya, kalau advokasi, kenapa gue akhirnya memanfaatkan platform ya, ya satu gue sadar, gue punya power gitu ya. Gue punya power, gue punya media sosial, followersnya tinggi lah ya, cukup banyak lah ya. Nggak banyak lah dibanding yang lain-lain, cuma gue ya gue sadar aja gue punya power itu. Terus gue juga punya latar belakang, ya aktivisme lah, aktivisme di perkotaan gitu ya. Terus, ya gue hidup juga nggak jauh dari kemiskinan lah gitu. Gue nggak jauh dari situ. Dari situ akhirnya gue juga berangkat, apa sih yang bisa kontribusi gue gitu, kontribusi gue apa gitu ya. Akhirnya, ya muncul lah itulah sebenarnya, kayak donasi gitu ya. Tapi tuh, donasi tuh nggak muncul langsung juga dari gue juga sih. Sebenarnya gue ada dorongan juga dari teman-teman, yang followers gitu sebenarnya. Boleh lo crosscheck deh, ini konten-konten yang ada donasinya. Tapi yang sebelumnya, yang sebelum donasi. Jadi ketika kejadiannya, ada yang minta open donasi, open donasi sih.	pada akun Instagram @merekamjakarta? - Bagaimana @merekamjakarta memilih isu-isu urban yang diangkat menjadi advokasi untuk memberdayakan masyarakat? - Bagaimana strategi agar advokasi pada akun Instagram @merekamjakarta? - Bentuk advokasi seperti apa yang dilakukan oleh @merekamjakarta? - Apa tantangan dalam melakukan advokasi?	
--	--	--	--	--

		Sebenarnya di satu sisi gue sangat tergerak buat membantu gitu ya, cuman gue sadar juga gitu. Sadar juga, pertanggungjawabannya cukup berat sebenarnya gitu, untuk menerima dan menyalurkan. Tapi pada akhirnya, gue coba mengadopsi strategi-strategi advokasi yang ada di media mainstream aja sih sebenarnya. Ya begitu, begitu ada update donasi, ada update penyerahan, itu kan selalu gue update di situ. Jadi dari situ, gue juga akhirnya memberanikan diri untuk itu, karena gue sadar ada peluang, ada challenge-nya gitu. Peluangnya itu gue punya masa yang besar, punya power, punya followers, punya dukungan dari followers untuk membuat itu. P: Tantangan dari melakukan advokasi sejauh ini apa bang? I: Yaaa, cuman challenge-nya di satu sisi adalah gue belum berbadan hukum. Gue belum berbadan hukum. Gue untuk mereport juga perlu challenge juga. Dan... apa namanya, oh, gue gak punya rekening. Gue gak punya rekening ini, gak punya rekening kantor gitu ya. Itu kan belum. P: Terus, apakah donasi ini, bentuk dari advokasi ini, apakah tetap konsisten dilakukan atau sebenarnya melihat urgency aja? I: Ya, ke depan sih gue pengen coba konsisten nih. Coba konsisten, bisa lebih berkontribusi ya. Hmm... cuman untuk sekarang, kayaknya gue masih harus mencari formulanya deh. Mencari formulanya untuk bagaimana bantuan itu bisa jatuh ke orang yang tepat, dan bagaimana bantuan itu bisa dilakukan bersama orang yang tepat juga. Itu gue masih mencari formulanya. Tapi sejauh ini, gue sangat terbuka sih untuk gerakan-gerakan yang sifatnya sosial kayak gitu.		
--	--	---	--	--

		P: Kalau dalam melaksanakan advokais, dari tim abang. Alur komunikasinya seperti apa? I: Jadi, alur komunikasinya ya tentunya kita tektokan. Dan karena punya tim jadinya kita udah tau apa yang dikerjakan tentang followup tentang Donais dan in ikan tanggungjawab yaa jadinya alu komunikasinya kita bangun terus bersama tim dan tektokan dengan ada tim yang membantu kita juga awalnya memperkenalkan dengan si penerima donasi itu yaa. P: Di Instagram tuh ada kewajiban upload konten seminggu atau setiap hari mungkin atau konten plan kah bang? I: Enggak juga sih. Gue ini gue aja. Karena gue emang bermainnya konten yang lepasan. Konten yang lepasan tuh konten yang enggak perlu follow-up terus berlanjut-lanjut gitu. Tapi ada detail-detailnya gitu. Enggak ada juga, gue fleksibel banget ya. Gue tuh sebenarnya bukan konten berita-berita yang kalian cari, beneran. Banyak yang ngomel-ngomel gue belum update berita gitu. Cari aja. Gue lebih mengarsipkan sesuatu aja. P: Tapi ad agak sih abang mau up, harus dilihat dari media mainstream dahulu kah? I: Enggak sih, Bahkan ya, makanya kalau mungkin lo udah observe, ya ada konten yang belum ada di media mainstream tapi gede, gue udah up duluan. Dan bahkan banyak media mainstream yang istilahnya ambil dari punya gua terus ditulis sumbernya lah. P: Nah, Pas mereka minta konten itu, mereka ada verifikasi lanjutan? Mereka kayak memperkuat, biar memperkuat si sumbernya itu? Apa mereka ada minta aja kayak, terus nanti sourcenya udah tulis aja, kayak Merkam Jakarta?		
--	--	--	--	--

		I: Standarnya sih biasanya perkenalan, mau diposting di mana, perkenalan dari mana, nama siapa dari mana, mau diposting di mana, dan minta izin buat sumber. Biasanya standar gitu. Kalau verifikasi lebih jauh gue enggak tahu, gue enggak di dalam situ. Tapi yang gue tahu, kadang-kadang ya udah ada aja videonya, tiba-tiba aja. Kalau verifikasinya gue enggak tahu, karena gue enggak di dalam situ. P: Oke bang, pertanyaan selanjutnya terkait advokasi dalam bentuk donasi yang telah dilakukan oleh pihak @merekamjakarta pada tahun 2024 kemarin. Ada gak sih startegi khusus yang digunakan agar donasi itu gampang nge-reach banyak orang, terus orang-orang jadi tertarik buat ikut mendonasikan? I: Kalau strateginya, yang paling pasti angkat peristiwanya dulu. Angkat peristiwanya dulu, kemudian gue harus ketemu orangnya langsung dulu kan, soalnya minta izin. Ini boleh apa enggak, gitu. Karena sekali lagi, gue masih cukup konvensional. Kalau menurut gue, cukup konvensional ketika mau... Mau apa? Kalau gue mau kasih donasi, gue harus minta izin dulu sama orangnya, mau apa enggak, gitu. Jangan sampai orangnya ternyata enggak mau. Gue masih sangat konvensional kayak gitu. Dan kemudian, itu juga ada satu relawan yang ngebantu gue juga di situ. Ada satu relawan sosial yang setiap hari ya, maksudnya update, update dengan kondisinya. Pak Supri. Pak Supri itu yang mengupdate kondisinya setiap hari. Jadi membantu gue. Dia relawan yang membantu gue untuk mengupdate kondisinya. Dia juga satu yang membantu.		
--	--	--	--	--

		Ada satu yang membuat konten itu, ada satu jenis konten lah yang diambil sama dia atas arahan gue. Arahan gue pertanyaannya ini, ini, ini... P: Terus, strateginya apa lagi? Dari sisi konten nih, bang. Dari sisi kontennya, biar followers juga engage nih, Pak. Abang uploadnya sama kayak berita-berita kredibilitas yang lain kah? Kan lebih banyak kalau kita lihat, ini ya, reels ya. Apakah ini buat feed terlebih dahulu? Isinya ada tulisan dan lain-lain kah Seperti apa nih, bang I: Jadi kalau dari strategi konten, kita lebih menonjolkan peristiwa yang kita cek langsung di lapangan. Ini yang membedakan kita dari sekadar repost berita lain. Dari sisi Instagram, kita utamakan format yang bisa langsung menarik perhatian, seperti reels, karena lebih engaging dan algoritma juga lebih mendukung. Tapi feed juga tetap kita pakai, biasanya buat rangkuman atau informasi tambahan yang lebih mendalam. Jadi ada keseimbangan antara konten cepat dan interaktif di reels, serta konten lebih informatif di feed P: Bagaimana sih cara abang, sebenarnya ini pertanyaan follow-up dari yang tadi sih. Tadi kan abang bilang pertanggungjawabannya adalah untuk dokumentasi dari advokasi itu kan. Nah, bagaimana cara abang, apakah abang pernah mengukur advokasi itu bisa dibilang berhasil atau tidak? I: Donasi Itu, gue sebenarnya tadi balik lagi kalau itu. Gue set atas bawah sih, target di atas sama target di bawah. Kalau target di atasnya gue mau beli bajai, gue gak berhasil. Tapi kalau ada yang donasi, ya itu target bawah gue. Ada yang donasi udah cukup sih menurut		
--	--	--	--	--

		gue. Jadi ya kesuksesan berhasilnya itu, ya bisa dibilang tercapai. Karena gue set dua target gitu. P: Dan tersalurkan ya? I: Dan tersalurkan gitu. Ya target pertama gue kan gue mau beli bajai nih. Buat gantiin nih gitu kan. Buat gantiin alat produksinya kan. Akhirnya gak tercapai yaudah akhirnya uang gitu. Karena gue lebih awalnya menargetkan menyumbang alat produksi berupa bajai baru.		
4	Peneliti bertanya kepada informan terkait sasaran publik advokasi @merekamjakarta	P: Apakah ada kelompok tertentu yang lebih diprioritaskan dalam advokasi ini, misalnya komunitas urban tertentu? I: Ya, kami lebih memprioritaskan kelompok yang langsung terkena dampak kebijakan kota, seperti pedagang kaki lima, pengemudi ojek online, komunitas miskin kota, serta masyarakat yang terdampak penggusuran. Mereka sering kali tidak memiliki akses ke media arus utama, sehingga kami berusaha menjadi jembatan agar suara mereka terdengar. P: Bagaimana respons masyarakat terhadap isu-isu yang disuarakan oleh @merekamjakarta melalui media sosial? I: Responsnya cukup beragam. Banyak yang mendukung dan merasa terwakili dengan isu-isu yang kami angkat, terutama mereka yang selama ini tidak memiliki platform untuk bersuara. Namun, ada juga yang masih belum	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Publik Advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Siapa saja target atau sasaran utama advokasi @merekamjakarta - Apakah ada kelompok tertentu yang diprioritaskan pada advokasi ini? - Bagaimana respon masyarakat terkait hadirnya advokasi ini?	Publik Advokasi

		tergerak hatinya untuk ikut bersama dalam kegiatan advokasi dan saya rasa ini hak semua orang yaa. Tapi secara umum, engagement di media sosial kami menunjukkan bahwa masyarakat memang tertarik dan peduli terhadap isu-isu urban yang kami bahas. P: Apakah homeless media seperti @merekamjakarta efektif dalam menjangkau dan memobilisasi publik untuk bertindak terhadap suatu isu? M: Sangat efektif, karena homeless media seperti kami tidak terikat oleh kepentingan politik atau korporasi tertentu. Kami bisa menyajikan isu-isu dari perspektif warga tanpa sensor yang berlebihan. Selain itu, dengan pendekatan berbasis media sosial, kami dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di platform digital.		
5	Peneliti bertanya kepada informan terkait Isu-isu urban pada akun Instagram @merekamjakarta	P: Bagaimana cara @merekamjakarta menentukan apakah sebuah isu layak untuk diangkat atau tidak? I: Kami memiliki beberapa kriteria, seperti relevansi dengan kehidupan masyarakat urban, urgensi isu, serta apakah ada dampak nyata terhadap kelompok tertentu. Selain itu, kami juga mempertimbangkan apakah isu tersebut sudah cukup mendapatkan perhatian dari media arus utama atau justru terabaikan. P: Apa tantangan terbesar dalam menyuarakan isu-isu perkotaan melalui media sosial?	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang isu-isu urban dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa saja isu-isu urban yang sering dibahas oleh @merekamjakarta - Bagaimana <i>homeless media</i> @merekamjakarta menentukan isu yang layak diberitakan?	Isu-isu Urban

	I: Salah satu tantangan terbesar adalah menghadapi respons negatif atau bahkan serangan dari kelompok tertentu yang merasa dirugikan dengan konten kami. Selain itu, keterbatasan ruang lingkup media sosial juga membuat kami harus pintar dalam menyusun narasi yang singkat tetapi tetap bermakna. P: Ada nggak sih, Bang? Yang komunitas media lain yang mempunyai nama yang sama? Tapi kalau pun ada, bagaimana tanggapannya? I: Biasa saja. Nggak apa-apa, bisa saja. Orang copycat konten itu biasa. Gue juga nggak mengklaim gue juga yang paling pertama. Gue inspirasi, kenapa? Ya kecuali ada yang namanya sama ya. Itu ada soalnya. Ada yang merekam dot Jakarta. Merekam JKT. Merekam underscore Jakarta. P: Itu hard feeling buat gue. Karena itu namanya sama. Namanya sama. I: Iya, cuma beda dikit. Terus waktu itu kontennya juga diambil. Sempat gue tegur. Maksudnya repost gitu. Konten-konten gue diambil-ambilin semua. Menyebarkan informasi kok emang nggak boleh. Nggak boleh, namanya sama. P: Tapi sampai sekarang masih ada yang kayak gitu nggak sih? Yang copycat bener-bener black people gitu? I: Enggak sih, nggak ada sih. Tapi kalau yang terinspirasi mungkin ada. Karena ada beberapa yang nge-DM gitu	- Apa tantangan dalam menyuarakan isu-isu urban	
--	---	---	--

		kan. Mas, dia bilang saya terinspirasi gini-gini. Oh ya, silakan.		
6	Peneliti bertanya kepada informan terkait Instagram sebagai media dalam menjalankan advokasi pemberdayaan masyarakat urban melalui Instagram @merekamjakarta	P: Mengapa @merekamjakarta memilih Instagram sebagai media utama dalam menyebarkan advokasi? I: Instagram adalah platform yang sangat visual dan memiliki fitur interaktif yang membantu kami menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Selain itu, pengguna Instagram juga cenderung lebih aktif dalam berinteraksi, baik melalui komentar maupun berbagi konten. P: Fitur Instagram apa yang paling efektif untuk menyampaikan pesan advokasi, misalnya feed, reels, atau stories? I: Reels adalah yang paling efektif untuk meningkatkan jangkauan karena algoritma Instagram sangat mendukung format video pendek. Namun, feed tetap penting untuk menyajikan informasi yang lebih mendalam, sementara stories kami gunakan untuk interaksi cepat dengan audiens. P: Bagaimana strategi @merekamjakarta dalam menentukan jenis konten yang paling menarik perhatian masyarakat? I: Kami selalu mencoba memahami tren yang sedang berlangsung, tetapi tetap mempertahankan nilai advokasi dalam konten kami. Konten yang relatable dan	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Instagram sebagai media advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa alasan pemilik menggunakan Instagram sebagai media dalam melakukan advokasi? - Apakah ada fitur Instagram yang paling sering digunakan? - Apakah strategi dalam menentukan jenis konten yang paling menarik untuk dipublikasikan?	Instagram sebagai Media Advokasi

		membangun keterlibatan emosional biasanya lebih banyak mendapat respons positif dari audiens. P: Bagaimana cara mengukur apakah advokasi yang dilakukan melalui Instagram berhasil atau tidak? I: Kami mengukur keberhasilan melalui engagement rate, jumlah share, serta dampak nyata yang terjadi setelah suatu isu diangkat. Jika suatu isu yang kami bahas berhasil mendorong perubahan kebijakan atau mendapatkan perhatian dari pihak berwenang, itu adalah indikator keberhasilan terbesar. P: Apa tantangan utama yang dihadapi dalam memanfaatkan Instagram sebagai platform advokasi, termasuk dalam menghadapi perubahan algoritma? I: Tantangan terbesar adalah perubahan algoritma yang sering kali menghambat jangkauan organik. Kami harus terus beradaptasi dengan strategi baru, seperti memanfaatkan format yang sedang didukung oleh Instagram dan meningkatkan interaksi langsung dengan audiens agar tetap relevan. P: Terima kasih banyak atas waktunya. Wawancara ini sangat bermanfaat untuk memahami peran @merekamjakarta dalam advokasi isu-isu perkotaan. I: Sama-sama! Kami berharap diskusi ini bisa membantu memperluas kesadaran publik tentang pentingnya		
--	--	---	--	--

		advokasi urban. Jika ada pertanyaan lebih lanjut, jangan ragu untuk menghubungi kami. P: Gimana sih, ada enggak cara-cara khusus melihara hubungan sama audiens dalam jangka panjang? I: Kayak yang biasa memang dia tuh sering ngerikan. Dia itu aja kopi darat aja. Berhubungan, komunikasi, dsb. P: Kalau dari sisi followers dan audiens tiba-tiba, yang abang lihat? Pastinya kan abang evaluasi juga kan konten-konten yang abang lihat? I: Sebenarnya kalau enggak, enggak evaluasi secara langsung, tapi kan mengamati engagement-nya. P: Nah, ada enggak sih konten yang menurut abang paling menarik audiensnya? I: Ada yang, ya itu sih, yang sesuaikan aja berbeda-beda sih. Romantisasi kriminal itu emang gokil sih. Romantisasi kota tuh kayak, yang tadi gue bilang, sisi lain kehidupan di Jakarta yang emang gue kerjakan dulu. P: Cuma itu yang dapat atensi yang cukup banyak tuh? I: Atensi yang cukup banyak tuh kayak orang resep-resepkan di stasiun Tanah Abang. Itu banyak banget. Banyak yang relate gitu. P: Tadi kan tantangan dari segi advokasinya Bang. Kalau tantangan dari platformnya sendiri, dari Instagramnya sendiri dalam menyebarkan advokasinya itu apa Bang?		
--	--	---	--	--

		I: Ya disini gak ngebantu semua. P: Gak ada tantangannya? I: Gak sih, gak ada yang ngebantu. Udah cukup ngebantu. Fitur-fiturnya juga oke sebenarnya banyak. P: Tentu gitu dalam membangun narasi dan juga narasi visual di konten Instagram. Pendekatan? Gimana? I: Kalau Rekam Jakarta ke narasi visualnya, kayak dikotain kontennya. Kan biasanya kalau orang ada khas editing ya, editan yang benar-benar menarik gitu secara visual. P: Lebih raw aja. Ya, katakan standar aja. Kalau medium detail. Atau ya, mencoba-coba estetik. P: Terus kalau untuk menjaga orisinalitas itu, berarti tim Rekam Jakarta tetap langsung terjun ke lapangan? I: Salah satunya itu. P: Atau ada lagi nggak? I: Originalitas? P: Originalitas? Maksudnya gimana? P: Kan kemungkinan misalkan orisinalitas dari konten. Misalkan mau dikirim ke abang, ada lagi di platform lain gitu. Selain di Rekam Jakarta. Misalnya jadi mereka mau copycat video konten dari orang lain. Terus abang rechecknya tuh kayak gimana? I: Kalau kiriman sih nggak bisa dipastikan jadi original di gue ya. Nggak bisa ya. Soalnya makanya gue lebih ngebuat sendiri gitu.		
--	--	--	--	--

		P: Ngebuat sendiri. Tapi kalau akhirnya di-download sama orang? I: Gue nggak tau. Konten gue diambil gitu. Diambil sama orang. Dicuri sama orang. Itu kan gue nggak tau. Makanya gue lebih fokus bikin sendiri sebenarnya. Karena gue merasa beda aja gitu. Kan ketika kita bikin sendiri, bikin sendiri beda tuh sama yang lain-lain. Nggak ada yang punya. Jadi akun juga punya diferensiasinya juga.		
--	--	---	--	--

OPEN CODING

INFORMAN 2

Data Informan

Nama Lengkap : Jordan
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan : Admin sosmed *Homeless Media*
Domisili : Jakarta Selatan

Wawancara ini dilakukan pada hari Senin, 12 Mei 2025 pukul 20.00 – 20.40 WIB secara *online* menggunakan aplikasi zoom meeting. Wawancara secara *online* dilaksanakan untuk memudahkan komunikasi antara pewawancara dan narasumber tanpa terkendala jarak dan waktu.

Keterangan:

P: Penanya (Ivan Bryan)

I: Informan (Jordan)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan percaya diri menyapa dan mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri	P: Selamat malam bang Jordan, perkenalkan saya Ivan Bryan Karipui, mahasiswa semester 8 dari Universitas Pembangunan Jaya. Aku ucapkan terima kasih banyak atas kehadiran kakak untuk menjadi informan dalam penelitianku berjudul Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Isu-Isu Urban Studi Kualitatif pada akun Instagram @MerekamJakarta...	Penjelasan mengenai identitas dari informan: - Nama - Usia - Pekerjaan - Domisili	Latar Belakang Informan

		I: Hallo mas Ivan, terima kasih karena sudah lama menunggu yaa... P: Tidak masalah bang hehe... Mungkin bisa perkenalan terlebih dahulu bang... I: Perkenalkan nama saya jordan, saat ini berusia 30 tahun, domisili saya di Jakarta selatan. Pekerjaan saya yaa sekarang suka sekali mendokumentasikan kota jakarta terus sering upload ke youtube sih dan ya tentunya di @merekamjakarta ya bantu menjadi sosmed. P: okey bang, baik. Mungkin kita langsung mulia ya bang ke pertanyaan pertama biar gak lama hehehe, karena zoomnya gak premium soalnya... I: Hahaha boleh boleh mas Ivan...		
2.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang @merekamjakarta sebagai <i>Homeless Media</i>	P: Oke bang, Bagaimana awalnya bisa bergabung ke dalam Merekam Jakarta, dan sejak kapan? I: Ee, kalau untuk gabung ke Merekam Jakarta itu, kira-kira udah sekitar dua sampai tiga tahun lalu ya. Awalnya tuh sering kontribusi aja gitu, kirim-kirim konten ke mereka, terus lama-lama jadi intens kontak-kontakan sama adminnya, eh... sama foundernya juga. Terus akhirnya ditawarkan buat bantu jadi kontributor di Merekam Jakarta. Jadi ya... ya dari situ akhirnya ikut bantu di dalam P: Selanjutnya bang, Menurut abang sendiri, apa yang membuat Merekam Jakarta menarik dari sisi media sosialnya? I: Karena waktu itu tuh Merekam Jakarta itu salah satu media yang fokusnya tuh di Jakarta ya. Kebetulan juga waktu itu saya baru tahu, baru follow juga... dan ternyata kontennya tuh cocok banget sama minat saya juga yang tentang kota Jakarta gitu. Jadi, dari situ akhirnya saya ikut	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang <i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa yang membuat awalnya bergabung ke @merekamjakarta - Apa yang membuat <i>homeless media</i> @merekamjakarta ini menarik? - Apa yang dipahami tentang <i>homeless media</i>?	<i>Homeless Media</i>

	partisipasi sebagai jurnalis warga, untuk kayak ngabadikan momen-momen atau dokumentasiin peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jakarta. P: Menurut abang, apa yang abang pahami tentang homeless media? I: <i>Homeless Media</i> itu sebenarnya media tanpa rumah yaa, media yang dikelola sendiri dan bebas untuk memberitakan informasi tapi no hoax ya tentunya jelas dan bermanfaat beda sama media media tv sih.. P: Okee baik, Bagaimana cara Merekam Jakarta mendapatkan informasi sebelum diunggah ke media sosial? Apakah ada tahapannya? I: Biasanya sih kalau saya pribadi ya, kalau mau kirim konten itu ada dua jalurnya. Pertama yang inisiatif sendiri, jadi saya udah rekam duluan, terus ditawarkan ke Merekam Jakarta. Atau yang kedua tuh dari adminnya, kadang memang ada yang kayak... ya bisa dibilang ditugasin gitu ya, buat dokumentasiin peristiwa tertentu. Tapi yang pasti sih, konten yang masuk tuh pasti ada proses kurasinya, jadi nggak sembarangan langsung diunggah gitu aja. P: Jenis-jenis konten apa sih yang ada di @merekamjakrta bang? I: Ya, kalau sudah cek Instagram kita pasti udah tahu kan, hahaha. Itu ada “Peristiwa” yang menyangkut apa saja yang terjadi terkait dengan permasalahan kriminalitas, percekcoakan warga, perkelahian warga. Ada juga jenis musik, terkait konser dan hiburan juga. Ada juga <i>berkuliner</i> di Jakarta, dan sisi lain Jakarta yang mau kita hadirkan untuk <i>romantisme kota</i> dan <i>fakta kota</i>. Sih itu paling yang memang difokuskan.	- Bagaimana cara @merekamjakrat mendapatkan informasi dan membagikan kepada masyarakat - Jenis-jenis konte apa saja yang dibuat oleh @merekamjakarta? - Sejauh mana <i>homeless media</i> dapat mendorong aksi nyata membantu masyarakat? -	
--	---	--	--

		P: Sejauh mana homeless media dapat mendorong aksi nyata dari masyarakat terkait isu-isu urban yang diangkat? I: Kalau dibilang langsung besar sih belum ya, tapi setidaknya udah ada gerakan kecil. Misal, orang jadi aware, terus bantu sebar, atau bantu langsung. Kita pernah post pedagang kecil, terus dagangannya laku banget. Ada juga yang kasih donasi setelah kita angkat ceritanya. Jadi ada pengaruh, walau nggak selalu viral.		
3.	Peneliti bertanya kepada informan tentang advokasi <i>homeless media</i> yang dijalankan oleh @merekamjakarta	P: Bagaimana cara membuat konten advokasi di @MerekamJakarta sendiri nih bang? I: Kalau konten advokasi itu, saya sebenarnya bantu aja ya. Bantu dalam arti ikut dalam proses pembuatannya, kadang juga bantu sebagai <i>contact person</i> gitu. Terus, kadang juga terlibat dalam tim internal waktu nyerahin bantuan. P: Selain donasi, apakah ada bentuk advokasi lain yang dijalankan Merekam Jakarta? I: Ada sih... bentuk advokasi yang secara nggak langsung gitu ya. Jadi ketika Merekam Jakarta unggah kondisi sosial yang ada di masyarakat, itu kadang tuh berdampak. Saya pernah ngalamin beberapa, walau saya lupa detailnya, kayak ada jalan rusak atau kondisi lingkungan tertentu gitu, yang setelah diunggah tuh ternyata ada follow-up dari pihak lain. Jadi menurut saya itu bentuk advokasi juga, walau bukan dalam bentuk ajakan seperti donasi, tapi berdampak ke masyarakat juga P: Bisa abang sebutkan satu contoh nyata advokasi yang dilakukan oleh Merekam Jakarta, baik yang berupa donasi maupun dampak nyata dari unggahan sosial? I: Hmm... yang paling kelihatan sih ya yang donasi itu ya. Jadi kita bantu fasilitasi aja sih, bantu sebagai jembatan	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang advokasi <i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Bagaimana cara konten advokasi dibuat? - Selain donasi bentuk advokasi apa saja yang pernah dilakukan? - Contoh advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta - Langkah-langkah dalam melakukan advokasi - Apa strategii agar pesan advokais dalam	Advokasi <i>Homeless Media</i>

	antara orang yang ingin berdonasi sama si penerima. Terus juga ada sih yang kayak kasus sosial, misalnya jalan rusak, atau fasilitas umum yang nggak layak, terus kita dokumentasiin, dan beberapa hari kemudian diperbaiki. Cuman ya saya agak lupa ya spesifiknya yang mana, tapi pernah ada gitu kejadian. Jadi ya menurut saya itu bentuk advokasi juga meskipun nggak ada ajakan eksplisit, tapi karena ada aksi lanjutan setelah kontennya naik, ya itu cukup berpengaruh sih P: Apa langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadvokasi isu-isu perkotaan agar mendapat perhatian masyarakat dan pemerintah? I: Kita mulai dari cerita, dokumentasi visual. Jadi kita angkat dulu kisah atau kondisi yang mungkin selama ini luput. Setelah itu baru kita bikin narasi, narasi yang relate dan gampang dicerna. Kita juga biasanya kasih call to action kecil, misalnya sekadar ajak komen, sebarin, atau support usaha warga lokal. Kalau rame, biasanya itu bisa sampe ke radar media atau bahkan pejabat P: Apa strategi yang digunakan agar pesan advokasi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas? I: Kita usahain bahasa yang ringan, nggak ribet. Visual juga penting, makanya kita perhatiin banget tone warna, komposisi, dan caption. Kadang kita masukin sedikit humor atau ironi, biar orang bisa lebih nyantol. Tapi tetap dengan empati ya, bukan buat lucu-lucuan doang P: Advokasi seperti apa yang pernah dilakukan oleh @merekamjakarta, misalnya dalam bentuk kampanye digital, petisi, atau donasi? I: Sejauh ini kalau advokasi untuk membantu masyarakat ya kita emang fokus pada donasi yang secara langsung berdampak dan bermanfaat bagi masyarakat. Kita	tersampaikan dengan baik - Advokasi seperti apa yang pernah dilakukan oleh @merekamjakarta? -	
--	---	---	--

		membantu agar ya mereka juga tidak lama terlaut kesedihan akibat musibah tapi bisa bangkit dengan bantaun yang diberikan oleh orang-orang baik jadi ya kami berpikir sampai sejauh ini donasi masih menjadi alternatif advokasi yang tepat namun tidak menutup kemungkinan ada jenis advokasi seperti petisi atau yang lain tapi memang saat ini masih fokus pada donasi.		
4	Peneliti bertanya kepada informan terkait sasaran publik advokasi @merekamjakarta	P: Siapa target audiens dari konten advokasi yang dijalankan Merekam Jakarta? I: Kalau untuk konten donasi ya... ya sebenarnya nggak ada target yang spesifik sih. Tapi mungkin lebih ke orang-orang yang punya niat baik aja, yang mau bantu. Karena kalau dilihat dari statistik juga, Indonesia itu negara yang masyarakatnya cukup dermawan ya. Jadi ya... konten donasi itu muncul karena dorongan teman-teman kecil juga sih, dan kami hanya bantu fasilitasi aja P: Selain donasi, apakah ada bentuk advokasi lain yang dijalankan Merekam Jakarta? I: Ada sih... bentuk advokasi yang secara nggak langsung gitu ya. Jadi ketika Merekam Jakarta unggah kondisi sosial yang ada di masyarakat, itu kadang tuh berdampak. Saya pernah ngalamin beberapa, walau saya lupa detailnya, kayak ada jalan rusak atau kondisi lingkungan tertentu gitu, yang setelah diunggah tuh ternyata ada follow-up dari pihak lain. Jadi menurut saya itu bentuk advokasi juga, walau bukan dalam bentuk ajakan seperti donasi, tapi berdampak ke masyarakat juga P: Apakah abang merasa bahwa peran Merekam Jakarta sebagai media warga sudah cukup kuat dalam membentuk opini publik atau mendorong perubahan sosial?	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Publik Advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Siapa saja target atau sasaran utama advokasi @merekamjakarta - Apakah ada kelompok tertentu yang diprioritaskan pada advokasi ini? - Bagaimana respon masyarakat terkait hadirnya advokasi ini?	Publik Advokasi

		I: Wah, itu pertanyaan berat sih, hahaha... Tapi kalau dari pengamatan saya ya, mungkin belum terlalu besar ya dampaknya secara luas, tapi setidaknya kita tuh punya peran sebagai pengingat, gitu. Kayak ngingetin warga Jakarta kalau kota ini tuh punya banyak sisi. Nggak cuma soal kemewahan, tapi juga ada sisi kelamnya, sisi manusiawinya, dan ya itu semua layak direkam. Jadi saya rasa perannya mulai terasa sih, meskipun ya pelan-pelan, gitu. P: Bagaimana respon audiens terhadap konten-konten advokasi atau sosial tersebut? I: Responnya macem-macem sih, ada yang positif, ada juga yang nyinyir ya, kayak bilang 'ah ini cuma konten doang', atau 'paling gak ada yang ngasih donasi'. Tapi ada juga yang bener-bener support, ada juga yang langsung tanya gimana caranya bantu atau berdonasi. Ya itu sih jadi bukti bahwa sebenarnya masyarakat Jakarta tuh responsif ya, cuman kadang kita butuh pendekatan yang tepat aja biar mereka nggak merasa digurui. P: Apa langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadvokasi isu-isu perkotaan agar mendapat perhatian masyarakat dan pemerintah? I: Kita mulai dari cerita, dokumentasi visual. Jadi kita angkat dulu kisah atau kondisi yang mungkin selama ini luput. Setelah itu baru kita bikin narasi, narasi yang relate dan gampang dicerna. Kita juga biasanya kasih call to action kecil, misalnya sekadar ajak komen, sebarin, atau support usaha warga lokal. Kalau rame, biasanya itu bisa sampe ke radar media atau bahkan pejabat P: Apa strategi yang digunakan agar pesan advokasi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas?		
--	--	--	--	--

		I: Kita usahain bahasa yang ringan, nggak ribet. Visual juga penting, makanya kita perhatiin banget tone warna, komposisi, dan caption. Kadang kita masukin sedikit humor atau ironi, biar orang bisa lebih nyantol. Tapi tetap dengan empati ya, bukan buat lucu-lucuan doang P: Apakah homeless media seperti @merekamjakarta efektif dalam menjangkau dan memobilisasi publik untuk bertindak terhadap suatu isu? I: Efektif sejauh ini, walaupun skalanya belum masif. Tapi efeknya terasa. Kita lihat dari engagement yang naik kalau angkat isu yang deket sama warga. Dan kadang ada juga yang gerak bantu secara langsung. Jadi ya, ini media yang powerful walau geraknya organik. P: Apakah ada kelompok tertentu yang lebih diprioritaskan dalam advokasi ini, misalnya komunitas urban tertentu? I: Kita banyak fokus ke kelompok rentan sih. Misalnya pedagang kaki lima, pemulung, warga kampung kota. Mereka yang suaranya sering nggak terdengar. Kita juga kadang highlight komunitas anak muda yang ngelakuin perubahan di level mikro		
5	Peneliti bertanya kepada informan terkait Isu-isu urban pada akun Instagram @merekamjakarta	P: Bisa disebutkan contoh konten dari 5 isu utama yang pernah diangkat Merekam Jakarta dalam setahun terakhir? I: Ee... kalau contoh ya, paling kriminalitas kayak kemarin tuh ada keributan di Kemang yang sampai melibatkan senjata laras panjang, itu salah satu contoh konten kriminalitas. Romantisme kota, yang ini contohnya tentang <i>blue hour</i> di Dukuh Atas, suasana kota yang estetik banget pas sore-sore gitu. Percekcokan warga, pernah ada konten tentang pengeroyokan oleh orang tak dikenal, terus juga soal “Serobot Andrean” tuh	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang isu-isu urban dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa saja isu-isu urban yang sering dibahas oleh @merekamjakarta - Bagaimana <i>homeless media</i>	Isu-isu Urban

	sempat diangkat juga. Perilaku unik warga, yang ini contohnya atraksi petasan yang unik banget, itu tahun 2024 sih, tapi menarik banget buat direkam. Fakta kota itu contohnya kayak jenis konten sisi lain Jakarta sih, ngomong soal sejarah dan lain-lain biasanya, dan itu memang kami fokusin dari dulu. Terus ya bentuk dan isi kontennya juga biasanya kami sesuaikan sama isu yang sedang dibahas sih. P: Kenapa fokus konten banyak pada isu kriminalitas, bukan misalnya romantisme kota atau fakta kota? I: Kalau dibilang kota layak huni ya, menurut saya sih, kota bisa dibilang layak huni tuh justru kalau udah nggak ada lagi kriminalitas. Jadi ya... kenapa kriminalitas banyak diangkat ya karena memang realitasnya kota ini masih penuh dengan isu-isu kayak gitu. Tapi ya sebenarnya kita juga pengen banget sih angkat konten-konten lain, cuma mungkin keterbatasan SDM juga ya, jadi nggak semua bisa diangkat barengan. P: Dari lima isu yang ada, isu mana yang paling banyak diadvokasikan oleh Merekam Jakarta? I: Sebenarnya setiap konten yang kami angkat itu ya secara nggak langsung tuh punya dampak sosial. Jadi bisa dibilang semuanya punya unsur advokasi juga, tapi tergantung apakah di-follow up atau enggak. Jadi ya, misalnya ada konten tentang jambret, dan itu jadi perbincangan, itu udah bentuk advokasi juga sih menurut saya P: Mengapa akhirnya Merekam Jakarta lebih banyak fokus mengangkat isu kriminalitas ketimbang isu lain seperti romantisme kota atau fakta kota? I: Sebenarnya kalau tadi merujuk ke pernyataan yang soal kota layak huni ya, menurut pandangan gue sih, kota itu	@merekamjakarta menentukan isu yang layak diberitakan? - Apa tantangan dalam menyuarakan isu-isu urban	
--	---	---	--

		bisa dibilang layak huni kalau udah nol kriminalitas gitu, kalau udah nggak ada isu-isu sosial yang kayak kriminalitas, kayak gitu-gitu. Nah kenapa akhirnya yang banyak terangkat itu ya karena itu realitanya kota Jakarta, itu yang banyak kejadian. Dan satu sisi juga sebenarnya kita juga pengen ngangkat yang lain sih, kayak romantisme kota atau fakta kota tadi, cuma mungkin ya karena keterbatasan SDM aja ya, jadi nggak semua bisa kita angkat. Gitu sih P: Dari lima isu yang ada (kriminalitas, fakta kota, perilaku unik warga, percekcoakan warga, romantisme kota), menurut abang, advokasi yang paling sering dilakukan itu terjadi pada isu yang mana? I: Ya sebenarnya kalau kita ngomongin soal advokasi ya, ketika kita mengangkat sebuah peristiwa atau fakta yang ada di Jakarta tuh ya, balik lagi ya, itu kan punya dampak sosial ya. Nah dampak sosial itu ya menurut gue itu udah bentuk advokasi sih sebenarnya. Cuma apakah itu ada follow-up atau nggak, itu tergantung faktor lain. Tapi ketika satu isu udah kita angkat, menurut gue pribadi sih itu udah satu bentuk advokasi ya, terutama yang konten-konten kayak jambret, atau kasus sosial yang memang berdampak langsung ke warga. Meskipun kadang nggak ada ajakan langsung buat bantu, tapi kan informasinya udah disebar gitu. P: Apakah ada kendala atau tantangan ketika Merekam Jakarta mengangkat isu-isu sosial seperti kriminalitas, kemiskinan, atau ketimpangan sosial lainnya? I: Ada, pasti ada ya. Salah satunya tuh kita sering dilempar stigma, kayak 'wah ini akun provokatif', atau 'ini mah nyari duit doang dari penderitaan orang'. Terus kadang juga kita dapat tekanan, kayak disuruh take down		
--	--	---	--	--

		konten, atau dikirimin pesan yang nggak enak gitu. Padahal kan niat kita ngangkat itu biar orang tahu realitanya, bukan buat memanfaatkan. Jadi ya tantangannya di situ sih, kadang dianggap mengganggu ketenangan, padahal kita cuma merekam dan menyampaikan ulang realita. P: Apa saja isu perkotaan yang paling sering dibahas oleh @merekamjakarta, dan mengapa isu tersebut dianggap penting? I: Yaa kalau ini tentu yang sudah diteliti oleh merakam jakarta yaa, ada berapa itu mas. Krimanlitas, fakta kota, percekcoakan warga, perilaku unik warga dan romantisme kota itu paling yaaa yang fokus kami. P: Bagaimana cara @merekamjakarta menentukan apakah sebuah isu layak untuk diangkat atau tidak? I: Kita lihat dari tiga hal: urgensi, dampak sosial, dan cerita personal di baliknya. Kalau ada warga yang punya cerita kuat dan relevan, kita bakal coba angkat. Tapi tetap ada proses kurasi. Kita juga pertimbangkan etika, apakah aman buat narasumber		
6	Peneliti bertanya kepada informan terkait Instagram sebagai media dalam menjalankan advokasi pemberdayaan masyarakat urban melalui Instagram @merekamjakarta	P: Apa tantangan terbesar dalam menyuarakan isu-isu perkotaan melalui media sosial? I: Algoritma. Serius, itu musuh utama kita. Kadang konten bagus bisa tenggelam. Terus juga noise banyak konten receh atau hoaks yang bikin pesan kita nggak sampai sih... P: Mengapa @merekamjakarta memilih Instagram sebagai media utama dalam menyebarkan advokasi? I: Karena visual kuat banget di Instagram. Dan orang Jakarta, terutama anak muda, banyak yang di IG. Jadi kita ngikutin pola konsumsi publik aja. Apalagi fitur-fiturnya mendukung storytelling yang cepat dan pad	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Instagram sebagai media advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apakah ada fitur Instagram yang paling sering digunakan? - Apakah strategi dalam menentukan	Instagram sebagai Media Advokasi

		P: Fitur Instagram apa yang paling efektif untuk menyampaikan pesan advokasi, misalnya feed, reels, atau stories? I: Feed dan reels sih paling kuat. Feed buat narasi panjang atau dokumentasi, reels buat highlight cepat yang bisa viral. Stories juga penting buat interaksi, kayak polling atau respon langsung dari followers.” P: Bagaimana strategi @merekamjakarta dalam menentukan jenis konten yang paling menarik perhatian masyarakat? I: Kita tes-tes juga. Liat insight, terus adaptasi. Kalau konten A perform, kita coba kembangin. Tapi kita juga nggak mau terlalu ngejar algoritma, tetap harus ada misi. Jadi campuran antara data dan idealisme P: Bagaimana cara mengukur apakah advokasi yang dilakukan melalui Instagram berhasil atau tidak? I: Kita lihat dari engagement, reach, share, dan komen. Tapi yang paling penting itu impact. Kalau ada warga yang kebantu, atau ada perubahan di lapangan, itu baru kita anggap berhasil. P: Apa tantangan utama yang dihadapi dalam memanfaatkan Instagram sebagai platform advokasi, termasuk dalam menghadapi perubahan algoritma? I: Algoritma berubah-ubah. Kadang kita harus ubah format biar tetap relevan. Tapi itu tantangan teknis. Yang lebih berat tuh menjaga konsistensi narasi dan menjaga energi tim. Karena ngangkat isu itu nggak pernah gampang P: Okee baik, terima kasih banyak atas informasinya ya mas. Pertanyaan tadi adalah pertanyaan terakhir mas hehe.	jenis konten yang paling menarik untuk di publikasikan?	
--	--	--	--	--

		I: Baik terima kasih kembali, semoga bermanfaat dan lancar-lancar ya mas... P: Baik mas, saya end ya mas.. I: Siap.....		
--	--	--	--	--

OPEN CODING

INFORMAN 3

Data Informan

Nama Lengkap : Lisa
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : *Followers @merekamjakarta*
Domisili : Jakarta Barat

Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu, 15 Maret 2025 pukul 10.00 – 10.30 WIB secara *online* menggunakan aplikasi zoom meeting.
Wawancara secara *online* dilaksanakan untuk memudahkan komunikasi antara pewawancara dan narasumber tanpa terkendala jarak dan waktu.

Keterangan:

P: Penanya (Ivan Bryan)

I: Informan (Lisa)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan percaya diri menyapa dan mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri	P: Selamat pagi kak Lisa, Aku Ivan Bryan Karipui, mahasiswa semester 8 dari Universitas Pembangunan Jaya. Aku ucapkan terima kasih banyak atas kehadiran kakak untuk menjadi informan dalam penelitianku berjudul Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Isu-Isu Urban Studi Kualitatif pada akun Instagram @RekamJakarta periode	Penjelasan mengenai identitas dari informan: - Nama - Usia - Pekerjaan - Domisili	Latar Belakang Informan

		Januari 2024 sampai Januari 2025. Seperti yang sudah kita sepakati bersama lewat DM Instagram ya kak, di sini aku akan memberikan pertanyaan seputar kakak yang telah me-follow akun Instagram dan advokasi yang telah dijalankan oleh Rekam Jakarta. Aku tidak akan menanyakan terkait dengan hal di luar kesepakatan yang telah kita janjikan melalui akun Instagram Rekam Jakarta. Mungkin sebelum aku mulai, nanti aku akan mengajukan beberapa pertanyaan, mohon dijawab. Jika ada beberapa pertanyaan yang kakak tidak berkenan untuk dijawab, bisa stop atau bisa next question. Mungkin sebelum aku mulai, kakak bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu. I: Hallo kak Ivan, ee sama sama ya kak. Perkenalkan saya Lisa, usia saat ini adalah 23 tahun dan berdomisili di Jakarta Barat yaa. Pekerjaan saat ini aku paling buka bisnis kecil kecilan hehehe. P: Baik kak Lisa, mungkin bisa langsung saja kita mulai ya kak.. I: Boleh, silahkan..		
2.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang @merekamjakarta sebagai <i>Homeless Media</i>	P: Pertanyaan pertama nih kak, Sejak kapan Kak Lisa mulai mengikuti akun Instagram @merekamjakarta? I: Kalau ditanya sejak kapan tentunya sudah lumayan yaa, bisa dibilang sejak Agustus 2023 yaa P: Oke, pertanyaan selanjutnya, Apa alasan utama Kak Lisa mengikuti akun ini? I: Oke, alasan utamanya karena sebenarnya saya suka melihat eksplor Instagram, lalu tiba-tiba ada reels yang isinya informasi atau berita. Saya melihat ternyata ini dari Rekam Jakarta, dan ternyata di Rekam Jakarta banyak informasi-informasi serta berita-berita. Jadi saya follow supaya tahu dan tetap update tentang berita Jakarta, lagi ada apa gitu.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang <i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa yang dipahami tentang homeless media? - Apakah homeless media memberikan dampak yang baik kepada masyarakat? - Apa alasan mengikuti akun	<i>Homeless Media</i>

	P: Menurut Kak Lisa, apakah @merekamjakarta termasuk media yang kredibel dalam menyampaikan isu-isu perkotaan? I: Dibilang kredibel, cukup ya, cukup kredibel. Karena kalau saya lihat di konten-konten dari Rekam Jakarta, mereka mengambil dari orang-orang yang memvideokan isu yang ada di lapangan langsung. Jadi menurut saya itu sudah cukup kredibel, cukup terpercaya. Orang itu sudah merekam apa yang terjadi, lalu dikirim ke Rekam Jakarta, seperti itu. P: Sebelumnya, apakah Kak Lisa pernah mendengar istilah homeless media? Jika ya, bagaimana Kak Lisa memahaminya? I: Eeee, Pernah, pernah dan gak asing di aku yaaa... Oke, kalau menurut aku sendiri ya Homeless Media ini merupakan fenomena yang sudah wajar lagi di era digital sekarang, karena Homeless Media ini memanfaatkan platform media sosial yang mana sebagai basis utama untuk menyebarkan informasi dan konten. Dan ini setahu saya itu diterima atau dikumpulkan informasi-informasinya itu melalui orang-orang. Jadi, kenapa disebut Homeless Media? Jadi karena dia berdiri sendiri medianya dan dikumpulkan informasi itu dari orang-orang, seperti itu. P: Apa tanggapan Kak Lisa tentang hadirnya media <i>homeless media</i>? I: Tanggapannya ya? Sebenarnya kalau menurut aku sendiri tanggapannya lebih ke arah positif ya, karena kan maksudnya kita sekarang media itu sudah banyak banget, media apalagi kan media-media kayak TV, media segala macam itu kan sudah banyak banget ya. Kita juga perlu pembaruan dong, nggak cuma dari wartawan doang, tapi	@merekamjakarta sebagai <i>homeless media</i>? - Sejak kapan mengikuti akun @merekamjakarta? - Tanggapan terkait hadirnya homeless media? - Tanggapan terkait <i>homeless media</i> hadir karena adanya jurnalisme warga?	
--	--	--	--

		kita perlu dari apa yang lagi happening sekarang, waktu itu juga, jam itu juga, saat itu juga, dari orang-orang sekitar. Jadi, menurut aku itu penting sih Homeless Media hadir di era kita sekarang. P: Nah, tadi kakak juga sempat bilang kalau misalkan media tersebut juga dapat banyak kiriman dari orang-orang kan, terus di-up kan, nah itu kan disebutnya jurnalisme warga tuh kak. Menurut kakak, seberapa penting sih peran jurnalisme warga ini dalam meng-import konten untuk Homeless Media sendiri kak? I: Oke, tadi kan disebut jurnalisme warga ya, kalau misalkan pendapat aku sendiri, sekarang kan di era digital, orang-orang kayaknya minim sekali yang nggak punya smartphone, pasti orang-orang juga punya media sosial, itu mereka, kalau menurut aku, ikut andil sih dalam penyebaran informasi juga. Terutama kalau lewat media sosial, jadi kan kalau menurut aku, pendapat aku itu aja sih orang-orang bisa ikut andil dari kata jurnalisme warga itu dalam penyebaran informasinya. P: Berarti emang mengikuti si karakteristik media sosial juga ya kak? Maksudnya kayak semua orang tuh dapat membuat konten as long as dia punya handphone. I: Iya, betul... P: Oke kak, pertanyaan selanjutnya nih, seberapa sering sih kakak melihat atau berinteraksi dengan konten yang diunggah oleh Merekam Jakarta sejak Agustus 2023 hingga Januari 2025 nih kak? I: Seberapa sering? Oke, seberapa seringnya, kalau misalnya awal-awal saya sering banget sih ngeliat-ngeliat kan, karena itu salah satunya media sosial yang saya follow tentang Jakarta. Cuman makin ke sini-makin ke sini kan makin banyak juga yang media-media yang masuk,		
--	--	---	--	--

		media yang baru, jadi tuh kadang Merekam Jakarta ini jadi jarang muncul di feed saya. Tapi yaa interakisinya seringnya juga lewat komentar juga sih, kalau konten yang relate pasti aku komen tentunya... P: Apakah ada konten dari @merekamjakarta yang pernah membuat Kak Lisa merasa lebih peduli terhadap isu urban? I: Merasa peduli terhadap isu perkotaan sebenarnya ada banyak sih, cuman contohnya itu ada aku inget banget salah satu reels, dia tentang hectic-nya Stasiun Tanah Abang pas rush hour. Itu aku langsung kayak, wah gila sih ini kayaknya jadi ngerasa gimana ya kita, apalagi kan aku juga masih pernah jadi anak PP kereta kan, ngerasain banget aku bisa relate sama apa yang mereka lakuin pas di rush hour, dempet-dempetan. Itu kalau menurut aku jadi ngerasa lebih peduli aja sih. P: Iya, Oke kak. Pertanyaan selanjutnya, apakah menurut kakak media seperti Merekam Jakarta ini efektif dalam menyuarakan isu-isu sosial nih kak? I: Kalau menurut aku efektif ya, karena media Merekam Jakarta ini kan dia diambil dari orang-orang ya, maksudnya dari jurnalisme warga tadi, yang mana kita bisa semakin relate tuh. Apalagi kalau misalnya dari media kan pasti kita ngeliatnya dari sudut pandang media kan ya. Kalau misalnya dari jurnalisme warga, kita bisa ngeliat dari pandangan warga yang mana kita memiliki status yang sama, itu ya warga. Jadi kalau menurut aku, isu-isu yang diangkat sama jurnalisme warga bisa menyuarakan perubahan sosial dan itu efektif.		
3.	Peneliti bertanya kepada informan tentang advokasi	P: Oke. Pertanyaan selanjutnya nih kak, bagaimana cara kakak biasanya berpartisipasi dalam advokasi Merekam Jakarta?	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang advokasi <i>homeless media</i> dalam	Advokasi <i>Homeless Media</i>

	<i>homeless media</i> yang dijalankan oleh @merekamjakarta	I: Kalau aku biasanya sih lebih sering share ya, share ke temen. Atau waktu itu kayak kak Ivan tadi bilang komentar, aku juga sering, terus aku juga like. Yang paling sering sih share ya, share ke temen biasanya paling sering. P: Kenapa tuh kak akhirnya memutuskan untuk share paling banyak? Apa mungkin ingin memberitahukan atau seperti apa? I: Sebenarnya sekedar informasi aja sih ke temen kalau misalnya lagi ada isu-isu kayak gini. Kadang tuh kita jadi sebagai bahan diskusi juga tuh dari konten itu, dari pemerintahan itu. P: Menurut kakak sendiri, apa yang bisa dilakukan Merekam Jakarta untuk lebih melibatkan followers dalam kegiatan advokasi atau kegiatan donasi tersebut, Nih Kak? I: Kalau menurut aku sendiri, Merekam Jakarta bisa membuat kampanye sih. Entah itu kampanye aksi merekam atau kampanye yang lain, followers-followers bisa ikut berpartisipasi dalam akun-akun sosial media mereka. P: Nah kak, menurut kakak nih, apakah konten-konten yang sudah kakak lihat, setelah terpapar selama satu tahun lebih, menurut kakak apakah konten yang disampaikan oleh Merekam Jakarta ini relevan dengan kehidupan kakak sehari-hari? I: Relevan banget! Maksudnya gimana ya... contohnya tadi deh, yang pas lagi hectic-nya di rush hour, itu kan pasti relate banget dan relevan sama aku. Terus selain itu, di situ juga ada aksi seperti kriminalitas, pencurian, hal-hal yang sering terjadi di lingkungan kita sekarang. Jadi kalau dibilang relevan, pasti relevan sih informasi-informasinya. P: Oke nih kak, selanjutnya, apakah kakak merasa ada pihak tertentu yang seharusnya lebih terlibat dalam	konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa tanggapan terkait hadinrya advokasi <i>homeless media</i> yang dilakukan oleh @merekamjakarta - Biasanya bentuk partisipasi apa yang dilaukan followers dalam mendukung advokasi yang dibuat oleh @merekamjakarta	
--	---	---	---	--

		memberikan respon terhadap isu-isu yang diangkat oleh Merekam Jakarta? Atau setidaknya mereka membantu, misalnya dalam advokasi atau donasi seperti untuk sopir bajai yang kehilangan kendaraannya kemarin? I: Kalau menurut aku perlu sih, perlu ada pihak-pihak yang terlibat. Aku balik lagi ke contoh rush hour tadi. Itu kan terjadi karena penduduk yang banyak dan kebutuhan pekerjaan. Seharusnya pihak-pihak seperti Kementerian Perhubungan atau instansi terkait bisa turun tangan. Maksudnya, ini loh, nyatanya setiap pagi dan sore di jam rush hour keadaannya seperti ini. Apa solusi dari pihak-pihak terkait? Jadi menurut aku, mereka harus lebih terlibat. Nah, kalau untuk kasus pencurian, mungkin pihak kepolisian juga bisa lebih aktif menangani hal-hal seperti itu. P: Menurut kakak, apa tanggapan kakak terkait donasi yang telah dilakukan? Dan apakah kakak mungkin terlibat dalam menyuarakan donasi tersebut, entah dengan cara share atau lainnya? I: Jadi kalau menurut aku sendiri, terkait donasi yang dilakukan oleh Merekam Jakarta, itu positif ya kalau menurut aku. Karena gimana, Merekam Jakarta ini jadinya bukan hanya sebuah media doang, bukan hanya penyebar informasi aja, tapi dia juga membantu sekitarnya. Dia juga aware, peduli sama sekitarnya. Kalau menurut aku seperti itu. Nah, kalau misalnya aku ikut andil atau nggak, sebenarnya aku nggak terlalu ikut andil yang nyata ya. Cuma sekedar share atau nge-like doang. Jadi seperti itu... P: Pertanyaan selanjutnya bagaimana kaka melihat alur tartgei advokasi yang dilakukan oleh merekamjakarta sendiri kak?		
--	--	---	--	--

		I: Oke, kalau menurut aku strategi komunikasinya efektif. Apalagi sudah dilakukan selama dua sampai tiga bulan, kalau nggak salah ya, hingga terbantunya korban tersebut. Menurut aku itu sudah efektif. Jadi, followers-nya juga... maksudnya, Merekam Jakarta ini berhasil dalam menarik partisipan hingga si korban ini terbantu dari donasi yang dilakukan. Kalau menurut aku itu strategi komunikasi yang efektif.		
4	Peneliti bertanya kepada informan terkait sasaran publik advokasi @merekamjakarta	P: Menurut Kak Lisa, siapa saja yang paling sering mengikuti dan berinteraksi dengan akun @merekamjakarta? I: Jika melihat secara umum, menurut aku yang paling sering berinteraksi dengan akun @merekamjakarta tentu saja adalah para followers mereka. Hal ini wajar karena jumlah followers akun ini sudah mencapai lebih dari 200 ribu, sehingga banyak dari mereka yang aktif mengonsumsi dan ikut serta dalam interaksi di setiap kontennya. Seperti aku sendiri, misalnya, yang cukup sering melihat dan berinteraksi dengan berbagai unggahan @merekamjakarta karena kontennya memang menarik dan informatif. Namun, jika berbicara secara lebih spesifik, misalnya dalam konteks donasi yang pernah dilakukan, aku melihat bahwa interaksi tidak hanya datang dari followers mereka saja. Justru, ada banyak orang dari berbagai kalangan yang turut serta membantu, meskipun mungkin mereka bukan followers tetap dari akun ini. Ini menunjukkan bahwa jangkauan konten @merekamjakarta cukup luas dan mampu menarik perhatian masyarakat yang peduli terhadap isu-isu sosial, bahkan di luar komunitas followers tetap mereka.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Publik Advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Siapa saja yang sering berinteraksi dengan konten-kontennya di @merekamjakarta khususnya pada isu advokasi ya	Publik Advokasi

		P: Apakah menurut Kak Lisa konten yang disampaikan oleh @merekamjakarta relevan dengan kehidupan Anda sehari-hari? I: Ya, tentu saja, menurut aku konten yang disampaikan oleh @merekamjakarta sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama bagi orang-orang yang tinggal di lingkungan urban seperti aku. Aku pribadi memang cenderung mengikuti akun-akun yang membahas topik yang menurut aku penting untuk diketahui, dan @merekamjakarta termasuk salah satunya. Sebagai seseorang yang tinggal di kota, aku merasa perlu untuk tetap sadar akan berbagai peristiwa dan kondisi sosial yang terjadi di sekitar. Melalui konten-kontennya, @merekamjakarta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang realitas kota, termasuk permasalahan sosial yang sering kali tidak mendapat perhatian besar dari media arus utama. Dengan begitu, aku bisa lebih memahami berbagai isu yang terjadi di lingkungan sekitar dan tidak menjadi orang yang apatis atau skeptis terhadap keadaan sosial di kota ini. P: Apakah Kak Lisa merasa ada pihak tertentu yang seharusnya lebih terlibat atau memberikan respons terhadap isu-isu yang diangkat oleh @merekamjakarta? I: Ya, menurut aku ada beberapa pihak yang seharusnya lebih terlibat dan memberikan respons terhadap isu-isu yang sering diangkat oleh @merekamjakarta. Salah satunya adalah pihak pemerintah dan berbagai lembaga terkait yang memiliki kewenangan langsung dalam menangani permasalahan sosial yang sering muncul dalam konten-konten akun ini. Seharusnya, mereka melihat keberadaan akun seperti @merekamjakarta bukan hanya sebagai sekadar media		
--	--	--	--	--

		sosial biasa, tetapi sebagai sumber informasi yang dapat membantu mereka dalam memahami kondisi nyata di lapangan. Banyak sekali isu yang diangkat di sana yang seharusnya menjadi perhatian lebih serius dari pihak-pihak berwenang. Selain itu, menurut aku, keterlibatan pemerintah dan lembaga terkait tidak hanya sekadar dalam bentuk respons verbal atau pernyataan, tetapi juga dalam aksi nyata yang dapat memberikan dampak langsung kepada masyarakat. @merekamjakarta ini, pada dasarnya, adalah media independen yang bekerja secara sukarela dalam menyajikan berbagai informasi sosial dan bahkan turut aktif dalam membantu masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, seharusnya pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab di bidang ini bisa melihatnya sebagai peluang untuk berkolaborasi dan memperbaiki kebijakan atau langkah-langkah yang lebih konkret dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang ada. P: Pertanyaanku tadi sebenarnya sudah dijawab. Apakah kakak pernah mengajak teman atau orang lain untuk mendukung donasi? I: Pernah yaaa, aku pernah share untuk ajakan donasi ke teman dan kerabat aku sendiri.. P: Apa perubahan atau dampak terbesar yang kakak rasakan setelah mengikuti akun Merekam Jakarta? I: Kalau misalnya dampak atau perubahan terbesar, belum ada untuk saat ini. Cuma aku jadi lebih tahu apa aja isu-isu yang ada di sekitar aku. Jadi lebih update tentang apa yang lagi happening, apa yang lagi jadi perhatian masyarakat. Aku jadi tahunya lewat situ. Masyarakat Jakarta lagi ngapain, lagi ada apa, itu tahunya dari Merekam Jakarta.		
--	--	--	--	--

		Tapi kalau dampak atau perubahan yang besar banget buat aku, untuk saat ini belum ada. P: Nah, menurut kakak sepengamatan kakak nih, dari Merkam Jakarta dan akun-akun sejenis yang mungkin kakak udah tau dan udah banyak mengikuti juga kan, apakah tingkat kepercayaan kakak terhadap akun tersebut nih seberapa besar? I: Pribadi, kalau misalnya menurut aku kan ini balik lagi ya, namanya homeless media itu dari jurnalisme warga, kita belum tau itu hoax atau faktanya masih belum jelas. Jadi kalau menurut aku sendiri, kalau misalnya dibilang percaya banget, masih belum ya. Aku masih perlu kaji lagi kebenarannya, apakah hoax atau enggakya dari media-media lain. Jadi kalau misalnya dibilang percaya atau enggakya, masih setengah-setengah lah.		
5	Peneliti bertanya kepada informan terkait Isu-isu urban pada akun Instagram @merekamjakarta	P: Nah, menurut kakak sepengamatan kakak nih, dari Merkam Jakarta dan akun-akun sejenis yang mungkin kakak udah tau dan udah banyak mengikuti juga kan, apakah tingkat kepercayaan kakak terhadap akun tersebut nih seberapa besar? I: Pribadi, kalau misalnya menurut aku kan ini balik lagi ya, namanya homeless media itu dari jurnalisme warga, kita belum tau itu hoax atau faktanya masih belum jelas. Jadi kalau menurut aku sendiri, kalau misalnya dibilang percaya banget, masih belum ya. Aku masih perlu kaji lagi kebenarannya, apakah hoax atau enggakya dari media-media lain. Jadi kalau misalnya dibilang percaya atau enggakya, masih setengah-setengah lah. P: Oke. Oh iya kak, aku ingin mengkonfirmasi juga, ini pertanyaan yang sama yang aku tanyakan ke semua	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang isu-isu urban dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa saja isu-isu urban yang sering dibahas oleh @merekamjakarta - Isu-isu urban apa saja yang paling dekat dengan anda?	Isu-isu Urban

		informan. Penelitianku ini merujuk pada penelitian Remotivi awalnya pada tahun 2024. Penelitian Remotivi itu terkait dengan memahami homeless media di lima kota besar, ada di Medan, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan juga Surabaya. Hasil survei yang dilakukan pada 15 akun dan 3.000 konten ternyata akun-akun homeless media ini paling banyak memberitakan terkait lima tema. Tema yang pertama yaitu kriminalitas, percekcoakan warga, perkelahian warga, fakta kota, dan romantisme kota. Menurut kakak, yang kakak udah follow, Merkam Jakarta, apakah lima tema tersebut sesuai atau menurut kakak masih banyak yang belum tersorot? Ini jawab bebas aja. I: Perkelahian warga, fakta kota, kriminalitas, percekcoakan warga, dan romantisme kota. Kalau menurut aku sendiri, udah sesuai, udah termasuk lima tema itu di pemberitaan yang dibawa oleh Merkam Jakarta. P: Terus next nih kak, kakak kan tinggal di Jakarta nih. Menurut kakak, isu urban apa sih yang paling dekat dengan kakak dan membuat kakak ikut berkomentar? Isu apa aja itu kak, menurut kakak? I: Isu sebenarnya lebih yang kurilat aja sih kak. Aku kayak tadi rush hour, terus yang kedua biasanya itu banyak juga soal lingkungan. Itu aku biasanya sering banget tuh kalau misalnya tentang lingkungan, harus aware lah kita, emang udah wajib seperti itu. Terus tentang misalnya percakapan antara warga atau perkelahian antara warga, itu biasanya aku ini sih, yang paling menarik buat diangkat. P: Oke kak. Selanjutnya, apakah Instagram, kan Merkam Jakarta kebetulan mengedukasi dan memberikan informasi kepada masyarakat untuk melakukan advokasi melalui Instagram ya kak? Apakah Instagram menurut		
--	--	--	--	--

		kakak adalah platform yang tepat untuk menyampaikan isu-isu perkotaan? I: Iya dong, pasti tepat, karena itu balik lagi, kita udah di era digital. Semua orang pasti udah punya smartphone, udah punya Instagram, pasti ngeliatnya itu terus. Jadi menurut aku udah tepat buat menyebarkan informasinya.		
6	Peneliti bertanya kepada informan terkait Instagram sebagai media dalam menjalankan advokasi pemberdayaan masyarakat urban melalui Instagram @merekamjakarta	P: Selanjutnya nih, Kak. Konten apa di Rekam Jakarta yang menurut Kak Lisa paling menarik? Apakah foto, carousel, reels, infografis, story, atau mungkin fitur lainnya? I: Oke, kalau menurut aku lebih ke reels ya. Karena balik lagi, kita melihatnya dari jurnalisme warga yang perlu diketahui apakah itu hoaks atau bukan, kebenarannya. Jadi, kalau menurut aku, supaya lebih kredibel, mungkin reels atau video yang bisa diangkat. P: Oke, pertanyaan selanjutnya nih, Kak. Tadi kita sudah membahas strategi komunikasi. Nah, apakah ada fitur atau jenis konten tertentu yang Kak Lisa harapkan lebih banyak dimunculkan, atau memang sudah cukup? I: Kalau menurut aku, so far sudah cukup sih. Paling itu tadi, mungkin ada beberapa yang bisa lebih diangkat lagi. P: Oke kak pertanyaan selanjutnya nih, efektif menggunakan Instagram sebagai media dalam melakukan advokasi? I: Eee... tentunya sangat efektif yaa, karena Instagram memiliki jumlah pengguna yang sangat besar dan beragam. Dengan banyaknya orang yang aktif di platform ini, pesan advokasi bisa lebih mudah menjangkau audiens yang luas. Selain itu, Instagram juga menyediakan berbagai fitur yang mendukung penyebaran informasi	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Instagram sebagai media advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Fitur apa saja yang sering digunakan <i>followers</i> dalam melihat konten-konten @merekamjakarta? - Jenis konten apa saja yang sering dilihat dari @merekamjakarta? - Apakah efektif menggunakan Instagram sebagai media dalam melakukan advokasi?	Instagram sebagai Media Advokasi

		dengan cara yang menarik, seperti unggahan feed, Instagram Stories, Reels, dan IG Live. Menurut aku, fitur-fitur ini sangat membantu dalam menyampaikan pesan advokasi dengan cara yang lebih kreatif dan mudah dicerna oleh masyarakat. Misalnya, penggunaan infografis dalam carousel post dapat mempermudah audiens memahami isu yang kompleks, sementara Reels dan Stories bisa digunakan untuk membagikan konten singkat dan menarik yang lebih mudah viral. Selain itu, Instagram juga memungkinkan interaksi langsung dengan audiens melalui kolom komentar, polling di Stories, atau sesi tanya-jawab. Dengan adanya fitur ini, advokasi bisa dilakukan secara lebih interaktif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penonton tetapi juga bisa terlibat dalam diskusi dan aksi nyata. Karena itu, menurut aku, Instagram merupakan platform yang sangat tepat untuk digunakan dalam melakukan advokasi, terutama jika ingin menjangkau lebih banyak orang secara efektif dan cepat. P: Oke, pertanyaan terakhir nih, Kak. Jika diberikan kesempatan, apakah Kak Lisa tertarik untuk berkontribusi dalam advokasi yang dilakukan Rekam Jakarta di periode selanjutnya atau waktu-waktu mendatang? Dan bagaimana mungkin bentuk kontribusi yang Kakak lakukan ke depannya?		
--	--	--	--	--

		P: Oke, kalau misalnya ada advokasi ke depannya, tentunya aku ingin berkontribusi. Apalagi kalau itu berdampak positif bagi masyarakat yang terbantu. Jadi, kalau bentuknya seperti apa, aku berharap bisa ikut dalam aksi nyata, aksi langsung, praktek langsung. Tapi kalau misalnya nggak bisa, mungkin aku bisa bantu sebisa aku, misalnya lewat share atau mengajak orang lain untuk ikut berpartisipasi, membantu donasi, atau mendukung aplikasi dari Rekam Jakarta. P: Oke, aku ucapkan terima kasih banyak, Kak Lisa, atas partisipasinya dan kesediaannya menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Aku doakan sehat selalu dan sukses ke depannya. Kalau ada salah-salah kata, aku mohon maaf ya, Kak. Aku izin pamit. I: Iya, sama sama ya. Silahkan kak Ivan....		
--	--	--	--	--

OPEN CODING

INFORMAN 4

Data Informan

Nama Lengkap : Panji
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa/Pelajar
Domisili : Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu, 15 Maret 2025 pukul 17.00 – 17.30 WIB secara *online* menggunakan aplikasi zoom meeting.
Wawancara secara *online* dilaksanakan untuk memudahkan komunikasi antara pewawancara dan narasumber tanpa terkendala jarak dan waktu.

Keterangan:

P: Penanya (Ivan Bryan)

I: Informan (Panji)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan percaya diri menyapa dan mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri	P: Halo kak Panji, selamat malam. I: Selamat malam kak P: Pertama-tama aku ucapkan terima kasih banyak karena telah bersedia dan berkenan menjadi informan aku pada penelitian skripsiku ini. Setelah dari hasil percakapan kita melalui DM Instagram kemarin, kita sudah sepakat	Penjelasan mengenai identitas dari informan: - Nama - Usia - Pekerjaan - Domisili	Latar Belakang Informan

		bersama bahwa wawancara ini hanya berbicara mengenai penelitianku terkait advokasi homeless media di akun Instagram @MerekamJakarta. Sebelumnya perkenalkan, nama aku Ivan Bryan Karipui, aku masih semester 8 di Universitas Pembangunan Jaya. Penelitianku ini berjudul Advokasi Homeless Media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat terkait Isu-Isu Urban, studi kualitatif, akun Instagram @MerekamJakarta, periode Januari 2024 sampai Januari 2025. Penelitian ini, tadi yang sudah aku jelaskan, akan berbicara terkait advokasi dan juga kakak dari followers @MerekamJakarta, minimal telah mengikuti akun tersebut selama satu tahun terakhir. Wawancara ini juga tidak akan bertanya terkait hal di luar advokasi dan Merekam Jakarta. Jika ada pertanyaan yang kakak tidak ingin jawab, kakak bisa bilang pass atau next question. Oke kak? I: Okey kak Ivan... P: Sebelumnya, sebelum kita mulai, mungkin bisa perkenalkan diri terlebih dahulu ya kak. I: Oke, mungkin sebelumnya terima kasih kak Ivan sudah menjadikan saya sebagai responden yang mungkin bisa dipercaya. Jadi sebelumnya perkenalkan, nama saya Panji Prasetyo. Saat ini saya berusia 21 tahun. Untuk pendidikan terakhir, saya lulusan SMA. Domisili saya saat ini di Jakarta Selatan, tepatnya di Pasar Minggu.		
2.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang @merekamjakarta sebagai <i>Homeless Media</i>	P: Oke, mungkin tanpa berlama-lama lagi ya kak Panji, kita bisa langsung mulai. Kak, ini kan kalau kita berbicara terkait penelitian aku kan media sosial banget nih kak. Seberapa aktif sih kakak menggunakan media sosial? I: Oke, mungkin kalau seberapa aktif, bisa dibilang aku cukup aktif banget ya. Karena memang aku kebanyakan mendapatkan informasi lewat media sosial sekarang. Jadi	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang <i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa yang dipahami tentang homeless media?	<i>Homeless Media</i>

	media-media lama itu sekarang sudah jarang banget aku akses. Aku lebih memilih media sosial baru, makanya aku lebih sering aktif di sana. P: Oke. Nah, kak pertanyaan selanjutnya. Sejak kapan sih kakak mulai mengikuti akun Instagram Merekam Jakarta? I: Oke. Mungkin kalau sejak kapan, aku agak lupa ya. Mungkin sekitar bulan Mei 2023 yaa kak., sebentar aku cek dulu ya biar pasti sebentar... Iya kak benar Mei 2023. P: Oke, Mei 2023 ya kak. Nah, apa sih alasan utama kakak mengikuti akun ini? I: Oke, mungkin kalau alasannya sendiri itu karena aku ngerasa Merekam Jakarta ini salah satu media sosial yang agak sedikit berbeda dengan media-media lain ya. Aku melihat kontennya itu bukan seperti konten serius banget. Jadi kayak mungkin dari cuplikan-cuplikan CCTV atau dari kamera masyarakat, dan itu menjadi ciri khas serta ketertarikan aku buat nge-follow Merekam Jakarta. P: Menurut kakak nih, apakah Merekam Jakarta termasuk media yang kredibel dalam menyampaikan isu-isu perkotaan? I: Oke, mungkin kalau masalah kredibel atau enggaknya aku belum terlalu bisa bilang itu kredibel apa enggak. Cuma karena memang aku ngeliatnya itu emang dari masyarakatnya langsung, terus juga emang kegiatan ataupun aktivitasnya emang secara real ya aku ngeliatnya. Jadi aku belum terlalu bisa nyimpulin, karena emang biasanya media-media harus memang cross-check segala macam. Dan mungkin aku ngerasa belum terlalu bisa mengatakan itu kredibel apa belum. P: Oke kak, pertanyaan selanjutnya nih. Sebelum kita masuk, mungkin kakak pernah nggak sih mendengar kata homeless media?	- Apakah homeless media memberikan dampak yang baik kepada masyarakat? - Apa alasan mengikuti akun @merekamjakarta sebagai <i>homeless media</i>? - Sejak kapan mengikuti akun @merekamjakarta? - Tanggapan terkait hadirnya homeless media? - Tanggapan terkait <i>homeless media</i> hadir karena adanya jurnalisme warga?	
--	--	--	--

		I: Mungkin kalau untuk homeless media, aku kayaknya baru tahu sekarang ini deh, baru-baru ini. P: Jadi kalau aku bisa jelasin secara singkat sendiri, homeless media itu adalah media yang berdiri sendiri tanpa adanya kekuatan atau badan hukum yang mengikat seperti media mainstream. Jadi kalau kakak menemukan media-media seperti Merekam Jakarta, Jakarta Info, dan lain-lain, itu disebutnya homeless media. I: Oke nih, setelah aku mengetahui pengertian atau definisi dari homeless media, menurutku sih udah cukup oke ya. Karena secara dari konten-konten yang diberikan oleh Merekam Jakarta itu belum tentu disajikan oleh media-media lain. Jadi misalnya aku nge-follow media A, aku juga nge-follow media B, yang mana itu Merekam Jakarta. Nah, kadang aku tuh belum pernah dapetin atau bahkan nggak pernah dapetin info yang disajikan di media A, tapi aku dapetnya itu di Merekam Jakarta. Jadi aku ngerasa hadirnya homeless media, khususnya dalam konteks ini, Merekam Jakarta itu sangat-sangat membantu aku dalam mendapatkan informasi-informasi yang memang belum pernah disebarkan oleh media-media lainnya. P: Oke, wah keren banget nih jawaban kak Panji nih. Next question ya, kak. Tadi kan kakak juga sempat sentil sedikit ya terkait dengan kiriman warga. Dalam konteks ini disebut jurnalisme warga nih kak. Nah, menurut kakak bagaimana sih peran jurnalisme warga dalam memberikan pasokan konten untuk media-media sejenis? I: Sorry kak, Ivan boleh diulang nggak? Tadinya agak keputus-putus deh. P: Oh iya oke kak. Kan tadi kakak sempat sentil sedikit terkait dengan masyarakat yang mengirimkan konten kepada homeless media, dalam konteks ini Merekam		
--	--	---	--	--

		Jakarta. Nah, masyarakat yang mengirimkan itu kita sebut saja di sini jurnalisme warga ya kak. Nah, seberapa penting sih jurnalisme warga ini dalam keberlanjutan homeless media menurut kakak sendiri? I: Mungkin kalau ngomongin tentang keberlanjutan dan juga keterlibatan masyarakat dalam menginformasikan ataupun merekam seputar aktivitas ataupun kejadian yang ada, itu jujur menurutku sangat membantu banget. Karena kan ketika ada kejadian ataupun suatu hal yang memang perlu diliput, nggak semua media ataupun orang-orang di dalamnya itu ada di situ secara langsung. Jadi ketika orang-orang dan media itu nggak ada di situ, mereka tentu saja sangat amat membutuhkan yang namanya peran pendukung. Nah, dalam konteks ini tuh masyarakat. Dari masyarakat itu bisa membantu si media-media itu. Dari situ mungkin bisa banget buat istilahnya itu kredit dari masyarakat. Jadi nggak serta-merta si medianya ini mengambil ataupun mencuri dari konten yang udah dibuat sama masyarakat ataupun diliput sama masyarakat. Jadi emang peran masyarakat menurutku sangat amat mendukung dan juga membantu media-media ini. P: Oke, oke. Good answer nih kak Panji! P: Mungkin pertanyaan selanjutnya nih kak biar jangan lama. Seberapa sering sih kakak melihat atau berinteraksi dengan konten-konten yang diunggah oleh Merekam Jakarta? Mungkin kalau kita bilang skala dari 1-10, kakak bisa jabarkan seberapa sering nih kak? I: Oke, mungkin kalau untuk skala dari 1-10 aku bakal kasih rate 7 mungkin ya. Karena memang aku tuh buat interaksi dalam hal ini aku biasanya tuh nge-like gitu kan. Jadi nggak komentar, cukup like aja. Itu mungkin kalau emang kontennya atau berita yang disajikan itu yang		
--	--	---	--	--

		emang relate dan juga sesuai dengan kebutuhanku. Nah dari situ mungkin kan kalau yang relate sama sesuai kebutuhanku itu kan nggak tiap hari ataupun tiap yang diposting sama Merekam Jakarta kan. Jadi aku bisa bilang buat interaksi dengan Merekam Jakarta itu tidak terlalu sering gitu sih kak. Jadi menyusahkan lagi kebutuhanku lagi gitu. P: Oke kak, pertanyaan selanjutnya. Apakah ada konten dari Merekam Jakarta yang pernah membuat kakak merasa peduli terhadap isu perkotaan nih kak? I: Oke, mungkin kalau membuat merasa peduli itu banyak banget ya. Apalagi aku udah tinggal di Jakarta ini kurang lebih 3 tahunan ya kak. Karena emang udah mulai balik lagi dari kehidupan mahasiswa. Jadi mungkin aku sangat amat lebih melek sama Merekam Jakarta karena emang Jakarta ini banyak banget isu perkotaannya ya. Terlebih itu kemacetan, terus juga kejahatan segala macam itu kan banyak banget. Nah mungkin dari situ aku dari hadirnya Merekam Jakarta itu aku lebih aware juga terhadap berita-berita yang mungkin disampaikan oleh Merekam Jakarta itu sendiri. Nah dari situ juga aku lebih aware itu nggak hanya ke diri aku sendiri, aku juga ngasih info-info tersebut ke orang-orang terdekat aku gitu sih. Jadi aku nggak hanya dapetin info-info dan juga aware terhadap diri aku aja, tapi aku juga pengen orang-orang tuh aware juga dengan isu-isu perkotaan ini. P: Oke kak Panji, next question nih kak. Apa menurut kakak media seperti Merekam Jakarta ini efektif dalam menyuarakan isu-isu urban nih kepada masyarakat? I: Oke, mungkin kalau dibilang efektif atau belumnya itu sebenarnya balik lagi ke followersnya masing-masing ya. Mungkin kalau dari aku pribadi karena aku melihat		
--	--	--	--	--

		Merekam Jakarta ini followersnya juga udah cukup banyak, ya kalau nggak salah udah ratusan ribu ya kak Ivan ya? P: Iya, dua ratusan ribu. I: Nah itu bisa dibilang cukup efektif sih kalau menurut aku pribadi karena emang dengan banyaknya followers segitu terus juga kayaknya banyak banget interaksi. Jadi bisa bikin orang tuh aware terus juga lebih peka aja sih terhadap perubahan sosial yang ada gitu. Karena emang apalagi Merekam Jakarta ini kayaknya ngasih infonya to the point gitu ya karena emang tidak diedit-edit atau gimana-gimana jadi kayak lebih nyampe aja gitu menurutku pesannya.		
3.	Peneliti bertanya kepada informan tentang advokasi <i>homeless media</i> yang dijalankan oleh @merekamjakarta	P: Menurut kakak sebagai followers yang tentunya melihat dong pasti postingan itu ya kak tentang advokasi donasi bantuan bajaj kepada Pak Supriya ini kak, tanggapan kakak sebagai followers apa sih kak terkait dengan donasi yang telah dilakukan dan apakah kakak turut atau ikut berpartisipasi di dalam advokasi tersebut? I: Mungkin kalau ngomongin soal advokasi aku pribadi masih kurang ya kayak berpartisipasinya. Terus ngomongin soal gerakan-gerakan tadi yang disebutkan oleh kak Ivan itu jujur menurutku sangat amat membantu dan juga mendongkrak si Merekam Jakarta itu sendiri. Karena memang kan apalagi Merekam Jakarta ini yang sudah disebutkan tadi adalah media homeless ya. Jadi itu mungkin bisa membuka pandangan baru ke masyarakat, oh ternyata media ini udah cukup oke loh buat kita ikutin ataupun kita dukung gerakan-gerakannya. Terus juga mungkin dengan adanya konten-konten kayak gitu juga bisa mendukung si Merekam Jakarta itu buat terlibat	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang advokasi <i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa tanggapan terkait hadinrya advokasi <i>homeless media</i> yang dilakukan oleh @merekamjakarta - Biasanya bentuk partisipasi apa yang dilaukan followers dalam mendukung advokasi yang dibuat oleh @merekamjakarta	Advokasi <i>Homeless Media</i>

		dengan isu-isu sosial yang mungkin lebih dalam gitu sih kak. P: Oke terima kasih kak Panji. Berarti kakak belum terlibat, maksudnya tahu informasinya tapi belum terlibat secara langsung. Tapi apa mungkin pernah melakukan share atau like terhadap postingan tersebut nih kak? I: Oh mungkin kalau itu paling aku like doang sih kak. P: Ya baik kak Panji. Berarti kakak jatuhnya kayak menyetujui hal baik tersebut, gerakan sosial tersebut, tapi interaksinya masih cukup dengan like aja. Nah menurut kakak apa aja sih yang harus dilakukan pihak Merekam Jakarta ini untuk meningkatkan kontribusi dari followers untuk ikut melakukan donasi atau ikut gerakan sosial tersebut nih kak? I: Oke mungkin kalau terkait itu bisa dikencarkan lagi dengan mungkin campaign gitu ya. Atau mungkin bisa berkolaborasi dengan influencer yang emang relate dan juga relevan dengan kegiatan yang dikencarkan oleh Merekam Jakarta ini. Yang mungkin peduli dengan isu-isu perkotaan mungkin kayak dari Pandawara, terlebih kan emang Jakarta ini masalah itu juga salah satunya sampah kan ya. Terus mungkin siapa lagi ya, Andovi, terus juga Jovi itu mungkin kayak itu salah satu influencer yang mungkin bisa ngebantu Merekam Jakarta buat berkolaborasi dan juga meningkatkan awareness terhadap publiknya itu sendiri sih kak. P: Ini pertanyaan selanjutnya nih kak, apakah kakak merasa ada pihak tertentu yang seharusnya terlibat dalam memberikan respon terkait dengan advokasi-advokasi yang telah dijalankan oleh Merekam Jakarta sendiri nih kak?		
--	--	---	--	--

		I: Mungkin ini pertanyaannya bisa balik lagi ke tadi ya, kita bisa ngelibatin ataupun mengikutsertakan influencer-influencer atau mungkin tokoh-tokoh yang emang relate dan juga relevan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Merekam Jakarta. Nah mungkin dari situ bisa banget nih dengan adanya orang-orang penting ataupun orang-orang yang dipandang oleh masyarakat itu bisa membantu lah istilahnya Merekam Jakarta ini agar lebih terlihat sama masyarakat luas sana gitu. P: Oke pertanyaan selanjutnya kak, apakah kakak pernah mengajak orang lain mungkin teman, saudara, kerabat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan advokasi atau gerakan donasi kemarin kak? I: Mungkin kalau mengajak itu aku cuman, apa ya, bukan yang mengajak secara gamblang gitu sih, paling aku cuman nge-share kayak oh ini loh ternyata Merekam Jakarta ada kegiatan yang emang ngebantu masyarakat gitu. Jadi kayak kalau buat melakukan secara langsung itu belum sih kak, jadi mungkin kayak baru nge-share aja ke teman-teman ataupun orang-orang terdekat gitu. P: Iya baik kak, pertanyaan selanjutnya apakah ada perubahan atau dampak terbesar yang kakak rasakan setelah setahun mengikuti Merekam Jakarta dan melihat juga tentunya ada advokasi yang dilakukan juga oleh Merekam Jakarta? I: Oke, mungkin kalau perubahan atau dampak terbesarnya sih jujur aku nggak terlalu yang ngerasain terbesar banget gitu enggak ya, karena memang bisa dibilang ya nggak terlalu sih karena cuman memang aku ngerasa kayak aku lebih aware dan juga lebih terbuka aja pandanganku sama isu-isu perkotaan. Apalagi kalau misalnya balik lagi ke tadi, ke awal-awal pertanyaan itu kan ada beberapa media		
--	--	--	--	--

		yang emang nggak meliput apa yang Merekam Jakarta liput. Nah dari situ aku bisa lebih tahu aja gitu dan bisa lebih berhati-hati aja sama apa yang emang diangkat sama Merekam Jakarta. P: Oke, isu-isu urban apa sih yang menurut kakak menarik dari akun Merekam Jakarta yang telah dipost oleh Merekam Jakarta sendiri nih kak? I: Oke mungkin kalau isu urban aku dari dulu sih selalu aware sama kriminal karena emang di Jakarta sendiri itu menurut aku banyak banget kriminalitas yang ada apalagi kayaknya aku ngeliat di Merekam Jakarta itu cukup banyak ya berita-berita kriminalitas. Jadi menurutku itu salah satu isu yang menurutku lebih diangkat gitu sih. Yang lebih menarik maksudnya.		
4	Peneliti bertanya kepada informan terkait sasaran publik advokasi @merekamjakarta	P: Menurut Kak Panji, siapa saja yang paling sering mengikuti dan berinteraksi dengan akun @merekamjakarta? I: Kalau dari yang aku lihat, mayoritas yang aktif berinteraksi itu biasanya orang-orang yang memang punya kepedulian tinggi terhadap isu-isu sosial di Jakarta. Mereka bisa dari berbagai latar belakang, mulai dari anak muda yang peduli dengan isu-isu urban, pekerja yang sehari-harinya berkegiatan di Jakarta, sampai komunitas-komunitas yang memang fokus pada advokasi sosial. Selain itu, ada juga orang-orang yang mungkin awalnya cuma sekadar melihat, tapi akhirnya ikut terlibat dalam diskusi atau berbagi pengalaman di kolom komentar. Jadi, interaksi di akun ini menurutku cukup beragam, nggak terbatas hanya pada satu kelompok saja. P: Apakah menurut Kak Panji konten yang disampaikan oleh @merekamjakarta relevan dengan kehidupan Anda sehari-hari?	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Publik Advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Siapa saja yang sering berinteraksi dengan konten-konetn di @merekamjakarta khususnya pada isu advokasi yaa	Publik Advokasi

		I: Sangat relevan, karena isu-isu yang mereka angkat itu benar-benar dekat dengan kehidupan sehari-hari di Jakarta. Banyak dari kontennya yang membahas hal-hal yang mungkin nggak selalu diliput oleh media besar, tapi sebenarnya penting untuk diketahui. Misalnya, kondisi di kolong jembatan tempat beberapa orang tinggal, atau kisah perjuangan warga yang berusaha bertahan hidup di tengah kondisi kota yang terus berkembang. Buat aku, ini bukan sekadar konten biasa, tapi juga refleksi dari realitas yang ada di sekitar kita. P: Apakah Kak Panji merasa ada pihak tertentu yang seharusnya lebih terlibat atau memberikan respons terhadap isu-isu yang diangkat oleh @merekamjakarta? I: Iya, aku merasa ada banyak pihak yang sebenarnya bisa lebih aktif merespons, terutama pemerintah daerah atau instansi terkait yang punya kewenangan langsung atas isu-isu yang diangkat. Misalnya, ketika ada unggahan tentang kondisi permukiman yang kurang layak, seharusnya ada respons konkret dari pihak berwenang untuk melihat langsung kondisi tersebut dan mencari solusi. Selain itu, masyarakat luas juga bisa lebih terlibat, bukan hanya dengan sekadar berkomentar atau membagikan informasi, tapi juga dengan aksi nyata seperti ikut mendukung gerakan yang dibuat oleh komunitas atau membantu mereka yang membutuhkan. P: Apa tantangan terbesar yang menurut Anda dihadapi warga Jakarta dalam kehidupan perkotaan? I: Ada banyak tantangan yang dihadapi, tapi kalau harus menyebut yang paling utama, menurutku adalah kesenjangan sosial yang masih cukup tinggi. Di satu sisi,		
--	--	---	--	--

		Jakarta terlihat sebagai kota yang maju dengan banyaknya gedung tinggi dan fasilitas modern, tapi di sisi lain, masih banyak orang yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, mobilitas juga jadi tantangan besar. Meskipun transportasi umum sudah berkembang, masih banyak orang yang merasa kesulitan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan efisien. Masalah lain yang juga cukup signifikan adalah akses terhadap ruang publik yang nyaman dan aman bagi semua orang, karena meskipun ada beberapa perbaikan, masih banyak ruang publik yang belum benar-benar inklusif atau ramah bagi semua kelompok masyarakat.		
5	Peneliti bertanya kepada informan terkait Isu-isu urban pada akun Instagram @merekamjakarta	P: Apa tantangan terbesar yang menurut Anda dihadapi warga Jakarta dalam kehidupan perkotaan? I: Ada banyak tantangan yang dihadapi, tapi kalau harus menyebut yang paling utama, menurutku adalah kesenjangan sosial yang masih cukup tinggi. Di satu sisi, Jakarta terlihat sebagai kota yang maju dengan banyaknya gedung tinggi dan fasilitas modern, tapi di sisi lain, masih banyak orang yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, mobilitas juga jadi tantangan besar. Meskipun transportasi umum sudah berkembang, masih banyak orang yang merasa kesulitan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan efisien. Masalah lain yang juga cukup signifikan adalah akses terhadap ruang publik yang nyaman dan aman bagi semua orang, karena meskipun ada beberapa perbaikan, masih banyak ruang publik yang belum benar-benar inklusif atau ramah bagi semua kelompok masyarakat.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang isu-isu urban dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa saja isu-isu urban yang sering dibahas oleh @merekamjakarta - Isu-isu urban apa saja yang paling dekat dengan anda?	Isu-isu Urban

		P: Oke, isu-isu urban apa sih yang menurut kakak menarik dari akun Merekam Jakarta yang telah dipost oleh Merekam Jakarta sendiri nih kak? I: Oke mungkin kalau isu urban aku dari dulu sih selalu aware sama kriminal karena emang di Jakarta sendiri itu menurut aku banyak banget kriminalitas yang ada apalagi kayaknya aku ngeliat di Merekam Jakarta itu cukup banyak ya berita-berita kriminalitas. Jadi menurutku itu salah satu isu yang menurutku lebih diangkat gitu sih. Yang lebih menarik maksudnya. P: Ya kak bener-bener. Oke kak Panji pertanyaan selanjutnya ini mungkin out of the list pertanyaan yang udah aku kasih tapi mungkin aku mau mengeksplor aja nih kak. Penelitianku diangkat dari penelitian Remotivi tahun 2024 kemarin tentang memahami homeless media. Pertanyaan penelitian homeless media itu akhirnya menunjukkan hasil bahwa ternyata homeless media yang mereka teliti di 5 kota besar, di Medan, Jakarta, Jogja, Surabaya, dan Bandung, menyatakan bahwa dari 5 akun homeless media dan 13 ribu konten yang mereka telah analisis mereka mendapati bahwa oh ternyata akun homeless media ini cuma fokus pada 5. Mungkin ada 15 tema konten tapi ada 5 konten teratas yaitu kriminalitas, perocokan warga, perkelahian warga, fakta kota, dan romantisme kota. Menurut kakak, dari hasil kakak yang telah memfollow selama 1 tahun terakhir ini, apakah relate semua tema tersebut kak? Atau dalam konteks Merekam Jakarta ini berbeda nih kak? I: Mungkin kalau dari aku sudah cukup relate ya, karena memang seharusnya media-media seperti itu memprioritaskan info-info seperti itu. Memang kayaknya nggak cukup banyak media yang meliput ataupun		
--	--	---	--	--

		mengeksplor informasi-informasi seperti itu. Jadi menurutku sangat amat relate sih kak. P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, apakah informasi dari Merekam Jakarta ini pernah mempengaruhi cara pandang kakak terhadap masalah perkotaan kak? Atau isu-isu urban? I: Oke, mungkin kalau mempengaruhi sudut pandang ya? Kalau mempengaruhi sudut pandang sih sudah cukup mempengaruhi, cuman nggak semua ya. Kayaknya aku tadi baru melihat tentang kemacetan deh kalau nggak salah, itu jujur bikin lebih aku aware gitu loh. Karena kira-kira nih terbukanya sudut pandangku lebih pengen tahu gitu loh, kira-kira apa sih yang menyebabkan macet ini yang di Jakarta ini alami sampai detik ini pun nggak terselesaikan masalahnya. Itu mungkin salah satu dampak yang diberikan oleh Merekam Jakarta terhadap sudut pandangku sih.		
6	Peneliti bertanya kepada informan terkait Instagram sebagai media dalam menjalankan advokasi pemberdayaan masyarakat urban melalui Instagram @merekamjakarta	P: Next question nih kak, apakah Instagram menurut kakak adalah platform yang paling tepat untuk menyampaikan isu-isu perkotaan yang sebelumnya telah dilakukan oleh Merekam Jakarta? I: Oke, kalau sesuai atau belum menurutku udah sangat sesuai ya, karena emang menurutku Instagram ini salah satu media yang penggunaanya itu terbanyak juga kan di dunia. Jadi kayaknya untuk mendapatkan informasi-informasi melalui Instagram itu kayaknya bakal lebih banyak untuk si Merekam Jakarta ini nge-reach out orang-orang yang mungkin di luar Jakarta. Jadi kayak orang-orang yang di luar Jakarta ini juga bisa terbuka gitu loh sudut pandang mereka tentang isu-isu perkotaan ataupun isu-isu urban yang ada gitu kak.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Instagram sebagai media advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Fitur apa saja yang sering digunakan <i>followers</i> dalam melihat konten-konten @merekamjakarta? - Jenis konten apa saja yang sering dilihat dari @merekamjakarta?	Instagram sebagai Media Advokasi

	P: Oke kak, kalau kita berbicara lagi terkait dengan konten-konten, jenis konten apa sih dari lima konten yang aku jelaskan tadi yang menurut kakak paling menarik? Mungkin dari kriminalitas, kemacetan, atau? I: Oke, mungkin kalau dari aku pribadi sih kriminalitas ya kak. Karena itu salah satu pembahasan yang relate dan sangat mempengaruhi keselamatan diri kita. Jadi, dengan banyaknya informasi seperti itu, kita bisa lebih peka dengan lingkungan sekitar. Mungkin dampaknya juga bisa ke kita pribadi, terus juga ke pemerintah. Karena kriminalitas itu kalau misalnya bukan pemerintah ataupun kita sendiri yang aware, kayaknya masih agak kurang. Jadi, dengan adanya konten-konten seperti itu, pemerintah juga bisa lebih sadar terhadap isu ini. P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, masih terkait dengan Instagram. Menurut kakak, fitur apa sih yang paling sering digunakan oleh Merekam Jakarta? Mungkin dari Reels, Feeds, Story, atau Live? Dan apakah sejauh ini fitur tersebut membantu nge-reach out kakak sendiri? I: Oke, mungkin kalau fitur apa, aku bakal flashback lagi ke pertama kali aku tahu akun Merekam Jakarta. Aku dapet info Merekam Jakarta ini dari video Reels yang muncul di timeline aku. Dari situ aku ngerasa Reels itu salah satu bentuk konten yang cukup efektif. Karena pertama, Reels itu kan video. Jadi, dengan video, aku merasa lebih terhubung dengan audiens, termasuk aku pribadi. Aku jadi lebih tahu info jelasnya, gimana kejadiannya, segala macam P: Oke, lanjut ke pertanyaan berikutnya. Apakah menurut kakak strategi komunikasi atau advokasi yang dilakukan oleh Merekam Jakarta sudah sesuai? Misalnya, mereka memunculkan peristiwa dulu, seperti kasus baja yang	- Apakah efektif menggunakan Instagram sebagai media dalam melakukan advokasi?	
--	---	--	--

	ilang, lalu membuat kontennya dalam bentuk Feeds dan Reels, datang langsung ke Pak Supriyadi, hingga mengumpulkan donasi. Menurut kakak, apakah strategi tersebut sudah cukup efektif, mengingat ini bukan media televisi? I: Oke, mungkin kalau dari aku pribadi, strategi itu sudah cukup efektif. Karena yang pertama, itu balik lagi ke prinsip yang digunakan oleh Merekam Jakarta. Dari penyusunan scene-scene-nya, jalan ceritanya tidak bertele-tele, padat, tapi tetap terhubung dengan audiens. Selain itu, mereka juga menyajikan caption yang memperjelas peristiwa yang sedang diangkat, jadi audiens bisa lebih memahami konteksnya. P: Oke, pertanyaan terakhir nih kak. Jika diberikan kesempatan, apakah kakak tertarik untuk berkontribusi dalam advokasi yang nanti akan dilakukan oleh Merekam Jakarta? Dan jika berkenan, kakak mau berkontribusi dalam bentuk apa? I: Oke, kalau diajak berkontribusi, aku jujur tertarik dan pengen banget. Kalau bicara soal bentuk kontribusi, aku balik lagi ke tadi. Aku pengen banget melihat bagaimana influencer-influencer sekitar atau pihak terkait mendukung isu-isu yang ada. Dari situ aku mulai merasa bahwa kontribusi yang bisa aku berikan mungkin terkait bagaimana influencer bisa diajak terlibat dalam advokasi isu-isu yang diangkat oleh Merekam Jakarta. P: Wah, terima kasih banyak kak Panji telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan penelitian ku yaa. Aku ucapkan terima kasih banyak dan sukses serta sehat selalu yaa.. I: Terima kasih juga kak Ivan, lancar-lancar ya skripsinya.. P: Aku ijin stop <i>record</i> ya kak, thank you sekali lagi..		
--	--	--	--

		I: Okey kak, sama sama ya...		
--	--	------------------------------	--	--

OPEN CODING

INFORMAN 5

Data Informan

Nama Lengkap : Marwa
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Karyawan
Domisili : Jakarta Barat

Wawancara ini dilakukan pada hari Jumat, 07 Maret 2025 pukul 10.00 – 10.50 WIB secara *online* menggunakan aplikasi zoom meeting.
Wawancara secara *online* dilaksanakan untuk memudahkan komunikasi antara pewawancara dan narasumber tanpa terkendala jarak dan waktu.

Keterangan:

P: Penanya (Ivan Bryan)

I: Informan (Marwa)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan percaya diri menyapa dan mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri	P: Hallo kak Marwa, sebelumnya selamat pagi terima kasih atas kehadirannya bersedia untuk memberikan waktunya menjadi informan pada penelitian ini. Perkenalkan saya Ivan Bryan Karipui, mahasiswa semester 8, program studi Ilmu Komunikasi, dari Universitas Pembangunan Jaya. Seperti yang sebelumnya sudah saya jelaskan lebih detail lewat DM Instagram	Penjelasan mengenai identitas dari informan: - Nama - Usia - Pekerjaan - Domisili	Latar Belakang Informan

		terkait tujuan penelitian dan pembahasan penelitian ini kak. Penelitian ini berjudul “Advokasi <i>homeless media</i> dalam Gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @merekamjakarta). Oke jadi pada penelitian ini tentunya aku hanya bertanya seputaran penltian ini aja kak pembahsan tentang <i>homeless media</i> dan isu-isu urban diluar dari itu tidak akan dibahas kak. Oke sebelum aku mulai mungkin kakak boleh perkenalkan Namanya. I: Halllo mas Ivan, perkenalkan yaaa. Saya Marwa panggil saja Marwa ya hahaha. Saya seoarang yang suka memberikan komentar terkait isu-isu urban nih mas. Tapi sebut saja saya masyarakat umum lah yaaa atau pemerhati kota hehehe. Saya berusia 25 tahun, berdomisili di Jakarta Barat mas. P: Okeee Kak Marwa, bisa kita langsung masuk ke pertanyaanya? I: Oh boleh mas, silahkan.... P: Oke, tapi jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti dan tidak ingin dijawab boleh diberitahukan ya kak. I: Mmm.. oke mas Ivan...		
2.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang @merekamjakarta sebagai <i>Homeless Media</i>	P: Oke kak, pertanyaan pertama. Seberapa sering kakak menggunakan media sosial. Dan apakah kakak mengikuti media sosial yang membahas terkait isu-isu urban kak? I: Ya saya sangat sering menggunakan media sosial ya mas, mmm jika dibilang saya cukup aktif ya membahas isu-isu urban. Ini kan maksudnya isu-isu perkotaan yaa. Saya juga tinggal di perkotaan, mas, eee jadinya yaa memang hidup berdampingan yaa, hahahaha. Eeee, bisa dibilang seperti itu yaaa. Eeee, apalagi tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta yang isu perkotaannya sangat beragam yaa, jadinya emang saya aktif menyuarakan isu-	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang <i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa yang dipahami tentang homeless media? - Apakah homless media memebrica dampak yang baik kepada masyarakat?	<i>Homeless Media</i>

	isu urban, apalagi terkait kriminalitas, eee pencurian, peristiwa bencana alam, banjir seperti saat ini yaaa, saya rasa perlu ya, mas. Jadinya saya emang fokus ke sana. Hmmm, banyak sih sosial media yang membahas atau beritanya banyak isu-isu lokal yaa, salah satunya yang mas sedang bahas ini, @merekamjakarta yaa, ada juga jkt.info, dll., yang fokusnya memang membahas isu-isu urban, memang saya ikuti sih, mas, gitu. P: Baik, memang berarti kaka emang suka menggunakan media sosial dan membahas terkait isu-isu urban ya kak. Oke pertanyaan selanjutnya nih kak. Menurut kaka, apakah media sosial saat ini sudah menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai isu urban? I: Eee, sebagai pengguna yang aktif dan merasa media sosial bermanfaat, saya rasa sangat efektif ya, mas. Kita hidup di Indonesia yang luas juga ya, mas, di mana semua informasi tuh gak bisa disebarkan oleh media kayak TV, dll., ya mas, jadinya salah satu wadahnya sekarang yaa dengan media sosial ini. Aaaa, apalagi ya, sekarang yang mengikuti media mainstream juga jarang yaaa, sekarang banyak, semua akses informasi didapati dari media sosial, mas..... Dan bahkan yaa, mungkin bukan hanya saya saja, kalau mau cari berita yang sedang trend, saya langsung cari di media sosial. Dan juga, media sosial ini mungkin ya salah satu cirinya adalah bebas kapanpun yaa, maksud saya tuh gini, mas, kita bisa akses kapan aja. Dan juga berita-berita viral juga banyak di-up awal mulanya dari media sosial. Dan banyak juga ya kalau ada masalah atau kejadian, muncul duluan itu ee ke sosial media dulu dibanding lapor ke pihak yang bertanggung jawab ya, hahaha. Intinya viral dulu, mas, dan pasti akan di-up.	- Tanggapan terkait hadirnya homeless media? - Tanggapan terkait <i>homeless media</i> hadir karena adanya jurnalisme warga?	
--	--	---	--

		P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, kaka Marwa sendiri apakah pernah mendengar istilah <i>homeless media</i>? I: Eeee, kalau saya sih pernah yaa mendengar kata <i>homeless media</i>. Setahu saya, ini media yang berdiri atas inisiatif dari sekelompok orang yang membantu atau menjadi wadah ya dalam memberitakan berita-berita yang skupnya lebih kecil ya, mas. Dan media ini sangat berguna ya, mas, apalagi saya seorang aktivis perkotaan yang selalu membahas terkait hal-hal seperti ini, tentunya tidak asing ya mendengar kata <i>homeless media</i>. Mungkin yaa kata-kata ini masih awam di telinga masyarakat Indonesia, namun eeee apa ya, mas, ketika bilang misalnya nama akun <i>homeless media</i> yang terkenal, misalnya <i>Jkt.info</i> atau sejenisnya, pasti langsung tahu. Inisiatif ini... eee bentar-bentar yaa... oke, jadi inisiatif ini sebenarnya sangat bagus dan membantu masyarakat tentunya, apalagi masyarakat kecil yang tidak pernah didengar suaranya. Apalagi akun-akun <i>homeless media</i> ini, mas, setahu saya ya, biasanya emang mereka <i>jor-joran</i> kepada masyarakat, beritanya tuh updatenya cepat ya, mas... dan juga sering mengajak masyarakat, setahu saya, untuk ikut menyuarakan isu atau donasi. Jadi baik ya akun <i>homeless media</i> ini, apalagi sebagai aktivis perkotaan yaaa saya sangat terbantu dengan update-update dari teman-teman <i>homeless media</i> sih, mas, mantap mantap. P: Wah berarti memang kaka paham yaa tentang <i>homeless media</i>, okee kak pertanyaan selanjutnya I: Hahahaha iya paham sering dengar juga.... P: Okee kak, menurut kaka nih setelah mengetahui apa itu <i>homeless media</i>, sebenarnya tantangnya apa sih kak? I: Ee... seperti yang sudah saya bilang di atas ya, mas. Tanggapan saya tentunya ini hal positif yaa. Menurut saya,		
--	--	--	--	--

		media mainstream mungkin mainnya pada skup besar atau berita-berita yang viral yaa. Tapi para <i>homeless media</i> ini hadir yaaa itu, mas, membantu <i>up</i> berita-berita kecil yang tidak diberitakan media mainstream yaa. Jadinya ya apaa eee, ini sangat bagus menurut saya, itu sih. P: Baik kak, pertanyaan selanjutnya... Mneurut kakak apakah peran jurnalisme warga penting dalam membahas isu-isu urban? I: Eeee, yaaa tentu saja ya, mas. Jurnalisme warga ini sangat berperan ya, sangat penting. Bayangkan saja ya, mas, di tempat saya banyak tempat saat ini terdampak banjir akibat hujan deras beberapa hari ini, dan apakah itu semua dijamin diberitakan oleh media TV? Yaa saya rasa tidak semua tempat yaa. Nah, maka dari itu, jurnalisme warga ini ya, mas, ee sangat sangat apay aa membantu juga ya masyarakat untuk update terkait isu-isu perkotaan di beberapa tempat kan yaaa, mungkin ee seperti itu yaaa.... P: Oke kak, dan juga menurut pendapat kaka bagaimana tentang akun @merekamjakarta melakukan advokasi pemberdayaan isu-isu urban kak? I: Pendapat saya ini juga sangat bagus, saya juga tahu tentang akun ini ya, mas. Beberapa kali lihat <i>Merekam Jakarta</i> ini... benar-benar konsisten eee apaya aaa terhadap pemberitaan informasi terkait kriminalitas dan bencana, isu-isu urban yaa, mas, eee. Dan yaa ini sebuah ide dan inisiatif yang baik dengan memanfaatkan keunikan media sosial dan kemampuan dalam menyampaikan informasi ke masyarakat dengan skup yang lebih eee luas, mas, begitu. Jadi pendapat saya intinya ini sangat bagus yaa... Saya pribadi jika ditanya secara jujur yaa dengan hadirnya <i>homeless media</i> membantu juga dalam bentuk donasi yaa karena saya pernah ikut memberikan donasi		
--	--	--	--	--

		menurut saya ini inisiatif yang sangat keren, banyak masyarakat terdampak yang tertolong kak. Apalagi jika fokusnya adalah bantuan langsung misalnya yaa kak seperti donasi atau gak yaa ajakan bersuara bersama. Jadinya tanggapan saya sangat baik dan terbantu dengan hadirnya akun tersebut sih... P: Berati memang bagus yaa kak akun <i>homeless media</i>, oh iya kan saat ini banyak ya kak yang masih belum percaya juga tentang keakuaratan dari akun-akun <i>homeless media</i> menurut kakak seperti apa ya kak? I: Menurut saya yaa mas, ini harusnya tidak sih mas. Se pengamatan saya yaa baik akun akun seperti itu. Mungkin apa yaaa aku bisa buktikan dengan banyak followers yang mengikuti akun-akun tersebut jadinya yaa berati terpercaya kann.... P: Baik kak, kita ke pertanyaan selanjutnya nih....Apaa yang mendorong kakak untuk berkomentar pada suatu isu urban di media sosial kak? I: Apa yaa.... yang membuat saya berkomentar eee bisa dibilang begini, mas. Berita perkotaan yang tentunya apaya dekat dengan saya secara geografis, dan ya saya perempuan yaa, jadinya sangat sensitif terkait berita-berita urban perempuan juga. Dan berita-berita kriminalitas anak di bawah umur, intinya yang berdekatan dengan saya, akan mendorong saya untuk memberikan komentar, bukan hanya sekedar melakukan <i>judge</i> yaa, mas, tapi saya tipikal orang yang memanfaatkan komentar untuk eee membuka ruang diskusi. Tidak hanya diskusi, tapi tempat komentar juga sebagai tempat kita belajar dan bertukar ide ya, mas, saya rasa itu ya, hehe.		
3.	Peneliti bertanya kepada informan	P: Pertanyaan selanjutnya apakah media sosial seperti @merekamjakarta melalui advokasi dapat mendorong	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang advokasi	Advokasi <i>Homeless Media</i>

	tentang advokasi <i>homeless media</i> yang dijalankan oleh @merekamjakarta	perubahan nyata dalam kebijakan atau kehidupan masyarakat? I: Eee saya sih gak bisa bilang bisa mendorong perubahan ee secara nyata yaa mas. Karena apa yaaa tentunya setiap orang eee, tentunya berbeda-beda yaa tapi denga adanya homeles media seperti merekam yaa sebetulnya eee, ya setidaknya bisa memberikan informasi yang cepat dan tentunya membantu masyarakat dalam segi yaa memberikan informasi yang tepat sasaran dan membantu dalam hal menyuarkan isu-isu urban ee yaa gitu mas. Eee tapi yaa kalau misalnya ada pihak yang lihat dan merespons, ya bisa aja jadi ada dampaknya yaa mas, walaupun mungkin gak langsung besar gitu, tapi kan setidaknya udah ada usaha buat ngangkat isu-isu yang ada di masyarakat gitu mas. P: Pertanya selanjutnya nih kak, apakah kaka pernah melihat advokasi terkait isu-isu yang berdampak besar? I: Advokasi disini maksudnya bagaimana ya mas, sorry saya kurang paham P: Jadi maksudnya gini kak, selama kakak main sosmed pernah gak meliat advokasi terkait isu-isu urban misalnya nih ada donasi atau petisi untuk mendukung isu-isu urban? I: Yaa pernah mas, karena saya juga aktivis terkait isu-isu urban ya saya pernah ikut untuk menyuarkan isu-isu lewat kampanye media sosial atau bahkan donasi ya eee mas. Eee seperti saat ini sudah banyak penggalangan donasi yaa bagi korban-korban banjir ee yaa mmm saya ikut ya tentunya mas. Nah hal itu sih yang membuat akun-akun itu menjadi sangat berguna juga. Eee karena yaa dengan adanya kampanye seperti itu kan jadi lebih banyak orang yang tahu yaa tentang isu-isu yang ada, terus yaa bisa bantu juga dengan cara mereka masing-masing, entah	<i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa tanggapan terkait hadinrya advokasi <i>homeless media</i> yang dilakukan oleh @merekamjakarta - Biasanya bentuk partisipasi apa yang dilaukan followers dalam mendukung advokasi yang dibuat oleh @merekamjakarta	
--	--	--	---	--

		itu ikut donasi atau minimal nyebarin informasi gitu yaa mas. Jadi yaa menurut saya sih kampanye advokasi di media sosial itu eee lumayan berdampak yaa, walaupun mungkin gak langsung besar tapi setidaknya bisa jadi langkah awal buat perubahan gitu mas		
4	Peneliti bertanya kepada informan terkait sasaran publik advokasi @merekamjakarta	P: Menurut kak Marwa, bagaimana cara terbaik agar masyarakat lebih sadar dan peduli terhadap isu-isu urban? I: Eee.... menurut saya sih yaa mas, yang paling penting itu yaa edukasi dulu yaa, jadi masyarakat tuh harus dikasih informasi yang jelas dan gampang dipahami gitu yaa mas. Karena kalau informasinya terlalu berat atau ribet yaa jadinya orang malah males buat peduli gitu mas. Terus eee mungkin bisa juga lewat media sosial yaa, karena kan sekarang orang-orang lebih sering lihat berita atau informasi dari situ yaa, jadi kalau ada kampanye atau konten yang menarik dan gampang dicerna, yaa kemungkinan orang-orang jadi lebih sadar itu lebih besar gitu mas. Eee terus yaa kalau bisa ada aksi nyata juga yaa, misalnya ada kegiatan yang langsung melibatkan masyarakat, kayak gotong royong, diskusi publik, atau eee penggalangan donasi gitu yaa mas, jadi orang gak cuma tahu tapi juga bisa langsung terlibat dan ngerasain dampaknya gitu mas. P: Pertanyaan selanjutnya kak, menurut kakak siapa saja yang seharunys lebih banyak terlibat dalam diskusi isu urban di media sosial? I: Hmmm.... kalau menurut saya semua punya porsinya yaa mas, dan menurut saya semua ini harus paling banyak terlibat mas. Kita tuh ee gak hanya bisa bilang masyarakat terlibat paling banyak dan bilang pemerintah gak, jadinya sama aja begitu ee sebaliknya ya. Eee karena yaa setiap pihak tuh punya peran masing-masing gitu mas,	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Publik Advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Siapa sajakah pihak yang harus terlibat dalam advokasi yang dilakukan oleh <i>homeless media @merekamjakarta</i>? - Bagaimana pendapat Anda tentang keterlibatan komunitas lokal dalam advokasi	Publik Advokasi

		pemerintah yaa harus lebih aktif dalam kebijakan dan solusi, akademisi bisa kasih penelitian atau data yang kuat, aktivis yaa mereka yang paling vokal buat nyuarain isu-isu urban, dan masyarakat umum juga penting karena yaa mereka yang ngalamin langsung dampaknya gitu mas. Jadi yaa kalau semuanya bisa jalan bareng dan saling melengkapi, diskusi di media sosial tuh bisa lebih efektif dan berdampak gitu mas.... Bentar mas, apakah suara saya terdengar jelas, soalnya tadi sempat ngelag... P: Terdengar jelas kaka man, oke pertanyaan selanjutnya. Menurut kakak, apakah suara masyarakat sudah cukup diperhatikan dalam isu urban? I: Menurut saya mas, jujur yaa sangat kurang dan belum. Makanya hadirnya homeless media saya rasa penting untuk ini ya mas. Mungkin eee terlepas homeless media punya tujuan lain untuk terbentuk, tapi masih menurut saya yaa pasti belum diperhatikan, makanya hadirnya inisiatif ini jadi penting gitu mas. Eee karena yaa banyak isu perkotaan yang sebenarnya dekat banget sama masyarakat tapi seringkali suara mereka tuh gak didengar yaa mas. Jadi eee dengan adanya media seperti ini, setidaknya bisa bantu nyuarain apa yang selama ini mungkin gak terlalu diperhatiin sama pihak-pihak yang berwenang gitu mas. P: Oke kak, pertanyaan selanjutnya nih menurut kakak, teraget advokasi terkait isu-isu urban dari @merekamjakarta tuh siapa sih kak? I: Ya menurut saya sih kepada masyarakat ya mas, mungkin untuk mempengaruhi kebijakan iyaa. Cuman mungkin menurut saya targetnya ya membantu masyarakat dulu sih itu...		
--	--	---	--	--

		P: Selanjutnya kak Apa yang bisa dilakukan individu seperti kak marwa untuk ikut berkontribusi dalam perubahan isu urban? I: Apa ya mas eee, kalau menurut saya sih yaa mas, individu tuh sebenarnya bisa banget buat ikut berkontribusi, cuma yaa kadang banyak yang mikir kalau perubahan itu harus sesuatu yang besar gitu yaa, padahal yaa sebenarnya dari hal-hal kecil pun kita udah bisa mulai gitu mas. Misalnya eee kita bisa mulai dari lingkungan sekitar kita sendiri dulu yaa mas, kayak misalnya ikut jaga kebersihan, gak buang sampah sembarangan, atau kalau ada fasilitas umum yang rusak yaa bisa dilaporkan ke pihak yang berwenang gitu mas, jadi gak cuma diem aja nunggu ada yang bergerak gitu yaa. Eee dan yaa kalau misalnya ada informasi atau isu yang penting terkait perkotaan, kita bisa bantu sebarin juga yaa mas, karena kan sekarang media sosial tuh udah jadi alat yang cukup kuat buat menyuarakan isu-isu kayak gini yaa. Eee misalnya ada kasus ketidakadilan atau ada kebijakan yang merugikan masyarakat, yaa kita bisa bantu suarakan, bisa dengan nge-share informasi yang bener, kasih opini, atau bahkan ikut dalam petisi online gitu yaa mas atau Donsi yang menurut saya tepat gitu sampai ke masyarakat ya mas. Eee selain itu yaa kalau memang punya waktu dan kesempatan lebih, bisa juga ikut gabung ke komunitas atau gerakan sosial yang fokus di isu-isu urban gitu mas. Karena yaa kalau kita cuma peduli sendiri aja tapi gak ada aksi nyata yaa agak sulit juga sih buat lihat perubahan yang lebih besar yaa mas. Eee jadi intinya tuh kalau kita mau berkontribusi yaa mulai aja dari yang kecil, dari lingkungan terdekat dulu, dan kalau bisa yaa pelan-pelan		
--	--	--	--	--

		mulai lebih aktif dalam diskusi atau gerakan sosial yang sesuai sama isu yang kita peduliin gitu mas.		
5	Peneliti bertanya kepada informan terkait Isu-isu urban pada akun Instagram @merekamjakarta	P: Pertanyaan selanjutnya kak, isu urban apa yang paling menarik perhatian kakak akhir-akhir ini? I: Aaa apa yaa hehehe, Oke jadi gini kalau buat saya yaa mas, berita perkotaan yang paling menarik perhatian itu pastinya yang dekat dengan saya secara geografis yaa, karena kan yaa kalau sesuatu terjadi di sekitar kita tuh pasti lebih kerasa dampaknya gitu mas. Terus yaa karena saya Perempuan juga yaa, jadi otomatis saya tuh lebih sensitif dan perhatian banget sama berita-berita urban yang berkaitan dengan perempuan gitu mas. Eee misalnya yaa, isu tentang kekerasan terhadap perempuan di ruang publik, pelecehan di transportasi umum, atau kurangnya fasilitas kota yang ramah buat perempuan itu tuh bener-bener jadi perhatian saya yaa mas. Selain itu yaa, isu kriminalitas dan kejahatan yang melibatkan anak di bawah umur juga sesuatu yang sering saya suarakan sih mas. Karena yaa kalau kita lihat, makin ke sini tuh banyak banget kasus-kasus kayak gitu yaa, dan seringnya tuh korban atau pelakunya masih anak-anak gitu mas. Jadi eee buat saya ini tuh isu yang penting banget buat dibahas dan dicari solusinya yaa, karena kalau bukan kita yang peduli dan menyuarakan, yaa siapa lagi gitu mas. P: Pertanyaan selanjutnya kak, apakah menurut kaka <i>homeless media</i> seperti @merekamjakarta dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan kesadaran tentang isu-isu urban? I: Yaa sangat efektif mas, seperti yang saya bilang sebelumnya yaa, sekarang ini kan media sosial khususnya <i>homeless media</i> tuh jadi sumber informasi utama buat banyak orang yaa. Jadi kalau ada isu-isu urban yang perlu	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang isu-isu urban dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa saja isu-isu urban yang sering dibahas oleh @merekamjakarta - Isu-isu urban apa saja yang paling dekat dengan anda?	Isu-isu Urban

		disuarakan, yaa media sosial itu tempat yang paling cepet buat nyebarin informasinya gitu mas. Eee dengan adanya media sosial, masyarakat tuh bisa lebih cepat tahu tentang permasalahan di sekitar mereka, entah itu soal kemacetan, banjir, fasilitas umum yang kurang memadai, atau kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada masyarakat gitu yaa.... Selain itu, media sosial juga memungkinkan kita buat langsung berdiskusi dan menyuarakan pendapat, bahkan bisa langsung tag pihak-pihak terkait supaya mereka aware sama masalah yang ada gitu mas. Jadi yaa kalau menurut saya, media sosial tuh udah jadi alat yang sangat efektif buat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu perkotaan yaa. P: Baik kak, pertanyaan selanjutnya nih heheeh. Maaaf agak banyak kak. Apakah informasi di media sosial khususnya <i>homeless media</i> pernah mengubah cara pandang atau tindakan Kakaterkait isu perkotaan? I: Yaa tentu pernah mas, karena kan kita sering banget lihat berbagai isu urban yang diangkat di media sosial yaa, dan kadang dari situ kita jadi lebih paham dan sadar tentang kondisi sekitar kita gitu mas. Misalnya yaa, dulu saya tuh nggak terlalu aware sama isu ruang terbuka hijau di Jakarta, tapi setelah sering lihat konten-konten yang bahas soal pentingnya taman kota, manfaat pohon untuk kualitas udara, dan betapa minimnya ruang terbuka hijau di Jakarta, saya jadi lebih peduli gitu mas. Akhirnya yaa saya mulai ikut diskusi-diskusi tentang ruang terbuka hijau, bahkan pernah ikut kegiatan menanam pohon di salah satu taman kota gitu mas. Nah itu sih yang saya rasain langsung yaa, kalau media sosial tuh bisa banget ngubah cara kita melihat suatu isu dan mendorong kita buat lebih aktif berkontribusi gitu mas.		
--	--	--	--	--

		P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, apa tantangan terbesar yang dihadapi warga kota seperti Jakarta? I: Wah kalau tantangan sih banyak yaa mas, tapi kalau menurut saya yang paling besar itu yaa pasti kemacetan, banjir, dan polusi udara yaa. Eee kemacetan tuh udah jadi makanan sehari-hari buat warga Jakarta yaa, dan kadang tuh bikin produktivitas jadi terganggu karena waktu banyak habis di jalan gitu mas. Terus banjir juga masih jadi masalah yaa, apalagi kalau hujan deras dikit aja, udah banyak daerah yang tergenang gitu mas. Nah, polusi udara juga makin parah yaa belakangan ini, banyak yang bilang kualitas udara di Jakarta tuh udah nggak sehat lagi, jadi yaa tantangan ke depan tuh gimana caranya kita bisa ngurangin polusi biar kota ini lebih nyaman buat ditinggali gitu mas. P: Apa harapan Kaka terhadap masa depan perkotaan di Indonesia? I: Harapan saya yaa tentu aja pengen kota-kota di Indonesia jadi lebih nyaman buat warganya yaa mas. Saya berharap transportasi umum makin baik dan terintegrasi, supaya masyarakat lebih banyak yang pakai transportasi umum daripada kendaraan pribadi yaa. Terus soal ruang hijau juga yaa, saya harap kota-kota di Indonesia makin banyak punya taman kota dan ruang terbuka hijau yang bisa dimanfaatkan masyarakat yaa. Selain itu, saya juga pengen banget sih kota kita lebih ramah buat pejalan kaki dan pesepeda yaa, jadi trotoar tuh diperbaiki, jalur sepeda diperbanyak, biar kota kita lebih manusiawi gitu mas.		
6	Peneliti bertanya kepada informan terkait Instagram sebagai media	P: Pertanyaan selanjutnya, apakah Instagram menurut Kaka adalah platform yang tepat untuk menyampaikan isu-isu urban? Mengapa?	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Instagram sebagai media	Instagram sebagai Media Advokasi

	dalam menjalankan advokasi pemberdayaan masyarakat urban melalui Instagram @merekamjakarta	I: Menurut saya yaa sangat tepat mas, karena Instagram tuh kan visual banget yaa, jadi informasi yang disampaikan lewat foto, infografis, atau video tuh bisa lebih menarik dan gampang dipahami yaa. Selain itu, engagement di Instagram juga tinggi yaa, jadi kalau ada isu yang lagi viral, orang-orang bisa langsung komentar, share, atau bahkan DM ke akun-akun yang relevan buat diskusi lebih lanjut gitu mas. P: Oke kak, kan kalau <i>homeless</i> media @merekamjakarta kan di Instagram nih. Berbicara tentang Instagram menurut kak Warwa, Jenis konten seperti apa yang menurut Kaka paling menarik untuk membahas isu perkotaan? (foto, carousel, reels, infografis, thread, dll.) I: Eeee, kalau saya pribadi yaa lebih suka carousel dan infografis yaa mas, karena lebih detail dan informatif gitu yaa. Tapi kalau buat menarik perhatian lebih banyak orang, reels juga penting yaa, karena sekarang orang lebih suka konten yang singkat dan langsung to the point gitu ma P. Apakah menurut Kaka ada cara lain yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu urban? I: Yaa kalau menurut saya sih media sosial tetap jadi alat yang penting ya mas, tapi nggak cukup cuma kasih insight atau informasi terus-menerus gitu yaa. Kan sekarang banyak orang yang udah eee apa ya, bosan gitu kalau cuma dikasih teori doang ya mas. Makanya langkah yang lebih bagus tuh kalau ada aksi langsung yang nyata gitu yaa. Eeee.. misalnya, selain sekadar edukasi di media sosial, bisa juga ada gerakan yang langsung bisa diikuti masyarakat yaa. Kayak misalnya open donasi buat bantu warga terdampak isu urban, atau gerakan turun ke lapangan buat bikin perubahan nyata, misal bersihin area	advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Jenis konten apa saja yang sering dilihat dari @merekamjakarta? - Jenis konten seperti apa yang menurut Anda paling menarik untuk membahas isu perkotaan? - Apakah efektif menggunakan Instagram sebagai media dalam melakukan advokasi?	
--	---	---	--	--

		publik, bikin mural edukatif, atau bahkan ngadain forum diskusi offline yang bisa melibatkan masyarakat langsung gitu yaa mas. Jadi nggak cuma sekadar baca atau lihat di media sosial doang, tapi orang-orang juga bisa langsung ikut ambil bagian dan ngerasain dampaknya gitu yaa. Saya rasa sih ini cara yang lebih efektif buat bikin masyarakat sadar dan peduli sama isu urban yaa mas. P: Jika diberikan kesempatan, apakah Kakatertarik untuk lebih aktif dalam membahas atau menyuarakan isu perkotaan di media sosial? Jika ya, dalam bentuk apa? I: Yaa tentu tertarik mas, kalau ada kesempatan saya pengen lebih aktif ikut diskusi online, atau mungkin bikin konten-konten edukasi yang gampang dipahami masyarakat yaa. P: Apakah Kakamemiliki saran untuk media sosial yang membahas isu urban agar lebih efektif dalam menjangkau masyarakat? I: Saran saya yaa harus lebih banyak bikin konten yang relatable sama kehidupan sehari-hari masyarakat yaa, misalnya cerita pengalaman nyata warga kota dan solusi yang bisa dilakukan gitu yaa. Terus juga interaksi dengan followers harus lebih aktif, biar mereka merasa dilibatkan dalam diskusi yaa mas. Mungkin seperti itu kurang lebihnya hehehe. P: Wahh, pertanyaan tadi menjadi pertanyaan terakhir ku tentang penelitian ini ya, aku ucapkn beribu-ribu terima kasih kak Marwa atas waktu dan kesempatan yang diberikan. Kak Marwa sangat membantu sekali dengan jawaban yang diberikan. Aku ucapkan terima kasih sekali lagi dan sukses dan sehat terus ya kak. I: Saya juga ucapkan terima kasih ya mas, semoga informasi dari saya juga bermanfaat.		
--	--	---	--	--

		P: Baik terima kasih kak, aku ijin akhiri ya kak...		
		I: Okey, sama sama mas Ivan.....		

OPEN CODING

INFORMAN 6

Data Informan

Nama Lengkap : Andreas
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : Masyarakat Umum
Domisili : Jakarta Selatan

Wawancara ini dilakukan pada hari Minggu, 15 Maret 2025 pukul 19.00 – 19.30 WIB secara langsung atau tatap muka di rumah kak Andreas, Jakarta Selatan. Wawancara offline dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan atau mengeksplorasi pertanyaan kepada informan untuk dijawab dan dikembangkan lebih lanjut secara mendalam.

Keterangan:

P: Penanya (Ivan Bryan)

I: Informan (Andreas)

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intiasri atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan percaya diri menyapa dan mempersilahkan informan untuk	P: Hallo kak Andreas, sebelumnya selamat malam terima kasih atas kehadirannya bersedia untuk memberikan waktunya menjadi informan pada penelitian ini. Perkenalkan saya Ivan Bryan Karipui, mahasiswa semester 8, program studi Ilmu Komunikasi, dari Universitas Pembangunan Jaya. Seperti yang sebelumnya	Penjelasan mengenai identitas dari informan: - Nama - Usia - Pekerjaan - Domisili	Latar Belakang Informan

	memperkenalkan diri	sudah saya jelaskan lebih detail lewat DM Instagram terkait tujuan penelitian dan pembahasan penelitian ini kak. Penelitian ini berjudul “Advokasi <i>homeless media</i> dalam Gerakan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @merekamjakarta). Oke jadi pada penelitian ini tentunya aku hanya bertanya seputaran penltian ini aja kak pembahsan tentang <i>homeless media</i> dan isu-isu urban diluar dari itu tidak akan dibahas kak. Oke sebelum aku mulai mungkin kakak boleh perkenalkan Namanya. I: Halllo mas Ivan, perkenalkan yaaa. Saya Andreas. Saat ini berusia 23 tahun dan berdomisili di Jakarta Selatan. Pekerjaan saya sebut saja masyarjat umum kali yaa... P: Okeee Kak Andreas, bisa kita langsung masuk ke pertanyaanya? I: Oh boleh mas, silahkan.... P: Oke, tapi jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti dan tidak ingin dijawab boleh diberitahukan ya kak. I: Oke siap...		
2.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang @merekamjakarta sebagai <i>Homeless Media</i>	P: Oke kak, pertanyaan pertama. Seberapa sering kakak menggunakan media sosial. Dan apakah kakak mengikuti media sosial yang membahas terkait isu-isu urban kak? I: Kalau saya pribadi yaaa sangat sering yaa mas, eee kita kan juga sekarang berkomunikasi dan mencari beberapa informasi atau berita yang update kan lewat media sosial yaaa. Eee kalau ditanya terkait isu-isu urban saya banyak mengikuti akun-akun yang sifatnya apa ya mas bukan media <i>mainstream</i> tapi memberitakan beritaa... Jadinya memang saya mengikuti akun tersebut dan ter <i>update</i> juga dari sana.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang <i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa yang dipahami tentang homeless media? - Apakah homeless media memebrikan dampak yang baik kepada masyarakat?	<i>Homeless Media</i>

	P: Okee kak pertanyaan selanjutnya nih. Menurut kaka, apakah media sosial saat ini sudah menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai isu urban? I: Eee.. menurut saya sudah yaa. Yaa bisa kita lihat banyak akun-akun inisitaif yang akhirnya terjun langsung untuk memberitakan terkait khusus masyarakat sekitar ya. Contohnya yaa saat dampak banjir kemarin banyak juga media kecil-kecil yang datang yaa mas, nah itu membantu up kondisi kepada masyarakat dan banyak bantuan jugaaa. Jadi ya menurut saya sangat efektif dan membantu. P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, kaka Andreas sendiri apakah pernah mendengar istilah <i>homeless media</i>? I: Kalau saya sih, baru pertama ini mendengar sebutan ini yaa <i>homeless media</i> yaa. Tapi kalau bilang objeknya @merekamjakarta ya saya tau ini media inisiatif menurut sayaa yaaa... P: Okee kak, jadi menurut kaka nih setelah mengetahui apa itu <i>homeless media</i>, sebenarnya tantangnya apa sih kak? I: Tantangannya ya mungkin tingkat kebenaran berita ya mas. Kan tau sendiri ini media yang dioperasikan secara peribadi kan jadi yaa tantangnya yaa harus filter berita-berita yang belum jelas ya kebenarannya..... P: Baik kak, pertanyaan selanjutnya... Menurut kakak apakah peran jurnalisme warga penting dalam membahas isu-isu urban? I: Pasti yaaa pasti, dengan hadirnya jurnalis warga juga membantu ya media media untuk bisa update berita berita yang bisa dibilang skalnya kecil sih, jadi menurut ku memang sangat penting...	- Tanggapan terkait hadirnya homeless media? - Tanggapan terkait <i>homeless media</i> hadir karena adanya jurnalisme warga?	
--	--	---	--

3.	Peneliti bertanya kepada informan tentang advokasi <i>homeless media</i> yang dijalankan oleh @merekamjakarta	P: Oke kak, dan juga menurut pendapat kaka bagaimana tentang akun @merekamjakarta melakukan advokasi pemberdayaan isu-isu urban kak? I: Menurut ku bagus yaa dan kami sebagai masyarakat tentunya pasti terbantu dengan adanya advokasi atau gerakan sosial yang memang tujuannya untuk membantu masyarakat yaa. Jadi yaa menurut saya adanya gerakan sosial ya pasti untuk menolong masyarakat. P: Pertanyaan selanjutnya kak, kan saat ini banyak ya kak yang masih belum percaya juga tentang keakuratan dari akun-akun <i>homeless media</i> menurut kakak seperti apa ya kak? I: Yaaa, seperti yang sudah saya jelaskan tadi yaa. Kan ini media inisiatif yang mana tentunya keakuratan berita juga dipertanyakan yaa. Jadi kalau seperti ini ya tentunya wajar jika dipertanyakan jangan sampai warga mendapatkan informasi yang palsu. Sehingga media medi inisitaif tersebut harus bekerja lebih keras dalam melihat keakuratan data tersebut sih.... P: Baik kak, kita ke pertanyaan selanjutnya nih....Apa yang mendorong kakak untuk berkomentar pada suatu isu urban di media sosial kak? I: Sejujurnya alasan yang membuat saya komentar karena berita tersebut punya proximity dengan saya itu satu yaa, yang kedua juga berita itu urgent dibahas. Karena ditempat daerah sini ya mas kriminalitas juga tinggi, jadinya yaa hal tersebut yang membuat saya terus komen, melakukan diskusi tentang berita kriminalitas yang makin banyak terjadi ya... P: Pertanyaan selanjutnya apakah media sosial seperti @merekamjakarta melalui advokasi dalam bentuk donasi dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat?	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang advokasi <i>homeless media</i> dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Apa tanggapan terkait hadinrya advokasi <i>homeless media</i> yang dilakukan oleh @merekamjakarta - Biasanya bentuk partisipasi apa yang dilaukan followers dalam mendukung advokasi yang dibuat oleh @merekamjakarta	Advokasi <i>Homeless Media</i>
----	--	---	--	---------------------------------------

		I: Sejauh ini ya mas, advokasi yaa selalu membantu menyelsiakan masalah masyarakat. Apalagi jika berbicara eee dalam bentuk donasi ya menurut saya itu sangat membantu dan saya sebagai masyarakat sangat <i>welcome</i> untuk adanya donasi yang membantu masyarakat mas. Jadi menurut saya ini sangat membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat... P: Pertanyaan selanjutnya nih kak, apakah kaka pernah melihat advokasi terkait isu-isu yang berdampak besar? I: Tentu saja ya pernah, kan advookais itu yang saya jelaskan tadi yaa gerakan sosial ya mas bisa dalam bentuk apapun. Kalau contoh dari saya jangan jauh-jauh lah, kemarin pas banjir aja yaa itu banyak banget donasi dan bantuan yang datang dari berbagai macam organisasi juga ya. Karena kita tidak bisa mengharapkan pemerintah ajaa, sehingga memang pernah melihat yaa sangat sering yaaa sangat sering. P: Menurut kak Andreas, bagaimana cara terbaik agar masyarakat lebih sadar dan peduli terhadap isu-isu urban? I: Menurut ku yaa agar lebih sadar ya kita terus memebrikan infromasi yaa, seperti akun akun merekam yang selalu kasih update terkait dengan berita berita urban terkini.		
4	Peneliti bertanya kepada informan terkiat sasaran publik advokasi @merekamjakarta	P: Pertanyaan selanjutnya kak, menurut kakak siapa saja yang seharunys lebih banyak terlibat dalam diskusi isu urban di media sosial? I: Kalau menurut saya sih, yaa semua lapisan masyarakat harusnya bisa ikut terlibat yaa mas. Tapi kalau ngomongin siapa yang lebih banyak, ya pastinya mereka yang memang punya kapasitas dan akses lebih besar, kayak pemerintah, akademisi, sama komunitas-komunitas peduli	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Publik Advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Siapa sajakah pihak yang harus terlibat dalam advokasi yang dilakukan oleh	Publik Advokasi

		kota gitu ya. Tapi tetep, warga biasa juga penting banget buat ikut bersuara. P: Menurut kakak, apakah suara masyarakat sudah cukup diperhatikan dalam isu urban? I: Kalau saya lihat sih yaa masih belum maksimal ya mas. Maksudnya gini, memang ada platform buat warga bersuara, kayak media sosial atau forum-forum diskusi. Tapi apakah selalu didengar dan ditindaklanjuti? Nah, itu yang jadi pertanyaan besar yaa. Kadang ada yang viral dulu baru ditanggapi. P: Oke kak, pertanyaan selanjutnya nih menurut kakak, teraget advokasi terkait isu-isu urban dari @merekamjakarta tuh siapa sih kak? I: Kalau dari yang saya lihat sih yaa, mereka lebih banyak nyasar ke masyarakat perkotaan yang peduli sama isu-isu sosial, mas. Terutama anak muda yang aktif di media sosial, jurnalis, dan juga orang-orang yang punya kepedulian lebih soal lingkungan dan tata kota. P: Selanjutnya kak Apa yang bisa dilakukan individu seperti kak andreas untuk ikut berkontribusi dalam perubahan isu urban? I: Banyak banget sih mas yang bisa kita lakuin. Yang paling sederhana ya mulai dari hal kecil kayak berbagi informasi yang benar, ikut diskusi, atau bahkan turun langsung kalau ada aksi sosial kayak bersih-bersih kota atau advokasi warga yang terdampak kebijakan. Jadi yaa kita bisa mulai dari sekitar kita dulu.	<i>homeless media</i> @merekamjakarta? - Bagaimana pendapat Anda tentang keterlibatan komunitas lokal dalam advokasi	
5	Peneliti bertanya kepada informan terkait Isu-isu urban pada akun	P: Pertanyaan selanjutnya kak, isu urban apa yang paling menarik perhatian kakak akhir-akhir ini? I: Kalau saya pribadi yaa akhir-akhir ini cukup concern sama isu pemukiman kumuh dan gentrifikasi di Jakarta mas. Banyak warga yang harus pindah gara-gara proyek	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang isu-isu urban dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta:	Isu-isu Urban

	Instagram @merekamjakarta	pembangunan tapi nggak selalu dikasih solusi yang adil. Itu kan jadi masalah besar yaa buat mereka yang kehilangan tempat tinggal. P: Pertanyaan selanjutnya kak, apakah menurut kaka <i>homeless media</i> seperti @merekamjakarta dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebrakan kesadaran tentang isu-isu urban? I: Menurut saya sih iya yaa. Karena mereka ini lebih dekat sama masyarakat, nggak kayak media besar yang kadang punya kepentingan tertentu. Jadi info yang disebarin tuh lebih jujur dan real gitu yaa, lebih nyentuh langsung ke warga. P: Baik kak, pertanyaan selanjutnya nih heheeh. Maaaf agak banyak kak. Apakah informasi di media sosial khususnya <i>homeless media</i> pernah mengubah cara pandang atau tindakan Kakaterkait isu perkotaan? I: Iyaa pastinya. Karena kan dari situ kita jadi tau banyak hal yang mungkin sebelumnya nggak kepikiran. Kayak misalnya masalah pedestrian di Jakarta, yang dulu saya nggak terlalu mikirin, sekarang jadi sadar kalau trotoar itu penting banget buat pejalan kaki dan orang-orang berkebutuhan khusus. P: Pertanyaan selnjutnya nih kak, apa tantangan terbesar yang dihadapi warga kota seperti Jakarta? I: Wah kalau itu banyak ya mas, tapi yang paling utama sih kayaknya macet, banjir, sama harga tempat tinggal yang makin nggak masuk akal yaa. Itu semua dampak dari tata kota yang nggak terencana dengan baik. P: Apa harapan Kaka terhadap masa depan perkotaan di Indonesia? I: Harapannya sih ya kota-kota di Indonesia makin nyaman buat semua orang ya mas, bukan cuma buat yang punya	- Apa saja isu-isu urban yang sering dibahas oleh @merekamjakarta - Isu-isu urban apa saja yang paling dekat dengan anda?	
--	--------------------------------------	---	--	--

		uang aja. Jadi, ada kebijakan yang lebih pro-warga, transportasi umum makin bagus, lingkungan makin hijau, dan nggak ada lagi kesenjangan yang terlalu lebar.		
6	Peneliti bertanya kepada informan terkait Instagram sebagai media dalam menjalankan advokasi pemberdayaan masyarakat urban melalui Instagram @merekamjakarta	P: Pertanyaan selanjutnya, apakah Instagram menurut Kaka adalah platform yang tepat untuk menyampaikan isu-isu urban? Mengapa? I: Menurut saya sih iya, soalnya Instagram kan visual banget yaa, jadi lebih gampang buat menarik perhatian orang. Dan kalau dikemas dengan konten yang menarik, orang-orang bisa lebih mudah memahami dan menyebarkan informasi juga. P: Oke kak, kan kalau <i>homeless</i> media @merekamjakarta kan di Instagram nih. Berbicara tentang Instagram menurut kak Warwa, Jenis konten seperti apa yang menurut Kaka paling menarik untuk membahas isu perkotaan? (foto, carousel, reels, infografis, thread, dll.) I: Kalau saya pribadi sih lebih suka carousel sama reels yaa mas. Carousel enak buat menjelaskan sesuatu yang agak panjang, tapi tetap ringkas dan gampang dipahami. Kalau reels itu lebih cepat nyebar dan bisa menarik perhatian lebih banyak orang, apalagi kalau dikemas dengan storytelling yang bagus. P. Apakah menurut Kaka ada cara lain yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu urban? I: Selain media sosial, mungkin bisa lebih banyak diskusi offline juga ya mas, kayak forum warga atau acara diskusi publik gitu. Jadi nggak cuma di dunia maya aja, tapi juga ada aksi nyata yang bisa langsung berdampak ke masyarakat.	Peneliti bertanya terkait pemahaman tentang Instagram sebagai media advokasi dalam konteks akun Instagram @merekamjakarta: - Jenis konten apa saja yang sering dilihat dari @merekamjakarta? - Jenis konten seperti apa yang menurut Anda paling menarik untuk membahas isu perkotaan? - Apakah efektif menggunakan Instagram sebagai media dalam melakukan advokasi?	Instagram sebagai Media Advokasi

		P: Jika diberikan kesempatan, apakah Kakatertarik untuk lebih aktif dalam membahas atau menyuarakan isu perkotaan di media sosial? Jika ya, dalam bentuk apa? I: Wah, kalau ada kesempatan sih iya yaa. Mungkin saya bisa lebih sering berbagi informasi atau opini soal isu perkotaan lewat thread di Twitter atau IG Story gitu yaa. Karena kadang kalau cuma jadi pembaca doang rasanya kurang ya, pengen juga ikut nyumbang suara. P: Apakah Kakamemiliki saran untuk media sosial yang membahas isu urban agar lebih efektif dalam menjangkau masyarakat? I: Mungkin mereka bisa lebih banyak kolaborasi yaa, misalnya sama komunitas-komunitas lokal atau influencer yang punya perhatian ke isu-isu urban. Jadi jangkauannya makin luas dan makin banyak orang yang peduli. P: Wahh, pertanyaan tadi menjadi pertanyana terakhir ku tentang penelitian ini ya, aku ucapkn beribu-ribu terima kasih kak Andreas atas waktu dan kesempatan yang diberikan. Kak Andreas sangat membantu sekali dengan jawaban yang diberikan. Aku ucapakan terima kasih sekali lagi dan sukses dan sehat terus ya kak. I: Saya juga ucapakan terima kasih ya mas, semoga informasi dari saya juga bermanfaat. P: Baik terima kasih kak, aku ijin akhiri ya kak... I: Okey, sama sama mas Ivan.....		
--	--	--	--	--

Lampiran 7. Axial Coding

AXIAL CODING

N o.	Kategori/ Konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan/ Temuan	Informan 1 Adit	Informan 2 Jordan	Informan 3 Lisa	Informan 4 Panji	Informan 5 Marwa	Informan 6 Andreas
1.	Latar Belakang Informan	Perkenalan diri	- Nama - Usia - Domisili - Pekerjaan	Penjelasan terkait dengan enam informan mengenai advokasi <i>homeless media</i> @merekamja karta dalam memberdayakan masyarakat terkait isu-isu urban dan tanggapan masyarakat	Laki-laki berusia 34 tahun, dengan latar belakang pendidikan S1, berdomisili di Cipete Raya, Jakarta Selatan dan merupakan pemilik <i>homeless media</i> @merekamja karta.	Laki-laki berusia 30 tahun, dengan latar belakang memiliki hobby mendokumentasikan kota Jakarta dan bekerja sebagai admin sosmed @merekamjakarta. Bergabung ke @merekamjakarta sejak 2021 dan saat ini berdomisili di Jakarta Selatan.	Perempuan berusia 23 tahun, dengan latar belakang pendidikan sarjana S1 dari prodi Komunikasi pertanian dan saat ini bekerja di Agency serta berdomisili di Jakarta Barat.	Laki-laki berusia 21 tahun, berdomisili di Pasar Minggu, Jakarta Selatan dan saat ini sedang menempuh jenjang kuliah S1 hubungan internasional disalah satu kampus swasta di Indonesia	Perempuan berusia 25 tahun, berdomisili di Jakarta Barat, merupakan Sarjana S1 dan bekerja sebagai pemerhati kota yang fokusnya pada permasalahan kota-kota besar seperti Jakarta dalam menyuarakan kebenaran	Laki-laki berusia 23 tahun yang berdomisili di Jakarta barat dan statusnya adalah masyarakat umum yang aktif memberikan komentar terkait dengan isu-isu urban

2	<i>Homeless Media</i>	@merekamjak arta sebagai <i>homeless media</i>	Apa yang anda pahami tentang <i>homeless media</i> ?	Penjelasan enam informan terkait konsep <i>homeless media</i> dan bagaimana @merekamja karta sebagai <i>homeless media</i>	Setau gue ya, <i>homeless media</i> itu bukan barang yang baru juga sih, Menurut gue, dari media 2015an itu mulai ada lah studi-studinya. Tapi sebelum itu juga sebenarnya udah ada juga <i>homeless media</i> gue juga udah ada sebetulnya. Ya gue boleh klaim sih ya, gue tau akun-akun media sosial yang akhirnya sekarang disebut <i>homeless media</i> itu sebenarnya sejak gue	Yaa, <i>homeless media</i> tuh seperti @merekamjak arta yaa yang mana media yang dikeola oleh bebarap orang saja namun bisa memberikan berita yang terpercaya dan ter-update ke masyarakat juga. Memang sedikit orang yang mengelola namun tentu saja kualitasnya terjamin karena yaa memang sungguh-sungguh untuk memberikan informasi ke masyarakat yaa. Kami beda dengan eee media tv yaa,	Oke, kalau menurut aku sendiri ya <i>Homeless Media</i> ini merupakan fenomena yang sudah wajar lagi di era digital sekarang, karena <i>Homeless Media</i> ini memanfaatkan platform media sosial yang mana sebagai basis utama untuk menyebarkan informasi dan konten. Dan ini setahu saya itu diterima atau dikumpulkan informasi-informasinya itu melalui orang-orang. Jadi, kenapa disebut <i>Homeless Media</i> ? Jadi karena dia berdiri sendiri medianya dan	Mungkin kalau untuk <i>homeless media</i> , aku kayaknya baru tahu sekarang ini deh, baru-baru ini. Tapi untuk medianya aku tahu sihh cuman emang namanya aja yang enggak heheh.	Eeee, kalau saya sih pernah yaa mendengar kata <i>homeless media</i> . Setahu saya, ini media yang berdiri atas inisiatif dari sekelompok orang yang membantu atau menjadi wadah ya dalam memberitakan berita-berita yang skupnya lebih kecil ya, mas.	Kalau saya sih, baru pertama ini mendegar sebutan ini yaa <i>homeless media</i> yaa. Tapi kalau bilang objeknya @merekamja karta ya saya tau ini media inisiatif menurut sayaa yaaa...
---	-----------------------	--	--	--	--	---	---	--	--	--

					kuliah 2008an lah itu gue udah terpapar itu sih. Udah terpapar itu, gue juga sempet jadi kontributornya juga kayak gitu. Jadi kontributornya juga dan yang akhirnya mulai berkembang di era sebelum pandemi, akhirnya masif di pandemi itu. Yang gue tau ya, homeless media itu sebuah media yang secara harafiah, kata itu ya media yang gak punya rumah,	karena mereka perlu banyak tahapan dan setiap berita tidak semuanya bisa terapa ya sebutanya terberitakan lah yaaa....	dikumpulkan informasi itu dari orang-orang, seperti itu.			
--	--	--	--	--	---	---	---	--	--	--

					itu secara harafiah yaaa. Tapi secara pemahaman gue ya, homeless media itu media yang bisa dimiliki semua orang tanpa harus membuat legalitas hukum seperti media mainstream pada umumnya, yang mesti berbadan hukum, terdaftar di dewan pers, dan proses manajemen pembuatan kontennya juga gak terlalu ribet gitu. Gak terlalu ribet dalam arti gak					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					berjenjang, gak bertahap seperti media mainstream, kayak gitu sih yang di pemahaman gue. Bahkan ya, homeless media itu bisa dikelola oleh 1-2 orang, 3 orang, gak seperti media mainstream pada umumnya yang harus memiliki jenjang redaksional, struktur redaksi yang sangat kompleks.					
			Sejak kapan anda mengikuti akun @merekamj akarta		Saya sejak awal yaa karena saya pemilikinya, dan terebntuknya pun 2020 yaa.	Saya mengikuti dan bekerja di @merekamjak arta ini sejak 2022/2021 yaaa.	Kalau ditanya sejak kapan tentunya sudah lumayan yaa, bisa dibilang sejak Agustus 2023 yaa	Oke. Mungkin kalau sejak kapan, aku agak lupa ya. Mungkin sekitar bulan		

								Mei 2023 yaa kak., sebentar aku cek dulu ya biar pasti sebentar.... Iya kak benar Mei 2023.		
			Bisakah anda ceritakan awal mula @merekamjakarta terbentuk?		Oke, jadi untuk awal mulanya berdiri itu... kalau secara administrasi artinya mendaftar di eee akun Instagram itu Mei 2020 ya. Cuman sebelumnya itu eee kenapa membuat ya, kalau udah baca di Remotivi, penelitian Remotivi gue salah satunya juga eee suka mengabadikan dokumentasi,	Oh.. tau yaaa, tentunya @merekamjakarta ini haidr awalnya ya dokumentasi <i>owner</i> sih nah dari ketertarikan itu akhirnya ya terbentuk merekam ini yang fokus membantu masyarakat yaa dalam hal mendapatkan informasi dan sekarang ya membantu secara donasi langsung bentuk advokasi....				

					mengabadikan sesuatu, entah itu peristiwa, entah itu sisi lain atau keunikan-keunikan atau apapun itu yang ada di sekitar gue. Gue suka mendokumentasikan kejadian itu dalam bentuk foto, video, atau tulisan. Kayak gitu. Dan eee atas dasar pembuatan <i>homeless media</i> @merekamjaka itu, awalnya gue ingin menjadikan media sosial sebagai					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					wadah pengarsipan gitu. Jadi gue punya titik berat juga untuk mengarsipkan apa yang ada di sekitar gue. Berangkat dari situ akhirnya related sama penamannya. Penamannya itu ya @Merekam Jakarta. Karena gue tinggal di Jakarta dan gue suka merekam, mendokumentasikan apapun yang ada di sekitar gue.					
			Bagaimana cara @merekam Jakarta		Gue selalu mengutamakan informasi yang gue	Biasanya sih kalau saya pribadi ya, kalau mau				

			mendapatkan informasi sebelum di unggah ke media sosial?		peroleh sendiri. Satu, gue peroleh sendiri tentunya dari lapangan, gue di lapangan sendiri bikin kontennya sendiri. Kemudian gue mendapatkan, yaitu tadi dari rekan, dari rekan yang gue kenal, yang gue tau kredibilitasnya. Terus juga kedua, oke gue dapet informasi dari grup WhatsApp, tapi di situ gue akan verifikasi lagi ke pihak kepolisian, itu kalau terkaitnya	kiriman konten itu ada dua jalurnya. Pertama yang inisiatif sendiri, jadi saya udah rekam duluan, terus ditawarkan ke @Merekamjakarta. Atau yang kedua tuh dari adminnya, kadang memang ada yang kayak... ya bisa dibilang ditugasin gitu ya, buat dokumentasi peristiwa tertentu. Tapi yang pasti sih, konten yang masuk tuh pasti ada proses kurasinya, jadi nggak sembarangan				
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

					kriminal ya, dan kayak gitu.	langsung diunggah gitu aja.				
			Menurut anda apakah @merekamj akarta termasuk kedalam media yang kredibel dalam menyampai kan informasi?				Dibilang kredibel, cukup ya, cukup kredibel. Karena kalau saya lihat di konten-konten dari Rekam Jakarta, mereka mengambil dari orang-orang yang memvideokan isu yang ada di lapangan langsung. Jadi menurut saya itu sudah cukup kredibel, cukup terpercaya. Orang itu sudah merekam apa yang terjadi, lalu dikirim ke Rekam Jakarta, seperti itu.	Oke, mungkin kalau masalah kredibel atau enggaknya aku belum terlalu bisa bilang itu kredibel apa enggak. Cuman karena memang aku ngeliatnya itu emang dari masyarakatny a langsung, terus juga emang kegiatan ataupun aktivitasnya emang secara real ya aku ngeliatnya. Jadi aku belum terlalu bisa	Kita hidup di Indonesia yang luas juga ya, mas, di mana semua informasi tuh gak bisa disebarkan oleh media kayak TV, dll., ya mas, jadinya salah satu wadahnya sekarang yaa dengan media sosial ini. Aaaa, apalagi ya, sekarang yang mengikuti media mainstream juga jarang yaaa, sekarang banyak, semua akses	Eee.. menurut saya sudah yaa. Yaa bisa kita lihat banyak akun- akun inisitaif yang akhirnya terjun langsung untuk memberitaka n terkait khusus masyarakat sekitar ya. Contohnyaaa yaa saat dampak banjir kemarin banyak juga media kecil- kecil yang datang yaa mas, nah itu membantu up kondisi kepada

								nyimpulin, karena emang biasanya media-media harus memang cross-check segala macam. Dan mungkin aku ngerasa belum terlalu bisa mengatakan itu kredibel apa belum.	informasi didapati dari media sosial, mas..... Dan bahkan yaa, mungkin bukan hanya saya saja, kalau mau cari berita yang sedang trend, saya langsung cari di media sosial. Dan juga, media sosial ini mungkin ya salah satu cirinya adalah bebas kapanpun yaa, maksud saya tuh gini, mas, kita bisa akses kapan aja.	masyarakat dan banyak bantuan jugaaa. Jadi ya menurut saya sangat efektif dan membantu.
			Tanggapan terkait hadirnya <i>homeless media</i> ?				Tanggapannya ya? Sebenarnya kalau menurut aku sendiri tanggapannya	Oke nih, setelah aku mengetahui pengertian atau definisi	Ee... seperti yang sudah saya bilang di atas ya, mas. Tanggapan	Hmmm, menurutku sih yaaa ee, bagus yaa membantu

							lebih ke arah positif ya, karena kan maksudnya kita sekarang media itu sudah banyak banget, media apalagi kan media-media kayak TV, media segala macam itu kan sudah banyak banget ya. Kita juga perlu pembaruan dong, nggak cuma dari wartawan doang, tapi kita perlu dari apa yang lagi happening sekarang, waktu itu juga, jam itu juga, saat itu juga, dari orang-orang sekitar. Jadi, menurut aku itu penting sih Homeless Media hadir di era kita sekarang.	dari homeless media, menurutku sih udah cukup oke ya. Karena secara dari konten-konten yang diberikan oleh @Merekamja karta itu belum tentu disajikan oleh media-media lain. Jadi misalnya aku nge-follow media A, aku juga nge-follow media B, yang mana itu @Merekamja karta. Nah, kadang aku tuh belum pernah dapetin atau bahkan nggak pernah dapetin info	saya tentunya ini hal positif yaa. Menurut saya, media mainstream mungkin mainnya pada skup besar atau berita-berita yang viral yaa. Tapi para <i>homeless media</i> ini hadir yaaa itu, mas, membantu <i>up</i> berita-berita kecil yang tidak diberitakan media mainstream yaa. Jadinya ya apaa eee, ini sangat bagus menurut saya, itu sih.	juga apalagi sekarang pusat informais paling banyak dari sosmed yaa jadi memang ini sangat berguna untuk mendapatkan informasi sih...
--	--	--	--	--	--	--	--	---	---	--

								yang disajikan di media A, tapi aku dapetnya itu di @Merekamja karta. Jadi aku ngerasa hadirnya homeless media, khususnya dalam konteks ini, @Merekamja karta itu sangat-sangat membantu aku dalam mendapatkan informasi-informasi yang memang belum pernah disebarkan oleh media-media lainnya.		
			Seberapa penting sih peran jurnalisme				Oke, tadi kan disebut jurnalisme warga ya, kalau	Oh iya oke kak. Kan tadi kakak sempat sentil sedikit	Eeee, yaaa tentu saja ya, mas. Jurnalisme	Pasti yaaa pasti, dengan hadirnya jurnalis

			warga ini dalam meng-import konten untuk Homeless Media sendiri kak?				misalkan pendapat aku sendiri, sekarang kan di era digital, orang-orang kayaknya minim sekali yang nggak punya smartphone, pasti orang-orang juga punya media sosial, itu mereka, kalau menurut aku, ikut andil sih dalam penyebaran informasi juga. Terutama kalau lewat media sosial, jadi kan kalau menurut aku, pendapat aku itu aja sih orang-orang bisa ikut andil dari kata jurnalisme warga itu dalam penyebaran informasinya.	terkait dengan masyarakat yang mengirimkan konten kepada homeless media, dalam konteks ini @Merekamja karta. Nah, masyarakat yang mengirimkan itu kita sebut saja di sini jurnalisme warga ya kak. Nah, seberapa penting sih jurnalisme warga ini dalam keberlanjutan homeless media menurut kakak sendiri?	warga ini sangat berperan ya, sangat penting. Bayangkan saja ya, mas, di tempat saya banyak tempat saat ini terdampak banjir akibat hujan deras beberapa hari ini, dan apakah itu semua dijamin diberitakan oleh media TV? Yaa saya rasa tidak semua tempat yaa. Nah, maka dari itu, jurnalisme warga ini ya, mas, ee sangat sangat apay aa membantu juga ya	warga juga membantu ya media media untuk bisa update berita yang bisa dibilang skalanya kecil sih, jadi menurut ku memang sangat penting...
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	---

									masyarakat untuk update terkait isu-isu perkotaan di beberapa tempat kan yaaa, mungkin ee seperti itu yaaa....	
3.	Advokasi <i>Homeless Media</i>	Advokasi <i>Homeless Media</i> @merekamjakarta dalam memberdayakan masyarakat	Apa yang melatarbelakangi @merekamjakarta fokus pada advokasi	Penjelasan informan terkait konsep Advokasi <i>homeless media</i> dan bagaimana @merekamjakarta sebagai <i>homeless media</i>	Ya awalnya kami berpikir bahwa, selama kami memberitakan informasi kok banyak ya masalah-masalah yang dampaknya merugikan masyarakat seperti kriminalitas atau kehilangan barang. Jadi kami memikirkan caranya bagaimana cara terbaik	Setahu saya karena ya ingin membantu masyarakat ya, kemarin tuh ada khusus pak supriyadi beliau umurnya sudah tua dan setelah kejadian itu beliau sangat dirugikan karena itu matapencarian yaa. Karena melihat hal tersebut sontak ingin membuat gerakan sosial ini agar				

					untuk membantu. Apalagi ada platform kan jadi ya maknanya setelah ada kasus pak Supriyadi ini maknanya advokasi atau gerakan sosial ini teretuslah...	membantu masyarakat...				
			Tahapan apa saja yang dilakukan dalam melakukan advokasi?		Kalau tahapannya, yang paling pasti angkat peristiwanya dulu. Angkat peristiwanya dulu, kemudian gue harus ketemu orangnya langsung dulu kan, soalnya minta izin. Ini boleh apa enggak, gitu. Karena sekali lagi, gue	Kita mulai dari cerita, dokumentasi visual. Jadi kita angkat dulu kisah atau kondisi yang mungkin selama ini luput. Setelah itu baru kita bikin narasi, narasi yang relate dan gampang dicerna. Kita juga biasanya kasih call to				

					masih cukup konvensional. Kalau menurut gue, cukup konvensional ketika mau... Mau apa? Kalau gue mau kasih donasi, gue harus minta izin dulu sama orangnya, mau apa enggak, gitu. Jangan sampai orangnya ternyata nggak mau. Gue masih sangat konvensional kayak gitu.	action kecil, misalnya sekedar ajak komen, sebarin, atau support usaha warga lokal. Kalau rame, biasanya itu bisa sampe ke radar media atau bahkan pejabat				
			Bentuk-bentuk advokasi yang digunakan oleh			Kalau bentuk advokasi yang digunakan @merekamjak arta sih sampai saat ini donasi	Sampai dengan saat ini kalau scara langsung yaa Donasi yaa menurut kami karena memang			

			@merekamj akarta dalam memberday akan masyarakat?			yaa, hmm bisa dibilang sudah pernah dilakukan dan paling bermanfaat. Dilohat dari mana yaa dari terbantunya pak supriyadi dna juga setelah donais itu dilakukan ada piak kepolisian yang datang juga membantu lebih lanjut lagi sesuai regulasi ereka gitu.. tapi sejauh ini donasi masih paling ampuh dan akan terus kami kerjakan...	donasi salah satu cara masyarakat terbantu. Kami juga sudah pernah coba lakukan dan ini berhasil membantu yaa, untuk sata ini masih donasi diantara bentuk advokasi seperti petisi dll yaa masih donasi sih...			
			Bagaimana cara membuat konten advokasi?			Kalau konten advokasi itu, saya sebenarnya bantu aja ya. Bantu dalam				

						arti ikut dalam proses pembuatannya, kadang juga bantu sebagai <i>contact person</i> gitu. Terus, kadang juga terlibat dalam tim internal waktu nyerahin bantuan.				
			Apa tanggapan anda tentang hadirnya advokasi yang dijalankan			Jadi kalau menurut aku sendiri, terkait donasi yang dilakukan oleh @Merekamjakarta, itu positif ya kalau menurut aku. Karena gimana, @Merekamjakarta ini jadinya bukan hanya sebuah media doang, bukan hanya penyebar informasi aja, tapi dia juga membantu sekitarnya. Dia	Oke, menurut ku ini inisiatif yang baik ya meskipun aku enggak ikut dan terlibat juga pada advokasi itu. Bahkan ya aku tau sih sama advokasi cuman memang belum terlibat dan menurut ku ini sangat baik ya memangntu	Pendapat saya ini juga sangat bagus, saya juga tahu tentang akun ini ya, mas. Beberapa kali lihat @Merekamjarta ini... benar-benar konsisten eee apaya aaa terhadap pemberitaan informasi terkait kriminalitas dan bencana, isu-isu urban	Menurut ku bagus yaa dan kami sebagai masyarakat tentunya pasti terbantu dengan adanya advokasi atau gerakan sosial yang memang tujuannya untuk membantu masyarakat yaa. Jadi yaa menurut saya adanya gerakan	

							juga aware, peduli sama sekitarnya. Kalau menurut aku seperti itu. Nah, kalau misalnya aku ikut andil atau nggak, sebenarnya aku nggak terlalu ikut andil yang nyata ya. Cuma sekadar share atau nge-like doang. Jadi seperti itu...	masyarakat sih kak....	yaa, mas, eee. Dan yaa ini sebuah ide dan inisiatif yang baik dengan memanfaatkan keunikan media sosial dan kemampuan dalam menyampaikan informasi ke masyarakat dengan skup yang lebih eee luas, mas, begitu. Jadi pendapat saya intinya ini sangat bagus yaa... Saya pribadi jika ditanya secara jujur yaa dengan hadinrya <i>homeless media</i> membantu	sosial ya pasti untuk menolong masyarakat.
--	--	--	--	--	--	--	---	-------------------------------	--	---

									juga dalam bentuk donasi yaa karena saya pernah ikut memberikan donasi menurut saya ini inisiatif yang sangat keren, banyak masyarakat terdampak yang tertolong kak. Apalagi jika fokusnya adalah bantuan langsung misalnya yaa kak seperti donasi atau gak yaa ajakan bersuara bersama. Jadinya tanggapan saya sangat baik dan terbantu	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									dengan hadirnya akun tersebut sih...	
			Siapakah target advokasi @merekamj akarta		Yaa, gak ada sih yaa targetnya mau ke siapa lebih kayak siapaya yang mau memberi saja dengan ikhlas yaa. Tapi setelah lihat dari engagment sosmed yaa, hmm banyak gen milenial dan gen z yang membantu juga...	Kalau untuk konten donasi ya... ya sebenarnya nggak ada target yang spesifik sih. Tapi mungkin lebih ke orang-orang yang punya niat baik aja, yang mau bantu. Karena kalau dilihat dari statistik juga, Indonesia itu negara yang masyarakatnya cukup dermawan ya. Jadi ya...Tapi kalau melihat statistik yang sudah ikut berdonasi sekitaran 20an-40an tahun juga sudah			Ya menurut saya sih kepada masyarakat ya mas, mungkin untuk mempengaruhi kebijakan iyaa. Cuman mungkin menurut saya targetnya ya membantu masyarakat dulu sih itu...	Kalau dari yang saya lihat sih yaa, mereka lebih banyak nyasar ke masyarakat perkotaan yang peduli sama isu-isu sosial, mas. Terutama anak muda yang aktif di media sosial, jurnalis, dan juga orang-orang yang punya kepedulian lebih soal lingkungan dan tata kota.

						ikutannya padahal memang kami gak ada target audiens secara spesifik yaa..				
			Bagaimana cara anda berpartisipasi dalam gerakan advokasi ini?				Kalau aku biasanya sih lebih sering share ya, share ke temen. Atau waktu itu kayak kak Ivan tadi bilang komentar, aku juga sering, terus aku juga like. Yang paling sering sih share ya, share ke temen biasanya paling sering.	Sejujurnya kalau terlibat banget belum ya, tapi mungkin kalau itu paling aku like doang sih kak.		
4.	Publik Advokasi	Tanggapan publik terhadap Advokasi <i>Homeless Media</i> @merekamjakarta	Bagaimana tanggapan publik terhadap advokasi yang dilakukan oleh <i>homeless media</i> @merekamjakarta	Penjelasan informan terkait konsep publik advokasi					Pendapat saya ini juga sangat bagus, saya juga tahu tentang akun ini ya, mas. Beberapa kali lihat @Merekamjakarta ini... benar-benar konsisten eee	Menurutku bagus yaa dan kami sebagai masyarakat tentunya pasti terbantu dengan adanya advokasi atau gerakan sosial yang memang

		ata dalam membe rdayaka n masyar akat							apaya aaa terhadap pemberitaan informasi terkait kriminalitas dan bencana, isu-isu urban yaa, mas, eee. Dan yaa ini sebuah ide dan inisiatif yang baik dengan memanfaatkan keunikan media sosial dan kemampuan dalam menyampaikan informasi ke masyarakat dengan skup yang lebih eee luas, mas, begitu. Jadi pendapat saya intinya ini sangat bagus yaa... Saya	tujuannya untuk membantu masyarakat yaa. Jadi yaa menurut saya adanya gerakan sosial ya pasti untuk menolong masyarakat.
--	--	---------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	---

									pribadi jika ditanya secara jujur yaa dengan hadinrya <i>homeless media</i> membantu juga dalam bentuk donasi yaa karena saya pernah ikut memberikan donasi menurut saya ini inisiatif yang sangat keren, banyak masyarakat terdampak yang tertolong kak. Apalagi jika fokusnya adalah bantuan langsung misalnya yaa kak seperti donasi atau gak yaa	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

									ajakan bersuara bersama. Jadinya tanggapan saya sangat baik dan terbantu dengan hadirnya akun tersebut sih...	
			Siapakah target advokasi @merekamj akarta		Yaa, gak ada sih yaa targetnya mau ke siapa lebih kayak siapaya yang mau memberi saja dengan ikhlas yaa. Tapi setelah lihat dari engagment sosmed yaa, hmm banyak gen milenial dan gen z yang membantu juga...	Kalau untuk konten donasi ya... ya sebenarnya nggak ada target yang spesifik sih. Tapi mungkin lebih ke orang-orang yang punya niat baik aja, yang mau bantu. Karena kalau dilihat dari statistik juga, Indonesia itu negara yang				

						masyarakatnya cukup dermawan ya. Jadi ya...Tapi kalau melihat statistik yang sudah ikut berdonasi sekitaran 20an-40an tahun juga sudah ikutan padahal emang kami gak ada target audiens secara spesifik yaa..				
5.	Isu-isu urban	Melihat Isu-isu urban yang dibahas oleh <i>homeless media @merekamjakarta</i>	Isu-isu urban apa sajakah yang paling banyak dibahas oleh @merekamjakarta	Penjelasan informan terkait konsep isu-isu urban yang menjadi fokus @merekamjakarta	Yaaa sebenarnya yang krimanlitas, fakta kota, percekcoan warga, romantisme kota dan perekalihan antar warga ya terus gua bahas yaa,	Ee... kalau contoh ya, paling kriminalitas kayak kemarin tuh ada keributan di Kemang yang sampai melibatkan senjata laras panjang, itu salah satu				

					tapi memang ya hampir semua sih itu gue buat sih. Tapi ada hal-hal yang lain sebenarnya, gue buat juga sebenarnya. Kuliner apa gitu, gue buat juga sebenarnya, memang nggak semasif itu...	contoh konten kriminalitas. Romantisme kota, yang ini contohnya tentang <i>blue hour</i> di Dukuh Atas, suasana kota yang estetik banget pas sore-sore gitu. Percekcokan warga, pernah ada konten tentang pengeroyokan oleh orang tak dikenal, terus juga soal “Serobot Andrean” tuh sempat diangkat juga. Perilaku unik warga, yang ini contohnya atraksi petasan yang unik banget, itu tahun 2024 sih, tapi menarik				
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

						banget buat direkam. Fakta kota itu contohnya kayak jenis konten sisi lain Jakarta sih, ngomong soal sejarah dan lain-lain biasanya, dan itu memang kami fokusin dari dulu. Terus ya bentuk dan isi kontennya juga biasanya kami sesuaikan sama isu yang sedang dibahas sih.				
			Mengapa isu kriminalitas paling banyak dibahas?		Karena secara sederhana banyak berita yang masuk atau terjadi memang krimanlitas, kita melihat juga bahwa ini berdampak	Kalau dibilang kota layak huni ya, menurut saya sih, kota bisa dibilang layak huni tuh justru kalau udah nggak ada lagi kriminalitas. Jadi ya...				

					kurang baik ke masyarakat juga kan. Kita juga memang bahas isu-isu yang lain namun kriminalitas menjadi hal yang utama karena memang dekat yaa, apalagi di Jakarta banyak kriminalitas kan yaaa.	kenapa kriminalitas banyak diangkat ya karena memang realitasnya kota ini masih penuh dengan isu-isu kayak gitu. Tapi ya sebenarnya kita juga pengen banget sih angkat konten-konten lain, cuma mungkin keterbatasan SDM juga ya, jadi nggak semua bisa diangkat barengan.				
			Bagaimana cara @merekam Jakarta menentukan apakah sebuah isu layak untuk		Kami memiliki beberapa kriteria, seperti relevansi dengan kehidupan masyarakat	Kita lihat dari tiga hal: urgensi, dampak sosial, dan cerita personal di baliknya. Kalau ada warga yang				

			diangkat atau tidak?		urban, urgensi isu, serta apakah ada dampak nyata terhadap kelompok tertentu. Selain itu, kami juga mempertimbangkan apakah isu tersebut sudah cukup mendapatkan perhatian dari media arus utama atau justru terabaikan.	punya cerita kuat dan relevan, kita bakal coba angkat. Tapi tetap ada proses kurasi. Kita juga pertimbangkan etika, apakah aman buat narasumber				
			Apa tantangan terbesar dalam menyuarakan isu-isu perkotaan melalui media sosial?		Salah satu tantangan terbesar adalah menghadapi respons negatif atau bahkan serangan dari kelompok tertentu yang merasa	Ada, pasti ada ya. Salah satunya tuh kita sering dilempar stigma, kayak 'wah ini akun provokatif', atau 'ini mah nyari duit doang dari penderitaan				

					dirugikan dengan konten kami. Selain itu, keterbatasan ruang lingkup media sosial juga membuat kami harus pintar dalam menyusun narasi yang singkat tetapi tetap bermakna.	orang'. Terus kadang juga kita dapat tekanan, kayak disuruh take down konten, atau dikirimin pesan yang nggak enak gitu. Padahal kan niat kita ngangkat itu biar orang tahu realitanya, bukan buat memanfaatkan. Jadi ya tantangannya di situ sih, kadang dianggap mengganggu ketenangan, padahal kita cuma merekam dan menyampaikan ulang realita.				
			Apakah ada konten dari @merekamj akarta yang				Merasa peduli terhadap isu perkotaan sebenarnya ada	Sangat relevan, karena isu-isu yang mereka		

			pernah lebih peduli terhadap isu urban?				banyak sih, cuman contohnya itu ada aku inget banget salah satu reels, dia tentang hectic-nya Stasiun Tanah Abang pas rush hour. Itu aku langsung kayak, wah gila sih ini kayaknya jadi ngerasa gimana ya kita, apalagi kan aku juga masih pernah jadi anak PP kereta kan, ngerasain banget aku bisa relate sama apa yang mereka lakuin pas di rush hour, dempet-dempetan. Itu kalau menurut aku jadi ngerasa lebih peduli aja sih.	angkat itu benar-benar dekat dengan kehidupan sehari-hari di Jakarta. Banyak dari kontennya yang membahas hal-hal yang mungkin nggak selalu diliput oleh media besar, tapi sebenarnya penting untuk diketahui. Misalnya, kondisi di kolong jembatan tempat beberapa orang tinggal, atau kisah perjuangan warga yang berusaha bertahan hidup di	
--	--	--	---	--	--	--	--	---	--

								tengah kondisi kota yang terus berkembang. Buat aku, ini bukan sekadar konten biasa, tapi juga refleksi dari realitas yang ada di sekitar kita.		
			Terus next nih kak, kakak kan tinggal di Jakarta nih. Menurut kakak, isu urban apa sih yang paling dekat dengan kakak				Isu sebenarnya lebih yang kurilat aja sih kak. Aku kayak tadi rush hour, terus yang kedua biasanya itu banyak juga soal lingkungan. Itu aku biasanya sering banget tuh kalau misalnya tentang lingkungan, harus aware lah kita, emang udah wajib seperti itu. Terus tentang misalnya	Ada banyak tantangan yang dihadapi, tapi kalau harus menyebut yang paling utama, menurutku adalah kesenjangan sosial yang masih cukup tinggi. Di satu sisi, Jakarta terlihat sebagai kota yang maju dengan		

							percakapan antara warga atau perkelahian antara warga, itu biasanya aku ini sih, yang paling menarik buat diangkat.	banyaknya gedung tinggi dan fasilitas modern, tapi di sisi lain, masih banyak orang yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, mobilitas juga jadi tantangan besar. Meskipun transportasi umum sudah berkembang, masih banyak orang yang merasa kesulitan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan efisien.		
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

								Masalah lain yang juga cukup signifikan adalah akses terhadap ruang publik yang nyaman dan aman bagi semua orang, karena meskipun ada beberapa perbaikan, masih banyak ruang publik yang belum benar-benar inklusif atau ramah bagi semua kelompok masyarakat.		
			Jenis berita apa yang paling menarik				Kalau dari aku ya tentunya yang dekat dengan yaa, menurut ku sih kriminalitas ya....	Oke, mungkin kalau dari aku pribadi sih kriminalitas ya kak. Karena itu salah satu pembahasan		

								yang relate dan sangat mempengaruhi keselamatan diri kita. Jadi, dengan banyaknya informasi seperti itu, kita bisa lebih peka dengan lingkungan sekitar. Mungkin dampaknya juga bisa ke kita pribadi, terus juga ke pemerintah. Karena kriminalitas itu kalau misalnya bukan pemerintah ataupun kita sendiri yang aware, kayaknya masih agak kurang. Jadi,		
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--

								dengan adanya konten-konten seperti itu, pemerintah juga bisa lebih sadar terhadap isu ini.		
6.	Instagram sebagai media advokasi	Melihat Instagram sebagai media dalam melakukan advokasi isu-isu urban	Mengapa @merekamjakarta memilih Instagram sebagai media utama dalam menyebarkan advokasi?	Penjelasan informan terkait konsep Instagram sebagai media advokasi	Instagram adalah platform yang sangat visual dan memiliki fitur interaktif yang membantu kami menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Selain itu, pengguna Instagram juga cenderung lebih aktif dalam berinteraksi, baik melalui komentar	Karena visual kuat banget di Instagram. Dan orang Jakarta, terutama anak muda, banyak yang di IG. Jadi kita ngikutin pola konsumsi publik aja. Apalagi fitur-fiturnya mendukung storytelling yang cepat dan pas				

					maupun berbagi konten.					
			Fitur Instagram apa yang paling efektif untuk menyampaikan pesan advokasi, misalnya feed, reels, atau stories?		Reels sih ee yang paling efektif untuk meningkatkan jangkauan karena algoritma Instagram mendukung format video pendek kan cuman, feed tetap penting untuk menyajikan informasi yang lebih mendalam, sementara stories kami gunakan untuk interaksi cepat dengan audiens.	Feed dan reels sih paling kuat. Feed buat narasi panjang atau dokumentasi, reels buat highlight cepat yang bisa viral. Stories juga penting buat interaksi, kayak polling atau respon langsung dari followers.”				
			Bagaimana strategi @merekamj akarta		Kami selalu mencoba memahami tren yang	Kita tes-tes juga. Liat insight, terus adaptasi. Kalau				

			dalam menentukan jenis konten yang paling menarik perhatian masyarakat?		sedang berlangsung, tetapi tetap mempertahankan nilai advokasi dalam konten kami. Konten yang relatable dan membangun keterlibatan emosional biasanya lebih banyak mendapat respons positif dari audiens.	konten A perform, kita coba kembangkan. Tapi kita juga nggak mau terlalu ngejar algoritma, tetap harus ada misi. Jadi campuran antara data dan idealisme				
			Apa tantangan utama yang dihadapi dalam memanfaatkan Instagram sebagai platform advokasi, termasuk dalam		Tantangan terbesar itu perubahan algoritma yang sering kali menghambat jangkauan organik. Kami harus terus beradaptasi dengan	Algoritma. Serius, itu musuh utama kita. Kadang konten bagus bisa tenggelam. Terus juga noise banyak konten receh atau hoaks yang bikin pesan kita				

			menghadapi perubahan algoritma?		strategi baru, seperti memanfaatkan format yang sedang didukung oleh Instagram dan meningkatkan interaksi langsung dengan audiens agar tetap relevan.	nggak sampai sih...				
			Bagaimana cara mengukur apakah advokasi yang dilakukan melalui Instagram berhasil atau tidak?		Kami mengukur keberhasilan melalui engagement rate, jumlah share, serta dampak nyata yang terjadi setelah suatu isu diangkat. Jika suatu isu yang kami bahas berhasil mendorong perubahan	Kita lihat dari engagement, reach, share, dan komen. Tapi yang paling penting itu impact. Kalau ada warga yang kebantu, atau ada perubahan di lapangan, itu baru kita anggap berhasil.				

					kebijakan atau mendapatkan perhatian dari pihak berwenang, itu adalah indikator keberhasilan terbesar.					
			Selanjutnya nih, Kak. Konten apa di Rekam Jakarta yang menarik? Apakah foto, carousel, reels, infografis, story, atau mungkin fitur lainnya?				Oke, kalau menurut aku lebih ke reels ya. Karena balik lagi, kita melihatnya dari jurnalisme warga yang perlu diketahui apakah itu hoaks atau bukan, kebenarannya. Jadi, kalau menurut aku, supaya lebih kredibel, mungkin reels atau video yang bisa diangkat.	Oke, mungkin kalau fitur apa, aku bakal flashback lagi ke pertama kali aku tahu akun @Merekamja karta. Aku dapet info @Merekamja karta ini dari video Reels yang muncul di timeline aku. Dari situ aku ngerasa Reels itu salah satu bentuk	Eeee, kalau saya pribadi yaa lebih suka carousel dan infografis yaa mas, karena lebih detail dan informatif gitu yaa. Tapi kalau buat menarik perhatian lebih banyak orang, reels juga penting yaa, karena sekarang orang lebih suka konten yang singkat dan langsung	Kalau saya pribadi sih lebih suka carousel sama reels yaa mas. Carousel enak buat menjelaskan sesuatu yang agak panjang, tapi tetap ringkas dan gampang dipahami. Kalau reels itu lebih cepat nyebar dan bisa menarik perhatian lebih banyak orang, apalagi kalau

								konten yang cukup efektif. Karena pertama, Reels itu kan video. Jadi, dengan video, aku merasa lebih terhubung dengan audiens, termasuk aku pribadi. Aku jadi lebih tahu info jelasnya, gimana kejadiannya, segala macam	to the point gitu	dikemas dengan storytelling yang bagus.
			apakah efektif menggunakan Instagram sebagai media dalam melakukan advokasi?				Eee... tentunya sangat efektif yaa, karena Instagram memiliki jumlah pengguna yang sangat besar dan beragam. Dengan banyaknya orang yang aktif di platform ini,	Oke, mungkin kalau dari aku pribadi, strategi itu sudah cukup efektif. Karena yang pertama, itu balik lagi ke prinsip yang digunakan	Yaa kalau menurut saya sih media sosial tetap jadi alat yang penting ya mas, tapi nggak cukup cuma kasih insight atau informasi terus-	Selain media sosial, mungkin bisa lebih banyak diskusi offline juga ya mas, kayak forum warga atau acara diskusi publik gitu. Jadi nggak cuma

							pesan advokasi bisa lebih mudah menjangkau audiens yang luas. Selain itu, Instagram juga menyediakan berbagai fitur yang mendukung penyebaran informasi dengan cara yang menarik, seperti unggahan feed, Instagram Stories, Reels, dan IG Live.	oleh @Merekamja karta. Dari penyusunan scene-scene-nya, jalan ceritanya tidak bertele-tele, padat, tapi tetap terhubung dengan audiens. Selain itu, mereka juga menyajikan caption yang memperjelas peristiwa yang sedang diangkat, jadi audiens bisa lebih memahami konteksnya.	menerus gitu yaa. Kan sekarang banyak orang yang udah eee apa ya, bosan gitu kalau cuma dikasih teori doang ya mas. Makanya langkah yang lebih bagus tuh kalau ada aksi langsung yang nyata gitu yaa. Eeee.. miisalnya, selain sekadar edukasi di media sosial, bisa juga ada gerakan yang langsung bisa diikuti masyarakat yaa.	di dunia maya aja, tapi juga ada aksi nyata yang bisa langsung berdampak ke masyarakat.
--	--	--	--	--	--	--	--	---	---	--

Lampiran 8. Selective Coding

SELECTIVE CODING

1. Latar Belakang Informan

a. Informan Satu

Informan pertama penelitian ini adalah Adit Wahyu. Adit merupakan seorang laki-laki yang berusia 35 tahun, dengan latar belakang pendidikan sarjana S1. Saat ini, Adit bekerja sebagai pemilik akun Homeless Media @merekamjakarta yang telah terbentuk sejak tahun 2020. Adit tinggal di Cipete Raya, Jakarta Selatan, dengan hobi fotografi dan suka memotret keindahan kota Jakarta. Pada tahun 2020, Adit resmi membuat @merekamjakarta yang awalnya sebagai media pribadinya dalam memotret kota Jakarta. Namun, dari hobi yang dijalani, akhirnya hal ini menjadi profesi. Pada akhirnya, Adit fokus menjalankan @merekamjakarta sebagai *Homeless Media* dalam memberitakan informasi terkait isu-isu urban kepada masyarakat Jakarta, khususnya.

Selama menjalankan profesinya sebagai pemilik *Homeless Media* @merekamjakarta, Adit fokus memberitakan isu-isu yang luput dari perhatian media arus utama. Kota besar seperti Jakarta memiliki banyak peristiwa setiap harinya, mulai dari kriminalitas, fakta kota, perilaku unik warga, percekocokan, hingga romantisme kota. Namun, keterbatasan media mainstream dalam mengangkat seluruh isu tersebut mendorong terbentuknya *Homeless Media* sebagai alternatif yang lebih dekat dengan masyarakat. Selain menyampaikan isu-isu urban, Adit juga menjalankan advokasi pemberdayaan dengan memberikan bantuan langsung, seperti donasi, kepada warga yang terdampak.

Alasan Adit membentuk Homeless Media sebagai bentuk advokasi dalam pemberdayaan masyarakat adalah karena masyarakat kecil yang terdampak isu-isu urban perlu dibantu melalui advokasi berupa donasi, yang menurutnya merupakan cara paling bermanfaat untuk menutupi kerugian mereka. Adit menjelaskan bahwa setelah aktif mendokumentasikan berbagai kejadian di Jakarta, ia menyadari bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan informasi, tetapi juga bantuan langsung. Bersama timnya, ia pun berinisiatif menjalankan advokasi dalam bentuk donasi, karena menurutnya itu merupakan cara tercepat dan paling bermanfaat untuk membantu masyarakat yang terdampak isu-isu urban.

b. Informan dua

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Jordan, seorang pria berusia 30 tahun yang tinggal di Jakarta Selatan. Jordan bekerja sebagai pengelola sosial media untuk akun

@merekamjakarta. Keikutsertaannya dengan akun tersebut berawal dari ketertarikannya yang sama dengan pemilik akun, yaitu kecintaan terhadap dokumentasi kota Jakarta dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, terutama mengenai isu-isu perkotaan.

Jordan mengungkapkan bahwa ia mulai berkontribusi pada @merekamjakarta sekitar dua hingga tiga tahun yang lalu. Awalnya, ia hanya mengirimkan konten-konten dokumentasi ke akun tersebut. Seiring waktu, ia semakin intens berkomunikasi dengan admin dan founder @merekamjakarta, hingga akhirnya dia diberikan kesempatan untuk bergabung secara resmi sebagai kontributor dan pengelola sosial media. Menurutnya, alasan ia bergabung dengan @merekamjakarta adalah karena fokus media ini yang sangat relevan dengan minat dan ketertarikannya terhadap kota Jakarta. Jordan merasa bahwa konten-konten yang disajikan oleh @merekamjakarta sesuai dengan minatnya dalam mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Jakarta.

Sebagai bagian dari tim @merekamjakarta, Jordan berperan dalam membantu mengelola konten dan berkomunikasi dengan pihak luar, terutama dalam hal advokasi isu-isu urban yang relevan dengan kehidupan masyarakat Jakarta. Perannya sebagai jurnalis warga, yang turut mengabadikan momen-momen penting di kota ini, menunjukkan komitmennya untuk memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memberikan informasi yang bermanfaat bagi publik.

c. Informan 3

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Lisa Saputri, seorang perempuan berusia 23 tahun yang berasal dari Jakarta Barat. Ia merupakan lulusan Sarjana Komunikasi Pertanian dari Institut Pertanian Bogor dan saat ini bekerja di bidang kreatif di salah satu perusahaan agensi di Indonesia. Lisa mulai mengikuti akun Instagram @merekamjakarta sejak Agustus 2023. Alasan Lisa mengikuti akun tersebut berawal dari ketertarikannya saat menemukan konten informatif dari @merekamjakarta di fitur *explore* Instagram. Ia merasa konten yang disajikan membantu dirinya tetap terhubung dengan isu-isu terkini di Jakarta, terutama saat beraktivitas di luar rumah.

Dalam wawancara Lisa juga menyatakan bahwa konten-konten @merekamjakarta sangat membantunya tetap terhubung dengan isu-isu terbaru di Jakarta, terlebih karena ia sering beraktivitas di luar rumah dan menggunakan kendaraan umum maupun pribadi. Informasi seputar lalu lintas, situasi jalan, atau kejadian harian terasa sangat berguna baginya dalam merespons dinamika kota secara cepat dan tepat. Sebagai pekerja di bidang kreatif, Lisa juga terbiasa mengonsumsi konten visual yang menarik, cepat, dan ringkas. Maka dari itu, gaya

penyampaian @merekamjakarta yang lugas, informatif, dan langsung ke inti masalah sesuai dengan kebutuhannya akan informasi yang bisa diakses secara cepat dan efisien. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks pengguna muda profesional, keterhubungan dengan isu-isu kota melalui media sosial tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi informasi, tetapi juga sebagai penunjang ritme hidup dan pekerjaan yang dinamis.

d. Informan empat

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Panji Setyo, seorang mahasiswa semester akhir jurusan Hubungan Internasional di salah satu universitas swasta di Indonesia. Saat ini, Panji berusia 21 tahun dan berdomisili di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Ia telah mengikuti akun Instagram @merekamjakarta sejak Mei 2023. Alasannya mengikuti akun tersebut adalah karena Panji merasa banyak media sosial saat ini menyajikan konten yang terlalu diedit dan terkesan serius. Ia mencari media yang menyajikan informasi secara real-time dan berasal langsung dari masyarakat, sehingga lebih aktual dan relevan terutama karena ia tinggal di wilayah yang masuk dalam jangkauan peliputan @merekamjakarta.

Panji melihat bahwa adanya kebutuhan akan media alternatif yang menyajikan informasi secara lebih jujur, langsung, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari di Jakarta. Ia menilai @merekamjakarta sebagai platform yang memiliki pendekatan khas dan tidak formal namun tetap memberikan nilai edukatif. Bagi Panji, konten yang bersumber dari masyarakat seperti cuplikan CCTV atau rekaman langsung di lapangan menciptakan rasa kedekatan dan kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini mencerminkan bahwa audiens muda seperti Panji lebih tertarik pada konten yang otentik, aktual, dan memiliki dampak langsung terhadap keselamatan serta kesadaran publik di lingkungan tempat tinggalnya.

e. Informan lima

Informan kelima dalam penelitian ini adalah Marwa S., seorang perempuan berusia 25 tahun yang berdomisili di Jakarta Barat. Marwa memiliki ketertarikan yang kuat terhadap isu-isu urban, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan di kota-kota besar seperti Jakarta. Sebagai bagian dari generasi Z yang aktif menggunakan media sosial, Marwa memanfaatkan platform digital tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagi dan menyuarakan opini, terutama terkait isu sosial dan kriminalitas di wilayah perkotaan.

Marwa juga kerap memberikan respons dan komentar terhadap peristiwa-peristiwa yang menyangkut kekerasan terhadap perempuan, pencurian, dan bentuk kriminalitas lainnya yang menurutnya perlu mendapat perhatian serius. Kehadiran akun *homeless media* seperti @merekamjakarta menjadi salah satu sumber informasi yang ia nilai relevan dan bermanfaat.

Bagi Marwa, akun ini tidak hanya memberikan informasi secara cepat dan aktual, tetapi juga menjadi wadah untuk memperluas penyebaran isu-isu penting di kalangan publik urban melalui fitur berbagi atau *reshare*.

Marwa menyadari bahwa tinggal di kota besar seperti Jakarta berarti hidup berdampingan dengan berbagai isu-isu urban. Oleh karena itu, ia merasa perlu untuk terus mengikuti perkembangan isu-isu lokal melalui media sosial seperti @merekamjakarta dan akun-akun sejenis seperti @jkt.info dan akun *homeless media* lainnya. Aktivitasnya ini menunjukkan bahwa bagi sebagian pengguna media sosial yang aktif menyuarakan isu-isu perkotaan, kehadiran akun *homeless media* tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi dan advokasi digital terhadap persoalan kota yang dihadapi bersama.

f. Informan enam

Informan keenam dalam penelitian ini adalah Andreas, seorang perempuan berusia 23 tahun yang tinggal di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Andrea merupakan bagian dari masyarakat umum yang aktif menggunakan media sosial, terutama untuk mengikuti informasi terkini seputar isu-isu yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Ia juga dikenal cukup aktif dalam memberikan komentar dan ikut serta dalam diskusi-diskusi di media sosial.

Dalam wawancara, Andreas menjelaskan bahwa ia sering membahas topik-topik terkait isu perkotaan, seperti kekerasan terhadap perempuan, kriminalitas, dan pencurian yang belakangan marak terjadi di Jakarta. Menurutnya, hidup di kota besar seperti Jakarta membuatnya merasa perlu untuk memahami dan menyuarakan isu-isu tersebut secara terbuka, terutama melalui platform digital. Andreas mengikuti beberapa akun media sosial yang menyajikan informasi lokal secara cepat dan aktual, termasuk @merekamjakarta. Bagi Andrea, akun-akun seperti ini penting karena memberikan informasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat kota, mudah diakses, dan sering kali lebih jujur atau apa adanya dibandingkan dengan media besar. Ia tidak hanya mencari informasi, tetapi juga merasa memiliki ruang untuk ikut berkontribusi dan berbagi pandangan sebagai warga kota yang peduli terhadap lingkungannya.

2. *Homeless Media*

- Pada konsep *homeless media* ini, keenam informan dimintai pandangannya tentang fenomena *homeless media*, sebuah istilah yang merujuk pada jenis media yang tidak terikat oleh struktur formal seperti media arus utama. Menariknya, informan satu menunjukkan kedekatannya yang cukup lama dengan fenomena ini. Ia tidak hanya

mengenal konsep *homeless media* sejak lama, tetapi juga pernah menjadi bagian dari praktiknya secara langsung.

"Setau gue ya, homeless media itu bukan barang yang baru juga sih, Menurut gue, dari media 2015an itu mulai ada lah studi-studinya. Tapi sebelum itu juga sebenarnya udah ada juga homeless media gue juga udah ada sebetulnya. Ya gue boleh klaim sih ya, gue tau akun-akun media sosial yang akhirnya sekarang disebut homeless media itu sebenarnya sejak gue kuliah 2008an lah itu gue udah terpapar itu sih. Udah terpapar itu, gue juga sempet jadi kontributornya juga kayak gitu. Jadi kontributornya juga dan yang akhirnya mulai berkembang di era sebelum pandemi, akhirnya masif di pandemi itu. Yang gue tau ya, homeless media itu sebuah media yang secara harafiah, kata itu ya media yang gak punya rumah, itu secara harafiah yaaa. Tapi secara pemahaman gue ya, homeless media itu media yang bisa dimiliki semua orang tanpa harus membuat legalitas hukum seperti media mainstream pada umumnya, yang mesti berbadan hukum, terdaftar di dewan pers, dan proses manajemen pembuatan kontennya juga gak terlalu ribet gitu. Gak terlalu ribet dalam arti gak berjenjang, gak bertahap seperti media mainstream, kayak gitu sih yang di pemahaman gue. Bahkan ya, homeless media itu bisa dikelola oleh 1-2 orang, 3 orang, gak seperti media mainstream pada umumnya yang harus memiliki jenjang redaksional, struktur redaksi yang sangat kompleks." (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan satu di atas, *homeless media* dipahami sebagai media yang tidak terikat pada struktur formal dan hukum seperti media arus utama. Media ini bersifat bebas, bisa dibuat siapa saja tanpa badan hukum, dan cukup dikelola oleh satu atau dua orang saja. Istilah "tidak punya rumah" merujuk pada sifatnya yang mandiri, fleksibel, dan tidak bergantung pada institusi tertentu. Sama halnya dengan informan satu yang memiliki pengalaman langsung dengan *homeless media*, informan dua juga menyampaikan pandangannya tentang *homeless media*, sebagai orang yang bekerja sebagai admin informan dua menekankan pada kualitas dan kecepatan informasi.

"Yaa, homeless media tuh seperti @merekamjakarta yaa yang mana media yang dikeola oleh bebarap orang saja namun bisa memberitakan berita yang terpercaya dan ter-update ke masyarakat juga. Memang sedikit orang yang mengelola namun tentu saja kualitasnya terjamin karena yaa memang sungguh-sungguh untuk memberikan informasi ke masyarakat yaa. Kami beda dengan eee media tv yaa, karena mereka perlu banyak tahapan dan setiap berita tidak semuanya bisa ter apa ya sebutanya terberitakan lah yaaa" (Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti yang disampaikan dalam kutipan di atas, informan dua melihat *homeless media* sebagai media independen seperti @merekamjakarta, yang meskipun dikelola oleh sedikit orang, tetap mampu menyampaikan berita yang akurat dan cepat. Ia menekankan bahwa meskipun tidak sebesar media televisi, media semacam ini justru bisa lebih luwes dalam menyampaikan informasi tanpa proses birokrasi yang panjang. Ini memperlihatkan bahwa *homeless media* dinilai punya nilai lebih karena dikelola dengan kesungguhan, walau dengan sumber daya yang terbatas. Berbeda dengan informan satu dan dua yang memiliki kedekatan secara langsung dalam pengelolaan *homeless media*, informan tiga yang sekaligus pengikut

aktif yang telah mengikuti akun @merekamjakarta selama lebih dari satu tahun sejak Agustus 2023. Ia memberikan pandangan berdasarkan pengamatannya sebagai audiens terhadap fenomena *homeless media* di era digital.

"Oke, kalau menurut aku sendiri ya Homeless Media ini merupakan fenomena yang sudah wajar lagi di era digital sekarang, karena Homeless Media ini memanfaatkan platform media sosial yang mana sebagai basis utama untuk menyebarkan informasi dan konten. Dan ini setahu saya itu diterima atau dikumpulkan informasi-informasinya itu melalui orang-orang. Jadi, kenapa disebut Homeless Media? Jadi karena dia berdiri sendiri medianya dan dikumpulkan informasi itu dari orang-orang, seperti itu..." (Informan 3 wawancara mendalam secara online, 15 maret 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan tiga di atas, *homeless media* dipahami sebagai media yang tumbuh dan berkembang secara mandiri di media sosial, dengan konten yang berasal dari partisipasi masyarakat. Media ini tidak bergantung pada institusi besar, melainkan pada kontribusi informasi dari publik. Pandangan ini mencerminkan bahwa *homeless media* memiliki ciri khas sebagai media yang kolaboratif dan berbasis komunitas, serta menjadi ruang alternatif penyebaran informasi di era digital. Sama halnya dengan informan tiga, informan empat juga merupakan pengikut aktif yang telah mengikuti akun @merekamjakarta sejak Mei 2023. Meskipun ia baru mengetahui istilah *homeless media* belakangan ini, ia sudah familiar dengan jenis media ini, hanya saja belum mengenal nama spesifiknya.

"Mungkin kalau untuk homeless media, aku kayaknya baru tahu sekarang ini deh, baru-baru ini. Tapi untuk medianya aku tahu sih cuman emang namanya aja yang enggak heheh...." (Informan 4 wawancara mendalam secara online, 16 maret 2025)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa meskipun informan empat baru mengetahui istilah *homeless media*, ia sudah mengenal bentuk media yang dimaksud, yakni media yang bersifat mandiri dan dikelola oleh individu atau kelompok kecil. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *homeless media* mungkin telah ada sejak lama, tetapi baru belakangan ini mendapatkan perhatian lebih, baik dalam hal istilah maupun pembahasannya di masyarakat. Berbeda dengan informan empat, informan lima memiliki pengalaman lebih dalam mengenai *homeless media*, karena ia pernah memberikan komentar terkait isu-isu urban yang sering dibahas dalam media semacam ini. Informan lima menjelaskan bahwa ia sudah mendengar istilah ini dan memiliki pemahaman tentang bagaimana media tersebut beroperasi.

"Eeee, kalau saya sih pernah yaa mendengar kata homeless media. Setahu saya, ini media yang berdiri atas inisiatif dari sekelompok orang yang membantu atau menjadi wadah ya dalam memberitakan berita-berita yang skupnya lebih kecil ya, mas." (Informan 5 wawancara mendalam secara online, 07 maret 2025)

Seperti yang dijelaskan dalam kutipan di atas, informan lima memandang *homeless media* sebagai media yang lahir dari inisiatif komunitas kecil yang memiliki tujuan untuk menyebarkan berita dengan cakupan yang lebih terbatas, biasanya terkait dengan isu-isu lokal atau spesifik. Media ini muncul dari kesadaran sekelompok orang untuk memberikan ruang bagi informasi yang mungkin tidak terjamah oleh media mainstream. Hal ini menggarisbawahi peran *homeless media* sebagai alternatif yang memungkinkan berbagai perspektif lebih kecil dan berfokus pada komunitas tertentu. Berbeda dengan informan lima yang sudah lebih dahulu mengenal istilah *homeless media*, informan enam mengungkapkan bahwa ia baru pertama kali mendengar istilah tersebut, meskipun ia sudah familiar dengan media seperti @merekamjakarta.

" Kalau saya sih, baru pertama ini mendegar sebutan ini yaa homeless media yaa. Tapi kalau bilang objeknya @merekamjakarta ya saya tau ini media inisiatif menurut saya yaaa..." (Informan 6 wawancara mendalam secara online, 15 maret 2025)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa informan enam baru pertama kali mendengar istilah *homeless media*, namun ia sudah mengenal @merekamjakarta sebagai sebuah media yang lahir dari inisiatif. Ini menunjukkan bahwa meskipun istilahnya baru baginya, ia sudah memahami konsep dasar di balik media yang berdiri atas usaha sekelompok orang atau individu. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan informan lima, meskipun informan enam tampaknya lebih terfokus pada media spesifik yang ia kenal, seperti @merekamjakarta.

- Informan satu dan dua memberikan penjelasan tentang bagaimana media seperti @merekamjakarta terbentuk sebagai bagian dari *homeless media*. Secara khusus, informan satu menekankan bahwa media ini lahir dari dorongan pribadi untuk mendokumentasikan kehidupan kota Jakarta, terutama ketika berbagai isu urban mulai merebak secara luas.

"Oke, jadi untuk awal mulanya berdiri itu... kalau secara administrasi artinya mendaftar di eee akun Instagram itu Mei 2020 ya. Cuman sebelumnya itu eee kenapa membuat ya, kalau udah baca di Remotivi, penelitian Remotivi gue salah satunya juga eee suka mengabadikan dokumentasi, mengabadikan sesuatu, entah itu peristiwa, entah itu sisi lain atau keunikan-keunikan atau apapun itu yang ada di sekitar gue. Gue suka mendokumentasikan kejadian itu dalam bentuk foto, video, atau tulisan. Kayak gitu. Dan eee atas dasar pembuatan homeless media @merekamjakarta itu, awalnya gue ingin menjadikan media sosial sebagai wadah pengarsipan gitu. Jadi gue punya titik berat juga untuk mengarsipkan apa yang ada di sekitar gue. Berangkat dari situ akhirnya related sama penamannya. Penamannya itu ya @Merekamjakarta. Karena gue tinggal di Jakarta dan gue suka merekam, mendokumentasikan apapun yang ada di sekitar gue." (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti kutipan di atas, informan satu menjelaskan bahwa inisiatif awal @merekamjakarta bukan semata untuk menyebarkan berita, melainkan sebagai bentuk pengarsipan personal terhadap kejadian-kejadian yang ia temui di sekitarnya. Dorongan ini kemudian berkembang menjadi praktik media alternatif, terutama ketika dokumentasi tersebut mulai menyentuh isu-isu urban yang lebih luas. Nama @merekamjakarta sendiri merepresentasikan kedekatan personal dengan kota Jakarta dan aktivitas merekam yang

menjadi landasan identitas media tersebut. Hal ini menegaskan bahwa *homeless media* dapat tumbuh dari inisiatif individual yang bersifat organik dan berbasis pengalaman langsung di lapangan. Senada dengan informan satu, informan dua juga memberikan gambaran mengenai bagaimana awal mula terbentuknya @merekamjakarta sebagai bagian dari *homeless media*. Bedanya, ia menekankan aspek ketertarikan pribadi pemilik akun terhadap dokumentasi yang kemudian berkembang menjadi ruang advokasi dan pemberdayaan.

"Oh.. tau yaaa, tentunya @merekamjakarta ini hadir awalnya ya dokumentasi owner sih, nah dari ketertarikan itu akhirnya ya terbentuk Merekam ini yang fokus membantu masyarakat yaa dalam hal mendapatkan informasi dan sekarang ya membantu secara donasi langsung, bentuk advokasi..." (Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan dua di atas, dapat dipahami bahwa asal-usul @merekamjakarta berakar dari minat pemiliknya dalam mendokumentasikan peristiwa-peristiwa sekitar. Dari aktivitas yang awalnya bersifat personal, media ini berkembang menjadi platform yang bertujuan membantu masyarakat, tidak hanya dengan menyebarkan informasi tetapi juga melalui bentuk advokasi langsung seperti penggalangan donasi. Penjelasan ini memperkuat pemahaman bahwa *homeless media* tidak hanya lahir dari kebutuhan berbagi informasi alternatif, tetapi juga karena keinginan memberikan kontribusi sosial secara konkret kepada masyarakat.

- Informan satu dan dua juga memberikan penjelasan mengenai bagaimana mekanisme kerja @merekamjakarta sebagai *homeless media*, khususnya dalam proses memperoleh informasi sebelum diunggah ke media sosial. Informan satu menekankan pentingnya validitas dan kepercayaan terhadap sumber informasi yang digunakan, serta adanya proses verifikasi secara langsung.

"Gue selalu mengutamakan informasi yang gue peroleh sendiri. Satu, gue peroleh sendiri tentunya dari lapangan, gue di lapangan sendiri bikin kontennya sendiri. Kemudian gue mendapatkan, yaitu tadi dari rekan, dari rekan yang gue kenal, yang gue tau kredibilitasnya. Terus juga kedua, oke gue dapet informasi dari grup WhatsApp, tapi di situ gue akan verifikasi lagi ke pihak kepolisian kah, itu kalau terkaitnya kriminal ya, dan kayak gitu." (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan satu di atas, dapat dilihat bahwa proses kerja @merekamjakarta dalam memperoleh informasi menekankan pada akurasi dan tanggung jawab. Informasi utama lebih diutamakan berasal dari pengalaman langsung di lapangan dan dari jaringan yang terpercaya. Bahkan informasi yang diperoleh dari pihak ketiga seperti grup WhatsApp tetap harus melalui proses verifikasi, misalnya ke pihak kepolisian jika berkaitan dengan isu kriminal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berbasis komunitas dan dijalankan secara independen, *homeless media* ini tetap menjalankan prinsip kerja jurnalistik yang mengedepankan keakuratan informasi. Sementara itu, informan dua memberikan pandangan yang melengkapi penjelasan mengenai bagaimana konten di @merekamjakarta dikumpulkan dan dikelola sebelum akhirnya dipublikasikan. Ia menjelaskan bahwa ada dua alur utama dalam pengumpulan konten, yaitu inisiatif dari kontributor dan penugasan langsung dari pihak pengelola.

"Biasanya sih kalau saya pribadi ya, kalau mau kirim konten itu ada dua jalurnya. Pertama yang inisiatif sendiri, jadi saya udah rekam duluan, terus ditawarkan ke @Merekamjakarta. Atau yang kedua tuh dari adminnya, kadang memang ada yang kayak... ya bisa dibilang ditugasin gitu ya, buat dokumentasiin peristiwa tertentu. Tapi yang pasti sih, konten yang masuk tuh pasti ada proses kurasinya, jadi nggak sembarangan langsung diunggah gitu aja" (Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan dua di atas, dapat dipahami bahwa meskipun konten yang diunggah bersumber dari komunitas atau individu, tetap terdapat proses seleksi atau kurasi yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa @merekamjakarta tidak sekadar menjadi wadah unggah bebas, melainkan tetap menjaga kredibilitas informasi dengan memastikan setiap konten yang masuk telah dipertimbangkan dari segi relevansi, kebenaran, dan kepentingan publik.

- Informan tiga, empat, lima, dan enam memberikan tanggapan mereka terkait apakah *homeless media* @merekamjakarta kredibel dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Informan tiga dan empat di atas, keduanya memberikan respons yang senada mengenai asal-usul informasi yang diunggah oleh akun tersebut. Informan tiga menilai @merekamjakarta cukup kredibel karena kontennya berasal dari masyarakat yang langsung merekam kejadian di lapangan. Sementara itu, informan empat belum bisa memastikan tingkat kredibilitasnya, namun mengakui bahwa informasi yang disampaikan terasa nyata karena berasal dari masyarakat secara langsung.

"Dibilang kredibel, cukup ya, cukup kredibel. Karena kalau saya lihat di konten-konten dari Rekam Jakarta, mereka mengambil dari orang-orang yang memvideokan isu yang ada di lapangan langsung. Jadi menurut saya itu sudah cukup kredibel, cukup terpercaya. Orang itu sudah merekam apa yang terjadi, lalu dikirim ke Rekam Jakarta, seperti itu.." (Informan 3 wawancara mendalam secara online, 15 Maret 2025)

"Oke, mungkin kalau masalah kredibel atau enggaknya aku belum terlalu bisa bilang itu kredibel apa enggak. Cuma karena memang aku ngeliatnya itu emang dari masyarakatnya langsung, terus juga emang kegiatan ataupun aktivitasnya emang secara real ya aku ngeliatnya. Jadi aku belum terlalu bisa nyimpulin, karena emang biasanya media-media harus memang cross-check segala macam. Dan mungkin aku ngerasa belum terlalu bisa mengatakan itu kredibel apa belum." (Informan 4 wawancara mendalam secara online, 16 Maret 2025)

Seperti kutipan wawancara informan tiga dan empat di atas, terlihat bahwa keduanya masih menunjukkan sedikit keraguan terkait kredibilitas *homeless media* @merekamjakarta dalam menyebarkan informasi. Sementara itu, informan lima dan enam memberikan pandangan yang lebih optimis dan melihat peran media sosial sebagai wadah penting dalam penyebaran berita.

"Eee.. menurut saya sudah yaa. Yaa bisa kita lihat banyak akun-akun inisiatif yang akhirnya terjun langsung untuk memberitakan terkait khusus masyarakat sekitar ya. Contohnya yaa saat dampak banjir kemarin banyak juga media kecil-kecil yang datang yaa mas, nah itu membantu up kondisi kepada masyarakat dan banyak

bantuan jugaaa. Jadi ya menurut saya sangat efektif dan membantu..” (Informan 5 wawancara mendalam secara online, 07 maret 2025)

” Kita hidup di Indonesia yang luas juga ya, mas, di mana semua informasi tuh gak bisa disebar oleh media kayak TV, dll., ya mas, jadinya salah satu wadahnya sekarang yaa dengan media sosial ini. Aaaa, apalagi ya, sekarang yang mengikuti media mainstream juga jarang yaaa, sekarang banyak, semua akses informasi didapati dari media sosial, mas..... Dan bahkan yaa, mungkin bukan hanya saya saja, kalau mau cari berita yang sedang trend, saya langsung cari di media sosial. Dan juga, media sosial ini mungkin ya salah satu cirinya adalah bebas kapanpun yaa, maksud saya tuh gini, mas, kita bisa akses kapan aja.” (Informan 6 wawancara mendalam secara online, 15 maret 2025)

Pada kutipan wawancara informan lima dan enam diatas, Informan lima menyampaikan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat luas, sehingga media konvensional seperti televisi tidak dapat menjangkau semua informasi secara merata. Oleh karena itu, media sosial menjadi alternatif utama untuk mendapatkan informasi secara cepat dan mudah. Ia juga menambahkan bahwa banyak orang saat ini lebih memilih mencari berita melalui media sosial karena aksesnya yang bebas dan dapat dilakukan kapan saja selain itu, informan enam menilai bahwa keberadaan akun-akun inisiatif yang muncul di media sosial sangat membantu dalam memberitakan berbagai kasus masyarakat secara langsung, terutama pada momen-momen penting seperti bencana banjir. Ia menyatakan bahwa media-media kecil tersebut sangat efektif dalam memberikan informasi dan membantu masyarakat yang terdampak.

- Informan tiga, empat, lima, dan enam memberikan tanggapan mereka terkait Jurnalisme warga sebagai dasar dari pembentukan *homeless media* @merekamjakarta. Empat informan ini memberikan pandangan positif mengenai peran jurnalisme warga sebagai dasar penting dalam pembentukan *homeless media* @merekamjakarta. Informan tiga menyatakan bahwa di era digital saat ini, hampir semua orang memiliki smartphone dan media sosial, sehingga masyarakat bisa berperan aktif dalam penyebaran informasi sebagai bagian dari jurnalisme warga.

” Oke, tadi kan disebut jurnalisme warga ya, kalau misalkan pendapat aku sendiri, sekarang kan di era digital, orang-orang kayaknya minim sekali yang nggak punya smartphone, pasti orang-orang juga punya media sosial, itu mereka, kalau menurut aku, ikut andil sih dalam penyebaran informasi juga. Terutama kalau lewat media sosial, jadi kan kalau menurut aku, pendapat aku itu aja sih orang-orang bisa ikut andil dari kata jurnalisme warga itu dalam penyebaran informasinya.” (Informan 3 wawancara mendalam secara online, 15 maret 2025)

*”Oh iya oke kak. Kan tadi kakak sempat sentil sedikit terkait dengan masyarakat yang mengirimkan konten kepada *homeless media*, dalam konteks ini @Merekamjakarta. Nah, masyarakat yang mengirimkan itu kita sebut saja di sini jurnalisme warga ya kak.” (Informan 4 wawancara mendalam secara online, 16 maret 2025)*

”Eeee, yaaa tentu saja ya, mas. Jurnalisme warga ini sangat berperan ya, sangat penting. Bayangkan saja ya, mas, di tempat saya banyak tempat saat ini terdampak banjir akibat hujan deras beberapa hari ini, dan apakah itu semua dijamin diberitakan oleh media TV? Yaa saya rasa tidak semua tempat yaa. Nah, maka dari itu, jurnalisme warga ini ya, mas, ee sangat sangat apay aa membantu juga ya masyarakat untuk

update terkait isu-isu perkotaan di beberapa tempat kan yaaa, mungkin ee seperti itu yaaa....." (Informan 5 wawancara mendalam secara online, 07 maret 2025)

" Pasti yaaa pasti, dengan hadirnya jurnalis warga juga membantu ya media media untuk bisa update berita berita yang bisa dibilang skalnya kecil sih, jadi menurut ku memang sangat penting...." (Informan 6 wawancara mendalam secara online, 15 maret 2025)

Dari kutipan diatas, keempat informan diatas mengatakan bahwa seluruh informan mendukung dan mengakui peran penting jurnalisme warga, terutama dalam konteks keberadaan homeless media seperti @merekamjakarta. Berikut penjabaran dari masing-masing informan. Informan tiga menekankan bahwa di era digital sekarang, hampir semua orang memiliki media sosial dan smartphone, sehingga masyarakat berkontribusi langsung dalam penyebaran informasi. Ini dianggap sebagai bentuk nyata dari jurnalisme warga, informan empat yang mana mengakui secara eksplisit bahwa kontribusi masyarakat berupa pengiriman konten ke @merekamjakarta adalah bentuk jurnalisme warga, informan 5 juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana peran jurnalisme warga sangat terasa dalam kondisi tertentu (contoh: banjir). Informasi lokal yang tidak terjangkau media mainstream bisa tersampaikan melalui jurnalisme warga, terakhir informan enam menganggap jurnalisme warga sebagai penopang utama untuk memperluas cakupan berita, terutama untuk isu-isu skala kecil yang sering luput dari media besar.

3. Advokasi *Homeless Media*

- Pada konsep ini, informan satu dan dua memberikan pandangan mereka mengenai peran advokasi yang dijalankan oleh *homeless media*, khususnya oleh akun Instagram @merekamjakarta, dalam upaya memberdayakan masyarakat. Informan satu menjelaskan latar belakang munculnya praktik advokasi ini berdasarkan pengalaman langsung mereka di lapangan.

" Ya awalnya kami berpikir bahwa, selama kami memberitakan informasi kok banyak ya masalah-masalah yang dampaknya merugikan masyarakat seperti kriminalitas atau kehilangan barang. Jadi kami memikirkan caranya bagaimana cara terbaik untuk membantu. Apalagi ada platform kan, jadi ya makanya setelah ada kasus Pak Supriyadi ini makanya advokasi atau gerakan sosial ini tercetuslah..." (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti kutipan di atas, informan satu menjelaskan bahwa advokasi oleh @merekamjakarta lahir dari keprihatinan terhadap berbagai persoalan sosial yang mereka temui saat menyampaikan informasi. Ketika berita-berita yang mereka unggah banyak berkaitan dengan kasus kriminal atau kejadian yang merugikan masyarakat, muncul kesadaran untuk tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga ikut terlibat membantu. Salah satu momen pemicunya adalah kasus Pak Supriyadi, yang mendorong mereka untuk mengembangkan fungsi media sebagai alat advokasi sosial dan pemberdayaan. Informan dua pun memberikan tanggapan serupa terkait peran advokasi yang dijalankan oleh @merekamjakarta, khususnya dalam merespons kasus yang berdampak langsung pada warga.

"Setahu saya karena ya ingin membantu masyarakat ya, kemarin tuh ada kasus Pak Supriyadi, beliau umurnya sudah tua dan setelah kejadian itu beliau sangat dirugikan

karena itu mata pencaharian yaa. Karena melihat hal tersebut sontak ingin membuat gerakan sosial ini agar membantu masyarakat..."(Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan dua di atas, dapat dilihat bahwa motivasi utama dari advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta adalah kepedulian terhadap warga yang terdampak langsung oleh peristiwa yang mereka liput. Kasus Pak Supriyadi menjadi contoh nyata bagaimana media ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengambil peran aktif dalam membantu masyarakat secara langsung melalui gerakan sosial.

- Informan satu dan dua memberikan penjelasan mengenai tahapan yang dilakukan oleh *homeless media* @merekamjakarta dalam menjalankan advokasi yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui akun Instagram mereka. Informan satu menjelaskan bahwa ada proses yang terstruktur dan tetap menjunjung etika dalam menjalankannya.

" Kalau tahapannya, yang paling pasti angkat peristiwanya dulu. Angkat peristiwanya dulu, kemudian gue harus ketemu orangnya langsung dulu kan, soalnya minta izin. Ini boleh apa enggak, gitu. Karena sekali lagi, gue masih cukup konvensional. Kalau menurut gue, cukup konvensional ketika mau... Mau apa? Kalau gue mau kasih donasi, gue harus minta izin dulu sama orangnya, mau apa enggak, gitu. Jangan sampai orangnya ternyata nggak mau. Gue masih sangat konvensional kayak gitu." (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan satu di atas, tahapan awal yang dilakukan adalah mengangkat atau mempublikasikan peristiwanya terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan bertemu langsung dengan pihak yang bersangkutan untuk meminta izin. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun berbasis media sosial, proses advokasi tetap dilakukan secara etis, dengan mempertimbangkan persetujuan individu yang dilibatkan sebelum melakukan penggalangan bantuan atau donasi. Informan dua juga mentakan bahwa tahapan startegis yang dilakukan oleh @merekamjakarta dalam menyampaikan advokasi melalui media sosial mereka, terutama dengan memanfaatkan kekuatan narasi dan keterlibatan publik.

"Setahu saya karena ya ingin membantu masyarakat ya, kemarin tuh ada kasus Pak Supriyadi, beliau umurnya sudah tua dan setelah kejadian itu beliau sangat dirugikan karena itu mata pencaharian yaa. Karena melihat hal tersebut sontak ingin membuat gerakan sosial ini agar membantu masyarakat..."(Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan dua di atas, proses advokasi dimulai dengan mengangkat cerita yang tersembunyi melalui visual dan narasi yang mudah dipahami oleh publik. Setelah itu, mereka menambahkan ajakan sederhana untuk bertindak, seperti menyebarkan informasi atau mendukung pelaku usaha lokal. Ketika konten tersebut mendapat respons luas, dampaknya bisa menjangkau media arus utama bahkan perhatian pejabat, sehingga membuka peluang perubahan yang lebih besar bagi masyarakat yang diangkat kisahnya.

- Informan satu dan dua juga mengungkapkan bentuk-bentuk konkret advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta, khususnya dalam membantu masyarakat terdampak. Informan satu menekankan bahwa salah satu bentuk advokasi yang paling efektif hingga saat ini adalah melalui penggalangan donasi.

" Kalau bentuk advokasi yang digunakan @merekamjakarta sih sampai saat ini donasi yaa, hmm bisa dibilang sudah pernah dilakukan dan paling bermanfaat. Dilihat dari mana yaa? Dari terbantunya Pak Supriyadi dan juga setelah donasi itu dilakukan, ada pihak kepolisian yang datang juga membantu lebih lanjut lagi sesuai regulasi mereka gitu... tapi sejauh ini donasi masih paling ampuh dan akan terus kami kerjakan..." (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan satu di atas, bentuk advokasi yang dijalankan paling nyata adalah penggalangan donasi yang langsung membantu individu terdampak, seperti dalam kasus Pak Supriyadi. Dampak dari donasi tersebut bahkan memicu perhatian aparat untuk turut turun tangan, menunjukkan bahwa advokasi digital ini bisa berperan sebagai pemicu aksi nyata di lapangan. Informan dua pun memberikan penjelasan serupa mengenai bentuk advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta, dan menyatakan bahwa donasi menjadi bentuk paling nyata dan efektif sejauh ini.

"Sampai dengan saat ini kalau secara langsung yaa donasi yaa menurut kami, karena memang donasi salah satu cara masyarakat terbantu. Kami juga sudah pernah coba lakukan dan ini berhasil membantu yaa. Untuk saat ini masih donasi, di antara bentuk advokasi seperti petisi dll yaa masih donasi sih..." (Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan dua di atas, dapat dipahami bahwa donasi dianggap sebagai bentuk advokasi paling langsung yang memberi dampak nyata bagi masyarakat. Meskipun ada bentuk advokasi lain seperti petisi, namun donasi sejauh ini dirasa paling efektif karena hasilnya cepat terlihat dan langsung menyentuh kebutuhan orang-orang yang dibantu.

- Informan tiga dan empat memberikan pengalaman mereka terkait keterlibatan langsung dalam advokasi yang dijalankan oleh homeless media @merekamjakarta. Informan tiga menjelaskan bahwa partisipasinya lebih banyak dilakukan melalui dukungan di media sosial.

" Kalau aku biasanya sih lebih sering share ya, share ke temen. Atau waktu itu kayak kak Ivan tadi bilang komentar, aku juga sering, terus aku juga like. Yang paling sering sih share ya, share ke temen biasanya paling sering." (Informan 3 wawancara mendalam secara online, 15 maret 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan tiga di atas, bentuk keterlibatan yang dilakukan memang sederhana, namun memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi. Aktivitas seperti membagikan unggahan, menyukai, atau memberikan komentar menjadi bentuk dukungan digital yang membantu memperluas jangkauan advokasi @merekamjakarta di kalangan masyarakat. Informan empat juga memberikan pandangannya yang sedikit berbeda dari informan tiga terkait keterlibatannya dalam advokasi @merekamjakarta.

"Sejujurnya kalau terlibat banget belum ya, tapi mungkin kalau itu paling aku like doang sih kak." (Informan 4 wawancara mendalam secara online, 16 maret 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan empat di atas, keterlibatannya dalam advokasi masih tergolong pasif dan terbatas pada interaksi sederhana seperti memberikan tanda suka (like). Meskipun begitu, bentuk partisipasi ini tetap menunjukkan adanya kepedulian, meskipun belum sampai pada tahap kontribusi aktif seperti membagikan konten atau ikut berdiskusi di kolom komentar.

4. Publik Advokasi

- Pada konsep ini, informan satu dan dua memberikan pandangannya mengenai siapa yang menjadi target dari advokasi yang dijalankan oleh @merekamjakarta dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui Instagram. Informan satu menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada target khusus yang ditentukan sejak awal.

"Yaa, gak ada sih yaa targetnya mau ke siapa lebih kayak siapaya yang mau memberi saja dengan ikhlas yaa. Tapi setelah lihat dari engagement sosmed yaa, hmm banyak gen milenial dan gen z yang membantu juga..." (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan satu di atas, dapat dipahami bahwa @merekamjakarta lebih menekankan pada kesukarelaan publik dibanding membidik kelompok tertentu. Namun, dari hasil keterlibatan media sosial, terlihat bahwa generasi milenial dan Gen Z menjadi kelompok yang paling responsif terhadap ajakan advokasi ini. Informan dua juga memberikan pandangannya terkait siapa target dari advokasi yang dilakukan oleh @merekamjakarta. Ia menyampaikan bahwa secara umum tidak ada target yang benar-benar ditentukan sejak awal.

"Kalau untuk konten donasi ya... ya sebenarnya nggak ada target yang spesifik sih. Tapi mungkin lebih ke orang-orang yang punya niat baik aja, yang mau bantu. Karena kalau dilihat dari statistik juga, Indonesia itu negara yang masyarakatnya cukup dermawan ya. Jadi ya... Tapi kalau melihat statistik yang sudah ikut berdonasi sekitaran 20an-40an tahun juga sudah ikutan padahal emang kami gak ada target audiens secara spesifik yaa..." (Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan dua di atas, terlihat bahwa advokasi yang dilakukan bersifat terbuka tanpa segmentasi tertentu, namun dalam praktiknya justru mendapat respons positif dari masyarakat berusia 20 hingga 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan advokasi tidak selalu bergantung pada target yang ketat, melainkan pada kekuatan niat baik dan kesadaran sosial masyarakat yang tinggi.

5. Isu-isu urban

- Pada konsep ini informan satu dan dua akan menjelaskan isu-isu urban apa saja yang paling banyak dibahas oleh *homeless media* @merekamjakarta. Informan satu menjelaskan isu-isu urban yang paling sering diangkat oleh *homeless media* @merekamjakarta, terutama isu yang dekat dengan keseharian warga kota.

"Yaaa sebenarnya yang kriminalitas, fakta kota, percekcoakan warga, romantisme kota dan perkelahian antar warga ya terus gua bahas yaa, tapi memang ya hampir semua sih itu gue buat sih. Tapi ada hal-hal yang lain sebenarnya, gue buat juga sebenarnya. Kuliner apa gitu, gue buat juga sebenarnya, memang nggak semasif itu" (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan satu di atas, terlihat bahwa @merekamjakarta banyak menyoroti isu-isu urban yang sering luput dari pemberitaan media arus utama, seperti konflik antarwarga, romantisme kota, hingga kriminalitas. Meski topik seperti kuliner juga dibahas, fokus utama mereka tetap pada dinamika sosial kota yang bersifat riil dan dekat dengan masyarakat. Namun yang menjadi fokus utama yang banyak dibahas adalah kriminalitas. Informan dua juga memberikan pandangannya mengenai jenis isu urban yang sering diangkat oleh @merekamjakarta.

“Ee... kalau contoh ya, paling kriminalitas kayak kemarin tuh ada keributan di Kemang yang sampai melibatkan senjata laras panjang, itu salah satu contoh konten kriminalitas. Romantisme kota, yang ini contohnya tentang blue hour di Dukuh Atas, suasana kota yang estetik banget pas sore-sore gitu. Percekcokan warga, pernah ada konten tentang pengeroyokan oleh orang tak dikenal, terus juga soal 'Serobot Andrean' tuh sempat diangkat juga. Perilaku unik warga, yang ini contohnya atraksi petasan yang unik banget, itu tahun 2024 sih, tapi menarik banget buat direkam. Fakta kota itu contohnya kayak jenis konten sisi lain Jakarta sih, ngomong soal sejarah dan lain-lain biasanya, dan itu memang kami fokusin dari dulu. Terus ya bentuk dan isi kontennya juga biasanya kami sesuaikan sama isu yang sedang dibahas sih” (Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan dua di atas, dapat dipahami bahwa konten @merekamjakarta berfokus pada isu-isu kota yang beragam, mulai dari kriminalitas, konflik warga, hingga sisi estetik Jakarta seperti romantisme kota saat senja. Tak hanya itu, perilaku unik warga dan fakta-fakta sejarah kota juga diangkat untuk memberikan sudut pandang lain tentang Jakarta. Pemilihan konten pun disesuaikan dengan isu yang sedang relevan agar tetap aktual dan menarik perhatian publik.

- Informan satu dan dua menjelaskan mengapa isu kriminalitas menjadi fokus utama dalam pemberitaan @merekamjakarta. Informan satu menyampaikan bahwa kriminalitas seringkali mendominasi berita karena jumlah kejadian yang memang cukup banyak dan dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat.

“ Karena secara sederhana banyak berita yang masuk atau terjadi memang kriminalitas, kita melihat juga bahwa ini berdampak kurang baik ke masyarakat juga kan. Kita juga memang bahas isu-isu yang lain namun kriminalitas menjadi hal yang utama karena memang dekat yaa, apalagi di Jakarta banyak kriminalitas kan yaaa.” (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan satu di atas, dapat dipahami bahwa fokus pada kriminalitas muncul karena frekuensi kejadian yang tinggi serta dampak sosial yang signifikan terhadap warga. Meskipun berbagai isu lain juga dibahas, kriminalitas menjadi perhatian utama karena sifatnya yang sangat dekat dan memengaruhi keseharian masyarakat Jakarta secara nyata.

“Kalau dibilang kota layak huni ya, menurut saya sih, kota bisa dibilang layak huni tuh justru kalau udah nggak ada lagi kriminalitas. Jadi ya... kenapa kriminalitas banyak diangkat ya karena memang realitasnya kota ini masih penuh dengan isu-isu kayak gitu. Tapi ya sebenarnya kita juga pengen banget sih angkat konten-konten lain, cuma mungkin keterbatasan SDM juga ya, jadi nggak semua bisa diangkat barengan” (Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti kutipan dari informan dua tersebut, dapat dipahami bahwa kriminalitas menjadi perhatian utama karena masih menjadi masalah nyata yang menghambat terciptanya kota yang

nyaman dan aman. Meski demikian, keterbatasan sumber daya menjadi kendala dalam mengangkat isu-isu lain secara bersamaan, sehingga fokus pada kriminalitas menjadi prioritas.

- Informan satu dan dua memberikan tanggapan mereka terkait tantangan mereka dalam mebertikan isu-isu urban sebagai *homeless media*. Informan satu mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam menjalankan *homeless media* adalah menghadapi respon negatif dari sebagian audiens.

"Salah satu tantangan terbesar adalah menghadapi respons negatif atau bahkan serangan dari kelompok tertentu yang merasa dirugikan dengan konten kami. Selain itu, keterbatasan ruang lingkup media sosial juga membuat kami harus pintar dalam menyusun narasi yang singkat tetapi tetap bermakna." (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti yang disampaikan oleh informan satu, tantangan utama yang mereka hadapi bukan hanya berasal dari keterbatasan teknis platform media sosial, tetapi juga dari reaksi negatif pihak yang merasa dirugikan oleh pemberitaan. Hal ini memaksa mereka untuk berhati-hati dan kreatif dalam membuat narasi agar tetap efektif namun tidak menimbulkan konflik yang berlebihan. Informan dua juga mengakui adanya tantangan berupa stigma negatif terhadap *homeless media* yang mereka jalankan.

"Ada, pasti ada ya. Salah satunya tuh kita sering dilempar stigma, kayak 'wah ini akun provokatif', atau 'ini mah nyari duit doang dari penderitaan orang'. Terus kadang juga kita dapat tekanan, kayak disuruh take down konten, atau dikirim pesan yang nggak enak gitu. Padahal kan niat kita ngangkat itu biar orang tahu realitanya, bukan buat memanfaatkan. Jadi ya tantangannya di situ sih, kadang dianggap mengganggu ketenangan, padahal kita cuma merekam dan menyampaikan ulang realita" (Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti yang dijelaskan informan dua, tantangan yang mereka hadapi tidak hanya berasal dari tekanan teknis, tetapi juga dari penilaian negatif masyarakat yang menganggap konten mereka provokatif atau mengeksploitasi penderitaan orang lain. Padahal, tujuan mereka adalah untuk memperlihatkan realitas sosial agar lebih banyak orang memahami kondisi sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa menjalankan advokasi melalui media sosial membutuhkan keberanian dan keteguhan menghadapi stigma dan tekanan eksternal.

- Informan tiga dan empat memberikan pandangan mereka tentang isu-isu urban yang sering terjadi di lingkungan sekitar mereka. Informan tiga menjelaskan bahwa isu yang paling sering dia temui adalah kriminalitas.

"Isu sebenarnya lebih yang kriminalitas aja sih, kak. Aku kayak tadi rush hour, terus yang kedua biasanya itu banyak juga soal lingkungan. Itu aku biasanya sering banget tuh kalau misalnya tentang lingkungan, harus aware lah kita, emang udah wajib seperti itu. Terus tentang misalnya percakapan antara warga atau perkelahian antara warga, itu biasanya aku ini sih, yang paling menarik buat diangkat." (Informan 3 wawancara mendalam secara online, 15 maret 2025)

Dari penjelasan informan tiga tersebut, terlihat bahwa isu kriminalitas dan lingkungan menjadi perhatian utama karena langsung berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Selain itu, konflik antarwarga juga dianggap sebagai isu menarik yang perlu diangkat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman bersama. Informan empat memberikan pandangannya tentang tantangan utama yang ada di lingkungan perkotaan saat ini. Ia menjelaskan bahwa kesenjangan sosial menjadi masalah paling besar.

"Ada banyak tantangan yang dihadapi, tapi kalau harus menyebut yang paling utama, menurutku adalah kesenjangan sosial yang masih cukup tinggi. Di satu sisi, Jakarta terlihat sebagai kota yang maju dengan banyaknya gedung tinggi dan fasilitas modern, tapi di sisi lain, masih banyak orang yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, mobilitas juga jadi tantangan besar. Meskipun transportasi umum sudah berkembang, masih banyak orang yang merasa kesulitan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan efisien. Masalah lain yang juga cukup signifikan adalah akses terhadap ruang publik yang nyaman dan aman bagi semua orang, karena meskipun ada beberapa perbaikan, masih banyak ruang publik yang belum benar-benar inklusif atau ramah bagi semua kelompok masyarakat." (Informan 4 wawancara mendalam secara online, 16 maret 2025)

Dari pernyataan ini, informan empat mencoba menjelaskan bahwa meskipun kota terlihat maju dengan fasilitas modern, masih ada masalah besar seperti ketimpangan sosial, transportasi yang belum optimal, dan ruang publik yang belum ramah bagi semua orang. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan kota masih perlu diperbaiki agar bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat.

6. Instagram sebagai media advokasi

- Informan satu dan dua menjelaskan alasan mengapa homeless media @merekamjakarta memilih Instagram sebagai media utama untuk advokasi dan pemberdayaan masyarakat. Informan satu menjabarkan bahwa Instagram menjadi pilihan karena platform ini sangat populer dan memiliki fitur yang mendukung komunikasi dua arah.

"Instagram adalah platform yang sangat visual dan memiliki fitur interaktif yang membantu kami menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Selain itu, pengguna Instagram juga cenderung lebih aktif dalam berinteraksi, baik melalui komentar maupun berbagi konten.." (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

Seperti yang disampaikan informan satu di atas, Instagram dipilih karena kemampuannya menampilkan konten secara visual yang menarik dan adanya fitur interaktif yang memudahkan audiens untuk berpartisipasi aktif. Hal ini membuat penyampaian pesan advokasi lebih efektif dan mempermudah membangun komunikasi dengan masyarakat yang ingin diberdayakan. Informan dua juga menyampaikan alasan serupa mengenai pemilihan Instagram sebagai media utama dalam melakukan advokasi oleh @merekamjakarta. Menurutnya, platform ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat urban, khususnya anak muda, dalam mengakses informasi secara cepat dan visual.

"Karena visual kuat banget di Instagram. Dan orang Jakarta, terutama anak muda, banyak yang di IG. Jadi kita ngikutin pola konsumsi publik aja. Apalagi fitur-fiturnya mendukung storytelling yang cepat dan pas." (Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Seperti kutipan wawancara bersama informan dua di atas, Instagram dianggap relevan karena menyesuaikan dengan pola konsumsi media masyarakat saat ini, terutama generasi muda yang aktif mengakses informasi secara visual dan cepat. Fitur-fitur Instagram mendukung narasi advokasi yang mudah diakses, ringkas, dan langsung menyentuh isu sosial yang diangkat.

- Informan satu dan dua menyampaikan bahwa tantangan utama dalam memanfaatkan Instagram sebagai media advokasi adalah perubahan algoritma yang terus berubah. Hal ini kerap kali berdampak pada jangkauan organik konten yang dipublikasikan.

"Tantangan terbesar itu perubahan algoritma yang sering kali menghambat jangkauan organik. Kami harus terus beradaptasi dengan strategi baru, seperti memanfaatkan format yang sedang didukung oleh Instagram dan meningkatkan interaksi langsung dengan audiens agar tetap relevan..." (Informan 1, wawancara mendalam secara offline, 11 Maret 2025)

"Algoritma. Serius, itu musuh utama kita. Kadang konten bagus bisa tenggelam. Terus juga noise banyak konten receh atau hoaks yang bikin pesan kita nggak sampai sih..." (Informan 2, wawancara mendalam secara online, 13 Mei 2025)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa informan satu dan dua memberikan jawaban yang senada terkait tantangan dalam memanfaatkan Instagram sebagai media advokasi, yaitu terletak pada perubahan algoritma yang memengaruhi jangkauan konten. Baik informan satu maupun dua menyebutkan bahwa meskipun konten sudah dirancang sebaik mungkin, tetap ada kemungkinan konten tersebut tidak menjangkau audiens secara maksimal akibat sistem kerja algoritma yang tidak stabil dan terus berubah.

- Keempat informan menyampaikan bahwa fitur Reels menjadi salah satu format konten yang paling menarik perhatian mereka dari akun @merekamjakarta. Informan tiga menekankan bahwa Reels sangat efektif dalam mendukung prinsip jurnalisme warga, karena berbentuk video yang mampu memperlihatkan langsung situasi yang terjadi dan memperkuat kredibilitas informasi. Hal serupa disampaikan oleh informan empat, yang pertama kali mengenal akun @merekamjakarta melalui konten Reels dan merasa format video tersebut memberikan pengalaman yang lebih "terhubung" secara emosional dan informatif.

"Oke, kalau menurut aku lebih ke reels ya. Karena balik lagi, kita melihatnya dari jurnalisme warga yang perlu diketahui apakah itu hoaks atau bukan, kebenarannya. Jadi, kalau menurut aku, supaya lebih kredibel, mungkin reels atau video yang bisa diangkat..." (Informan 3 wawancara mendalam secara online, 15 maret 2025)

"Oke, mungkin kalau fitur apa, aku bakal flashback lagi ke pertama kali aku tahu akun @Merekamjakarta. Aku dapet info @Merekamjakarta ini dari video Reels yang muncul di timeline aku. Dari situ aku ngerasa Reels itu salah satu bentuk konten yang cukup efektif. Karena pertama, Reels itu kan video. Jadi, dengan video, aku merasa lebih terhubung dengan audiens, termasuk aku pribadi. Aku jadi lebih tahu info jelasnya, gimana kejadiannya, segala macam..." (Informan 4 wawancara mendalam secara online, 16 maret 2025)

Dari kutipan diatas dikatakan bahwa, Informan tiga dan empat sama-sama menyebutkan Reels sebagai fitur yang paling efektif dalam menyampaikan informasi, terutama karena bentuknya yang berupa video memungkinkan audiens menangkap kejadian secara langsung dan emosional. Sementara, informan lima dan enam memberikan jawaban yang sedikit berbeda, mereka menyoroti kombinasi antara fitur carousel dan Reels sebagai bentuk konten yang paling menarik dan informatif. Carousel dinilai mampu menyampaikan

isu-isu secara lebih rinci dan mudah dipahami, sementara Reels tetap penting untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara cepat.

"Eeee, kalau saya pribadi yaa lebih suka carousel dan infografis yaa mas, karena lebih detail dan informatif gitu yaa. Tapi kalau buat menarik perhatian lebih banyak orang, reels juga penting yaa, karena sekarang orang lebih suka konten yang singkat dan langsung to the point gitu..." (Informan 5 wawancara mendalam secara online, 07 maret 2025)

"Kalau saya pribadi sih lebih suka carousel sama reels yaa mas. Carousel enak buat menjelaskan sesuatu yang agak panjang, tapi tetap ringkas dan gampang dipahami. Kalau reels itu lebih cepat nyebar dan bisa menarik perhatian lebih banyak orang, apalagi kalau dikemas dengan storytelling yang bagus." (Informan 6 wawancara mendalam secara online, 15 maret 2025)

Seperti yang dijelaskan pada kutipan diatas, informan lima dan enam memberikan pandangan yang sedikit berbeda dengan menyoroti keunggulan carousel dan infografis. Informan lima menyukai carousel karena sifatnya yang informatif dan detail, meskipun tetap mengakui bahwa Reels berperan penting dalam menarik perhatian khalayak luas karena tampilannya yang singkat dan to the point. Begitu pula dengan informan enam, yang menyebutkan bahwa carousel memudahkan pemahaman isu-isu yang kompleks, namun Reels memiliki keunggulan dalam penyebaran pesan secara cepat dan luas, terutama bila dikemas melalui storytelling yang menarik.

Lampiran 9. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		Hal: Revisi

Nama Mahasiswa : Ivan Bryan Karipui
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2021041093
 Judul Skripsi/TA : ADVOKASI HOMELESS MEDIA DALAM GERAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERKAIT ISU ISU URBAN (Studi Kualitatif Pada Akun Instagram @MerekamJakarta)

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si

Dosen Penguji : 2. Ratna Puspita, S.Sos. M.Si JAD: Lektor
 : 3. Naurissa Blasini, M.I.Kom JAD: Lektor

Jadwal Sidang : Tempat: Ruang Prodi Hari/Tanggal: Senin, 30 Juni 2021

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	☒	☐
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	☒	☐
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	☒	☐
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	☒	☐
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	☒	☐
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	☒	☐
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	☒	☐

Tangerang Selatan,

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
 (Ivan Bryan Karipui)	 (Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si)	 (Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si)	 (Naurissa Blasini, M.I.Kom)
Mahasiswa	Dosen Pembimbing	Koordinator Skripsi/TA	Kaprodi

Lampiran 10. Uji Similarity

 **1 dari 119**

 **PLAGIARISM
CHECK.ORG**

2.75%
SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 10 JUL 2025, 3:22 PM

Similarity report
Your text is highlighted according to the matched content in the results above. **CHANGED TEXT**
2.74%

Report #27417697

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Perkembangan kota-kota menghadirkan berbagai dinamika sosial yang kompleks, termasuk munculnya beragam isu urban yang memengaruhi kehidupan masyarakat perkotaan. Isu-isu urban, seperti kriminalitas, kemacetan, kesenjangan sosial, permukiman kumuh, hingga akses terhadap layanan publik, menjadi perhatian utama dalam pertumbuhan kota. Namun, tidak semua isu tersebut memperoleh sorotan dari media arus utama atau media mainstream. Banyak permasalahan yang dialami masyarakat justru luput dari pemberitaan atau tidak mendapat porsi yang cukup oleh media arus utama. Kondisi ini kemudian mendorong lahirnya homeless media, yaitu media alternatif yang hadir untuk mengisi kesenjangan informasi dan memberikan ruang bagi isu-isu urban yang sering kali terabaikan. Homeless media adalah bentuk media tanpa rumah yang tidak beroperasi dalam struktur kelembagaan tetap, tetapi mampu menghasilkan konten jurnalistik yang kredibel dan informatif kepada masyarakat (Remotivi, 2024). Fenomena homeless media berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital dan internet, menjadikannya menarik untuk diteliti lebih jauh. Penelitian yang dilakukan oleh Remotivi pada tahun 2024 mengatakan bahwa akun-akun homeless media berkembang selama pandemi COVID-19 dikarenakan mengisi kekosongan informasi lokal yang tidak disediakan oleh media mainstream. Selain itu, Penelitian Remotivi pada tahun 2024 juga menyoroti keberadaan Homeless media di lima kota besar

Lampiran 11. Bukti Bimbingan Skripsi

NIM	2021041093	Nama Mahasiswa	IVAN BRYAN KARIPUI
Program Studi	Ilmu Komunikasi	Jenis TA	Skripsi
Periode Mulai	2024/2025 Genap	SKS Lulus	139 SKS
Tgl. Mulai	19 Mei 2025	Judul Tugas Akhir	Advokasi Homeless media dalam Gerakan Pemberdayaan Masyarakat terkait isu-isu urban (Studi Kualitatif pada akun Instagram @merekamjakarta)
Tahap	Seminar Hasil	Status	Aktif

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	20 Februari 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Pembuatan Judul dan Topik Penelitian	✓	
2	21 Februari 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Pembuatan BAB 2 dan Kerangka Berpikir	✓	
3	4 Maret 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Pembuatan BAB 3 Metodologi Penelitian	✓	
4	8 April 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Pembuatan Pedoman Wawancara dan Brainstorming BAB 1-3	✓	
5	9 Mei 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Penyusunan Bab 4	✓	
6	27 Mei 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Revisi Bab 4 dan Penyusunan Bab 5	✓	
7	4 Juni 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Penulisan Bab 5 Penelitian	✓	
8	20 Juni 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Final cek BAB 1 - BAB 5	✓	

Lampiran 12. Sertifikat LDK Lampiran



Lampiran 13. Curriculum Vitae



IVAN BRYAN KARIPUI

Mahasiswa aktif jurusan Ilmu Komunikasi, minor Public Relations semester 7 di Universitas Pembangunan Jaya. Tertarik dengan bidang kehumasan, social media, sales, marketing dan volunteer. Aktif dalam kepanitiaan acara kampus, organisasi Internal dan Eksternal, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan marketing dan penjualan.

082113145154
bryanivan994@gmail.com
www.linkedin.com/in/ivanbryankaripui

Education

Universitas Pembangunan Jaya
2021-sekarang

- Ilmu Komunikasi
- IPK 3,71 dari 4,00

workshop

Berkomunikasi B.Ing untuk staf perkantoran - Agustus 2023 LPKM Prakerja 2023

Content Marketing - November 2022
Road To Cofest 2022 Univ. Pembangunan Jaya

Awards / Serifikasi

Leadership Scholarship UPJ Awardee
2021-sekarang
Universitas Pembangunan Jaya

Poster HKI Stop Perundungan Dengan "MINE"
November 2022 (ID Kredensial 'EC00202302496')
Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI

Poster HKI Tips Mendengarkan Aktif Dalam Ruang Lingkup Pendidikan
Juli 2022 (ID Kredensial 'EC00202243316')
Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI

Penelitian Kuantitatif Terbaik KOM Awards UPJ
19 September 2023
Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok Terhadap Minat Sharing Konten Personal

Karya Pameran Komunikasi Antar Budaya Terbaik KOM Awards UPJ
19 September 2023
Negara Thailand

Journal Penelitian Komunikasi Optimalisasi Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Desa Sindanglaya

Bersama dosen Ilmu Komunikasi Membuat Jurnal Penelitian Komunikasi Terakreditasi Inklusif dan di ploud ke Jurnal Universitas Terbuka dan Semantic Scholar

Work/Experience

Social Media Intern

Mnc Channels (Mnc.Music Tv & Entertainment (2024))

Key Duties:

- Membuat konten plan pada 2 social media yakni Mnc.Music Tv dan Entertainment
- Melakukan riset konten dan proses editing beserta, caption dan upload ke 2 media social
- Membuat total lebih dari 50 konten untuk Instagram dan TikTok
- Melakukan upload konten tiap harinya dari senin-minggu
- Melakukan evaluasi konten per minggu

Social Media Intern

Yeemcha (April - Mei 2024)

Key Duties:

- Memembuat konten plan selama 1 bulan
- Membuat total 12 postingan pada akun Instagram Yeemcha.id

Divisi Acara

Cofest (Collaboration Festival 2022)

Key Duties:

- Menyusun Proposal acara Cofest, memikirkan ide acara, menghubungi *Guest Star*, *LO*. Dengan jangka waktu kegiatan selama 6 bulan terhitung sejak Oktober 2022 hingga Maret 2023.
- Menjadi *LO band* pada closingan cofest sebanyak 8 band.
- Menjadi *LO Sponsor* yakni Bank DKI pada closingan Cofest.
- Menjadi head *LO* dalam acara Cofest Got Talent pada 3 dewan Juri.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) - Desa Mendung, Kab Cibaliung

LLDIKTI IV - Juni hingga Agustus 2022

Key Duties:

- Mengajar Tematik pada siswa kelas 1,3 dan 4 lebih dari 80 di SDN 1 & 2 Mendung.
- Menjadi ketua pelaksana dalam seminar "Pentingnya Kesehatan Ibu dan Anak untuk mencapai Generasi yang Unggul" dan menghadirkan 50 orang ibu PKK dan Masyarakat sekitar.
- Menjadi panitia acara dalam penyuluhan Urgensi Pernikahan Dini di SMKN Mendung.
- Melatih Badminton kepada anak-anak SD sebanyak 10 orang selama 1 bulan.
- Menjadi panitia acara dalam kegiatan bagi bersama masyarakat desa mendung dengan menghadirkan 100 anak sd-smp.
- Membuka pengajaran (Les) bagi 10 orang anak setiap sore selama 1 bulan.
- Melakukan Rekonstruksi Perpustakaan SDN 01 Mendung selama 1 minggu.

Asian Society for Research In Engineering Science (ASRES)

Desember 2022

Key Duties:

- Menejadi Operator Acara (Menghndel 10 PPT persentasi dari peserta Lomba ASRES 2022)
- Membantu perlengkapan acara ASRES 2022

Project

Penelitian Ilmu Komunikasi

Mendokumentasikan 50 unggahan Instagram @shopee_id terkait campaign tanggal kembar ke dalam coding sheet. Membagikan kuesioner dan mendapatkan lebih dari 80 responden dalam penelitian program studi bersama dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya dengan judul penelitian, "Pengaruh Konten Program Promosi Tanggal Kembar Pada Akun Instagram @shopee_id Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Korelasi pada Perempuan Remaja Akhir)".